



Diberikan kepada

Wewen Kusumi Rahayu, S.A.P, M.Si

Pemakalah

“Analisis Model Pengembangan Kompetensi ASN dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Pemerintahan Daerah Kota Padang”

*Seminar Hasil Penelitian dalam rangka memperingati
Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya ke-39
8 Maret 2021*



DR. HASANUDDIN, M.SI.

Dekan

SUDARMOKO, M.A.

Ketua Pelaksana

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PERAN ILMU-ILMU BUDAYA DALAM PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Editor

SUDARMOKO

NOVALINDA

FAKULTAS ILMU BUDAYA
Faculty of Humanities

ISBN 978-623-345-178-9



9 786233 451789

LPPM UNAND PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERAN ILMU-ILMU BUDAYA DALAM PEMAJUAN
KEBUDAYAAN**

**Editor:
Sudarmoko
Novalinda**

**8 MARET 2021
PADANG, SUMATERA BARAT**

**Penerbit :
LPPM UNAND PRESS**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERAN ILMU-ILMU BUDAYA DALAM PEMAJUAN
KEBUDAYAAN

Copyright © 2021

Penyunting :
Sudarmoko
Novalinda

Desain Sampul :
Aulia Rahman

Tata Letak :
Sudarmoko

ISBN 978-623-345-178-9



Penerbit :
LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

Pengantar Editor

Sudarmoko dan Novalinda

Prosiding ini merupakan himpunan makalah yang disajikan dalam seminar nasional bertema “Peran Ilmu Budaya dalam Pemajuan Kebudayaan.” Kegiatan seminar nasional ini merupakan rangkaian kegiatan Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang ke-39.

Para pemakalah telah memperbaiki dan menyesuaikan makalah berdasarkan masukan dan saran yang diberikan pada saat seminar berlangsung, baik dari para peserta maupun dari sesama pemakalah. Seminar ini merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk menyebarluaskan gagasan dan hasil penelitian, khususnya dalam bidang kebudayaan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah menggelar kegiatan Seminar Nasional ini, kepada para pemakalah yang telah menyajikan hasil penelitiannya, dan juga kepada para peserta yang telah ikut serta dalam diskusi. Panitia melalui editor penerbitan ini berusaha untuk menyeragamkan format makalah, namun tidak memberikan masukan dalam hal isi masing-masing makalah.

Kami berharap semoga kumpulan makalah yang terhimpun dalam prosiding ini memberikan manfaat, gagasan, ide, dan membuka peluang bagi pengembangan penelitian dan penerbitan selanjutnya.

Padang, 21 April 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. Pendidikan Islam Dalam Dua Novel Karya HAMKA <i>Ahmad Bahtiar, Mahsusi</i>	1
2. Gender Stereotype, Sexual Orientation and Intimate Relationship in Charlotte Perkins Gilman's <i>Herland</i> and Ayu Utami <i>Saman</i> <i>Apsyah Imelda, Diah Tyahaya Iman</i>	14
3. Nagari Membangun dalam Perspektif Kolaborasi <i>Desna Aromatica</i>	24
4. Eksploitasi dan Pemarjinalan Perempuan pada Pemberitaan Media Online <i>Dian Marisha Putri, Emma Marsella</i>	30
5. Women's Right in the Dawn, An Australian Colonial Magazine <i>Donny Syofyan</i>	41
6. Frase Nominal dalam Bahasa Indonesia <i>Efri Yades, Leny Syafyahya</i>	45
7. Tinjauan Sastra Anak Multikultural Berbahasa Inggris : Tema dan Fitur Kunci <i>Gindho Rizano, Marliza Yeni</i>	51
8. Bioakustik Tuturan Anak Indonesia Penderita Retardasi Mental <i>Gusdi Sastra</i>	63
9. Buku Manjulai : Pedoman Kader Bina Keluarga Balita Dalam Memberikan Stimulasi Psikososial Berbasis Minangkabau <i>Helmizar, Sawirman, Hafifatul Auliya Rahmy, Dinda Tri Pangesti, Desra</i>	74
10. Menilik Kebijakan Keuangan Penanganan Pandemi <i>Hendri Koeswara</i>	80
11. Saya Tidak Mau Melakukannya : Strategi Penolakan Karakter Utama Wanita dalam Novel "Masih Adakah Surga Untukku" <i>Ike Revita, Ayumi</i>	98
12. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Perempuan Peniaga di Minangkabau : Studi Kasus Perempuan Peniaga di Pasar Tradisional Kabupaten Solok <i>Midawati, Witrianto</i>	107
13. Konjungsi Korelatif dalam Media Cetak Lokal di Kota Padang : Kajian Bentuk dan Makna <i>Noviatri</i>	133
14. Keluarga Interdependen dalam Novel Hisokayana Kessho Karya Ogawa Yoko <i>Rima Devi</i>	143

15. Penggunaan Kata Sappan Ma'am Dalam Surel Mahasiswa Sastra Inggris FIB Unand dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Inggris <i>Rina Marnita</i>	151
16. Representasi Konsep Satanisme dalam Lirik Lagu O Father O Satan O Sun oleh Band Bahemoth Melalui Penerapan Teori Semiopragmatik <i>Saiyidinal Firdaus</i>	162
17. Analisis Model Pengembangan Kompetensi ASN dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Pemerintahan Daerah Kota Padang <i>Wewen Kusumi Rahayu</i>	175
18. Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Sosial Pecahan KK di Relokasi Pemukiman Proyek PLTA Kotopanjang Perbatasan Provinsi Sumatera Barat dan Riau <i>Witrianto</i>	184
19. Interferensi Budaya pada Media Sosial <i>Yusni Kairul Amri, Dian Marisha Putri</i>	199

PENDIDIKAN ISLAM DALAM DUA NOVEL KARYA HAMKA

Ahmad Bahtiar¹, Mahsusi²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. Djuanda no. 95 Ciputat Tangerang Selatan, Banten

¹ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

²mahsusi@uinjkt.ac.id

Abstract

*Hamka is an important author of modern Indonesian literature. His literary works not only present Islam as a background, but also Islam as a guide in dealing with various life problems. One of the problems related to the characters in the story is about Islamic education. As a man with an interest in education, he gives a good description of this in his works. For this reason, this study tries to see how Islamic education is in its novel form. The data sources are the novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1933) and *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938). With the sociology of literature approach, this descriptive qualitative research reveals that even the figures get a good Islamic education at home, school and their environment. With this education they have the expected characteristics such as seeking the pleasure of Allah, building faith, high character, refining morals and beneficial to society. Although they study religion, they also get general knowledge such as Hamka's idea of Islamizing science.*

Keywords: *Islamic education, novel, Hamka, sociology of literature*

1. Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal Hamka, adalah pengarang penting masa awal sastra Indonesia modern. Yang membedakan dengan pengarang lainnya, hampir setiap karyanya ia selalu menampilkan suasana keagamaan (Damono, 1979: 23). Suasana keagamaan yang intens (Mahayana, 2005: 171) tampak pada karyanya *Di Bawah Lindungan Lindungan Ka'bah*. Karyanya itu selain beraliran keislaman juga indah dan romantis (Jasin, 2005 : 46). Nafas keislaman tampak pada karya lain seperti *Merantau ke Deli* (1938), *Karena Fitnah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1939), *Keadaan Ilahi* (1941), kumpulan cerpen *Di Bawah Lindungan Kehidupan* (1941) dan *Cermin Kehidupan* (1962) (Yudiono K.S., 2010: 100). Nilai-nilai dan prinsip agama adalah karakter utama dalam semua novelnya. Ini adalah jenis reformasi yang diperkenalkan oleh Hamka dan karenanya "mengislamkan" novel-novelnya dan tulisan-tulisan sastra (Wan Yusof, 2005: 115).

Dasar keagamaan tersebut, disebabkan Hamka adalah seorang ulama besar, tsauf, tokoh Muhammadiyah, pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode awal, pendiri, dan pemimpin sampai akhir hayatnya majalah *Panji Masyarakat* yang menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam (Mujiyanto dan Fuadi, 2010: 44). Ia mendapatkan pendidikan agama dan bahasa Arab yang luas dari Sumatra Thawalib, Prabek (Bukit Tinggi) dan ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau yang biasa juga disebut "Haji Rosul", pelopor gerakan Islam "Kaum Muda" yang terkemuka di Sumatera Barat (Jambak, 2017: 259). Ayahnya mendapat gelar *Ustaziyah Fakhiriyah, doctor honoris causa*, dari Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Dengan demikian, dalam sejarah kampus tersebut, ayah dan anak mendapat gelar itu barulah dari Indonesia, yaitu Hamka dan ayahnya. Pada 1974, Hamka mendapat gelar serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Kemudian, gelar Profesor diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo (Hamka, 1982: xix). Tahun 1924, Hamka pergi ke Jawa

dan belajar lebih lanjut kepada H.O.S Tjokroaminoto, seorang pemimpin Islam terkemuka di Surabaya. Setelah itu, ia pergi naik haji ke Mekah tahun 1927 dan sepulangnya dari sana ia menjadi guru agama di Padang (Rosidi, 2013: 75).

Selain berkontribusi dalam keagamaan, Hamka banyak beraktivitas dalam pendidikan. Selain menjadi guru agama, ia menjadi penasihat Persatuan Guru Agama Islam. Kemudian, mendirikan sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Pada tahun 1932, ia ikut menyerang ordonansi guru serta ordonansi sekolah liar (Noer, 1985: 46). Setelah kemerdekaan, ia mengajar di beberapa kampus PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) (Tim Redaksi, 1994: 76).

Dari aktivitas tersebut, lahirlah pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam yang kemudian banyak dikaji. Kajian-kajian tersebut berdasarkan pemikiran Hamka dalam buku-buku agama dan filsafat seperti *Tasawuf Moderen* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Budi* (1940), *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dan *Pelajaran Agama Islam* (1978). Pandangan Hamka terkait pendidikan Islam dalam karya sastra khususnya novel belum ada yang meneliti. Padahal, novel tidak saja imajinatif-kreatif, tetapi sesungguhnya adalah suatu pengalaman yang hanya bisa dibayangkan dalam dunia nyata. Jadi, meskipun novel sangat pribadi, sedikit banyak ia adalah pantulan dari pengalaman pengarangnya dalam hidup bermasyarakat (Abdullah, 1983: 23). Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra yang baik sanggup mencerminkan kondisi masyarakat dan kebudayaannya. Jadi, sastra dapat dijadikan cermin untuk melihat wajah masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu dengan membaca karya sastra mestinya kita pun dapat melihat dan memahami masyarakat dan kebudayaannya (Damono 2020, 1979 : 1).

Serangkaian pernyataan tersebut jelas menyiratkan suatu asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sumber informasi yang bisa memperluas wawasan kita. Melalui berbagai peristiwa yang diciptakan tokoh, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokoh tentang berbagai persoalan manusia termasuk masalah pendidikan. Berbagai latar waktu, tempat, sosial, dan budaya yang tampil dalam novel memberikan sejumlah informasi dan barangkali juga sejumlah pertanyaan dan gambaran yang mungkin belum terlintas dalam benak kita. Dengan karya sastra, kita dapat menjelajahi dunia lain, wilayah fisik dan kejiwaan lain yang belum terambah.

Untuk itu, peneliti mengkaji dua novel Hamka *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1933) berasal pengalaman spritual Hamka selama di tanah suci pada tahun 1927 sedangkan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dipengaruhi perantauan Hamka di Makasar, Sulawesi Selatan pada 1932 (Shobahussurur, 2009: 84-85) dan peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck pada 30 Oktober 1936 di perairan antara Surabaya dan Semarang.

Berbagai kajian terhadap segala aspek dalam karya Hamka banyak dilakukan. Kedua novel tersebut selain memuat nilai sufistik (Manan, 2014) juga mengandung nilai kebangsaan yang berkontribusi dalam menyebarkan dan menanamkan kesadaran untuk mencintai dan membela tanah air (Khakim, 2014) Dengan demikian, kedua novel tersebut dianggap karya yang nasionalis religius (Burhanuddin 2015).

Sebagai karya berlatar Minangkabau, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menggambarkan perempuan Minangkabau yang memegang fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka memiliki sifat benar, bersifat jujur, dipercaya lahir dan batin, bersifat cerdas, pandai bicara, dan mempunyai sifat malu (Hilda 2016). Novel itu memiliki hubungan intertekstualitas dengan novel *Negeri 5 Menara* (2009) karya Ahmad Fuadi. Hubungan itu menurut Amral (2017) menyangkut tema, latar tempat, dan latar

situasi. Hal itu berdasarkan adanya kohesi dan penanda kohensi yang signifikan diantara teks wacana sastra tersebut.

Kajian kebahasaan juga dilakukan terhadap *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* dilakukan Ediwarman (2009) untuk melihat tindak tutur dalam dialognya. Sedangkan Azis (2014) melihat metafor dalam surat-surat dalam novel itu. Sebagai karya yang berlatar Minangkabau, novel ini memperlihatkan budaya yang menarik. Untuk itu, menurut Pratama, Suwandi, dan Wardani (2017) budaya tersebut dapat dijadikan sebagai promosi pariwisata. Namun, dalam novel ini Hamka melakukan kritik terhadap adat mereka. Masyarakat Minangkabau mengklaim adatnya didasarkan pada agama Islam sesuai pepatah *Adat Basandi Syarak, Adat Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) yang berarti adat didasarkan tentang syariah, syariah didasarkan pada kitabullah (Alquran), dalam kenyataannya justru bertolak belakang dengan ajaran agama (Thahar, 2016). Hal itu ditegaskan juga dalam kajian etnosentris terhadap novel ini yang menyimpulkan bahwa secara diskursif Hamka menuangkan pengalaman dan seperangkat pengetahuannya sekaligus memperlakukan etnosentrisme serta sistem kekerabatan matrilineal dalam adat Minangkabau (Kholidah, 2019). Kajian tentang unsur intrinsik dibahas Sumarmarta (2015) adalah berkaitan dengan konflik Tokoh. Karakter tokoh utama dalam itu, Zainudin, dalam kajian Jalila dan Kadir (2012) mengalami proses-proses perkembangan manusia baik fisik maupun spiritual sehingga novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat dikategorikan sebagai novel yang sesuai dengan tujuan pembangunan manusia. Sedangkan kajian ekranisasi novel ini dibahas Dwindica (2017) dan Karlina, Kiki, dan Oktariza (2017).

Selain kajian terhadap kedua novel tersebut, kajian yang disertakan dalam penelitian terkait pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan berbagai aspeknya yang menjadi kerangka dalam penelitian ini berasal dari pemikiran Hamka dalam berbagai buku Islam dan Filsafatnya. Pemikiran tersebut dikaji oleh berbagai orang seperti Khalik (2013) yang melihat bahwa urgensi pendidikan Islam menurut Hamka tidak sekadar membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Untuk itulah pentingnya pendidikan Islam yang membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, perlunya ilmu, amal, akhlak dan keadilan sebagai materi pendidikannya.

Sedangkan tujuan dan cakupan pendidikan Islam menurut Hamka, dalam kajian Ace (2018) ialah untuk mencari keridhaan Allah, membangun aqidah keislaman yang kuat dan budi pekerti yang tinggi, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya. Tujuan tersebut meliputi aspek pendidik seperti peserta didik, materi pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan model lembaga Pendidikan.

Kajian lainnya dilakukan Rusli (2014) yang melihat pemikiran Hamka dalam kaitannya manusia dan agama dalam pendidikan Islam. Hamka berpendapat bahwa agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Dalam memahami eksistensi manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu juga mengenali dan memahami potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya yang mencakup kekuatan ingatan, kekuatan perasaan, dan kekuatan kemauan.

Konsep pendidikan Islam Hamka berbeda dengan Momamad Natsir, tokoh Islam yang sezaman dengannya. Nashir' (2007) menjelaskan bahwa dalam hal ilmu, Hamka menekankan pada perlunya islamisasi bukan intergrasi ilmu dan agama seperti gagasan Natsir. Dalam hal tujuan pendidikan, Hamka berorientasi kepada pembentukan pribadi dan persiapan hidup di masyarakat, dengan arti kata manusia harus menjadi orang yang berbudi tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan Natsir berorientasi kepada pengabdian diri kepada Allah dengan harapan menjadi hamba Allah yang baik. Kaitannya dengan dasar pendidikan, mereka sepakat bahwa tauhid adalah dasar dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, Shobahussurur (2009) menulis pemikiran Hamka tentang perlunya pembaharuan dalam pendidikan Islam. Hal itu karena terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pertama pendidikan Barat yang menghasilkan rasa antipati kepada Islam. Kedua, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau Barat. Untuk itu, perlu dihadirkan kedua kubu yang bertentangan itu kembali ke masjid atau surau. Di tempat itu, Hamka ingin memperbarui cara berpikir, bertindak, dan berkarya mereka, agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, penulis bermaksud melihat gambaran pendidikan Islam melalui peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya dalam dua novel karya Hamka yaitu *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*. Selain itu, untuk melihat bagaimana pemikiran tersebut disusun menjadi sebuah cerita (novel) yang baik sehingga menarik untuk dibaca.

Tulisan ini diharapkan melengkapi penelitian-penelitian terhadap karya-karya Hamka dan memberikan kontribusi keilmuan dalam menjelaskan pemikiran Hamka khususnya terkait pendidikan Islam serta pemaknaan terhadap karya-karya novelnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Dengan metode ini, data terurai dalam bentuk kata-kata yang akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1999 : 25).

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mensintesis dokumen pengamatan budaya, wawasan baru, dan perbedaan pendapat tentang kompleksitas individu dan sosial, evaluasi keefektifan program atau kebijakan, kesenian sebagai perwujudan makna manusia, dan atau kritik atau terhadap tatanan sosial dan inisiasi keadilan sosial. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen yang terurai dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, bukan dalam angka.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian analisis isi adalah suatu teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, novel, koran, majalah, dan sebagainya, dan bahan noncetak, seperti musik, gambar, dan benda-benda (Irawan 2006 : 60). Tehnik ini digunakan untuk memahami pesan-pesan simbolik dalam teks tentang gambaran pendidikan Islam dan aspeknya serta kondisi yang terdapat pada latar tempat, latar sosial, dan latar budaya yang terdapat pada novel-novel karya Hamka.

Sumber yang dapat dijadikan data dalam penelitian kualitatif adalah manusia baik individu atau kelompok, organisasi, teks-teks tertulis, baik yang dipublikasikan, maupun yang tidak dipublikasikan, benda-benda dan artefak, serta peristiwa (Mason, 2002 : 52).

Selaras dengan hal itu, objek penelitian ini adalah novel Hamka yaitu, *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kerangka teori, pembahasan pendidikan Islam dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* menyangkut berbagai aspek seperti tujuan pendidikan, peserta didik, dan materi pendidikan, serta model lembaga pendidikannya.

Peserta didik

Dalam pandangan Hamka, salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam yaitu peserta didik (Ace, 2018). Tokoh-tokoh utama dalam kedua novel ini dapat dianggap peserta didik yang mencoba mengembangkan dirinya melalui pendidikan Islam baik di rumah maupun pendidikan resmi pada jenjang yang berbeda.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menghadirkan Zainab dan Hamid. Pendidikan pertama perkara agama diperoleh di rumah melalui orang tuanya. Hamid sejak empat tahun ditinggal oleh ayahnya. Karena itu, ibunyalah yang mengajarkan doa dan bacaan-bacaan zikir kepada Hamid serta penghamparan dan pengharapan belas kasih Tuhan atas segala nasibnya. Sedangkan Haji Jafar dan istrinya, meskipun berasal dari keluarga hartawan mereka mengajarkan anaknya, Zainab untuk berbahasa yang halus, ramah, mudah menolong orang-orang fakir dan berhajat

Setelah menamatkan sekolah formalnya di HIS (*Hollands Inlandsche School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) keduanya mendapatkan pendidikan agama yang berbeda. Hamid sesuai cita-cita ibunya, melanjutkan ke sekolah agama di Padang Panjang dengan biaya Haji Ja'far. Hamid cenderung mempelajari agama sehingga diledak temannya sebagai yang gila agama. Selama bersekolah agama, setiap bulan puasa Hamid pulang ke kampungnya. Selain menemui ibunya, ia pun datang ke Haji Ja'far untuk melaporkan kemajuan belajarnya. Mereka bergembira karena Hamid ada harapan akan menjadi orang alim.

Sedangkan Zainab tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi meskipun ayahnya seorang hartawan. Ia mengikuti adat Masyarakat Padang saat itu, "yang berasa sedih amat, adalah anak-anak perempuan yang akan masuk pingitan; tamat sekolah bagi mereka artinya suatu sangkar yang telah seekor burung yang bebas dan terbang (Hamka 2010: 21)". Untuk pelajaran agamanya, setiap sore didatangkan guru untuk mengajar Zainab. Selama pingitan tersebut, sebelum ada yang meminangnya ia tidak dapat keluar rumah lagi kalau tidak ada keperluan yang sangat penting, itu pun harus ditemani oleh ibu atau kepercayaan.

Selain Hamid dan Zainab, terdapat tokoh Saleh, sahabat Hamid sekolah di Padang Panjang. Ia bertemu sahabatnya itu di Mekah saat akan melaksanakan haji sebelum menyambung pelajaran ke Mesir. Selain untuk mencukupkan rukun, Saleh dapat menumpang kapal orang-orang Mesir yang pulang berhaji, yang sewanya lebih murah daripada kapal-kapal yang lain. Meski untuk itu, pengorbanan tidak hanya dilakukan Saleh tetapi juga oleh istrinya,

Dia menceritakan kepadaku, bahwa dia telah beristri dan istrinya telah sudi melepaskan dia berlayar sejauh itu, padahal mereka baru kawin. Dipujinya istrinya sebagai seorang perempuan yang setia dan teguh hati melepas suaminya berjalan jauh, karena untuk menambah pengetahuannya (Hamka 2010 : 43).

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat tokoh Zainuddin. Meskipun hanya sebentar dirawat ayah, berkat penjagaan Mak Base, Zainuddin dikenal baik budi pekertinya, terpuji dalam pergaulan, dan disayangi banyak orang. Selain itu, sejak kecil sudah terdidik dan berbakat sebagai ahli seni khususnya syair karena itu hatinya lemah lembut lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain.

Sejak kecil, ia sudah menjadi yatim piatu. Di Makasar hanya tinggal ibu angkat. Pulang ke kampung ayahnya, tidak diterima bakonya. Dalam pergaulan, Zainuddin disisihkan dan direndahkan derajatnya. Sekalipun itu, Zainuddin menganggap dibalik setiap kesukaran menunggu kemudahan. Oleh karena itu, ia memiliki kepercayaan tinggi kepada Tuhan dalam menyelesaikan segala permasalahannya, terutama percintaan dengan Hayati.

Kalau ada kepercayaanmu demikian, maka Tuhan tidak akan menyia-nyaiakan engkau. Sembahlah Dia dengan khusyuk, ingat Dia waktu kita senang, supaya Dia ingat pula kepada kita di waktu kita sengsara. Dialah yang membimbing tanganmu. Dialah menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap. Jangan takut menghadapi cinta. Ketahuilah bahwa Allah yang menjadikan matahari dan memberinya cahaya. Allah yang menjadikan bunga dan memberikan wangi. Allah yang menjadikan tubuh dan memberi nyawa. Allah yang menjadikan mata dan memberikannya penglihatan (Hamka 2002: 47).

Hayati adalah bunga di rumah adat Kampung itu dan kerap kali jadi sebutan dan buah mulut serta pujian anak-anak muda teman bermain Zainuddin. Ia anak bangsawan keturunan penghulu-penghulu di kampung Batipuh dan sudah tamat kelas 5 sekolah agama. Oleh karena itu, ia mampu membaca dan menulis sehingga dapat berbalas surat seperti yang dilakukannya dengan Khadijah, temannya yang juga bersekolah di Padang Panjang.

Kondisi perempuan Minangkabau saat itu sudah mulai banyak kemajuan. Nama yang mereka pakai adalah nama baru seperti Hayati, Kadijah, dan Jamilah tidak lagi nama tempo dulu Cinta Bulih, Sabai Nan Aluih, Talipuk Layur, dan lain-lain. Perempuan-perempuan di kampung di Batipuh, tidak hanya diam di rumah atau keluar sejum at, tetapi sudah berani keluar mengepit kitab menuntut ilmu di sekolah yang ada di Ladang Lawas atau Padang Panjang.

Hayati merupakan gambaran perempuan Minangkabau yang pandai dan menjaga adat (Hilda, 2016). Melihat kampungnya yang masih kuat memegang adat dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi bersama Zainuddin, Hayati menyerah kepada keputusan ninik mamaknya. Ia memutuskan untuk menerima pinangan Azis dan menolak Zainuddin. Hayati melangsungkan pernikahan pada hari yang telah ditentukan, petang Kamis malam Jum at disamakan, Khadijah adik Azis. Pernikahan itu membuat iri teman-temannya karena kecantikan Hayati dan keindahan berbagai bawaan dari Padang Panjang yang dibawa pengantin pria.

Materi Pendidikan

Meskipun dikenal seorang ulama besar dan pemimpin berbagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Hamka tidak ingin hanya ilmu-ilmu keislaman yang dikaji di dalam masjid, tapi juga sains, humaniora, dan filsafat dibahas seperti hal itu dilakukan pada zaman kejayaan Islam. Tentu saja tidak lagi dengan sistem *halaqah*, *sorogan*, *bandongan*, dan sejenisnya, tapi dengan sistem klasikal, berjenjang, ala Barat, tanpa mengurangi jiwa keislaman (Shobahussurur, 2009).

Dalam kedua novel tersebut, Hamka menggambarkan hal itu. Selama mengikuti sekolah agama di Padang Panjang, selain mendapatkan pelajaran perkara agama, Hamid masih mendapatkan ilmu umum. Karena berasal MULO, ia paling unggul dalam ilmu umum di sekolah itu. Begitu pun Zainab, pelajaran perkara agama dengan mendatangkan guru ke rumah juga ditambahkan dengan berbagai kepandaian yang lain seperti menyuji, memasak, merenda dan lain-lain.

Begitu pun, Zainuddin, selama di Padang Panjang, selain belajar agama ia belajar bahasa Inggris dan Belanda. Untuk memperhalus perasaannya, Zainuddin belajar biola pada seorang sersan pensiun di Guguk Malintang. Pelajaran bermusiknya dijalani dengan tekun dengan mengikuti bermain gurunya di tempat-tempat keramaian. Sehabis magrib, ia menghafalkan pelajaran yang diterima gurunya.

Karena bakatnya dalam tulis-menulis, ia kembangkan kemampuannya itu dengan berpindah ke Jakarta, kemudian ke Surabaya. Zainuddin akhirnya menjadi penulis sukses dengan dengan menerbitkan karya-karyanya sendiri.

Nama Zainuddin telah masyhur. Dalam segala kalangan di Surabaya dan telah menjalar ke seluruh Tanah Jawa, dari lebih lekas lagi tersiar nama penulis “Z” di seluruh Indonesia. Banyak dia menerima surat-surat pujian, dan banyak pula tamu ternyama yang ziarah ke rumahnya, memuji karangannya, menyanjungi tonilnya. Demikian juga penduduk Makasar, telah banyak tahu bahwa penulis “Z” itu adalah potongan dari Zainuddin, yang sekarang terkenal dengan Shabir, artinya penyabar. Mengkasar bangga dengan dia (Hamka, 2002: 165).

Tujuan

Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka haruslah mencari ridha Allah, membangun akidah, budi pekerti yang tinggi (Ace, 2018), memperhalus akhlak (Rusli, 2014), dan bermanfaat buat masyarakat (Nashir, 2007). Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam kedua novel Hamka memperlihatkan hal-hal tersebut.

Tokoh dalam karya Hamka ini mengalami berbagai penderitaan yang berkali-kali. Namun, mereka bersabar dan berserah diri serta meminta petunjuk kepada Tuhan dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Perhatikan doa Hamid di depan Kabah, kiblat umat muslim di seluruh dunia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!.

Tidak ada seutas talipun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang saya ketuk lain daripada pintu Engkau (Hamka, 2010 : 62).

Begitu pun pesan Zainuddin kepada Hayati, gadis pujaannya, bernada sama,

“Kalau ada kepercayaan demikian, maka Tuhan tidak akan menyia-nyikan Engkau. Sembahlah Dia dengan khusuk, ingat Dia di waktu kita senang, supaya Dia dengan ingat pula kita di waktu sengsara. Dialah yang akan membimbing tanganmu. Dialah yang menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap (Hamka, 2002 : 46).

Hamid ditinggalkan ayahnya dalam keadaan yang melarat. Berkat orang tua Zainab, ia diangkat hidupnya dan dibiayai hingga melanjutkan ke sekolah agama. Keberuntungan

itu hanya sebentar, Haji Jafar meninggal secara tiba-tiba dan tak lama ibunya menyusul. Kemalangannya bertambah saat harus membujuk Zainab untuk mau menikah dengan pilihan ibunya padahal Hamid menaruh hati pada adik angkatnya itu.

Untuk melupakan segala kesedihan itu, Hamid berlayar ke Makkah dan bermukim pada seorang syekh. Selama di kota suci itu, ia banyak beribadah dan bermenung diri. Keseharian yang dilakukan Hamid digambarkan oleh Hamka sebagai berikut,

Hidupnya amat sederhana, tiada lalai dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tiada berfaedah, lagi amat suka memperhatikan -buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi.

Bila saya terlanjur membicarakan dunia dan hal ikhwalnya dengan amat halus dan tiada terasa pembicaraan itu dibelokkan kepada kehaulusan budi pengerti dan ketinggian kesopanan agama, sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia daripada biasa (Hamka 2010: 7).

Dalam bagian lain dijelaskan, buku-buku yang tasawuf yang dibaca Hamid adalah karya-karya al Ghazali yang mengutamakan hidup zuhud dan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi. Kemalangan dan kehilangan cinta menjadikan Hamid mudah memahami ajaran tasawuf. Upaya tersebut membawa dampak pada diri Hamid,

Segala peringatan kepada zaman yang lama-lama, dari sedikit-sedikit berangsur-angsur lupa juga. Cuma sekali-sekali ia terlintas di pikiran, ketika itu saya menarik nafas panjang, karena biarpun luka sembuh dengan kunjung, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan segera, atau saya bawa bertekun di dalam masjid tengah malam (Hamka 2010 : 42).

Gambaran sufistik tersebut memperlihatkan nilai sufistik yang berorientasi pada keluruhan budi atau akhla al karimah (Manan, 2014). Hidupnya yang tak mengenal putus asa, sabar dan tenang dalam menanggung sengsara menjadi tamsil, contoh buat orang-orang yang mengenalnya. Segala kesedihannya, ia alihkan dengan ibadah semata-mata hingga wafat di bawah lindungan Kabah. Untuk orang-orang seperti Hamid, Hamka menjelaskan,

Allah adalah Maha-adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat adalah lebih lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil (Hamka 2010, 65).

Begitu pun Zainuddin, sedari kecil sudah ditinggal mati oleh orang tuanya. Ia pergi ke Minangkabau selain untuk belajar agama, juga ingin menemui kerabat-kerabat ayahnya di Kampung Batipuh, Minangkabau. Dengan mempelajari agama, Zainuddin berharap menjadi orang alim, jadi ulama sepertinya ayahnya Pendekar Sutan atau kakeknya, Daeng Manippi serta para leluhurnya yang membawa Islam ke Makasar. Seandainya tidak menjadi alim, ia berharap kelak menjadi orang berguna.

Sebelum berangkat, Mak Base, sudah mengingatkan Zainuddin kalau adat di kampung ayahnya berbeda dengan Makasar. Kekhawatiran itu menjadi kenyataan.

Zainuddin dianggap anak asing karena ibunya bukan orang Minangkabau sehingga tidak diikuti kakeknya serta kerabat yang lainnya. Bahkan, ia disisih dan diusir dari Kampung Batipuh tanpa ada pembelaan keluarga ayahnya. Kemalangnya bertambah saat kerabat Hayati, perempuan yang cintai, menolak lamarannya. Hayati sendiri memilih menikah dengan Azis yang dianggap mapan dan berasal keluarga Minang yang terhormat.

Terhadap berbagai persoalan itu, Zainuddin, hanya berucap, “Saya tak hendak membunuh diri, karena masih ada pergantungan iman dengan Yang Mahakuasa dari Gaib, bahwa di balik kesukaran ada menunggu kemudahan (Hamka, 2002: 34).” Keberuntungan didapatkan Zainuddin setelah pindah ke Batavia dan Surabaya. Di Pulau Jawa, ia menjadi penulis termasyur dengan menulis berbagai kemalangnya dalam hikayat dan tonil.

Berkat karya-karyanya itu, Zainuddin memiliki kekayaan yang melimpah. Karena buku-buku itu dibuat dengan modal sendiri dan dikirim ke seluruh Indonesia. Dengan kekayaan itu, ia bantu orang-orang Sumatra dan Makasar yang di ada di Surabaya yang kesusahan termasuk Azis yang mengalahkannya mendapatkan Hayati.

Ia pun masuki “Klub Anak Sumatra”, perkumpulan anak-anak Sumatra yang berada di kota itu. Kemudian, ia mendirikan dan menulis cerita untuk perkumpulan tonil “Andalas”. Selain di perkumpulan itu, ia pun aktif dalam berbagai pergaulan termasuk dalam pergerakan. Berkat kekayaan, Zainuddin banyak melakukan pekerjaan amal dan menjadi donatur di organisasi-organisasi yang dimasukinya.

Ketika terusir dari Kampung Batipuh, Hamid berkeinginan memasuki pergerakan politik dan menjadi pemimpin perkumpulan rakyat. Keinginan itu tercapai, saat ia berada di Surabaya. Saat itu di mana-mana, sudah didirikan perkumpulan politik atau ekonomi yang bertujuan membela kepentingan bangsa dan tanah air.

Berkat agama pula, mereka mempersoalkan adat masyarakatnya. Eksistensi agama dalam diri seseorang untuk melepaskan jiwanya dari keterkungkungan, baik keterkungkungan dalam perbudakan, akal yang tumpul, maupun ketaatan yang kaku (Rusli, 2004). Dalam pergaulan hidup, Zainuddin dianggap orang kebanyakan, derajat bawah. Ia tak pantas bersanding dengan Zainab meskipun ia menyukainya. Sebagai anak hartawan terpendang, Zainab masuk cabang atas sehingga hanya orang berharta atau berpangkat yang pantas untuknya. Untuk itu, Ibu dan kerabatnya sudah memilih untuk calon suami Zainab, seorang yang masih kemenakan ayahnya dan berpengetahuan tinggi. Semenjak kematian ayahnya, urusan Zainab diatur kaum kerabatnya termasuk perkawinan.

Meskipun Zainab cinta akan Hamid, kadang-kadang timbul rasa ketinggian dan kemuliaan derajatnya dibandingkan kedudukan dan derajat kakak angkatnya itu. Karena perbedaan itulah, Ibu Hamid sebelum meninggal mengingatkan anaknya mengenai perasaannya kepada Zainab. Ia tak ingin Hamid kecewa ditolak kerabat Zainab sehingga malu dan putus asa serta menderita jiwanya. Karena anaknya ibarat loyang atau benang tidak setara dengan Zainab ibarat emas atau sutera. Terlebih setelah kematian Haji Jafar, banyak orang baru yang mengatur rumah keluarga angkatnya. Mereka tidak mengenal Hamid yang sudah dianggap anak oleh Haji Jafar dan istrinya.

Hamid menganggap pergaulan hidup yang membedakan derajat seseorang adalah sesuatu yang tidak adil. Karena menurut Hamid, Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan, tidak membeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisahkan orang kaya dengan miskin, orang hina dengan dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa.

Meskipun demikian, sebagai orang alim ia menerima segala penderitaan itu, Kemudian ia insyaf, bahwa alam ini penuh dengan kekayaan, Allah menunjukkan kekuasaannya. Tidak adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang menangiskan mesti ada pula. Kita meski mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri (Hamka 2010: 39).

Begitu pun Zainuddin, dalam kepasrahannya enyesalkan adat yang membedakan orang karena pernikahan orang tuanya yang tidak satu suku. Pernikahan yang dilakukannya adalah pernikahan yang resmi yang dilandasi rasa saling suka. Ia menganggap ayahnya orang Minangkabau tulen dan ibunya bukanlah perempuan sembarang, tetapi masih keturunan bangsawan Melayu Bugis dan penyebar Islam di Makasar. Ia menyayangkan aturan yang usang tetapi masih kokoh dan dilindungi para ninik mamak. Adat yang usang itu tidak hanya mengorbankan dirinya hingga terusir dan dihinakan, tetapi juga Hayati, seorang gadis yang bercinta-cita tinggi dan kebanggaan kampung Batipuh. Hayati dalam surat kepada temannya, Khadijah, menanggapi tentang aturan itu,

Ganjil benar keadaan di kampung kami sekarang. Karena pada beberapa bulan yang lalu, datang kemari seorang anak muda dari Mengkasar, tentu engkau ingat, Zainuddin namanya. Dia tinggal tidak berapa jauh dari rumahku, dengan bakonya. Tetapi bako jauh. Tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi di dalam kampung dia tidak mendapat penghargaan yang semestinya. Sebab dia seorang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau. Meskipun dia dibawa orang bergaul, dia tak beri hak duduk di kepala rumah jika terjadi peralatan beradat-adat, sebab dia tidak berhak duduk di situ. Bukanlah orang mencela perangnya, harnya yang dipandang orang kurang ialah bangsanya. Alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabatku (Hamka 2002: 31).

Lembaga Pendidikan

Dalam pandangan Hamka, pendidikan agama harus dapat memadukan antara pendidikan di rumah, surau, dan pendidikan modern seperti Barat. Saat mengurus Masjid Al-Azhar, ia tidak hanya menjadikan mesjid itu sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan, mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam (Shobahussurur, 2009: 86).

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ditempuh tokoh-tokoh tidak hanya dilakukan di rumah oleh orang tuanya atau mendatangkan guru ke rumah tetapi juga di sekolah-sekolah agama resmi.

Zainuddin sejak di Makasar sudah mendengar di Padang telah ada sekolah-sekolah agama yang mengatur pendidikan Islam dengan sebagus-bagusnya. Saat itu, beberapa tempat di Minangkabau seperti Padangpanjang dan Bukittinggi sudah dikenal pendidikan agama dan memiliki sekolah-sekolah agama dengan sistem yang bagus.

Sesuai cita-cita orang tuanya, Zainuddin berangkat ke kampung ayahnya untuk menambah ilmu dunia dan akhirat. Sesampai di kampung Batipuh, ia menambah pelajaran agama kepada seorang lebai ternama. Di kampung halaman ayahnya itu, terdapat rumah-rumah pelajaran agama yang sepi saat di bulan puasa. Zainuddin belajar agama bersama-sama para lelaki lain di surau-surau yang juga menjadi tempat istirahat di malam hari.

Saat terusir dari Kampung Batipuh, ia tidak pulang ke Makasar meski Mak Base memintanya. Zainuddin pergi ke Padangpanjang karena bertekad menyelesaikan pendidikan agar menjadi orang alim, menjadi ulama. Kota itu mengalami kebangkitan kembali setelah krisis perniagaan akibat perang dunia pertama. Ramainya kembali kota itu, bukan karena bukanya kembali toko dan kedai, tetapi berkat berdirinya beberapa sekolah. Selain sekolah Diniyah yang didirikan Tuan Zainuddin Lebay, 1916 juga didirikan sekolah agama yang modern pada 1918 oleh Hasyim dari Tiku, murid Tuan Haji Guru Rasul. Untuk mengimbangi kedua sekolah itu, pemerintah kolonial mendirikan sekolah *normaal*.

Sayangnya, sekolah-sekolah tersebut tidak dimanfaatkan orang-orang mudanya di kota itu,

Bukan begitu, Guru” jawab Muluk, “Guru Maklum sendiri saya ini orang yang banyak dosa, penyambung, pedadu, penjudi. Jadi tangan saya bernazis. Karena pemuda-pemuda Padang panjang ini, meskipun negeri kami penuh dengan rumah-rumah sekolah agama, kami kebanyakan hanya bergurau, berburu, dan main kim dan lain-lain (Hamka 2002: 116).

Murid-murid yang belajar di sana, berasal dari berbagai tempat di Sumatera. Mereka meramaikan kota itu dan mengisi rumah-rumah kosong karena surau-surau yang biasa digunakan tidak memuat lagi meskipun terus diperlebar. Mereka yang belajar agama tidak lagi seperti orang siak atau santri, yang tersisih hanya karena belajar agama dan kitab-kitab bahasa Arab. Murid-murid tidak lagi dengan kepala dicukur memakai kain pelekat kasar dan baju gunting Cina tetapi berdasi dan berpakaian alat Barat. Bagi mereka, agama bukanlah dalam pakaian tetapi kemampuan berusaha dan berjuang bagaimana menjalankannya. Oleh karena itu, guru-gurunya tidak hanya mengajarkan agama tetapi dibebaskan untuk mengajarkan ilmu lainnya seperti bermusik dan bahasa Belanda serta Inggris.

Kebebasan gurunya dalam mengajar menjadi masalah karena beberapa diantara mereka yang pulang melawat dari Jawa membawa paham komunis dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Sebagian dari siswa itu terpengaruh ajaran guru-gurunya. Kejadian pada 1923 itu, membawa gejolak dalam pergaulan siswa sekolah agama di kota itu. Kota itu semakin ramai saat diadakan kuda dan pasar malam. Saat itulah bertemu berbagai lapisan masyarakat Minangkabau dengan identitas pakaiannya. Orang-orang kampung, yang masih memegang adat baik yang muda maupun para penghulu-penghulu memakai berdastar hitam, berkeris, menyandang kain sumbiri sedangkan kaum perempuan memakai *tikuluk pucuk*. Para penghulu itu ikut juga bertaruh kuda dan menuangkan berendy meskipun untuk itu harus memakai kas negeri sekedar untuk menutupi malu. Mereka yang berasal dari kota dan orang-orang sedang belajar di Padangpanjang, orang intelektual memakai baju angku-angku.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasa tersebut, disimpulkan bahwa kedua novel karya Hamka tersebut memberikan gambaran pendidikan Islam yang didapatkan para tokohnya, Hamid dan Zainab (*Di Bawah Lindungan Kabah*) dan Zainuddin dan Hayati (*Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*).

Pendidikan dalam novel karya Hamka tersebut sesuai pemikiran Hamka yang terkait pendidikan Islam. Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan harus menjadikan

seseorang menjadi yang berakidah dan berkarakter baik serta bermanfaat di masyarakat. Hal itu tampak pada tokoh-tokoh utama yang diciptakan dalam kedua novel tersebut.

Hal itu karena mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan agama tetapi juga pengetahuan umum yang bermanfaat di masyarakat. Sistem pendidikan yang harus dijalani memadukan antara pendidikan yang formal dan non formal.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian mandiri ini yang hasilnya berupa tulisan ini.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq. 1983. "Sastra dan Sejarah : Pantulan Historis Dan Novel." : 502–7.
- Ace. 2018. "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7(2): 154–69.
- Amral, Sainil. 2017. "Intertuuality of Cohesian Standard in Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah by Hamka and Negeri 5 Menara by A. Fuadi." *JELLH: Intertantional Journal of English Language, Leiterature in Humanities* 5(10): 296–303.
- Azis, Sitti Aida. 2014. "Metafor dalam Surat Cinta Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 5(1): 31–43.
- Burhanuddin, Nunu. 2015. "Konstruksi Nasionalisme Religius : Relasi Cinta dan Harga diri dalam Karya Sastra Hamka." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Kelislamaman* 10(2): 353–84.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Dwindica, Rizki. 2017. "Proses Adaptasi (Ekranisasi) Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' Karya Hamka." *Layar : Jurnal Ilmiah Seni Media Rekap*. 4(1): 97–115.
- Ediwarman. 2009. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Der Wijck Karya Hamka Dan Pemanfaatannya Bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1): 97–115.
- Hamka. 2002. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- . 2010. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. XXVI. ed. PT Bulan Bintang. Jakarta.
- Hamka, Irfan. 1982. *Ayahku*. IV. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hilda, Tresna. 2016. "Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka." *Jurnal Gramatika : Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1): 52–50.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP, Universitas Indonesia.
- Jalila, Muhamad dan Fakhrol Adabi Abdul Kadir. 2012. "Comprehensive Human Development through Phycical and Spritual : Studies on the Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.'" In *Proseeding International Conference on New Horizons in Education*, 118–23.
- Jambak, Febian Fadhlly. 2017. "Filsafat Sejarah Hamka : Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal Theologia* 2(2): 255–57.
- Jasin, H.B. 2005. *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia.

- K.S., Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Karlina, Kiki, Dodi Oktariza, dan Vera Magria. 2017. "The Analysis of Proverb Meaning in Tenggelmnya Kapal Van Der Wije Film : A Metaphorical Approaches." *Krinok : Jurnal Lingusitik Budaya* 2(2).
- Khakim, M. Nur Fahrul Lukmanul. 2014. "Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 8(2): 152–64.
- Khalik, Abdul. 2013. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3(1).
- Kholidah, Uci Elly. 2019. "Etnosentris dalam Tenggelmnya Kapal Van Der Wicjk Karya Hamka dalam Perspektif Struktural Giddens." *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra* 7(1): 90–104.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Manan, Nuraini A. 2014. "Estetika Sufistik Al-Ghazali Dalam Isnpirasi Hamka Dalam Karya "Di Bawah Lindungan Ka'bah & Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk." *Substansia : Jurnal Ilmu-ilmu Usuludin dan Filsafat* 16(2).
- Mason, Jennifer. 2002. *Qualitative Researching*. 2nd ed. London: Sage Publications.
- Mujianto, Yang dan Amir Fuadi. 2010. *Sejarah Sastra Indonesia. Prosa Dan Puisi*. Surakarta: UNS Press.
- Nashir', Abdul. 2007. "Buya Hamka dan Mohamad Natsir Tentang Pendidikan Islam." *At Ta'dib : Journal of Pesantren Education* 3(1): 59–81.
- Noer, Delia. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. 3rd ed. Jakarta: LP3ES.
- Pratama, Deri Rachmad, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardani. 2017. "Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean." In *Proceedings Education and Langguafe International Conference*, Semarang, 221–35.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusli, Ria'an. 2014. "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)." *Intizar* 20(2): 205–20.
- Shobahussurur. 2009. "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka." *Tsyaqafah : Jurnal Peradaban Islam* 5(1): 29–36.
- Thahar, Harris Efendi. 2016. "Nilai-Nilai ABS-SBK dalam Tenggelm Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Komposisi : Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 17(1): 29–36.
- Tim Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. II. Jakarta: PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoovwe.
- Wan Yusof, Wan Sabri. 2005. "Intellectual Discourse." *Religious Harmony and Inter-faith Dialogue in teh Writings* 13(2): 113–34.

Gender Stereotype, Sexual orientation and Intimate Relationship in Charlotte Perkins Gilman's *Herland* and Ayu Utami *Saman*

Apsyah Imelda¹, and Diah Tyahaya Iman^{2*}

Faculty of Humanities, Andalas University, Padang, Indonesia
apsyahimelda4@gmail.com

Faculty of Humanities, Andalas University, Padang, Indonesia
diahtiman04@gmail.com

Abstract

This article compares two literary works entitled Herland written by Charlotte Perkins Gilman, an American humanist, and novelist, and Saman by Ayu Utami, an Indonesian author. Both novels portray women's lives and their voices. This paper will examine how the authors present gender stereotypes, sexual orientation, and intimate relationships. The approaches used in this study are a feminist approach and Helen Cixous' Patriarchal Binary Opposition. We argue Perkins and Utami sought to women's desires for freedom, and their characteristics emerge incoherent to Cixous' patriarchal binary thought. Herland and Saman resist the traditional patriarchal value system by creating female characters containing traditional male characteristics. They have different perspectives in describing sexuality and intimate relationships. Utami audaciously writes in a rebellious way of depicting bisexuality and polyamorous relationship. Gilman depicts women as virtuous, determined, and sexually inexperienced. Both authors powerfully articulate feminist messages.

Keywords: *gender, patriarchal, feminist, intimate, asexuality.*

1. INTRODUCTION

Since the twentieth century and the development of feminist movements, women in literary works have been portrayed as powerful, especially in women's writings. Generally, characters in literary works are constricted into two societal roles based on sex and gender diversity. The male grows into a man and is associated with masculinity, while others who are born as female grow into a woman and are associated with femininity or being feminine. Men occupied with masculine characteristics.

The existence of literary works representing women who have opportunities to explore freedom makes the readers imagine an ideal world without patriarchal rules and norms. Anne Cranny-Francis quoted in Eagleton, "This feminist genre fiction is genre fiction written from a self-consciously feminist perspective, consciously encoding an ideology which is in direct opposition to the dominant gender ideology" (91). Tyson states that the cast traditional roles of men are rational, strong, protective, and decisive but cast women's cast are emotional (irrational), weak, nurturing, and submissive (85).

² Corresponding Author

The famous feminist novels of Charlotte Perkins Gilman and Ayu Utami portray that women can lead their lives, dreams, and they are free to explore their sexual desires. Gilman was a prominent American feminist, novelist, writer of [short stories](#), poetry, and [nonfiction](#) in the early twentieth century. Utami was an Indonesian writer and has written novels, short stories, and articles from the late twentieth century.

Herland was written by Perkins Gilman, a feminist utopian novel, and it was published in 1915. *Herland* has been claimed as a landmark feminist utopia in American literature. The novel is regarded as a perfect world. Abdelbaky (2016) states that “utopia and dystopia give women a chance to explore the freedom of women in an ideal world”. Gilman depicts a matriarchal community with a new model of gender roles, sexuality, and lifestyles in changes of binary patriarchal thought, by showing an imaginative country resided by asexual women. They breed by parthenogenesis system and ruled by several wise women without any conflict or domination, found by three young men, who become the women imprisoned guests. The women remove all of their stuff, especially the male clothes, and give them theirs. Then, they share and compare their societal culture regarding the concept of gender, sexuality, and men-women intimate relationship, motherhood, education, occupation, and religion.

Saman was published in 1998. It is known as “Fragrant Literature,” for Utami courageously represents taboo issues as sexuality, politics, and religion in this novel. Utami shows women’s problems under eastern patriarchal society and women’s resistance toward patriarchal values by representing women as intelligent, brave, and successful and the women's lifestyle and sexuality. Those women are the decision-maker for their life and sexuality even though it is against traditional norms.

These novels represent men’s and women’s relationships, stereotypes, women’s sexual orientation, and intimate relationships. As the authors are from different backgrounds and write the novels in different settings, it is interesting to examine how they present women and their lives from their feminist perspectives. Furthermore, they expose that the portrayals are not entirely coherent to Cixous’ binary patriarchal thoughts. However, it is assumed that there are some differences in women’s problems in these two novels, such as Gilman represents women’s lives separately from men. In contrast, Utami represents women related to men. This article aims to study how feminist messages are depicted in both novels.

Women’s lives and ideas have become very marketable. Tong states, “Full personal freedom for a woman consists, then, in her ability to renounce her false feminine self in favor of her true female self” (3). Simone de Beauvoir in Humm pointed out that women constitute half of the human race and still have to occupy a subordinate position in society (12). Women are identified as merely harmful objects, and men wrote about women in literature in a stereotyped derogatory manner. Simone de Beauvoir, being a radical feminist, suggested that women avoid marriages and stop begetting children; instead, they should first obtain financial independence. Showalter, quoted from Guerin and others (2005), provides four models that address the nature of women’s writing: biological, linguistic, psychoanalytic, and cultural. The biological model stresses the importance of the body as a source of imagery and a personal, intimate tone. The linguistic model addresses the differences in how women speaking men's language as a foreign tongue. The psychoanalytic model identifies gender difference as the basis of the psyche and demonstrates the writing process of female writing as opposed, focusing on the relation of gender to the artistic

process. Showalter in Guerin et al. state that the cultural model is a concern in a social context acknowledging class, racial, national, historical differences, and determinants among women, but offering a collective experience that unites women over time and space [226]. Then, Guerin et al. point out that feminist text describes a collective experience that “unites women over time and space—a “binding force” (226).

Beauvoir argues that nobody born a woman, but they rose to become a woman by social construction. Moreover, she argues that women should not be content with investing the meaning of their lives in their husbands and sons as patriarchy encourages them to do. It means not all people who are born with female biological features should be growing into feminine behavior. Beauvoir’s statement shows supports it, “women are not born feminine but contained to be feminine by the patriarchy”, she also introduces the terms “social constructionism” (quoted from Castle, 2007). She produces an articulated attack on the fact that throughout history, women have been relegated to a sphere of the immanence of a role assigned to them by society; she emphasizes freedom and women liberation. Eagleton claims that the representation of women has appeared increasingly, and women characters and authors take on life and energy. They are not conceived of as heroic, passionate, but also rebellious.

Since the emergence of the feminist movements, feminist writers have done their best to lead all women to fight against the male-dominators. Helen Cixous has introduced “Patriarchal Binary Thought,” which might be defined as seeing the world in terms of opposites, one of which is considered superior to the other. Cixous in Guerin et al. (2005) suggests “a utopian place, a primeval female space free of the symbolic order, sex roles, otherness, and the Law of the Father”. Guerin et al. mention that in patriarchal thinking, women occupy the right side of these opposite positions. The left side is for men. Cixous is heavily indebted to Jacques Derrida's work about hierarchical binary oppositions that she describes male/female. Cixous quoted in Tong (276) has opposed to masculine and thinking writing because they are the group in binary oppositions and listed as,

Activity/Passivity;

Sun/Moon;

Culture/Nature;

Day/Night;

Father/Mother;

Head/Emotions;

Intelligible/Sensitive;

Logos/Pathos

This binary opposition is deeply impacted in the patriarchal value system: any opposition can be analyzed as a hierarchy in which the feminine side is always seen as a negative and helpless example. We aim to examine gender stereotypes, sexual orientation, and intimate relationships in Gilman’s *Herland* and Utami’s *Saman*. Both novels have been claimed as feminist writings, so this article uses the cultural model

of feminist criticism to understand the female writers' effort to rebel against patriarchy through the depiction of the changes of male and female characters

2. METHODS

The study is based on words or sentences taken from Gilman's novel entitled *Herland* and Utami's entitled *Saman*. The data are classified based on the three topics, gender stereotype, sexual orientation, and intimate relationships. Then, data will be examined using the Cixous patriarchal binary thought list to find the similarities and differences between *Herland* and *Saman*. The analysis of the findings will be represented in qualitative analysis based on each topic to describe the feminist messages of the writers.

3. RESULTS AND DISCUSSION

In most literary works written by male authors, women have been portrayed in inequality of gender roles and are placed on the negative side of binary patriarchal thought. Charlotte Perkins Gilman and Ayu Utami explore women's lives, problems, experiences, and expectations differently from male writers. In *Herland* and *Saman*, Gilman and Utami show that women could carry male values and have female values. They have switched the stereotypes of male and female related. Those values are related to their roles, sexuality, and intimate relationships with opposite or same-sex relationships.

Gilman constructs a new system and image of women regarding gender identity and roles, femininity, sexuality, belief, and motherhood in her work *Herland*. She creates an image of society consists of women without men's involvement, but she does not represent things, situations, and activities that involve women in the negative side of binary patriarchal thought in which women are on the positive side as women are active, sun, pathos, intelligible, and culture. She breaks all binary patriarchal thought by depicting women in roles and positions associated with men.

Similarly, Indonesian female writer Ayu Utami also breaks the binary patriarchal thought in her work, *Saman* (1998). As the case with eastern culture, Indonesia has ideal norms that can be considered very patriarchal, as fathers' role, power, and rule in the domestic sphere, customs, beliefs, and social values with such punishments cause unfairness to women in the public sphere. Utami depicts patriarchal customs, beliefs, and values through her female and male characters. Most female characters are represented as logical women, intellect, disobedient, less emotional, and even bravely express their desire. It is commonly socialized as a male behavior. In contrast, male characters are depicted as intellect, kind and also emotional, and hesitant.

Undoubtedly, these two female writers have broken the traditional gender roles base on Cixous' binary patriarchal thought. They do not depict women as inferior and submissive characters. Gilman in *Herland* deletes and adds male stereotypes into female roles to enhance women's strength, wisdom, and generosity. In comparison, Utami in *Saman* reverses male and female stereotypes and roles so her female characters can achieve gender equality.

We argue that the writer breaks the traditional values of femininity and gender roles; she does not place women on the negative side of binary patriarchal thought. *Herland* does not present female characters with feminine characteristics. On the contrary, she represents women beyond the traditional patriarchy. In *Herland*, women are fearless, not sensitive, not act gently but considered wild (in male's perspective), have short hair and not a kind of womanly woman, and do not show women's charm, having any interest in pieces of jewelry.

Gilman shows an image of women not in feminine appearance, as a woman with short hair and hatless, loose and shining. They also do not carry feminine behavior such as passive and sweetness; instead, they are represented as aggressive and brave women. They have no modesty (106). Women's acts and behaviors confuse men because they appear like the patriarchal norms' right side. Gilman reveals that patriarchal values will always oppose unfeminine female behaviors. In *Herland*, female characters could be considered female characters with masculine traits. Gilman tends to eliminate sexual features, especially in male and female appearance.

On the other hand, *Saman* (19) maintains the traditional feminine appearance of women because the main female characters are represented as beautiful modern Indonesian women with some kinds of beauty standards in a community where their life. However, they do not fully represent patriarchal values. They do not have the negative characteristics of Cixous' patriarchal binary thought because some female characters are considered rebellious women under patriarchal communities. It is seen in this following quotation:

Yasmin Moningka adalah perempuan yang mengesankan banyak lelaki karena kulitnya yang bersih dan tubuhnya yang langsing. Sempat saya khawatir Sihar akan tertarik padanya. (23)

Yasmin Moningka is a woman who impresses many men because she has clean skin and a beautiful body. I was worried that Sihar would be attracted to her] (translated by authors).

Furthermore, Utami maintains the stereotype of women base on Cixous' binary patriarchal thought regarding the qualities of pathos and sensitivity. However, it is described only in a small portion through Laila. Utami creates a beautiful modern woman with clear skin and a narrow waist, and it is coherent to the feminine beauty standard. Laila is portrayed as a woman who is a naive man's lover and suffers because of her feeling abandoned by her lover. Although Utami maintains the traditional femininity concept of her female characters' appearances, she switches the binary patriarchal thought through female characters' personalities and behaviors in more portions.

Through her female characters, Utami shows that women should not be passive to men and should have the courage to show their desires to men in intimate relationships. Utami breaks the stereotype of Cixous' binary patriarchal thought that women are pathos and passive. Women can be equally active with men in the domestic sphere but also in the public sphere. Utami reconstructs gender roles to pass her feminist messages.

Thus, Gilman and Utami portrait female stereotypes in changes of Cixous' binary patriarchal thought. Gilman in *Herland* deletes the traditional femininity

concept in the matriarchal community and shows “New Women” as women with female masculinity traits. She also eliminates all of the traditional femininity norms in women's appearances and behaviors. *Saman* does not fully follow binary patriarchal thought in representing gender roles. Utami shows women in feminine appearances but not fully depicted in feminine behaviors; they have some primarily associated behaviors with men. It reveals that Utami in *Saman* gives the portrait of femininity in more portion than Gilman in *Herland*.

An intimate relationship is portrayed in both *Herland* and *Saman*. Gilman and Utami portray three types of sexual attractions and their intimate relationships, which are; heterosexuality, asexuality, and bisexuality. Firstly, heterosexuality could be defined as someone's sexual orientation to the opposite sex and gender. It means that a person's sexual or romantic attraction is considered straight as what society has constructed it. Men should be in intimate relationships with women and signs by their senses and desires. Secondly, asexuality could be defined as having no sexual and romantic attraction to both sexes. Thirdly, bisexuality is a person's sexual orientation marked by attraction to both sexes. Literary works are related to sexual orientation as the center and sign of sexual identity, intimacy, eroticism, and sexual activities such as expression and one's responsibility to cultural values. There is a polyamorous relationship.

Both writers have different perspectives on the ideal woman. They maintain the cultural concept of heterosexual as men and women are in an intimate relationship. However, they are not fully positioned as submissive women. Gilman and Utami portray the untraditional relationship of man and woman. Utami represents the heterosexuality relationship in more portion than Gilman does. Both authors portray women who cross the boundary of binary patriarchal thought. They show that women can be the controller of their sexuality, desire, and intimate relationship.

Gilman does not explore women's sexuality in *Herland*. However, she represents only girls, and mothers and they are not depicted as man's lovers or wives. Lants argues that ... ”the women of *Herland* are not economically dependent upon men and need not please men; these women have been able to build an egalitarian” sharing community (293). Herlanders are unromantic and are not bred by the fertilization process but with the parthenogenesis system. They are not in a social pattern of intimate relationships with the opposite sex. Gilman explores love and sentimental attraction from the male characters rather than the female characters. In this case, the author places man as the romantic creature and the woman are logical. Hence, Gilman gives evidence that men are should not always be logical as Cixous's binary patriarchal thought has supposed it. Gilman portrays women who do not fit the patriarchal binary thought because they are more logical and not sensitive.

Utami depicts that women are aggressive in heterosexual relationships. She depicts modern women from eastern cultural backgrounds boldly controlling their sexual desire and breaking traditional values. Women are not described in the negative or right side of binary patriarchal thought because they are active, aggressive, and dominant. *Saman* illustrates rebellious female characters as more aggressive in a heterosexual relationship. Shakuntala is depicted as a woman who has the courage and aggressiveness to decide and express her sexual desire even to the same sex.

Utami presents traditional patriarchal values in Javanese culture that a girl cannot have sex before marriage because she must keep her virginity as her value, and dedication to her husband. Laila represents a woman on the negative or right side of binary patriarchal thought because she carries the elements of passive and pathos. She is not able to be a decision-maker even for her own life and sexual desire.

These both feminist writers break the traditional values of heterosexual and intimate relationships. Similarly, they do not represent women being submissive. Gilman vividly explores romantic and sexual attractions through male characters by representing heterosexual men. Women in *Herland* are unromantic and see their sexual stimulation as their empathy toward male sexual and romantic attraction. They limit their relationship with their men only on the friendship line. However, in *Saman*, Utami strengthens women to be more explorative toward their heterosexual life; she shows how female stereotypes change. Women are the controller of their sexual and romantic attraction. They bravely and boldly express and demonstrate their feelings, desires, and ideas about sexuality and intimate relationships. We argue that Gilman displays that women could live without men sexually, and Utami shows that women should be more explorative of their sexuality. Both writers describe women who do not entirely fit the right side cast of patriarchal binary thought.

Herland is the representation of female characters with no sexual desire, or they are asexual. Gilman describes asexuality through the affectionate motherly feeling of *Herland* female character. She portrays Ellador as the most affectionate woman who agrees to mingle with the male guest and shares joys and games, knowledge, and ideas about the matriarchal community and patriarchal community. Ellador is described as having impressiveness to Vandyck and a friend and a mother, not as a lover. She explicitly depicts a matriarchal community inhabited by asexual women. Through the representation of asexuality of all female characters, Gilman tries to diminish patriarchal norms and male involvement in women's life. Besides, it was evident that Gilman tries to reveal that women could live peacefully without any sexual interaction with men.

Herland represents feminist messages of masculine attitudes about women. Women do not exist to be entered of male superiority and are not conquered or taken. They exist as agents of their own experience in their world. Gilman's work anticipates many of the ongoing struggles that women faced in the mid-20th century in terms of gender roles and the construction of sex. She sheds light on a world in which women question and challenge traditional gender roles and sex norms in patriarchal societies. Furthermore, it does not explore female sexuality; it removes the general model of male-female intercourse by presenting women as asexual characters.

Compared to Gilman's *Herland*, Utami's *Saman* takes a rebellious way in representing bisexuality in the inverse of binary patriarchal thought. She depicts bisexuality through a female character, Shakuntala, who is the most rebellious. She also describes as brave and boldly shows her resistance toward patriarchal values. Utami shows bisexuality as women's resistance toward patriarchal values and male's control over women, and women can be in the same control as men. Shakuntala, a young modern woman, rebels against her father and the patriarchal values about female sexuality. She has intimate relationships, and she has sex with some women to express her rebellion against the traditional patriarchal norms.

Therefore, Utami represents the bisexual relationship in a small portion. *Saman* represents bisexuality through the most robust female character, a woman who boldly rebels against patriarchal values. Not only that, she portrays a polyamorous relationship from the perspective of women in power. She feels free to explore her sexual desires. Yasmin is a married woman who bravely confesses her erotic and romantic attraction. She rules her own private life, and she also respects her husband's privacy. Utami also illustrates polyamorous relationships through a married man named Sihar, an intelligent, brave and is quite charming and has a romantic relationship with Laila secretly. Compared to the portrait of men as superordinate in his intimate relationship with two women, he is uneasy. It suggests that women control their polyamorous relationships better than men. It proves that women's subordination only social construction.

It has been proven that *Herland* and *Saman* have differences significantly. Gilman in *Herland* does not give a portrait of polyamorous relationship because she represents *Herland* as asexual women's community. Nevertheless, Ayu Utami in *Saman* represents two different types of polyamorous relationship. Firstly, Utami portrays a woman as superordinate toward her intimate relationship with more than one male partner, considered as better than a man.

4. CONCLUSION

We may view Gilman and Utami sought to convey that gender role, sexual orientation. An intimate relationship rejects the literary convention of male writings. We argue that both authors have a switch of Cixous' binary patriarchal thought. Gilman and Utami show that women can have male values and vice versa men can also have female values. Hence, both authors depict the changing gender stereotypes of men and women associated with binary Cixous' characteristic patriarchal thought like the positive and negative list. *Herland* removes and adds masculine character, while male stereotypes into female characters increase women's strength, wisdom, and generosity. Likewise, *Saman* reverses the stereotypes of identity and the roles of men and women to achieve gender equality. *Herland* and *Saman* do not represent male masculinity as being favored are like on the positive side of Cixous' patriarchal binary thinking.

Gilman does not fully succeed in the utopian criteria. *Herland* diminishes the concept of traditional femininity in matriarchal communities. Gilman built a new system and image of women regarding gender identity and roles, femininity, sexuality, beliefs, and motherhood in *Herland*. Herlanders' religion is maternal, and they view nature as sacred. Gilman describes females with masculine traits, and she eliminates all norms of traditional femininity in both women's appearance and behavior.

Utami writes against these customs, beliefs, and patriarchal values through the female and male characters. Utami represents two different polyamory relationships. Nevertheless, she breaks and reverses these common stereotypes about polyamory relationships. Women's freedom is highlighted because they can have sexual intercourse with the same sex. Most of the female characters are represented as

logical, intellectual, disobedient, less emotional, and even dare to express their desires which are generally socialized as male behavior. In contrast, male characters are described as intellectual, kind and emotional, and hesitant. It means the male characters are on the right side of Cixous' patriarchal binary thought.

Saman maintains the traditional femininity concept and the appearance of the main female character represented as a beautiful modern Indonesian woman. They do not fully represent traditional feminine characteristics. They also have some of the characteristics that are most associated with men. Utami maintains the stereotype of femininity based on Cixous' patriarchal binary thinking. However, it is only shown in a small part through one female character. Utami shows that women should be equal to men in the domestic sphere and in the public sphere. Gender roles in *Saman* are not stereotypes of patriarchy.

Moreover, Gilman creates a pure female image to avoid male domination because sexual needs could be considered the root of women being dominated by males. Whereas, Utami in *Saman* explores female sexuality and intimate relationship in changes of binary patriarchal thought. She creates women in male behavior and men in female behavior to show that women can be equal to men. Utami in *Saman* shows sexual identity and the changes of male-female intimate relationship stereotypes bolder than Gilman in *Herland*. Iman argues that Utami puts modern women's position in *Saman* moves afar from the boundaries of patriarchal culture. They change and become hesitant (2018).

After all, *Herland* and *Saman* do not represent male masculinity as favored. They are on the positive side of Cixous' patriarchal binary thinking, even though they still retain some of the characteristics and appearance of masculinity in these two novels. *Saman* portrays a more significant portion of femininity than in *Herland*. *Herland* explores less female sexuality in terms of sexual identities because it shows women as girls and mothers, but not as lovers or wives of men. Gilman overturns self/other people dualism, patriarchal religion, and the connections between men, women, and nature to end the oppression of this set of binary thought. Gilman illustrates that women can sexually live without men. Whereas, Utami suggests that women should be more exploratory about their sexual desires, but she makes them retain some characteristics of being feminine and masculine.

5. REFERENCES

Abdelbalky, Ashraf. A Perfect World or an Oppressive World: A Critical Study of Utopia and Dystopia as subgenres of Science Fiction. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*. Volume IV, Issue III, March 2016, pp 17-35.

Curtis, Claire P. Rehabilitating Utopia: Feminist Science Fiction and Finding the Ideal Contemporary Justice Review. Vol. 8, No. 2, June 2005, pp. 147–162.

Eagleton, Mary. *Working Feminist Criticism*. Blackwell Publishers. 2000.

Eagleton, Mary. Literary representations of women A *Feminist History of Feminist Literary Criticism*. Edited by Gill Plain and Susan Sellers. Cambridge University Press. 2007

- Gilman, Charlotte Perkins. *Herland*. The United States. Pantheon Book. 1979.
- Guerrin, Wilfred L, et al. *Handbook of Critical Approaches to Literature*. Oxford University Press. 1999.
- Humm, Maggie. *A Reader's Guide to Contemporary Feminist Literary Criticism*. Harvester Wheatsheaf. Hertfordshire. 1994.
- Iman, Diah Tyahaya. “*Identitas Diri dan Gairah Seksual Perempuan Muda Modern: Representasi Pemikiran Biner Patriarki Cixous dalam Saman karya Ayu Utami*”. Paper Seminar Nasional. Andalas University. Seminar Nasional Paper. Universitas Andalas. Oktober 2018.
- Klages, Mary. Poststructuralist Feminist Theory "The Laugh of the Medusa" Helene Cixous. 2001. <http://www.Colorado.EDU/English/engl2010mk/cixous.lec.html>.
- Lant, Kathleen Margaret. The Rape of the Text: Charlotte Gilman's. *Tulsa Studies in Women's Literature*, Vol. 9, No. 2 (Autumn, 1990), pp. 291-308.
- Plain and Sellers, Susan. *A History of Feminist Literary Criticism*. The United States. Cambridge University Press. 2007.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Third Edition. Westview Press. 2009
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Second Edition. Routledge. 2006.

NAGARI MEMBANGUN DALAM PERSPEKTIF KOLABORASI

Desna Aromatica¹

¹Fisip, Universitas Andalas, Padang
desnaaromatica@gmail.com

ABSTRACT

The return of the original autonomy of the village after the enactment of law number 22 of 1999 concerning regional governance, has positioned the village as an independent entity, especially in development. Efforts to realize the development paradigm in villages, namely developing villages, have provided space for the implementation of nagari governance in West Sumatra which was first started in 2001. Building Indonesia from the margins is an effort made by the government in encouraging development by villages with their original autonomy. In West Sumatra, since 2001, through the village government, efforts have been made to implement the village development paradigm. As a unique entity, the nagari has sufficient capacity to realize the village to build. Collaboration is one from a strategy that can be implemented in an effort to build nagari in order to achieve a building village index, at least at the developing level. Financial capacity, human resources, leadership, and the environment are the keys to the realization of the village to build. This capacity is not only pursued and implemented by the nagari government, but by collaborating with various elements such as perantau, traditional elites, and young people who are known as parik paga Nagari. The application of collaborative governance is not a new concept in the implementation of development, but its application is often not yet implemented at the village level, due to the weakness of public management in the village government.

Keywords : Nagari Government, collaborative governance, Indigenous elit, development.

1. Pendahuluan

Negara sebagai sebuah organisasi besar memiliki banyak tujuan bagi rakyatnya. Keberhasilan organisasi mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan organisasi. Penyesuaian diri dengan lingkungan itu dilakukan karena organisasi memiliki sejumlah input yang dapat berguna bagi organisasi, seperti sumberdaya manusia, alam atau bahan mentah. Kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan akan membuat organisasi bertahan menghadapi berbagai persoalan, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Nagari sebagai sebuah entitas publik merupakan organisasi yang bertujuan mensejahterakan masyarakatnya melalui upaya-upaya pembangunan. Upaya pembangunan yang dilakukan tentu tidak akan terlepas pula dari berbagai tuntutan lingkungan internal dan eksternalnya.

Dalam melaksanakan upaya pembangunan, Pemerintah Nagari sesuai dengan paradigma pembangunan desa menjadi subjek dari pembangunan. Nagari adalah pelaku yang membangun nagarinya bukan lagi hanya sebagai objek pembangunan. Sebagai sebuah entitas yang telah ada sejak dulu dan merupakan sebuah republik mini, nagari dapat melibatkan seluruh stake holder yang dimilikinya dan segenap kapasitas yang ada untuk pembangunan di nagari. Elit adat adalah salah satu komponen masyarakat yang

eksistensinya sangat vital dalam nagari yang notabene memiliki masyarakat adat, dan dipimpin oleh elit adat. Pada kenyataannya berdasarkan penelitian Nasrul (2013) posisi elit adat dalam pembangunan masih berada pada level perencanaan. Meskipun telah diberlakukan UU no 6 tahun 2014 tentang desa dan direspon oleh Pemerintah Sumatera Barat dengan Perda no 7 tahun 2018 tentang Nagari, Pada kenyataannya upaya melibatkan elit adat lebih jauh dalam pemerintahan dan pembangunan masih mentah di tingkat kabupaten. Sampai Maret 2021 belum satupun daerah kabupaten yang merubah Perda Pemerintahan nagari mengacu pada Perda ini. Artinya daerah pun ternyata tidak merespon pemberlakuan desa adat yang diatur dalam perda no 7 tahun 2018 ini. Padahal riset-riset sebelumnya yang pernah dilakukan Arma (2020), Aromatica (2008), Aromatica (2019), Tunus (2007), Rafni (2018) menemukan bahwa pemberlakuan kembali pemerintahan nagari seyogyanya adalah pemerintahan yang sesuai dengan hakikat asli nagari. Kondisi yang paradoks ini menyebabkan implementasi Perda no 7 tahun 2018 tidak mendapat respon dari daerah yang masih memilih melaksanakan pemerintahan Nagari dengan pola administrasi publik yang menempatkan nagari sebagai desa administratif.

Lesunya sambutan terhadap perda no 7 tahun 2018 tentang nagari sebagai desa adat ini tetap memerlukan perhatian terhadap aspek pembangunannya. Sebagai entitas yang memiliki kapasitas yang sangat memadai dengan sumberdaya yang dimilikinya sebagai entitas adat sekaligus pada masyarakat yang komunal, tetap menuntut perlunya kerjasama dan keterlibatan seluruh pihak dalam Nagari untuk bersama membangun nagari. bagaimana pembangunan di Nagari dilakukan secara mandiri sesuai kebutuhan masyarakat. Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kementerian Desa, Pembangunan daerah tertinggal dan Transmigrasi RI Tahun 2020 menyatakan bahwa Indeks Desa Membangun secara keseluruhan untuk Propinsi Sumatera Barat tahun 2020 adalah pada level berkembang, dimana ada 5 level dalam mengukur indeks desa membangun, yaitu mandiri, maju, berkembang, tertinggal dan sangat tertinggal.

Nagari yang memiliki indigenous people dan Indigenous values yang merupakan faktor yang menguatkan kapasitas Pemerintah Nagari dalam menyelenggarakan pembangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis Pembangunan Nagari dalam rangka peningkatan capaian indeks membangun nagari. Maka penelitian ini melakukan analisis terhadap pembangunan nagari dan kolaborasi yang dilakukan dalam pembangunan nagari. Melalui penelitian ini muncul sebuah gagasan kolaborasi yang dapat didesain dalam pelaksanaan pemerintahan nagari dalam pemenuhan kapasitas pemerintah nagari dalam pembangunan baik pemenuhan sumberdaya manusia, infrastruktur, financial dan lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Christensen (2008) melalui good Colaborative governance.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini karena peneliti mengungkap fakta dibalik fenomena Pembangunan di Nagari. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pemerintah daerah Kab.Solok. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisa data

menurut Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan Nagari merupakan proses perubahan Nagari baik fisik dan non fisiknya kearah, keadaan yang lebih baik melalui upaya yang terencana. Pembangunan Nagari dilakukan bukan dengan upaya merusak tatanan dan sumberdaya yang telah ada, tapi mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mengembangkan potensi yang ada dengan menjaga dan menghormati tatanan yang telah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat di nagari. Maka untuk mewujudkan pembangunan di nagari maka kolaborasikan seluruh aspek tersebut melalui pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif memiliki syarat mengizinkan orang lain untuk memberikan pengaruh dalam pembangunan. Sebagai masyarakat adat dan masyarakat administrasi, maka pelaksanaan pembangunan di nagari adalah pembangunan yang tidak hanya menjadi masyarakat administrasi sebagai subjek pembangunan, namun juga masyarakat adat.

Apabila merujuk pada pendapat Bottomore (2006), kata elit telah dipergunakan pada abad ketujuh belas untuk menggambarkan barang-barang dengan kualitas yang sempurna. Kemudian kata itu meluas merujuk pada kelompok-kelompok sosial yang unggul, misalnya unit militer kelas satu atau tingkatan bangsawan yang tinggi. Dalam masyarakat nagari juga terdapat satu kelas masyarakat yang disebut elit adat. Merujuk pada pendapat Mosca dalam Bottomore (2006), elit dalam penyelenggaraan pemerintahan Nagari adalah penguasaan minoritas terhadap mayoritas. Penguasaan ini terorganisir, dimana kekuasaan minoritas yang merupakan individu-individu yang unggul, tidak mampu dilawan oleh individu-individu dalam mayoritas. Mereka memiliki atribut yang nyata/tampak dan sangat berpengaruh dan dihargai dimana mereka hidup. Dalam pembangunan nagari, kalangan elit adat ini tidak memiliki posisi yang jelas dalam rangkaian pembangunan. Pelibatan elit adat lebih banyak terjadi hanya diawal perencanaan. Lahirnya Perda Propinsi Sumatera Barat no 7 tahun 2018 tentang Nagari yang memberikan ruang yang nyata bagi elit adat dalam pembangunan dan pemerintah nagari belum direspon termasuk di Kabupaten Solok. Beberapa pandangan dari Wali Nagari justru menyatakan bahwa demokrasi yang sudah berjalan selama ini akan mengalami kemunduran ketika Perda no 7 tahun 2018 tentang Nagari adat ini diberlakukan. Nagari di Kabupaten Solok menerapkan demokrasi pada kelurahan bodi caniago dan beberapa menerapkan keduanya. Sehingga jika dianalisis secara adat, masyarakat nagari masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadatnya, namun secara pemerintahan masih gamang menerapkan sistem nagari adat. Pengaturan tentang nagari adat ini justru sebaliknya mendapat sambutan dari elit adat yang selama ini terpinggirkan dalam pemerintahan nagari. Padahal secara adat, nagari adalah milik *niniak mamak*.

Menurut F.von Benda-Beckman and K.von Benda-Beckman (dalam Vel dan Bedner: 2015) bahwa terdapat empat kekuatan yang menjadi pendorong kembalinya pemerintahan nagari. Pertama adalah kekuatan lembaga adat yang masih hidup dan bertahan. Meskipun dewan adat (KAN) atau *village adat council* tidak masuk kedalam sistem pemerintahan di desa, namun mereka sering bersaing dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Kabupaten Solok adalah kabupaten pertama yang kembali

menyelenggarakan pemerintahan nagari. Kedua, ketahanan struktur yang ada meskipun telah terjadi penyeragaman bentuk pemerintahan pada tahun 1979. Ketiga, Beberapa faktor pendorong memulihkan nagari. Contoh adalah kekuatan dari *Minangkabau emigrant* yang memiliki posisi berpengaruh menganggap bahwa kembali ke nagari adalah cara memulihkan kebanggaan etnis, karena selain tanah ulayat, Nagari adalah simbol kunci identitas etnis Minangkabau di rantau. Keempat, dukungan dari pemerintah yang lebih tinggi dan dukungan dari pemimpin agama. Berbagai kekuatan yang melekat dalam nagari dan masyarakat adat menjadi modal dalam pembangunan yang perlu dikolaborasikan.

Terlepas dari perdebatan perlukah diimplementasikan Perda no 7 tahun 2018 tentang Nagari tersebut atau tidak, pembangunan dinagari tetap perlu dilakukan bersama-sama. Bersama artinya memberi ruang partisipasi bagi masyarakat dan seluruh komponen nagari untuk terlibat dalam pembangunan. Pada atribut elit adat melekat sejumlah sumberdaya yang menjadi penggerak laju pembangunan. Pembangunan adalah mendirikan sesuatu hal. Donahue dan Hackhauzer (2011) menyatakan bahwa Kapasitas (modal nagari dan masyarakat adatnya) hanya dapat ditingkatkan kapabilitasnya dalam pembangunan dengan melakukan strategi kolaborasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam konteks paradigma Nagari membangun, dimana masyarakat nagari adalah subjek pembangunan sangat memerlukan kolaborasi. Kolaborasi bukan sekedar dimaknai sebagai berkumpul dan bermusyawarah bersama-sama. Kolaborasi memiliki makna yang luas dan disertai konsep aktivitas yang jelas. Maka penerapan Good governance di Nagari akan terwujud melalui kolaborasi antar stake holder yaitu Good Kolaboratif Governance

Syarat kolaborasi yang pertama adalah Orientasi konsensus. Setiap keputusan pembangunan dirumuskan dan diputuskan bersama-sama. Untuk orientasi konsensus Pemerintah Nagari telah melibatkan seluruh unsur masyarakat nagari, baik masyarakat administrasi ataupun masyarakat adat. Minimal terlihat dalam musrenbang. Namun masih ada kecenderungan monopoli keputusan ditangan pemerintah nagari. Mengedepankan kebutuhan dan rencana pemerintah dan pengabaian terhadap kebutuhan kaum adat terjadi karena orientasi pembangunan yang bersebrangan. Pada poin ini, masing-masing pihak baik pemerintah nagari ataupun elit adat diharapkan memiliki konsensus bersama terhadap arah pembangunan nagari. Hal ini akan menjadi arah kemana uang nagari harus dialokasikan. Seiring terus bergulirnya dana desa tidak dapat dipungkiri bahwa entitas nagari menjadi sesuatu yang sangat menarik. Konsensus bersama antara pemerintah nagari sebagai masyarakat administrasi dan elit adat sebagai masyarakat adat akan menjadi satu kesatuan yaitu masyarakat Nagari.

Syarat kedua adalah kepemimpinan kolektif. Syarat ini bukan berarti akan ada 1 wali nagari administrasi dan 1 pemimpin adat dalam pemerintahan, namun suatu kepemimpinan bersama/kolektif dalam pembangunan. Secara struktur tentu kepemimpinan ada ditangan wali nagari, namun eksistensi masyarakat adat perlu diperhatikan dengan menempatkan elit adat sebagai bagian dari kepemimpinan di nagari.

Syarat Ketiga adalah komunikasi multi arah. Pada saat perencanaan pembangunan, pemerintah nagari dalam hal ini wali nagari mengajak komponen masyarakat termasuk elit adat dalam perumusan rencana pembangunan. Namun komunikasi ini lebih berpola

searah, dan setelah fase perencanaan selesai maka komunikasi rutin tidak terjadi. Hal ini terjadi karena secara kebijakan posisi elit adat terutama yang bernaung dibawah KAN sangat lemah dalam pemerintahan dan pembangunan. Namun ketika perda Nagari adat diberlakukan, respon dari daerah pun juga tidak terlihat gaungnya. Pembangunan perlu dikelola dengan dilandaskan pada komunikasi multi arah yaitu komunikasi kesemua stake holder kesegala arah. Polanya menyebar dan memancar, dilakukan secara timbal balik. Bukan pola komunikasi memerintah, menghimbau, memberitahu, mengundang, namun pola komunikasi berdiskusi, menuju kerjasama yang jelas.

Syarat keempat adalah berbagi sumberdaya. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, posisi nagari sebagai entitas yang multi aset akan menjadi pengayuh pembangunan. Nagari tidak semestinya hanya bergantung pada dana desa, namun dapat menemukan sumber-sumber pembiayaan pembangunan dengan memaksimalkan manajemen pengelolaan dan pemanfaatan aset Nagari, perantau dan kekayaan nagari lainnya.

Pembangunan nagari dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat nagari. Saat ini pola pembangunan nagari sesuai kebijakan pusat adalah membangun dari pinggir, telah menempatkan nagari sebagai subjek pembangunan. Hal ini menggeser paradigma pembangunan nagari dari pembangunan menjadi Nagari membangun. Pembangunan perlu dilakukan secara bersama-sama yang disebut dengan kolaborasi. Kolaborasi adalah suatu konsep pembangunan partisipasi dengan berbagai indikatornya yang diharapkan jika dijalankan akan membantu terwujudnya pembangunan yang partisipatif. Perlu adanya Konsensus bersama dalam pembangunan antar stake holder di nagari, terlaksananya kepemimpinan kolektif, komunikasi multi arah antar stake holder dan berbagi sumberdaya. Hal ini akan mendorong penguatan kapasitas pemerintahan nagari yaitu kapasitas infrastruktur, sumberdaya, keuangan dan lingkungan sehingga tercapainya kapabilitas dalam pemerintahan nagari.

4. Simpulan

Kolaborasi menjadi sebuah konsep/cara/teknik dalam melaksanakan pembangunan yang implementasinya masih sangat lemah dan tidak jelas di level Nagari. Perlu implementasi Nilai kolaborasi yang jelas disetiap level/tahapan pembangunan yang didukung oleh Kebijakan terutama pada level Pemerintah daerah Kabupaten dalam menjamin terselenggaranya kolaborasi termasuk azas kolaborasi dalam penyelenggaraan pembangunan. Meskipun konsep kolaborasi telah sering dibincangkan, dibahas dan disarankan untuk diimplementasikan, namun di level Nagari konsep ini perlu dikenalkan dengan lebih detail dan jelas, bahwa kolaborasi lebih dari sekedar rapat bersama-sama untuk merumuskan rencana pembangunan. Pemaknaan kolaborasi di level lokal perlu diupgrade ke ranah manajerial. Bahwa kolaborasi adalah sebuah metode dalam melaksanakan pembangunan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Andalas dan seluruh jajaran Pemerintah daerah Kabupaten Solok yang telah membantu penulis dan berkontribusi hingga terwujudnya karya ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

- Bottomore, T.B. 2006. *Elit dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute
- Christensen, Robert.K.dkk. 2008. *Capacity For Public Administration: Analysis of Meaning and Measurement*. USA: Journal Public Administration and development Vol.28 Willey Interscience
- Huberman, Miles. 1992. *Penelitian data kualitatif*. Terjemahan Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nasrul, Wedy. 2013. Peran Kelembagaan Lokal Adat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol 14 no 1 hlm 102-109
- Yunus, Yasril. 2007. *Model Pemerintahan Nagari yang Partisipatif dalam masyarakat Minangkabau*. *Jurnal Demokrasi*, vol VI no 2
- Zeckhauser, Richard dan Donahue. 2011. *Collaborative Governance*. New jersey: Princenton university press

EKSPLOITASI DAN PEMARJINALAN PEREMPUAN PADA PEMBERITAAN MEDIA *ONLINE*

Dian Marisha Putri¹⁾ dan Emma Marsella²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan
caca_milano@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan
emmamarsella@yahoo.com

Abstract

The phenomenon of online media coverage is a lot of women's news exploiting the existence of women as objects to seek profit from this gender, the news of the two women who are used as objects that are treated as biological satisfiers, as objects that can be harassed or even marginalized. The primary data of the study were 10 online media reports, using Nourman Fairclough's Critical Discourse Analysis tool about "Exploitation and Marginalization of Women in Online Media Reporting". This qualitative descriptive research method aims to describe: (1) Marginalizing women's reporting in online media. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the exploitation of women in online media includes: a) online prostitution, b) women are made into commodities, c) threats of digital violence, d) women are sexually harassed, e) harassment of women in the name of local culture, f) contract marriage 'unregistered marriages'. Whereas form 2) Marginalizing Women in Online Media is carried out such as: a) Title of online coverage that marginalizes women, b) Marginalizes women with the use of diction, c) Lowering the dignity of women with Culture, d) Lowering the dignity of women with terms

Key Words: *Exploitation, Marginalization, Women, Online Media*

1. Pendahuluan

Hari Ibu atau Mother's Day sebagai peringatan atas perempuan, perempuan sebagai orang yang sosok yang begitu diagungkan hingga hari besar perempuan ditetapkan seperti: Hari Ibu tanggal 22 Desember, 12 Mei sebagai hari Ibu Internasional. Paradoksial dengan sosok ibu atau perempuan yang masih dijadikan sebagai bahan eksploitasi dan pemarginalan yang dilakukan dengan sadar atau tanpa disadari. Eksploitasi dan pemarginalan perempuan merupakan bentuk kejahatan terhadap sosok perempuan dalam pemberitaan di media *online*.

Berdasarkan laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan (KNAK) terhadap Perempuan Tahun (2019:1) yaitu pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3.915 kasus. 64% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (1.136), Perkosaan (762) dan Pelecehan Seksual (394). Sementara itu persetubuhan sebanyak 156 kasus.

Pemberitaan di media *online* Seperti: *Hari Perempuan Internasional, AJI: Setop Eksploitasi Perempuan dalam Berita Prostitusi Online di Jombang Dibongkar, Muncikari Tawarkan Anak di Bawah Umur Kompas.com – (17/01/2020)*, *Polri: Istri Hakim PN Medan Suruh 2 Orang untuk Bunuh Suaminya Kompas.com (07/01/2020)*,

Cabuli Mahasiswinya di Kamar Mandi Kampus, Oknum Dosen Jadi Tersangka Kompas.com (24/02/2020). *6 Fakta Suami Istri di Gresik Tawarkan Jasa Prostitusi Online, Melalui WhatsApp hingga Pinjamkan Rumah* (2019/11/20), *Polisi Bongkar Bisnis Prostitusi Online di Kalsel, Tangkap 4 Perempuan dan 2 Pria di Bawah Umur* (Kompas.com, 24/01/2020). *Sejumlah organisasi menggelar aksi demonstrasi dalam memperingati Hari Perempuan Sedunia atau International Women's Day (IWD)* (Suara.com, Jumat (8/3/2019). "Berdasarkan kajian AJI Jakarta, masih banyak pemberitaan di media massa yang diskriminatif terhadap perempuan," kata Naomi. *Dua puluh sembilan perempuan warga negara Indonesia dinikahkan dengan orang China namun dipaksa bekerja tanpa upah. "Ancaman 'kekerasan digital' di aplikasi kencan: Dari kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto/video yang diambil diam-diam"* (4 Juni 2020)

Kasus eksploitasi di atas sering terjadi dalam bentuk yang cukup variatif sesuai dengan perkembangan teknologi dalam dunia maya itu beragam mulai dari pemberitaan media *online* seperti prostitusi *online* hingga pelecehan seksual. Juju dan Feri (2010:73) menguraikan kejahatan selain di dunia nyata ada pula di dunia maya atau disebut *cyber crime*. Kejahatan jenis ini mengacu pada aktivitas dengan komputer atau jaringan komputer menjadi alat, seperti penipuan lelang, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit, *confidence fraud*, penipuan identitas, pornografi anak, prostitusi *online*, dan masih banyak lagi.

Menurut Sagala dan Rozana (2007 :21) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk eksploitasi yaitu: 1) Eksploitasi seksual, 2) Kerja paksa (*forced labour*), 3) perbudakan (*slavery*), 4) pengahambatan, dan 5) Pengambilan organ-organ tubuh. Nasib perempuan sebagai objek eksploitasi dalam pemberitaan di media massa dengan menggunakan penggambaran perempuan dalam publikasi media online dan bahkan pada berbagai iklan yang berfungsi untuk meningkatkan perhatian consumer pada produk yang ditawarkan, tetapi secara tersirat hal tersebut berdampak merusak dan atau tidak lagi menjunjung dan menghormati hak dan harkah seorang perempuan secara hakiki.

Wolf dalam Sunarto (2009:4) sosok perempuan oleh media massa, baik melalui iklan atau beritanya, selalu dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal, yaitu tempatnya perempuan ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh. Eksistensi perempuan tidak terwakili pula secara proporsional di media massa, entah dalam industri media hiburan atau dalam industri media berita. Berdasarkan latar belakang di atas, tim penelitian ini mencoba mengungkapkan objek media online dengan kajian Analisis Wacana Kritis pada teks pemberitaan *online*, dengan judul penelitian, *Pemarginalan dan Eksploitasi Perempuan pada Pemberitaan Media online*".

2. Analisis Wacana Kritis

Pemberitaan media *online* mengusung topik gender, sebagai objek yang paling diminati oleh pembaca, sehingga topik gender tetap menjadi trending topik. pada awalnya analisis gender menurut Oakley dalam Mossae (2002:23) isu gender dianggap sebagai analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan

secara umum. Menurut Fakhri (2012:12) ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Pemberitaan *online* dalam bentuk teks wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana teks berita *online* bertujuan mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan yang implisit untuk memproduksi bahasa. Analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi terhadap bentuk linguistik yang lebih tradisional (linguistik formal dan struktural menurut Bells, 1998:135-140). Tulisan ini lebih banyak mengacu pada pandangan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), Analisis wacana menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa pada media *online*. Kajian analisis wacana kritis (AWK) berusaha menganalisis tentang dominasi serta praktik ketidakadilan dan dioperasikan melalui wacana. Menurut Fairclough dalam Hamid (2004:35) menyatakan bahwa *Critical Discourse Analysis* (CDA) memperlihatkan keterpaduan (a) analisis teks, (b) analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, dan (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu. Begitu pula menurut Stubbs dalam Darma (2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa komunikasi sehari-hari begitu pula teks berita *online*, Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial.

3. Metode Penelitian

Penelitian bahasa juga sangat mementingkan masalah konteks, baik konteks bahasa maupun situasi, konteks penggunaan bahasa dalam wacana. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bermakna yaitu data yang diperoleh merupakan data sebenarnya bersumber dari 10 pemberitaan media *online* sebagai sumber data primer dan data sekunder buku teori analisis wacana kritis dan gender dari berbagai sumber. Sutedi (2011:53) menjelaskan bahwa dalam kegiatan penelitian metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan, yakni pertama, mengumpulkan data pemberitaan perempuan melalui media *online* sesuai yaitu '*Pemarginalan dan Eksploitasi Perempuan pada Pemberitaan Media online*. Menganalisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen dalam Moelong (2005:248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data teks berita *online*, dipahami konstruksi teks pemberitaan *online* ditemukan kekerasan berbasis gender, maka dilakukanlah analisis teks terhadap 10 judul berita *online*, tentang eksploitasi, kekerasan pada perempuan, pelecehan seksual pada pemberitaan media *online*. Hasil analisis ditemukan dua kajian yaitu **eksploitasi** dan

pemarginalan perempuan dalam pemberitaan media online, agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

1) Eksploitasi Perempuan pada Media Online

Media menjadikan perempuan sebagai bahan komoditas yang dapat dieksploitasi berita yang bertujuan untuk menarik para pembaca. Mengeksploitasi perempuan dalam pemberitaan dilakukan untuk mengeruk keuntungan, dengan demikian komoditas pemberitaan terletak pada nilai jual lexis perempuan. Hasil analisis data dari berbagai pemberitaan media online sehubungan dengan eksploitasi perempuan ditemukan jenis eksploitasi seperti: *a) Prostitusi online, b) Perempuan dijadikan komoditas, c) Ancaman kekerasan digital, d) Perempuan dilecehkan secara seksual, e) Pelecehan perempuan mengatasnamakan budaya lokal, f) Kawin kontrak 'nikah siri'*, agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

a) Prostitusi Online

Maraknya kasus yang menjerat artis-artis papan atas pada kasus prostitusi online, berdampak pada asumsi buruknya pada artis sebagai sentral figur tercoreng dengan digerebeknya sejumlah artis pada kasus prostitusi *online*. Entah itu inisiatif dari wartawan untuk memberitakan kasus tersebut. Atau pun bagian redaksi yang menginginkan kasus tersebut terus diberitakan agar pembaca datang untuk membaca tulisannya. Permasalahan lain muncul akibat maraknya pemberitaan yang dilakukan oleh media, terutama media online. dengan tarif yang beragam seperti pemberitaan media online:

Perempuan: Eksploitasi Dan Komoditas Media (geotimes, 21/2/19) Pemberitaan kasus prostitusi online yang menimpa artis perempuan yang berinisial VA. Dia disebut-sebut menjual diri dengan harga yang sangat fantastis, 80 juta rupiah. Sialnya, VA tertangkap tangan langsung saat sedang bertransaksi di hotel di kawasan kota Surabaya (D8/P2/, 6/2/20)

b) Perempuan Dijadikan Komoditas

Sudah jatuh tertimpa tangga, itulah pepatah yang tepat dan terjadi pada korban, karena kasus tertangkap prostitusi *online* maka terkuak beberapa kasus yang jadi trending topik lainnya seperti mendistribusi foto vulgar ke beberapa orang, sehingga Ianya terjerat UU ITE, “VA kini dijadikan tersangka oleh kepolisian dengan alasan dia aktif dalam mendistribusikan **foto vulgarnya** ke beberapa orang. Dia terkena Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 27 ayat (1).” (D8/P2/, 6/2/20). Demikian pula yang dialami oleh mahasiswa UI yang jadi komoditas wartawan saat dia dengan kasus skandal video porno, ‘Mahasiswi Universitas Indonesia berinisial HA juga pernah menjadi buah bibir tentang **skandal video porno**. Video yang dia buat dengan pasangannya tersebar di internet.’ (D8/P4/, 6/2/20)

Hal itu diungkapkan oleh Junaidi pada teks berita berikut, “Ahmad Junaidi dalam tulisan *Meliput Isu-isu Perempuan dan LGBT di buku Jurnalisme Keberagaman: Sebuah Panduan Peliputan menjelaskan bahwa eksploitasi tubuh perempuan tidak hanya ditunjukkan dalam gambar atau foto vulgar saja. Akan tetapi, eksploitasi perempuan bisa*

melalui judul dan atau isi sebuah berita. Dalam artian, media hari ini menjadikan perempuan sebagai bahan komoditas berita untuk menarik pembaca.” (D8/P7/, 6/2/20)

Jadi, peran wartawan media *online* memberitakan HA ini dengan cepat dan luas. Bukan hanya itu, identitas asli dan segala privasi tentang kehidupan pribadi HA diberitakan. Dalam hal ini, VA dan HA adalah korban dalam sebuah kepentingan media hari ini, karena berita online dipengaruhi *viewer* sebagai pembacanya. Tubuh perempuan menjadi bahan eksploitasi bagi media, karena yang ditunjukkan bukan hanya foto vulgar saja, tetapi leksis perempuan dapat dieksploitasi melalui judul pemberitaan atau isi sebuah berita.

c) Ancaman Kekerasan Digital

Maraknya *aplikasi kencan* dari *cybersex* dengan menggunakan aplikasi yang berslogan "*match, chat, date*" yang berujung pada pelecehan seksual, menyapa dengan kata-kata yang nggak pantas, tidak sopan ke perempuan atau diteror foto alat kelamin yang dikirim salah satu pria kenalannya di Tinder. Nah, itu aja udah termasuk pengalaman buruk," ujar Bunga kepada wartawan Yulia Saputra di Bandung yang melaporkan untuk BBC News Indonesia. Diklaim sering terjadi pelecehan seksual di *aplikasi kencan*, tidak hanya berupa kata-kata kotor. Bahkan bisa lebih parah lagi, seperti yang dialami Ades. *Perempuan berusia 20-an* tahun ini, pernah "Ketika nggak langsung hubungan seksual yang ketemu langsung, aku pernah diminta ID Line, terus dikasih. Belum ngobrol apa-apa, dia baru bilang, 'Hai Des, langsung *nge-pap (post a picture) alat kelamin'*," (D4/P 4, 14/6/20)

Data di atas menunjukkan fakta pada kasus kekerasan terhadap wanita kerap kali muncul setiap tahunnya, dalam kehidupan sosial budaya di lingkungan masyarakat. Baik itu yang terungkap ke media masa maupun yang tersembunyi ataupun malah sengaja tidak diungkapkan ke permukaan, karena sudah diselesaikan dengan perdamaian kedua belah pihak atau tidak diungkap karena tekanan atau karena menjaga muka kedua belah pihak kepada khlayak.

d) Perempuan dilecehkan secara seksual

Fasilitas online menyediakan berbagai kebutuhan manusia yang berfungsi dapat memenuhi semua kebutuhan manusia termasuk *aplikasi kencan* atau *cybersex* dengan aplikasi yang berslogan "*match, chat, date*" yang berujung pada pelecehan seksual, sudah kerap terjadi. Perkenalan di situs tersebut tentu akan berlanjut yang berdampak pada jatuhnya korban, tetap dari sisi perempuan. Hal itu diawali dengan saling menyapa pria kenalannya di Tinder.

Yang tentunya berakhir dengan pengalaman buruk, hal itu yang dialami korban, " ujar Bunga kepada wartawan Yulia Saputra di Bandung yang melaporkan untuk BBC News Indonesia. Diklaim sering terjadi pelecehan seksual di *aplikasi kencan*, tidak hanya berupa kata-kata kotor. Bahkan bisa lebih parah lagi, seperti yang dialami Ades. (D4/P 4, 14/6/20)

Pelecehan seksual secara verbal beberapa kali dialami pegawai kantoran ini."Ada orang yang menyapa dengan kata-kata yang nggak pantas, enggak sopan ke perempuan.

Nah, itu aja udah termasuk pengalaman buruk," ujar Bunga kepada wartawan Yulia Saputra di Bandung yang melaporkan untuk BBC News Indonesia.

e) Pelecehan Perempuan Mengatasnamakan Budaya Lokal

Peristiwa serupa dialami perempuan dengan mengatasnamakan budaya yang ada di masyarakat Sumba, Kekerasan pada perempuan yang dianggap sebagai serangkaian kepercayaan yang kompleks yang mendukung agresi seksual dan kekerasan pria terhadap wanita. Budaya ini melihat kekerasan sebagai sesuatu yang seksi dan seksualitas sebagai kekerasan dengan mengatasnamakan budaya Kawin Tangkap di Sumba dengan judul berita, "*Kawin Tangkap: Kisah perempuan diculik untuk dinikahi di Sumba, 'menangis sampai tenggorokan kering'*" Hal itu sampai mendapat perhatian dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, menyatakan prihatin, sehingga berkunjung ke Sumba pada pekan lalu untuk membahas permasalahan praktik itu, yang ia sebut sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan mengatasnamakan budaya. (D8/P2, 23/12/19)

subordinasi perempuan secara universal adalah dampak dan fungsi khas mereka dalam tradisi dan budaya yang melekat di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai pengasuh dan orang yang membesarkan anak. Perempuan juga selalu diidentifikasi pada ranah rumah tangga. Pada posisi yang berbeda, hierarki gender menempatkan laki-laki sebagai gender yang perkasa, selalu menang, tak pernah menangis, dan hanya bertanggungjawab secara public-bukan secara domestik.

f) Kawin Kontrak 'Nikah Siri'

Perkawinan sebagai sesuatu yang sacral belakangan perkawinan sengaja dieksploitasi menjadi semacam legalitas hubungan laki-laki dan perempuan dengan berbagai alasan, yang pada kodrati mengeksploitasi perempuan dalam legalitas hubungan suami istri. Hal ini dianalisis dari judul media online: *Mirisnya Eksploitasi Terhadap Perempuan* (Republika, 12/6/19) Eksploitasi terhadap perempuan dalam melegalkan tersebut dianalisis dari teks berita *online*,

Dua puluh sembilan perempuan warga negara Indonesia dinikahkan dengan orang China namun dipaksa bekerja tanpa upah. Dikutip dari Voaindonesia, Mereka diduga menjadi korban perdagangan orang yang melibatkan sindikat China dan Indonesia. (Voaindonesia, D10/P1, 12/ 6/19)

Karena sistem inilah, bagaimana kaum perempuan dengan terus-menerus dieksploitasi, bahkan diperdagangkan layaknya barang. Kesetaraan gender yang digadang-gadang ternyata tak sesuai harapan, karena pada faktanya justru menambah miris nasib perempuan. (DVoaindonesia, D10/P5, 12/ 6/19)

Perempuan harus mendapat pengawasan sejak dini, sebelum kemudian iming-iming materi menipu mereka seperti kasus di atas dan menjadikan mereka sebagai korban para pencari keuntungan dengan mengatasnamakan agama, secara implisit dieksploitasi, orang tua atau suami..

2) Pemarjinalan Perempuan pada Media Online

Fenomena pemarjinalan perempuan yang menganggap kaum perempuan selalu dilihat sebagai “korban, lemah, cengeng, objek” dalam berbagai perspektif yang beragam. Praktik pemarjinalan perempuan yang kurang apresiatif dalam melihat perempuan sebagai mitra yang memiliki fungsi sama dengan kaum laki-laki. Melihat gender perempuan pada konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki kerap direspons dengan berbagai opini negatif yang menganggap perempuan hanya dari kaca mata biologis dan seksual kaum laki-laki. Padahal, perempuan yang kerap dianggap hanya sebagai pemuas mata dan hasrat ‘biologis’ laki-laki. Pemarjinalan perempuan tersebut, tanpa disadari secara perlahan membuat eksistensi posisi perempuan masuk pada berbagai tatanan pengambil kebijakan baik itu pada tatanan ekonomi, tatanan politik, tatanan sosial, dan tatanan struktur kekuasaan pemerintah.

Di sisi yang lain, eksistensi perempuan yang hanya dianggap sebagai alat pemenuhan naluri seksual kaum laki-laki, diberi kebebasan dan dipuja, namun kebebasan dan pemujaan itu bertujuan memenuhi kebutuhan dan selera seksual kaum lelaki. Yang membentuk budaya massa populer. Sesungguhnya tanpa disadari atau malah disengaja pemarjinalan perempuan telah dilakukan media online seperti: a) *Judul Pemberitaan online yang menyudutkan perempuan*, b) *Pemarjinalan perempuan dengan penggunaan diksi*, c) *Merendahkan harkah perempuan dengan Budaya*, d) *Merendahkan Harkah Perempuan dengan Istilah*, agar lebih jelas akan diulas berikut ini.

a) Judul Pemberitaan online yang menyudutkan perempuan

Disadari atau dengan sengaja pembuatan judul berita sengaja mendiskreditkan posisi perempuan, yang dengan sengaja terlihat seakan-akan dengan sengaja menjeret dirinya dengan kasus yang menimpa dirinya. Padahal sebenarnya dapat dikemas lebih mengangkat harkah perempuan, sehingga judul lebih memiliki perspektif perempuan. Contoh pada judul berita online: *Polri: Istri Hakim PN Medan Suruh 2 Orang untuk Bunuh Suaminya* Kompas.com (07/01/2020). Padahal struktur kalimat dengan mengambil Istri jadi topik terlihat Istri memiliki karakteristik yang buruk, padahal sesuatu itu muncul karena ada hukum kausalitas antara Hakim dan Istrinya yang berdampak pada kematian Sang Hakim. Berarti ada sesuatu yang sangat berat dan tertekan yang dialami oleh Sang Istri Hakim sehingga dengan nekat menghabisi suaminya. Demikian pula pada judul berita online: *‘Perempuan: Eksploitasi Dan Komoditas Media (geotimes, 21/2/19)’*, *Ancaman 'kekerasan digital' di aplikasi kencan (cnn, 14/6/2020)*, *‘Kawin Tangkap: Kisah perempuan diculik untuk dinikahi di Sumba, 'menangis sampai tenggorokan kering’(D2/bbcnews,/8/7/20)* *‘Cabuli Mahasiswinya di Kamar Mandi Kampus, Oknum Dosen Jadi Tersangka* Kompas.com (24/02/2020). *6 Fakta Suami Istri di Gresik Tawarkan Jasa Prostitusi Online, Melalui WhatsApp hingga Pinjamkan Rumah (2019/11/20)*, *Polisi Bongkar Bisnis Prostitusi Online di Kalsel, Tangkap 4 Perempuan dan 2 Pria di Bawah Umur* (Kompas.com, 24/01/2020). *Sejumlah organisasi menggelar aksi demonstrasi dalam memperingati Hari Perempuan Sedunia atau International Women’s Day (IWD) (Suara.com, Jumat (8/3/2019*

b) Pemarjinalan Perempuan dengan Penggunaan Diksi

Secara tekstual, teks-teks berita tentang kasus kekerasan terhadap wanita di atas menunjukkan bias gender. Hal ini dapat terlihat dari pilihan-pilihan kata yang dipakai jurnalis, seperti: 'skandal', 'video porno', 'ditelanjangi', 'aplikasi kencan', 'cybersex', 'pelecehan seksual', 'diteror foto alat kelamin', 'Perempuan berusia 20-an', 'hubungan seksual', 'nge-pap (post a picture) alat kelamin', 'prostitusi online', 'menjual diri', 'bertransaksi di hotel', 'Kawin Tangkap', 'Kisah perempuan diculik untuk dinikahi', 'menangis sampai tenggorokan kering',

"Nah, itu aja udah termasuk pengalaman buruk," ujar Bunga kepada wartawan Yulia Saputra di Bandung yang melaporkan untuk BBC News Indonesia. Diklaim sering terjadi **pelecehan seksual di aplikasi kencan**, tidak hanya berupa kata-kata kotor. Bahkan bisa lebih parah lagi, seperti yang dialami Ades. **Perempuan berusia 20-an** tahun ini, pernah "Ketika nggak langsung **hubungan seksual** yang ketemu langsung, aku pernah diminta ID Line, terus dikasih. Belum ngobrol apa-apa, dia baru bilang, 'Hai Des, langsung **nge-pap (post a picture) alat kelamin**'." (D4/P5/, 14/6/2020)

Leksis yang digunakan pada pemberitaan *online*, disengaja untuk menarik perhatian khalayak pembaca khususnya kaum laki-laki, hal itu, disesuaikan dengan perspektif diksi yang dapat menstimulus laki-laki tentang sensitifitas tentang perempuan yang dapat dijual media kepada pembaca dengan mengikuti sudut pandang dan selera pria.

c) Merendahkan Harkah Perempuan dengan Budaya

'Kawin tangkap' baru-baru ini ramai dibicarakan warganet setelah sebuah video yang viral pada akhir Juni memperlihatkan seorang perempuan dibawa secara paksa oleh sekelompok pria di Sumba. Banyaknya kasus kawin tangkap yang mengatasnamakan budaya lokal, dimana seorang perempuan ditangkap dan disekap untuk dinikahkan dengan anak pihak laki-laki. Beberapa perempuan berhasil melepaskan diri, sementara tiga di antara mereka melanjutkan perkawinan, kata Aprissa. Dua kasus yang paling terkini terjadi pada 16 dan 23 Juni lalu, di Sumba Tengah yang akhirnya salah satu perempuan akhirnya menikah. Hal ini masih ditemukan di Kabupaten Sumba Barat Daya dan Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan judul pemberitaan online, 'Merendahkan martabat perempuan'

Menurut data yang dikumpulkan Aprissa Taranau, ketua Badan Pengurus Nasional Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Sumba, setidaknya ada tujuh kasus kawin tangkap sepanjang 2016 hingga Juni 2020 (D2/ P1, 08/07/20).

"Kawin tangkap ini hanya menghasilkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan, secara fisik, seksual, psikis, belum lagi stigma kalau ia keluar dari perkawinan yang dia tidak inginkan. (D2/ P4, 08/07/20). Praktik dengan mengatasnamakan budaya lokal yang secara nyata merendahkan martabat perempuan, karena perempuan yang ditangkap hak asasinya terbelenggu dengan budaya kawin tangkap, karena pihak lelaki yang menagkapnya tidak dikenal, sehingga dipaksa menikah,

sehingga banyak yang melarikan diri. Disini terlihat kaum perempuan sebagai kaum yang lemah dan direndahkan harkahnya

d) Merendahkan Harkah Perempuan dengan Istilah

Perempuan dianalogikan dengan pinggan, peraduan, dan pigura, hal tersebut tentu merendahkan perempuan hanya dari perspektif laki-laki yang menganggap perempuan itu hanya sebagai pelayan, peraduan atau tempat tidur perspektif perempuan hanya untuk berhubungan bologis semata, begitu pula dengan pigura dimakna sebagai hiasan dalam rumah tangga atau alat untuk memuaskan laki-laki. Hal itu diungkapkan dengan kalimat pada teks berikut:

“Seorang sosiolog Thamrin Amal Tomagola mengatakan bahwa perempuan digambarkan sebagai pinggan, peraduan, dan pigura. Mari saya bedah ketiga arti maksud tersebut. Pertama, kata pinggan artinya adalah suatu piring makan. Namun dalam konteks ini, apa yang dimaksudkan pinggan adalah perempuan yang sama halnya seperti pelayan yang membawa piring untuk para tamu dan melayaninya. Kedua, peraduan sendiri artinya adalah sebuah tempat beristirahat atau tempat tidur. Namun konteks yang dimaksud dari kata peraduan tidak hanya sampai sana. Peraduan yang dimaksudkan adalah perempuan sebagai objek dalam orientasi seksualitas atau sebagai alat pemuas laki-laki. Ketiga, pigura bukan hanya sebuah gambar atau lukisan dalam sebuah ruangan untuk hiasan. Perempuan sebagai pigura maksudnya adalah perempuan hanya dijadikan hiasan dalam rumah tangga. Kecantikan perempuan hanya jadi hiasan atau alat memuaskan mata laki-laki.”(D6.P4/P5/P6, 21/2/19)

Banyak istilah yang dikemukakan untuk merendahkan perempuan, hal itu walau tanpa disadari memarjinalkan fungsi istri sebagai ratu di rumah tangga, begitu pula dengan istilah “Dapur, Sumur, dan Kasur” yang sering kali didengar untuk ibu-ibu rumah tangga yang menunjukkan segi tiga sebagai poros aktifitas seorang perempuan. Tanpa disadari hal itu telah mengkerdikan dan memarjinalkan fungsi perempuan sebagai sosok Ibu. Nah, bila seseorang sosiolog memiliki paradigma yang sempit dan kerdil tentu hanya seputar pemuas dan objek yang dijadikan pemuas kebutuhan suami. Seharusnya seorang sosiolog harus membuka cakrawala yang lebih luas sehingga memiliki sisi-sisi positif yang banyak yang dijadikan contoh konkret, bukan malah sebaliknya,

5. Penutup

Pemberitaan media online tanpa disadari atau disengaja wartawan dan redaktur dalam mengemas berita sehingga maraknya berita pamarjinalan dan eksploitasi perempuan yang berdampak pada pamarjinalan posisi perempuan di mata para laki-laki melalui berbagai kasus pemberitaan melalui media *online* yang dilakukan dengan jor-joran dan terus menerus terjadi di tengah masyarakat. Sehingga, peristiwa pemberitaan pamarjinalan dan eksploitasi perempuan di diberbagai media tidak berkurang di tengah banyaknya ancaman bagi pelaku tersebut, tidak membuat jera para pelaku kekerasan tersebut. Kekerasan seksual dalam dunia maya kerap kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kajian pemberitaan media online terhadap perempuan yang sempat viral pada kasus eksploitasi dan pemarjinalan yang dengan tidak sengaja atau dengan sengaja untuk meningkatkan jumlah pembaca media online. Pemberitaan online yang dilakukan oleh media online memiliki dua fungsi yaitu sebagai penyampai informasi kepada masyarakat pembaca dan di sisi yang lain media juga berperan melakukan pemarjinalan dan mengeksploitasi perempuan yang bertujuan untuk mengambil keuntungan agar masyarakat pembaca meningkat dengan pesat sehingga pembaca 'viewer' sebagai pengunjung pembaca memberikan dampak keuntungan pada perusahaan media cetak.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan eksploitasi perempuan pada media online antara lain: a) Prostitusi online, b) Perempuan dijadikan komoditas, c) Ancaman kekerasan digital, d) Perempuan dilecehkan secara seksual, e) Pelecehan perempuan mengatasnamakan budaya lokal, f) Kawin kontrak 'nikah siri'. Sedangkan bentuk 2) Pemarjinalan Perempuan pada Media Online dilakukan seperti: a) Judul Pemberitaan online yang menyudutkan perempuan, b) Pemarjinalan perempuan dengan penggunaan diksi, c) Merendahkan harkah perempuan dengan Budaya, d) Merendahkan Harkah Perempuan dengan Istilah

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor USU Bapak Prof. Dr. Runtung Sitepu, M.Hum Kepala Lembaga Penelitian (Lemlit) USU Bapak Prof. Dr. Erman Munir, M.Sc, Begitu pula dengan Rektor UMSU Bapak Dr. Agussani, M.AP dan Kepala LPPM UMSU Bapak Dr. Syaiful Amri Saragih yang telah mendukung pengkajian penelitian yang mengkaji "*Eksplorasi dan Pemarjinalan Perempuan pada Pemberitaan Media Online*" sehingga penelitian kolaboratif ini dapat terlaksana.

7. Daftar Pustaka

- Bell, Allan and Peter Garrett. (1998). *Approaches to Media Discourse* (First Published). Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Divisi Monitoring LRC-KJHAM. 2009. Laporan Kasus Kekerasan Berbasis Gender di Jawa Tengah Tahun 2008-2009. LSM LRC-KJHAM: 1-27.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse* (First Published). New York: Edward Arnold (A member of the Hodder
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juju, Dominikus dan Feri Sulianta. 2010. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mossae, 2002, Gender dan Pembangunan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Moelong, Leksi J. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Jakarta.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan & Perempuan* (Cetakan Pertama). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sagala, V. & Rozana, E. 2007. *Memberantas Trafficking Perempuan Dan Anak*. Bandung : Pojok 85.
- Sutedi. 2011. *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tim Redaksi Driyarkara 1993. *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet:

1. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/07/17133331/polri-istri-hakim-pn-medan-suruh-2-orang-untuk-bunuh-suaminya?page=all> diakses 07/01/2020.
2. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/11082731/cabuli-mahasiswinya-di-kamar-mandi-kampus-oknum-dosen-jadi-tersangka> diakses 24/02/2020.
3. <https://regional.kompas.com/read/2019/11/20/07100071/6-fakta-suami-istri-di-gresik-tawarkan-jasa-prostitusi-online-melalui?page=all> diakses 20/11/2019.
4. <https://regional.kompas.com/read/2020/01/24/20493531/polisi-bongkar-bisnis-prostitusi-online-di-kasel-tangkap-4-wanita-dan-2?page=all> diakses 24/1/2020.
5. <https://www.suara.com/news/2019/03/08/185536/hari-perempuan-internasional-aji-setop-eksploitasi-wanita-dalam-berita> diakses 8/3/2009.
6. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54230890> diakses 5 Agustus 2020.
7. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53317050> diakses 5 Agustus 2020
8. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53011324> diakses 8 Agustus 2020
9. <https://republika.co.id/berita/puisav349/mirisnya-eksploitasi-terhadap-perempuan> di akses tanggal 25 April 2020
10. <https://geotimes.co.id/opini/perempuan-eksploitasi-dan-komoditas-media/>
geotimes, 21/2/19
11. <https://republika.co.id/berita/puisav349/mirisnya-eksploitasi-terhadap-perempuan> di akses tanggal 25 April 2020

Book Review

Women's Rights in the Dawn, an Australian Colonial Magazine

Donny Syofyan³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Padang
donny.syofyan@gmail.com

Abstract

The Dawn by Louisa Lawson (Dora Falconer) (1848-1920) is a compilation of essays entitled, Some Leading Articles from the Dawn that laid focus on women rights. The true identity of women in the colonial Australian society did not allow them to compete equally with their male counterparts. The aim of this paper is to critically offer a commentary that identifies how women have been presented, which in effect affects how they interact with the society in the hunt of satisfying their interests. What are the extremes women are pushed through as they seek to improve their lifestyle? How do the extremes push them into different classes in the society? The Dawn uncovers the pains of bias and how they weaken the links to power. The colonial society ruthlessly downgraded love, the softest spot for any Australian Woman.

In the first paragraph, marriage is represented by the Dawn as crude and sad since the women themselves in the first place do not understand why they are in love and marriage (Buss, 2016). The article provides a realization for the colonial woman to do a check on the expectations they have on marriage, since, change of ambition character as shown by men cannot deter their achievability. Many marriages start on grounds of how wealthy a man is thus becoming more illicit as noted by Buss (2016). Consequently, breaking the two necessary things that build a happy union; perfect confidence and absolute truthfulness. The breaking of the two factors in effect drove marriage to the grave, thus before the woman engages in marriage, she should accept it as the main vocation (Louisa, 1999).

Secondly, the article reveals the woman as a spurious being who does not accept her personality and instead focuses on placing artificial pressure on their natural beauty. Women's role is to amuse the male species, and to achieve this, they compress their image to the extent of becoming an artificial product. Inventions are made for women to deconstruct their natural self with little care on health and comfort such as high heels and corsets. The challenge of muscle collapse in women led to the visionary invention of a steel waistcoat for them to remain perpendicular which may result in women being indigenous as noted by Sullivan (2017). In much more consequences, apart from deforming their symmetry, the dangers of affecting their internal organs such as the lungs from working properly were high. All these complications result from the woman seeking fashion and class status as outlined by Gelder and Weaver (2014) on how Australians copied some cultures. The author's solution for women is that they should discover and embrace their natural heritage to allow them to smoothly advance their mental and physical progress.

During the colonial period, the diet issue as represented for by women ranged from having tea, bread, and butter as the stable food. Women feed on the meal in all their

³ The writer is a English lecturer at the Faculty of Humanities, Andalas University

diet resulting in slow growth of bodies and mind, this is despite the warnings from doctors that a woman's diet needs watchfulness, restraint, patience and irksome (Louisa, 1999). Despite the fact that fashion has little significance compared to health, virtue, happiness, and rational thoughts, the woman seems not to care about values that lead to increased intellectual moral worth. Eating too much is not advisable; likewise, women starving themselves for pride and fame are risky and can bring permanent struggles in the posturing of the woman. The author calls for them not to fear to turn the tea merchants into market gardeners.

The Australian Dawn also compares women to men, whereby, women and girls in the mass have a higher standard of action, and a finer moral tone than men and boys in the mass. In all the social classes the woman is grouped into, they always come out on top in terms of performance. For instance, the Queen of England and the Prince of Wales, despite the political challenges, have been able to dispatch their duties well with satisfaction. In comparison, the male species' main aim seems to be gaming, gambling and staying drunk, thus unable to considerably compete with the woman in terms of morals. However, according to Louisa (1999), the colonial periods harshly and ignorantly habituate women to reduced standards with a little base of argumentation that men are superior, as a result, more urgency is needed on this reform.

In 1889, the Dawn set to look at the rights of women on grounds of the wages and job opportunities they receive from the labor they offered. As the Dawn provides employment to ten women, it enables them to earn a living from a field otherwise monopolized for the sake of men. On their part, men give fake excuses of boycotting seeking jobs at the Dawn such as less pay even though the real cause is fear of competition as women seem to perform better than men, an indigenous trait well presented by Sullivan (2017). Instead of boycotting the Dawn, men should avoid categorizing jobs as being not manly and instead find a task to do instead of doing nothing at all. The Dawn will continue to sensitize the issue of having equal labor representation of women for the foreseeable future in Australia.

Further, women's image in offices is granted minimal courtesy and men in the offices turn out as the worst offenders despite being in public offices. Instead of treating women with consent, realization needs to be made that even the Australian boor relaxes when in the presence of beauty as (Gonzales, 2015) asserts when men seek to acquire fairness. Thus, we have an obligation to treat women with honor since we all belong in the same amalgam of animal and spiritual matter, which calls for equal courtesy on all mankind.

Money is said to be the root cause of all evil; however, the colonial Australian society seems to rate women in the same category, an assertion that Kwapisz (2014) affirms to cause displacement on marriage. As money leads to the rise of crime, likewise, women have a unique call for extravagant spending which robs them their financial wellbeing. In their search for wealth, women should not be deterred by social flatteries and selfish ambitions for wealth sacrificing happiness (Louisa, 1999).

Another issue presented by the Dawn is on grounds of poor example set by both sexes and the future it holds on to the future generations. The colonial men openly smoked cigarettes with little care that the crippled children in the streets are a result of their behaviors (Malinowski, 2015). Moreover, whether, a woman should extend the divorce bill or stick to being a drunkard's wife in conjunction with Gerber, Tay and Sifris (2014)'s push for marriage for all. The colonial society depicts women as leafs who should lie low and patiently submit to their men even if the marriage is abusive and uncomfortable. A drunken man may not be able to perform his duties such as providing and showing love

to their queens, consequently, women should not fear to divorce the abusive men to realize their potential.

Another pertinent issue is a woman suffering misery in the hands of men to the extent of committing suicide. The submissiveness of women seems to lead them to their death either by suicidal means or brutality of man (Louisa, 1999). Good lives and broken hearts have received unjust deaths in the world that has a little anomaly. The unfortunate pay on a fallen sister is giving money, with the hope that the funds can instill calm in the victim's soul. Women seem to continually receive unpardonable and merciless degradation from the society but can be realigned if they shade ignorance of the opportunities which have been entrusted to them.

The Dawn received remarkable support from both sexes by the continuous urge of improving the all-around society. Such classifications were unexpected bearing in mind that the Dawn continually attacked men who diminish the stature of women. This view made the Dawn popular, as a result, more women amassed together, which aided in the creation of formidable representation against oppression of women.

The right of voting for women is viewed as nonsensical. Every life should receive good and equal rights without their opinions being considered as ineffectual to the society, a perspective the Chinese society (Zheng, 2016) portrays and agrees that there is no law that is nonsensical. This right has a probability of generating conflict if the right to vote was upon women to instill on men, this will threaten the individual manhood of me as a result. This removed the notion that women should be brought to their proper sphere, and instead the application of more logic and maturity was considered.

Finally, the issue of different classes that immerse themselves in marriage with no legal binding seems to hit the poor class. According to (Biggs, 2016) when a bond is tied, if not legally bound, later a shift happens to result that in ill-usage or cruelty in the love that seemed strong before marriage. This starts when women start demanding for absolute rights in marriage, in effect bringing out impractical asking. To tackle this, a well boastful connection to replace the long-suffering hardships in marriages should be advocated. Besides (Louisa, 1999) reveals that self-worth is a vice that every marriage needs to seek in strengthening as this will scale marriages to more and better legal bonds.

In conclusion, the article reveals dire reactions if the women decide that the Dawn calls for mass action to table their grievances. Issues such as striking from domestic duties and holding meetings led by women representatives will lead to paralyzing of domestic life. Such headlines, if published, will not only bring a coup movement on men but also raise the stakes of having their rights heard. As such men need to also demand the rights and liberties for women, since in the first place, women do not have unions, organizers or speakers compared to men.

References

- Biggs, J.M., 2016. 04_Matrimonial Legislation in Australia.
- Buss, J.J., 2016. Illicit Love: Interracial Sex and Marriage in the United States and Australia. Borderlands and Transcultural Studies Series. By Ann McGrath.
- Gelder, K., and Weaver, R., 2014. The Colonial Journals: And the Emergence of Australian Literary Culture. Apollo Books.

- Gerber, P., Tay, K. and Sifris, A., 2014. Marriage: A human right for all?.
- Gonzales, M.C., Jain-Chandra, S., Kochhar, M.K. and Newiak, M.M., 2015. Fair Play:: More Equal Laws Boost Female Labor Force Participation. International Monetary Fund.
- Kwapisz Williams, K., 2014. Displaced Women: Eastern European Post-War Narratives in Australia.
- Louisa, L. (1999). Some Leading Articles from The Dawn. [ebook] Sydney: University of Sydney. Available at: <http://researcheden.com/material/739880.pdf>
- Malinowski, B., 2015. The family among the Australian Aborigines: a sociological study (Vol. 1). Library of Alexandria.
- Sullivan, C.T., 2017. Indigenous Australian women's colonial sexual intimacies: positioning indigenous women's agency. *Culture, Health & Sexuality*, pp.1-14.
- Zheng, J., 2016. New Feminism in China: Young Middle-class Chinese Women in Shanghai. Springer.

FRASE NOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA

Efri Yades dan Leni Syafyahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

efriyades@ymail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

lenisafyah@gmail.com

Abstract

This paper discusses nominal phrases in Indonesian. The discussion includes the structure of the phrase, the functional relationships between the elements in the phrase, and the grammatical meaning produced by these relationships. In order to get an explanation of this nominal phrase, research was carried out. The research was carried out in three stages. The first stage was data collection by listening to the use of nominal phrases in Indonesian both spoken and written. The second stage, the data that has been collected is analyzed using the match and divide method. The third stage, the results of the analysis are reported using informal methods. Based on the results of data analysis, it was found that the structure, functional relationships between elements, and grammatical meanings were found. The nominal structure of Indonesian phrases, namely: FN: N+N/FN; FN: N+Adj/Fadj; FN: N+V; FN: N + Numeralia; FN: N + Adverbial; FN: N + Determinant/FN; FN: Numerals + N/FN; FN: Adv + N/FN; FN: N + yang + Adjectives/FAdjectives. Functional relationship between elements in nominal Indonesian phrase, the core element are categorized as nouns, the inheritance is categorized as nouns, adjectives, verbs, numerals, adverbs, and determinant. The delimiter is located either before or behind the substance of the phrase. The grammatical meaning generated by the relationship include: the meaning of the situation, the meaning of the determinant, the meaning of the level, the meaning of gender, and the meaning of color.

Keywords: Structures, nominal phrases, functional relationships, grammatical meaning

I. Pendahuluan

Frase nominal adalah bagian dari unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Indonesia dan frase nominal merupakan salah satu jenis frase berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusat/intinya. Selanjutnya, frase nominal dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh frase nominal adalah fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Menurut Arifin dan Junaiyah (2008: 21) menyatakan frase nominal dapat mengisi unsur fungsional subjek, objek, atau pelengkap. Frase nominal termasuk frase yang produktif penggunaannya dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan tentang frase nominal ini penting dilakukan.

Frase nominal merupakan salah satu jenis frase berdasarkan kategori kata pengisi unsure intinya. Frase nominal adalah frase yang intinya berkategori nomina. Menurut Ramlan (1996:158) frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Selanjutnya, Khairah dan Sakura Ridwan (2014: 30-31) menyatakan dalam frase nominal yang menjadi unsur pusat atau sebagai inti adalah nomina, memiliki distribusi yang sama dengan nomia, dan paling sering menjadi atau menduduki fungsi subjek dan objek.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini. Masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah

Bagaimana struktur frase nominal dalam bahasa Indonesia, hubungan fungsional antarunsur dalam, dan makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut, sedangkan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur frase nominal, hubungan fungsional antarunsur dan makna gramatikal yang dihasilkan

Frase berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori dapat dibedakan atas frase verbal, nominal, bilangan, keterangan, dan frase depan (Ramlan, 1996: 158). Namun, menurut Kridalaksana (2007: 125-128) kelas frase bahasa Indonesia adalah frase verbal, nominal, pronominal, adverbial koordinatif, numeralia, interogativa koordinatif, demonstrativa koordinatif, dan preposisional koordinatif.

Kajian atau analisis frase nominal merupakan salah satu kajian bidang sintaksis khususnya dan kajian linguistik umumnya. Frase nominal adalah salah satu jenis frase yang merupakan unsur sintaksis yang terkecil dibanding unsur sintaksis lainnya yaitu klausa dan kalimat. Menurut Djajasudarma (2010, 55), unsur sintaksis yang terkecil adalah salah satunya frase nominal dan dapat dikaji berdasarkan kelas frase dan tipenya. Frase nominal adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak (Parera, 2009: 54).

Ramlan (1996: 159) menyatakan bahwa frase nominal dapat terdiri atas antara lain: N diikuti N, N diikuti V, N diikuti Ket, dan N diikuti FD. Selanjutnya, Khairah dan Sakura Ridwan (2014: 33- 36) menjelaskan bahwa frase nominal dapat berkonstruksi antaralain: N + N, N + Adj, N + V, dan N + Num.. Frase nominal mempunyai hubungan makna antarunsur yang membentuk konstruksi. Menurut Ramlan (1996: 163 – 168) frase nominal memiliki hubungan makna antarunsur dalam frase nominal antara lain: penyumlahan, pemilihan, kesamaan, pembatas, dan jumlah. Selain itu, frase nominal terdiri atas unsur inti dan pewatas yang dapat terletak sebelum atau sesudah unsur inti, lalu unsur inti dan pewatas ini dalam konstruksi frase nominal memiliki hubungan fungsional yang menghasilkan makna gramatikal (Khairah dan Sakura Ridwan (2014: Khairah dan Sakura Ridwan (2014:32-33).

2. Metode Penelitian

Untuk penetapan dalam pemecahan masalah, diperlukan langkah-langkah kerja yang terarah. Keteraturan langkah merupakan upaya yang sangat penting bagi kelangsungan dan keberhasilan sebuah penelitian. Ada tiga tahap strategis dalam pemecahan masalah dalam penelitian. Dalam penyediaan data frase nominal dalam bahasa Indonesia digunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa yang ada frase nominal baik dari bahasa tulis maupun lisan (Sudaryanto, 2015).

Di samping itu, dalam pengalisan data frase nominal, digunakan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 2015, Djajasudarma, 1993, Edi, 1992). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik bagi unsur langsung. Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah metode yang penyajiannya menggunakan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Frase nominal merupakan frase yang unsur intinya memiliki kategori nomina atau unsur intinya termasuk kelas kata nomina. Frase nominal terdiri atas kata berkategori nomina sebagai inti dan kata berkategori nomina, adjetiva, verba, numeralia, adverbial, dan determinasi sebagai pewatas. Pewatas ini dapat terletak di depan dan di belakang inti. Selain itu, dalam frase nominal terdapat hubungan fungsional antarunsur dan menghasikan makna gramatikal.

a) **FN: N + N/FN**

Cobtoh:

1. permasalahan ras
inti pewatas
2. bakat mereka
inti pewatas

Frase *permasalahan ras* pada contoh (1), *bakat* dan *mereka* pada contoh (2) merupakan frase nominal berkonstruksi nomina sebagai unsur inti dan nomina atau frase nomina sebagai pewatasnya. Unsur inti pada contoh (1) adalah kata *permasalahan*, pada contoh (2) adalah kata *bakat*,. Adapun unsur pewatasnya terletak di belakang unsur inti. Yang menjadi pewatas pada contoh (1) adalah kata *ras*, pada contoh (2) adalah kata *mereka*,. Selanjutnya, makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut yaitu pada contoh (1) adalah makna jenis, pada (2) adalah makna milik.

FN: N + Adj/Fadj

Contoh:

3. pelajaran khusus
inti pewatas
4. aktor senior
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada frase *pelajaran* dan *khusus* pada contoh (3) adalah kata *pelajaran* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *khusus* berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikalnya adalah makna derajat. Hubungan fungsional antarunsur pada frase *aktor senior* pada contoh (4) adalah kata *aktor* berfungsi sebagai unsur inti dan kata *senior* berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikalnya adalah makna derajat.

FN: N + V

Contoh:

5. ayam bakar
inti pewatas
6. gedung parkir
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur dalam frase nominal pada contoh (5), (6), adalah unsur inti dan pewatas yang terletak di belakang unsur inti. Yang menjadi unsur inti pada frase tersebut adalah kata *ayam* dan *gedung*, berkategori nomina. Adapun yang menjadi

unsur pewatas adalah kata *bakar* dan *parkir*, yang berkategori verba. Makna gramatikal pada konstruksi contoh (5) adalah makna proses, pada contoh (6) adalah makna tempat.

b) **FN: N + Numeralia**

Contoh:

7. anak kedua
inti pewatas

8. level satu
inti pewatas

Frase pada contoh (7), (8), merupakan frase nominal yang memiliki hubungan fungsi antarunsur yaitu kata *anak* dan *level*, yang berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *kedua* dan *satu*, berfungsi sebagai pewatas. Makna gramatikal konstruksi ini adalah makna tingkat.

c) **FN: N + Adverbia**

Contoh:

9. teh saja
inti pewatas

10. gol lagi
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada frase nominal pada contoh (9) adalah kata *teh* sebagai unsur inti dan kata *saja* berfungsi sebagai pewatas yang berkategori adverbial. Makna gramatikalnya adalah makna pembatasan. Selanjutnya, hubungan fungsional antarunsur pada contoh (10) adalah kata *gol* yang berkategori nomina berfungsi sebagai unsur inti dan kata *lagi* yang berkategori adverbial berfungsi sebagai pewatas. Adapun makna gramatikalnya adalah perulangan.

FN: N + Determinan

Contoh:

11. penguasaan itu
inti pewatas

12. hal tersebut
inti pewatas

Hubungan fungsional antarunsur pada contoh di atas antara kata *penguasaan* dan *hal*, yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai unsur inti dan *itu* dan *tersebut*, yang berkategori determinan dan berfungsi sebagai pewatas. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut adalah makna penentu.

d) **FN: Num + N/FN**

Contoh:

13. tiga grup pemenang
inti pewatas

14. dua bulan pertama
_ inti pewatas

Hubungan fungsional antara kata *grup* dan *bulan*, yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai inti dan kata *tiga* dan *dua*, yang berkategori numeralia dan berfungsi

sebagai pewatas depan. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan ini adalah makna jumlah.

e) **FN: Adv + N/FN**

Contoh:

15. banyak perubahan
pewatas inti
16. sejumlah kasus
pewatas inti

Hubungan fungsional antara kata *perubahan* dan *kasus*, yang berkategori nominal dan berfungsi sebagai unsur inti dan kata *banyak* dan *sejumlah*, berkategori adverbial dan berfungsi sebagai pewatas depan. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan itu adalah makna jumlah.

f) **FN: N + yang + Adj/FAdj**

Contoh:

17. drama yang bagus
inti pewatas
18. gadis yang sangat cantik
inti pewatas

Hubungan fungsional antara kata *drama*, dan *gadis*, yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai unsur inti pada contoh dan frase *yang bagus* dan *yang sangat cantik*, berfungsi sebagai pewatas. Adapun makna gramatikal yang dihasilkannya adalah makna keadaan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Frase nominal mempunyai struktur yaitu: FN: N + N/FN, FN: N + V, FN: N + Num, FN: N + Adv, FN: N + Det, FN: Num + N/FN, FN: Adv + N/FN, FN: N + yang + Adj/FAdj. Hubungan fungsional antarunsur dalam frase nominal adalah inti pewatas atau pewatas inti. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan antara lain: makna keadaan, jenis, waktu, tingkat, dan jumlah.

5. Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan penulisan artikel ini merupakan kerjasama penulis dengan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dekan dan Wakil Dekan FIB yang telah menyetujui diadakannya forum seminar ini, Ketua panitia, dan anggota panitia yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menampilkan dan menulis artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal dan Junaiyah H.M. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono..

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

TINJAUAN SASTRA ANAK MULTIKULTURAL BERBAHASA INGGRIS: TEMA DAN FITUR KUNCI

Gindho Rizano¹⁾, Marliza Yeni²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang, Indonesia
gindhorizano.sasingunand@gmail.com
gindhorizano@hum.unand.ac.id

²Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang
marlizayeni.sasingunand@gmail.com
marlizayeni@hum.unand.ac.id

Abstract

The well-established canon of multicultural children's literature in the English language may provide us with models to create our own canon of children's literature and inspiration to produce books that promote tolerance and diversity. This article reviews representative multicultural children's books and discusses five prevalent themes and features: 1) Positive attitude toward differences using different narrative modes, 2) inclusivity and acceptance, 3) recognizing and acknowledging the cultures and the lifestyles of the minority people, 4) the problem of loss and identity among immigrants, and 5) traumatic experiences and utopian dreams.

Keywords: *multiculturalism, children's literature, minority literature*

1. Pendahuluan

Keberagaman, toleransi, dan pengalaman kelompok minoritas bukanlah hal yang asing dalam sastra anak berbahasa Inggris kontemporer pada umumnya atau sastra anak Amerika Serikat secara khusus. Pada pertengahan tahun 2020, pasca gerakan *Black Lives Matters* buku dengan tema-tema multikultural dan perayaan identitas kelompok kulit hitam selalu mewarnai Daftar *New York Times Bestsellers* kategori *picture book* (buku anak bergambar) tiap minggunya. *The Day You Begin* (2018) contohnya, sebuah karya tentang pentingnya anak-anak menerima identitas rasial, etnisitas dan kelas mereka, sampai pada tanggal 5 September 2020 telah bertengger di top 10 tangga tersebut selama 26 Minggu. Daftar pada minggu yang sama didominasi 70% karya yang bercorak pentingnya keberagaman dan selebrasi kelompok minoritas, antara lain *All Are All Welcome* (2018) tentang inklusivitas di sekolah dan *I Am Every Good Thing* (2020) sebuah perayaan masa kanak-kanak kelompok kulit hitam Amerika.

Kanon sastra anak untuk karya-karya yang mendukung toleransi dan keberagaman dapat dikatakan telah mapan di negara Paman Sam ini. Rentetan buku-buku multikultural tersebut tidak hanya dapat dengan mudah di toko-toko buku, namun juga pustaka-pustaka. Kathy East dan Rebecca L. Thomas dalam buku *Across Cultures: A Guide to Multicultural Literature for Children* (2007) mendata sebanyak 465 buku-buku anak bertema multikultural yang mereka rekomendasikan untuk dinikmati dan dipelajari. Angka buku yang dapat diakses ini mengindikasikan majunya sastra Anak bertema multikultural di Amerika Serikat.

Dengan kesuksesannya, sastra anak barat dapat menjadi contoh bagaimana sastra anak dapat menjadi hiburan bermutu dan sekaligus bahan edukasi dalam pembentukan watak yang toleran dan inklusif. Pengetahuan terhadap beberapa karya-karya representatif penulis yakni penting sebagai tolak ukur akan sastra anak yang baik yang akan berguna bagi penggiat literasi, pendidik, akademisi dan pengarang buku dalam memulai langkah pengkanonisasian Sastra anak Indonesia dan menggiatkan pendidikan multikultural yang sesuai dengan bangsa kita.

Kata kunci dalam penelitian ini adalah multikulturalisme. Banyak definisi yang ada tentang konsep ini. Satu cara adalah melihatnya sebagai sikap yang kita ambil terhadap realita masyarakat dan identitas yang plural. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang merayakan dan memahami kemajemukan budaya dan identitas. Dalam buku *Introducing Cultural Studies* multikulturalisme mencita-citakan kehidupan harmonis dalam keberagaman, di mana keberagaman mau tak mau adalah kondisi tak terelakkan dari kehidupan manusia itu sendiri (2005, hlm. 123)

2. Metode Penelitian

Penulis telah memilih 12 karya yang cukup representatif, disaring dari berbagai daftar buku anak terbaik dari berbagai media, popularitas dan penjualan, dan ketersediaan mereka. Buku-buku tersebut dikupas lewat tema-tema multikultural dan fitur-fitur menarik yang mereka punyai. Berikut daftar buku anak yang akan dikupas dalam penelitian ini:

The Sneeches (1953, 1961 dalam koleksi) – Dr. Seuss
Amazing Grace (1991) – Mary Hoffman
Whoever You Are (1997) – Mem Fox
The Name Jar (2001) – Yangsook Choi
Crossing Bok Chitto (2006) – Tim Tingle
Last Stop on Market Street (2015) – Matt de la Pena
The Journey (2016) – Fransesca Sanna
It's Ramadhan, Curious George (2016) – H.A Rey dan Hena Khan
Freedom in Congo Square (2016) – R. Gregory Christie
The Day You Begin (2018) – Jaqueline Woodson
Island Born (2018) – Junot Diaz
Drawn Together (2018) – Minh Le

Karya-karya tersebut dibahas secara tekstual dengan kaitannya dengan ide-ide multikultural. Perhatian khusus diberikan pada bagaimana karya-karya tersebut a) mengeksplorasi masalah yang dialami kelompok minoritas dan masyarakat yang majemuk dan b) menyikapi masalah-masalah tersebut dengan semangat pluralistis yang ditawarkan multikulturalisme seperti penerimaan terhadap kelompok minoritas dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan pemahaman Angus Fletcher mengenai fungsi sastra dan naratif. Fletcher dalam *Evolving Hamlet* (2011) berpendapat bahwa fokus utama sastra adalah masalah-masalah etis dan sosial dalam kehidupan. Sastra dan seni tidak hanya mengeksplorasi masalah-masalah tersebut, tetapi memberikan solusi-solusi yang bersifat pluralistis, yang pada gilirannya dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih progresif: “*First, that art offers an effective means of communicating the experience of ethical problems; second, that this communication can encourage communities to practice pluralism; and third, that this plural practice has a progressive purpose in an everchanging physical world.*” (2011, hlm. 12).

3. Hasil dan Pembahasan

Multikulturalisme seperti halnya wacana lainnya seperti nasionalisme, feminisme, atau fundamentalisme memerlukan narasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran. Buku anak tentunya merupakan media yang kuat dalam penyebaran narasi ini. Media ini mudah dicerna karena didesain untuk anak-anak. Ide-ide yang dikandung, jika disampaikan dengan benar, maka akan diserap dengan baik oleh target pembacanya.

Setelah menelusuri belasan karya anak yang populer bertema multikultural di negara-negara berbahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa secara umum buku-buku dalam kategori ini tidak banyak yang memilih jalur pengajaran secara didaktik yang langsung. Juga tidak banyak yang menggunakan perumpamaan/alegori atau secara tidak langsung. Cara yang paling umum adalah memperlihatkan serpihan pengalaman-pengalaman kelompok tertentu, seperti perjalanan naik bus seorang anak *African-American* dari keluarga yang sangat sederhana dalam *Last Stop on Market Street* (2015) atau pengalaman anak imigran asal Korea yang merasa tidak percaya diri dengan nama aslinya dalam *The Name Jar* (2001). Dari daftar buku yang ditelaah hanya dua tidak memakai narasi pengalaman hidup, yaitu *Whoever You Are* (1997) yang secara langsung menarasikan nilai-nilai ideal dalam menghadapi keberagaman dan karya Dr. Seuss *The Sneeches* (1953) yang menyampaikan pesan akan keberagaman lewat cerita makhluk rekaan.

A. Penarasian Sikap akan Keberagaman: Langsung dan Alegoris

Whoever You Are bercerita tentang bagaimana semua anak di seluruh dunia itu sama. Walaupun memiliki bentuk rumah, sekolah, warna kulit, serta bahasa yang berbeda, namun mereka memiliki hati yang sama. Cara mereka tersenyum, tertawa, dan menangis, semuanya sama, tidak peduli siapapun dan dimanapun mereka berada. Ketika mereka tumbuh besar, mereka mungkin akan memiliki profesi yang berbeda. Akan tetapi, di belahan bumi manapun, kegembiraan, cinta kasih, kesedihan, luka, senyuman, dan hati, semuanya sama.

Buku ini yang memang didesain untuk pembaca sangat muda (2-5 tahun) ini memang menyampaikan segala sesuatu secara sederhana. Namun tidak sedikit pun terasa dogmatis karena pemaparannya yang tidak mempunyai nada menyuruh. Narator menyapa anak-anak di awal buku dan langsung memberi tahu fakta sederhana bahwa di seluruh dunia ada juga anak-anak seperti mereka: "*Little Ones, whoever you are, wherever you are, there are little ones like you all over the world*" (1997). Perbedaan diafirmasi dengan jelas oleh Mem Fox dan ilustrasi Leslie Staub yang menunjukkan perbedaan dari segi kultur, bahasa, dan warna kulit. Namun buku ini dengan indah menekankan bahwa dibalik perbedaan yang bersifat artifisial ini kita semua adalah satu umat yang sama: manusia.

Sementara itu *Sneeches* bercerita tentang sekelompok makhluk fiktif mirip unggas berwarna kuning yang hidup di tepi pantai. Satu kelompok sneeches memiliki bintang di perut mereka sehingga membuat mereka merasa istimewa. Hal ini menyebabkan para sneeches yang tidak memiliki bintang di perut mereka merasa rendah diri karena dikucilkan. Sylvester McMonkey McBean, seorang pengusaha tamak, menawarkan para sneeches tanpa bintang untuk membuat tato bintang di perut mereka jika mereka mau membayarnya dengan sejumlah uang.

Para *Sneeches* yang tadinya memiliki bintang di perut pun merasa iri dan membayar McBean agar menghilangkan bintang di perut mereka. Hal ini terus terjadi secara bergantian hingga akhirnya kedua kelompok *sneeches* pun tidak memiliki uang lagi. Setelah McBean pergi dengan uang yang sangat banyak, barulah mereka sadar bahwa semua *sneeches* itu sama dan tidak ada yang lebih istimewa dibanding yang lain.

Dengan sasaran pembaca yang lebih besar (4-8 tahun) pesan keberagaman Dr. Seuss tentunya lebih kompleks dari Mem Fox. *Sneeches* di awal memaknai perbedaan sebagai sebuah konflik. Mereka menjadikan tanda bintang atau absennya bintang tersebut sebagai penanda superioritas dan inferioritas. Hal ini tentu mengingatkan kita pada ulah kita manusia yang melihat penanda seperti warna kulit tertentu atau gaya berpakaian tertentu sebagai tanda superioritas. Pada akhir cerita para *Sneeches* menyadari bahwa kepercayaan mereka terhadap tanda tersebut hanya menghasilkan konflik dan menjadikan mereka korban eksploitasi McBean sebagai representasi kelompok kapitalis. Mereka menyadari bahwa pada dasarnya semua *Sneeches* adalah sama: “*..Sneetches are sneetches. And no kind of sneetches are the best on the beaches*” (1961, hlm. 24)

Terpisah oleh hampir empat dekade, dengan target pembaca yang berbeda, serta cara penyampaian yang berbeda drastis, buku *Whoever You Are* dan *Sneetches* menyampaikan kebenaran universal yang sering terlupakan oleh kita: bahwa perbedaan manusia hanyalah tampilan luar dan sebenarnya kita adalah satu. Sikap atas keberagaman adalah memahaminya sebagai sesuatu fakta dan segala konflik hanya datang dari cara yang salah melihat keberagaman ini.

B. Inklusivitas dan Penerimaan Jati Diri

Salah satu tema dalam buku-buku bercorak multikultural adalah penerimaan sesuatu yang berbeda. Buku-buku tersebut mempromosikan inklusivitas dimana masyarakat menerima kelompok minoritas dan membantu mereka beradaptasi tanpa memaksakan standar kelompok mayoritas. Buku-buku tersebut juga mempromosikan *self-esteem* kelompok minoritas dimana individu dalam kelompok tersebut akan bergulat dengan masalah identitas mereka dan akhirnya menerima keunikan mereka sendiri.

Dapat dikatakan buku-buku tersebut mencoba mendisrupsi dikotomi *the self* and *the other*. Kita diajak untuk tidak lagi melihat kelompok lain sebagai *the other* yang menempati tempat yang marjinal, tapi melihat tiap budaya dan ras, termasuk yang mayoritas, sebagai kekayaan dalam keberagaman. Tiga buku dari daftar pilihan mengilustrasikan dinamika penerimaan diri dan inklusivitas serta peleburan *the self* and *the other*. *Amazing Grace* (1991), *The Day You Begin* (2018) dan *The Name Jar* (2001).

Amazing Grace bercerita tentang Grace, seorang anak perempuan kulit hitam Amerika yang sangat menyukai cerita dan senang mempraktekkan adegan dari setiap cerita yang didengarnya. Suatu hari, gurunya mengumumkan bahwa kelas mereka akan mementaskan drama "Peter Pan". Ketika Grace mengangkat tangannya ketika sang guru bertanya siapa yang ingin memerankan Peter Pan, salah seorang temannya berkata bahwa Grace tidak bisa karena ia seorang perempuan. Seorang temannya yang lain juga berkata bahwa Grace tidak seharusnya memerankan Peter Pan karena Peter Pan tidak berkulit hitam sebagaimana Grace.

Grace pulang ke rumah dengan raut muka yang sedih. Neneknya memberitahu Grace bahwa ia bisa menjadi apapun yang ia inginkan selama dia mau berusaha, tidak peduli dia seorang perempuan dan berkulit hitam. Dalam audisi pemilihan peran untuk drama, Grace terpilih untuk memerankan Peter Pan karena kepiawaiannya menirukan seluruh adegan Peter Pan. Pementasan berjalan sukses dan Grace tampil dengan sangat memukau.

The Day You Begin berkisah tentang tiga orang anak yang baru pindah ke sebuah sekolah yakni Angelina, Rigoberto, dan seorang anak perempuan yang berasal dari Asia yang tidak disebutkan namanya. Buku ini menceritakan tentang kecanggungan yang dihadapi oleh anak-anak ini saat bertemu dengan teman-teman baru mereka. Angelina mendapati dirinya sangat berbeda dengan teman-temannya dalam hal warna kulit, pakaian, serta bentuk rambutnya yang keriting. Rigoberto menyadari bahwa teman-temannya tidak mengerti dengan bahasa Venezuela yang ia gunakan sehingga mereka tertawa. Problematika lainnya yang dihadapi oleh Angelina ialah ketika gurunya menyuruh para murid untuk bercerita tentang liburan musim panas mereka. Ketika murid-murid yang lain bercerita tentang negara-negara yang mereka kunjungi selama libur musim panas, Angelina merasa rendah diri mengingat yang ia lakukan selama liburan hanyalah berada di rumah sembari menjaga adik perempuannya dan membaca buku setelah adiknya tertidur.

Seorang anak perempuan yang juga baru pindah menghadapi persoalan yang berbeda. Ia merasa bahwa makan siang yang disiapkan ibunya terlihat aneh bagi teman-temannya yang bahkan tidak mengetahui bahwa nasi adalah makanan pokok paling populer di dunia. Perbedaan-perbedaan ini membuat anak-anak ini merasa teralienasi dari teman-temannya. Hingga suatu hari, mereka memberanikan diri untuk mulai menunjukkan diri berbagi tentang kisahnya masing-masing. Ketika mereka melakukan hal ini, ternyata teman-temannya menyambut dengan antusias. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa di sebuah tempat yang tidak ada seorang pun yang mirip dengan mereka, dunia telah memperlebar dirinya dan menyediakan tempat untuk mereka.

The Name Jar berkisah tentang Unhei, seorang anak perempuan yang baru pindah dari Korea ke Amerika Serikat bersama keluarganya. Di dalam bus menuju sekolah barunya, ia membuka kantong merah berisi balok kecil dengan ukiran namanya dalam alfabet korea pemberian neneknya. Anak-anak lain yang berada di bus mendekatinya dan bertanya apakah ia baru pindah dan siapa namanya. Meski Unhei sudah mengoreksi berkali-kali, mereka tetap melafalkan namanya dengan salah. Hal ini membuatnya malu dan berfikir apakah ia perlu untuk memiliki nama baru agar terdengar seperti nama orang Amerika.

Ketika diminta memperkenalkan diri di depan kelas, Unhei mengaku belum memiliki nama dan berjanji akan mengumumkannya minggu depan. Masing-masing teman sekelasnya menulis saran nama di kertas kemudian memasukkannya ke dalam sebuah toples. Pada akhirnya, Unhei memutuskan untuk tetap menggunakan nama aslinya dan mengajari seisi kelas mengucapkan namanya dengan benar. Joey, salah seorang temannya mendukung keputusan Unhei. Ia bahkan juga ingin memiliki nama korea untuk dirinya.

Menarik bahwa tiap buku bercerita tentang seorang siswa dari kelompok minoritas dan bagaimana mereka diterima di sekolah. Ada ketakutan atau keraguan yang dialami protagonist. Apakah Grace akan diterima oleh guru dan teman sekolah sebagai pemeran Peter Pan walaupun dia adalah gadis kulit hitam? Apakah teman-teman akan menerima nama Unhei dan tidak menertawakannya? dan Apakah teman-teman Angelina tidak memandangnya sebelah mata karena kelas sosial dan rasnya? Kegundahan anak-anak ini digambarkan dengan baik terutama dalam *The Day You Begin* yang memakai sudut pandang pertama sehingga memungkinkan kita beridentifikasi dengan Angelina: “*There will be times when you walk into a room and no one there is quite like you. Maybe it will be your skin, your clothes, or the curl of your hair*” (2018, hlm. 1).

Menarik bahwa resolusi dari konflik dari tiap cerita melihatkan dua aspek: penerimaan oleh kelompok mayoritas dan kepercayaan diri kelompok minoritas itu sendiri. Grace menunjukkan bakat akting tanpa ragu sehingga teman sekelas dan guru terkesan dan menerimanya sebagai Peter Pan. Unhei akhirnya memilih mengumumkan nama asli Koreanya seiring sokongan teman kulit putihnya Joey yang bahkan pada Akhir cerita mempunyai nama Korea sendiri. Angelina akhirnya memberanikan diri untuk berbagi di depan kelas tentang bagaimana dia menghabiskan liburan dengan membaca buku dan memahami bahwa dengan membaca dia juga belajar banyak tentang dunia tanpa harus kemana-mana. Teman-teman Angelina menanggapi hal ini dengan baik.

C. Pengenalan Budaya dan Gaya Hidup Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas seringkali kurang direpresentasikan kurang baik di media masa. Hal ini berkontribusi pada kecurigaan dan kebencian dari sebagian kelompok mayoritas. Banyak contoh yang bisa kita lihat: di dunia barat masih saja ada orang yang tak bisa membedakan teroris dan muslim; di Amerika Serikat perlakuan yang kasar dan penuh kecurigaan terhadap African-American telah memicu gerakan Black Lives Matter; dan di Indonesia etnis Tiong Hoa tidak sekali menjadi kambing hitam dalam pergolakan politik dan resesi ekonomi. Buku, atau buku anak secara khusus dapat memberikan anak pemahaman akan kehidupan kelompok minoritas sehingga kecurigaan dan kebencian dapat dikikis. Dari daftar buku pilihan multikultural, penulis dapat mengambil dua karya yang memberikan pemahaman terhadap budaya dan kehidupan kelompok minoritas: *It's Ramadhan, Curious George* (2016), di mana lewat tokoh terkenal ciptaan pasangan suami istri Margret dan H.A Rey ini pembaca melihat bagaimana muslim merayakan Ramadan dan Idul Fitri, dan *Last Stop on Market Street* (2015) di mana lewat tokoh utama seorang anak African-American dari keluarga kurang mampu, CJ, kita dapat menelusuri kehidupan orang-orang miskin dan sederhana Amerika.

Dalam *It's Ramadhan, Curious George* seorang monyet kecil penasaran apakah Kareem, sahabatnya, mampu melaksanakan ibadah puasa untuk pertama kalinya. Ketika Kareem hendak memakan sepotong kue di siang hari, George mengingatkannya untuk tidak makan hingga waktu berbuka puasa tiba. Ketika waktunya tiba, Kareem berbuka dengan panganan yang manis dan segelas susu. Kareem memberitahu George bahwa ia sangat senang karena berhasil melewati puasa pertamanya dan George pun senang mendengarnya.

Setelah makan malam, keluarga Kareem membagikan pisang coklat kepada semua orang untuk merayakan puasa pertama Kareem. Kareem dan George juga mempersiapkan makanan untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada malam Idul Fitri, Kareem memberikan George sebuah hadiah berupa baju baru untuk dipakai di hari raya esok. Keesokan harinya, semua orang berkumpul di mesjid dengan busana terbaik mereka. Setelah pulang ke rumah, George kembali membayangkan indahannya Ramadhan pertamanya bersama Kareem lalu tersenyum.

Detil kehidupan keluarga Kareem yang sarat akan kehangatan dan masakan lezat tentunya menawarkan sebuah antitesis terhadap gambaran beberapa media yang mengasosiasikan muslim dengan kejahatan dan ideologi buta. Di sinilah kesuksesan sebuah buku dengan kapasitasnya memberikan detil praktik kehidupan. Alih-alih secara langsung menyatakan sesuatu tentang suatu kelompok, buku dapat menghadirkan gambaran detil bagaimana sebuah kelompok minoritas mempunyai kehidupan yang sarat akan makna, kehangatan, dan kekayaan budaya.

Last Stop on Market Street bercerita tentang CJ, seorang anak laki-laki yang kerap kali bertanya kepada neneknya tentang berbagai hal. Salah satu pertanyaannya ialah kenapa mereka tidak memiliki mobil sebagaimana temannya. Neneknya selalu mampu menjawab pertanyaan CJ dengan memberitahu hal-hal menyenangkan yang bisa mereka dapatkan sepanjang perjalanan. Neneknya juga mengajari CJ untuk menyapa dan tersenyum ke penumpang lain.

Melihat seorang tuna netra menaiki bus, CJ memberikan bangkunya dan bertanya kepada neneknya bagaimana orang tersebut tidak bisa melihat. Neneknya menjelaskan bahwa sebagian orang melihat dunia dengan telinganya. Ketika CJ merasa sedih karena tidak memiliki bisa mendengar musik lewat earphone seperti dua penumpang remaja di depannya, seorang pria di bangku ujung memainkan gitarnya. CJ akhirnya menyadari indahannya kehidupan yang ia miliki kemudian turun dari bus di pemberhentian terakhir yakni sebuah *soup kitchen* atau dapur umum untuk rakyat miskin di mana Nenek CJ bekerja dan CJ membantu. Hal ini dapat disimpulkan lewat ilustrasi berikut:



Gambar 1. CJ dan Nenek bekerja dalam sebuah Dapur Umum dalam *Last Stop on Market Street*.

Lewat tokoh nenek, pembaca dapat memetik pelajaran akan pentingnya melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda: bahwa kesederhanaan tidak melulu diartikan kesengsaraan. Jika CJ tidak mempunyai mobil atau *MP3 player* bukan berarti ia tidak mempunyai apa-apa. Dia masih dapat berpergian dengan bus umum dan menikmati musik lantunan sesama pengendara bus. Namun pelajaran tak kalah menarik

adalah kehidupan orang yang tidak mampu tidak kalah kaya dari segi kebijaksanaan, hubungan sosial yang sehat, dan kemauan untuk tetap memberi walaupun dalam keterbatasan. “Kekayaan” seperti ini yang mungkin jarang dihadirkan dalam media, di mana kelompok kulit hitam dari strata kelas bawah diidentikkan dengan kriminalitas.

Dari dua buku ini, para pengarang mengundang pembaca untuk mengintip kelompok minoritas kelompok muslim dan *African-American* kelas pekerja. Detil yang diberikan akan budaya, serta gaya dan sikap hidup mereka seolah menyeimbangkan “karikatur” atau stereotip yang ada selama ini tentang mitos “keberingasan” dua kelompok ini.

D. Ragam Pengalaman Kelompok Imigran

Pengalaman imigran bukanlah pengalaman yang tunggal. Setiap generasi imigran mempunyai pengalaman yang unik dan konflik yang unik pula. Generasi pertama biasanya harus berpisah dari tanah kelahiran dikarenakan pergolakan politik dan masalah ekonomi. Mereka kemudian akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kultur dan tatanan baru di daerah yang dituju. Generasi kedua dan seterusnya walaupun akan lebih mudah beradaptasi tetapi akan dihadapkan dengan beberapa tantangan termasuk pertanyaan tentang identitas diri mereka yang hybrid. Dalam daftar karya pilihan penelitian ini, tiga karya dapat dikategorikan sebagai refleksi dari pengalaman imigran. Karya pertama adalah *The Journey* (2016) mengisahkan tentang keluarga yang melarikan diri dari wilayah perang yang telah merampas nyawa sang ayah. Sang ibu dan kedua anaknya berangkat pada malam hari agar tidak diketahui siapapun. Mereka melakukan perjalanan selama berhari-hari hingga akhirnya tiba di perbatasan. Para penjaga perbatasan menghalangi dan menyuruh mereka untuk kembali ke tempat asalnya. Ketika melarikan diri dari para penjaga, mereka bertemu dengan seorang yang tak dikenal yang mengantarkan mereka ke perbatasan tanpa diketahui para penjaga setelah sang ibu memberinya sejumlah uang.

Setelah berhasil melalui perbatasan, mereka menyeberangi lautan menggunakan kapal feri yang sesak karena dipenuhi penumpang. Selama di perjalanan, para penumpang bercerita tentang monster berbahaya yang terdapat di bawah kapal juga tentang tanah tujuan mereka dan para peri yang akan memberi mereka mantra ajaib untuk mengakhiri perang. Setelah sampai di daratan beberapa hari kemudian, mereka masih perlu melanjutkan perjalanan panjang dan melewati lebih banyak perbatasan. Dari dalam kereta api, anak laki-laki keluarga tersebut menatap burung-burung yang mengikuti mereka. Ia berharap bisa menemukan rumah baru yang aman tanpa perlu melewati perbatasan apapun sebagaimana burung-burung itu suatu hari nanti.

Karya kedua adalah *Island Born* (2018). Buku ini berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Lola yang belajar di sebuah sekolah yang mana di sekolah tersebut para murid berasal dari berbagai tempat yang jauh. Suatu hari, Miss. Obi memberikan tugas kepada para murid untuk menggambar negara asal mereka masing-masing. Semua murid kecuali Lola, sangat senang dan antusias bercerita tentang apa yang akan mereka gambar. Lola sebenarnya sangat suka menggambar tetapi ia masih bayi ketika keluarganya pindah dari pulau kelahirannya, *the island*, sehingga ia tidak ingat apapun tentang tempat tersebut. Ia berusaha keras untuk mengingat tapi tidak berhasil.

Lola kemudian bertanya kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya tentang apa yang mereka ingat dari *the island*. Leticia, sepupunya, memberitahu Lola bahwa yang ia ingat tentang tempat tersebut hanyalah kelelawarnya yang bersayap lebar menyerupai selimut. Mrs. Bernard bercerita tentang orang-orang di *the island* yang sangat menyukai musik dan tarian. Setiap orang yang Lola tanya memberitahunya tentang apa yang paling mereka ingat tentang *the island* seperti pantainya yang indah, angin topan yang menghancurkan semua benda, serta monster dan para pahlawan yang berhasil mengalahkannya. Lola mulai menggambar *the island* berdasarkan cerita-cerita yang ia dengar. Keesokan harinya, Miss. Obi menggantung semua gambar para murid di dinding kelas dan memberitahu mereka bahwa sekarang mereka memiliki jendela untuk melihat kampung halaman satu sama lain. Lola akhirnya sadar bahwa walaupun ia tidak mengingat apapun tentang *the Island*, hal itu tidak masalah karena *the island* adalah dirinya.

Karya ketiga adalah *Drawn Together* (2018) yang bercerita tentang hubungan antar generasi imigran. Buku ini bercerita tentang seorang kakek imigran asal Vietnam bersama cucunya yang datang berkunjung. Akan tetapi, mereka dihadapkan oleh perbedaan yang mencolok. Sang kakek makan ramen, *fah*, dan *broth* menggunakan sumpit sedangkan sang cucu memakan *hotdog*, *salad*, dan *french fries* ditemani secangkir jus. Setelah makan, mereka menonton tv dan mulai berbicara satu sama lain. Kendati menanyakan hal yang sama, mereka tidak mengerti ucapan satu sama lain karena sang kakek berbicara bahasa Thailand sedangkan sang cucu berbicara bahasa Inggris.

Tidak nyaman dengan sang kakek yang berbicara dengan bahasa yang tidak ia mengerti, sang cucu kemudian mengambil selembar kertas serta sebuah pena dan mulai menggambar. Sang kakek pun melakukan hal yang sama. Sang cucu menggambar tokoh pejuang yang penuh warna, menyerupai kartun, dan sangat moderen sedangkan sang kakek menggambar tokoh pejuang dengan warna hitam putih dan terlihat tradisional tetapi gambar keduanya memiliki ekspresi muka yang sama. Gambar mereka berpadu satu sama lain dan bersatu melawan naga yang terdapat di perairan yang memisahkan mereka. Setelah berhasil mengalahkan naga tersebut, kedua tokoh pejuang itu berlari ke arah satu sama lain melewati sebuah jembatan yang menghubungkan mereka. Lewat gambar itu, kakek dan cucu tadi menyadari uniknya dunia yang mampu mereka ciptakan kemudian saling berpelukan.



Gambar 2. *Drawn Together* juga memakai format buku komik dalam menceritakan perbedaan dan masalah komunikasi yang dialami tokoh kakek dan cucu,

Dari masing-masing cerita ini kita dapat melihat sebuah “gap”, keberjarakan, atau keterpisahan yang dialami tokoh-tokoh imigran. Pada *The Journey*, tokoh utama memang harus berpisah dari tanah kelahiran mereka diakibatkan keadaan politik dan perang. Pada *the Island* tokoh Lola merasa terpisah dari tempat asalnya. Sementara itu pada *Drawn Together* ada keberjarakan antara tokoh kakek yang berbahasa Vietnam dan cucunya yang besar di negara berbahasa Inggris sehingga mereka mempunyai masalah dalam komunikasi.

Tiap buku memberikan semacam jembatan atau solusi terhadap tiap kekosongan atau “gap” tersebut. Dalam *The Journey*, keluarga yang mengungsi mengisi kekosongan tersebut dengan sebuah harapan akan menemukan tempat hidup yang lebih baik. Lola dalam *The Island* menjadikan narasi orang-orang sebagai jembatan antara dirinya dan tanah asalnya. Tokoh kakek dan cucu dalam *Drawn Together* menjadikan seni menggambar sebagai jembatan komunikasi mereka.

E. Pengalaman Traumatis Perbudakan

Amerika mempunyai sejarah perbudakan yang panjang yaitu dari awal abad ke-17, tepatnya tahun 1619 ketika sebuah kapal Belanda berlabuh di Virginia dengan kira-kira 20 orang budak asal Afrika, sampai tahun 1865 ketika Perang Saudara berakhir. Negara tersebut juga mempunyai sejarah buruk terkait dengan penindasan dan marginalisasi terhadap penduduk asli Amerika, orang-orang Indian. Sejarah yang kelam bukan berarti harus disembunyikan dari khalayak umum, termasuk anak-anak. Penting mengetahui penderitaan kelompok-kelompok yang tertindas sehingga tak terulang lagi. *Freedom in Congo Square* (2016) dan *Crossing Bok Chitto* (2006) mengangkat topik problematis tersebut dengan elegan tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan.

Freedom in Congo Square berkisah tentang kehidupan sulit serta tidak adil yang dialami oleh para budak. Di tengah pekerjaan mereka yang keras dan perlakuan yang tak manusiawi, para budak dengan gembira menghitung hari demi hari menuju Congo Square di New Orleans. Congo Square merupakan kesempatan mereka untuk berkumpul dan terlepas sejenak dari beban pekerjaan selama setengah hari setiap hari Minggu. Untuk itu, mereka menganggap Congo Square sebagai jantung kebebasan.

Crossing Bok Chitto mengisahkan tentang sungai Bok Chitto yang membelah Mississippi. Di salah satu sisinya, hidup orang-orang Choctaw dari suku Indian sedangkan di sisi yang lain ditempati oleh para tuan kebun dan budak-budak mereka. Suatu hari, seorang anak perempuan Choctaw bernama Martha Tom menyeberangi sungai Bok Chitto melalui jembatan batu di bawah permukaan air yang dibangun dan hanya diketahui oleh orang-orang Choctaw. Martha Tom tersesat di sebuah hutan dan mendapati para budak sedang berkumpul di suatu upacara keagamaan dan melantunkan nyanyian yang menyentuh hatinya. Salah satu dari mereka memerintahkan anak laki-lakinya yang bernama Little Mo untuk mengantar Martha Tom ke sungai Bok Chitto.

Martha Tom menunjukkan cara menyeberangi Bok Chitto kepada Little Mo yang takjub mendengar nyanyian dan menyaksikan upacara pernikahan orang Choctaw. Sejak

itu, Martha Tom menyeberangi sungai Bok Chitto setiap hari Minggu pagi untuk mengikuti upacara keagamaan bersama keluarga Little Mo. Suatu hari, tuan kebun menjual beberapa budak termasuk ibu Little Mo. Tidak ingin berpisah dengan sang ibu, keluarga itu memutuskan untuk melarikan diri dan menyeberangi sungai Bok Chitto sebagaimana yang diajarkan Martha Tom. Mereka berhasil tiba di seberang sungai dengan selamat dan disambut dengan upacara penyambutan oleh orang-orang Choctaw.

Baik *Freedom* maupun *Crossing* sama-sama menunjukkan mimpi akan akan kebebasan dan momen-momen utopia. Dalam *Freedom*, utopia tersebut terletak pada Congo Square di kota New Orleans pada akhir pekan di mana para budak dapat menikmati kebebasan walau sejenak. Di sana mereka dapat mendengarkan dan memainkan musik tanah kelahiran mereka serta berbaur dengan banyak orang. Pada *Crossing*, utopia terletak pada solidaritas dan budaya kaum budak dan masyarakat Choctaw. Dengan momen utopia tersebut, karya-karya dengan tema sulit ini tidak hanya membuka mata kita akan sejarah, tetapi juga memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

4. Simpulan

Jika keberagaman merupakan sebuah fakta dan sebuah keadaan yang nyata, maka multikulturalisme sebagai sikap yang sehat terhadap keadaan tersebut adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Dalam masyarakat global di mana masyarakat dari berbagai kultur berinteraksi secara intens maka mau tak mau multikulturalisme perlu dihadirkan demi menjamin eksistensi dan kebahagiaan tiap kelompok serta memerangi pola pikir jahat berupa rasisme dan fasisme. Salah satu cara yang ampuh untuk mendiseminasi ide multikultural pada generasi masa depan adalah melalui buku-buku anak berkualitas; sesuatu yang dipunyai oleh kanon sastra anak barat.

Dengan buku-buku tersebut watak anak-anak dibentuk untuk merespon keberagaman dengan cara yang positif dan mereka diajak berempati terhadap kelompok-kelompok minoritas semenjak dini. Dalam *Sneeches* dan *Whoever You Are* anak-anak diajari bahwa perbedaan hanyalah bersifat artifisial dan sejatinya manusia adalah satu spesies yang sama. *Sneeches* menunjukkan bahwa perdebatan bahwa satu kelompok lebih hebat dari kelompok lain merupakan sebuah hal yang sia-sia namun juga hal yang absurd.

Amazing Grace, *The Day You Begin*, dan *The Name Jar* mempunyai pesan bahwa penerimaan diri dan penerimaan oleh orang lain merupakan bagian penting dalam kehidupan dalam masyarakat yang plural. Kepercayaan diri musti dibangun oleh kelompok minoritas, pada saat yang sama kelompok mayoritas menunjukkan penerimaan terhadap apa yang berbeda.

It's Ramadan, *Curious George* dan *Last Stop on Market Street* memperlihatkan budaya dan gaya hidup kelompok minoritas, meluaskan pengetahuan pembaca terhadap kelompok tersebut. *The Journey*, *Islandborn*, dan *Drawn Together* mengeksplorasi kehidupan imigran dan masalah-masalah yang dihadapi baik oleh generasi pertama dan berikutnya, dari menghindari perang hingga masalah identitas dan komunikasi antar generasi. Sementara itu *Freedom in Congo Square* and *Crossing Bok Chitto* menangkap momen utopis bagi budak kulit hitam serta suku Indian yang terpinggirkan dalam sejarah marjinalisasi di Amerika.

Demikian tinjauan penulis terhadap beberapa karya-karya yang dilabeli multikultural keluaran negara-negara berbahasa Inggris. Diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang kekayaan sastra anak barat dan memberikan sebuah inspirasi

untuk pengarang buku dan akademisi nasional untuk mengambil langkah menggiatkan tema-tema multikultural untuk kemudian menciptakan kanon sastra anak yang mempromosikan keberagaman dan toleransi. Hal ini penting mengingat kebhinekaan perlu dipelihara dengan berbagai cara, termasuk lewat buku-buku yang memperkaya watak generasi penerus bangsa.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua Jurusan Sastra Inggris atas dukungan yang diberikan. Tidak lupa kami menghaturkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya atas dana PNBPN yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan. Kami juga berterimakasih kepada Rektor Universitas Andalas atas kesempatan yang diberikan kepada dosen-dosen untuk melakukan penelitian pada bidang masing-masing.

6. Daftar Pustaka

- East, Kathy. & Thomas, Rebecca L. (2007). *Across Cultures: A Guide to Multicultural Literature for Children*. Westport: Libraries Unlimited.
- Fletcher, Angus. (2011) *Evolving Hamlet: Seventeenth-Century English Tragedy and the Ethics of Natural Selection*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fox, Mem dan Leslie Staub. (1997). *Whoever You Are*. Boston: HMH Books.
- Le, Minh dan Dahn Santat. (2018). *Drawn Together*. New York: Little Brown Books.
- New York Times. (2020). "Children's Picture Books (Bestseller Lists)" *New York Times*. The New York Times Company. Retrieved September 11 2020 from <https://www.nytimes.com/books/best-sellers/picture-books/>,
- Pena, Matt de la & Robinson, Christian. (2015). *Last Stop on Market Street*. G.P. Putnam's Sons Book.
- Sardar, Ziauddin. & Van Loon, Borin. (2004). *Introducing Cultural Studies*. Royston: Icon Books.
- Suess, Dr. (1961). "Sneeches". *The Sneetches and Other Stories*. Random House Books for Young Readers
- Woodson, Jaqueline dan Rafael Lopez. (2018). *The Day You Begin*. Nancy Paulsen Books.

BIOAKUSTIK TUTURAN ANAK INDONESIA PENDERITA RETARDASI MENTAL

Gusdi Sastra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

E-mail: gusdi@hum.unand.ac.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bioakustik tuturan yang mampu diujarkan oleh anak Indonesia penderita disabilitas mental secara fonologis. Bunyi-bunyi yang mampu dituturkan anak digambarkan melalui spektogram wicara berdasarkan hasil perekaman tuturan anak dengan menggunakan aplikasi speech analyzer. Gambaran spektogram yang diperoleh dari perekaman tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat perbedaan fonologi anak disabilitas mental dengan anak normal. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan teknik pancing terstruktur. Subjek penelitian adalah anak penderita retardasi mental yang sedang menempuh pembelajaran di Sekolah Luar Biasa, Limau Manis, Pauh, Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 3 anak Indonesia penderita disabilitas mental, ditemukan bahwa kemampuan verbalnya secara fonologis mempunyai perbedaan sangat signifikan jika dibandingkan dengan anak normal. Secara fonologis, ketiga subjek dikategorikan mempunyai kemampuan sempurna (S), belum sempurna (BLS), dan tidak sempurna (TS). Pada tingkat S, mereka mampu melafalkan bunyi /p, b, h, c, j, l, y/, pada tingkat BLS; /t, d, k, f, m, n/, sedangkan pada tingkat TS adalah bunyi /g, s, r, v, x/. Fonem-fonem tersebut sulit diperoleh secara alami, baik pada tataran kata apalagi pada tataran kalimat, sedangkan pada anak normal, mereka mampu memproduksi fonem pada tingkat frase dan kalimat secara jelas dan tepat dengan kecepatan frekwensi normal. Bioakustik tuturan anak disabilitas mental memperlihatkan grafik penurunan tajam dengan frekwensi tertinggi 40 Hz dan terendah 25 Hz.

Kata Kunci: bioakustik, disabilitas mental, speech analyzer, kemampuan verbal.

1. Pendahuluan

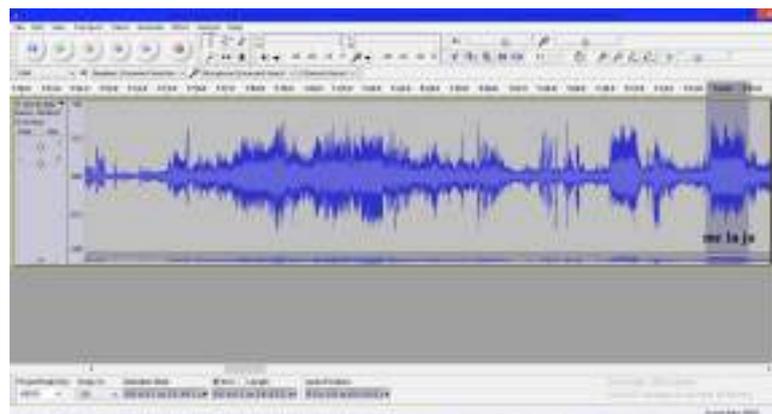
Penelitian dari sudut bioakustik masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Tidak saja terhadap orang normal, apalagi terhadap orang yang berkebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas. Bioakustik artinya menggunakan perihai bunyi sebagai objek pengamatan yang dikeluarkan oleh manusia melalui suara sebagai produk dari bahasa. Vibrasi yang dihasilkan oleh gelombang bunyi dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana kemampuan seorang penutur dalam menghasilkan bunyi ketika ia berbahasa dan atau berbicara (Sastra, 2016). Ukuran kemampuan verbal yang dihasilkan oleh seseorang ketika mengeluarkan bunyi, dapat dibaca melalui spektogram bunyi. Salah satu aplikasi yang dapat dipakai untuk mengukur gelombang bunyi tuturan adalah *speech analyzer* (Preet dalam Bakker, 2001). Sastra dkk. telah melakukan beberapa penelitian dengan menggunakan aplikasi ini terhadap penderita berbagai gangguan berbahasa, berbicara, dan gangguan berpikir.

Rusfidra (2006) menjelaskan bahwa bioakustik adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik suara, fisiologi suara, organ suara, fungsi suara, analisis suara hingga manfaat suara bagi makhluk hidup. Analisis bioakustik berarti kajian yang akan mengurai keterkaitan antara bunyi, gelombang bunyi, getaran, dan sumber bunyi. Bioakustik dalam dunia kesehatan telah memberikan banyak manfaat, baik untuk

mendiagnosis maupun untuk pengobatan yang sifatnya kontinuitas. Tidak sampai di sana saja, analisis bioakustik perihal lini kebahasaan juga ikut dirasakan, yakni sebagai penanda, ciri, sekaligus pendeteksi awal berbagai kesilapan bunyi yang mungkin diujarkan oleh manusia.

Analisis bioakustik terhadap penyandang disabilitas pernah dilakukan, oleh Sastra, dkk. tahun 2016. Akan tetapi, Sastra mengkaji dalam kasus yang berbeda, yaitu kasus pada penderita disabilitas pendengaran. Tulisannya berjudul “Analisis Bioakustik Menggunakan Spektogram *Speech Analyzer* Terhadap Penderita Disabilitas Pendengaran”. Penelitian ini, dilakukan untuk pengujian peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Penelitian bioakustik terhadap penderita *cerebral palsy* dilakukan Yusda dan Sastra (2020), juga menggunakan spektogram *speech analyzer* dengan stereo yang digunakan dalam uji audio menggunakan 48000 Hz/ 32-bit *float*. Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian terkait kegiatan yang dilakukan orang pada kartu gambar yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Fuadi dkk. menyimpulkan bahwa bunyi silabel *be* berada pada rasio gelombang 20 dB dengan durasi pengucapan selama 2 sekon. Bunyi silabel *la*, berada pada rasio gelombang 15 dB dengan durasi waktu 2,5 sekon karena ada jeda sekitar 0,5 sekon menuju silabel bunyi berikutnya. Pada bunyi silabel *ja*, durasi waktu pelafalan yang cukup panjang dengan diikuti fonem vokal /a/ yang berada di posisi akhir, yakni 3,5 sekon dengan rasio gelombang 18 dB. Dengan demikian, keseluruhan durasi waktu pegujaran subjek mencapai 8,0 sekon. Pada bentuk bunyi *belajar* > *melaja*, terjadi proses perubahan bunyi (substitusi) fonem /b/ menjadi fonem /m/ dan terjadi omisi, yaitu fonem trill /r/ menjadi \emptyset (derivasi zero). Perubahan ini dapat dikaji dengan spektogram *SA audacity* – satuan *decibel* (dB) melalui transkripsi bentuk bunyi yang diujarkan F – seperti yang terlihat pada gambar berikut:



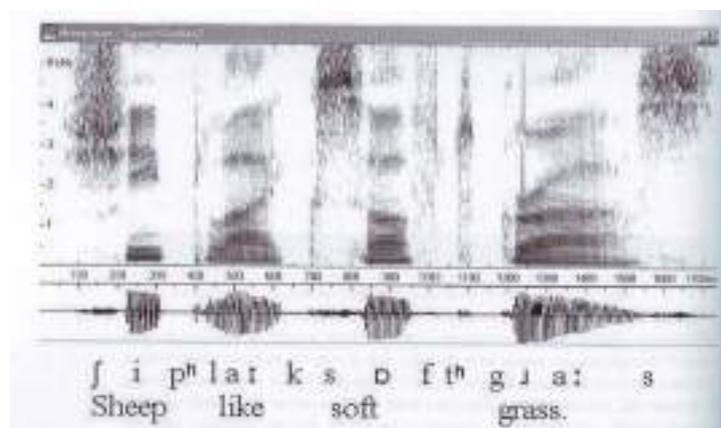
Ada dua hipotesis mengenai bioakustik tuturan; hipotesis versi lemah dan hipotesis versi kuat. Hipotesis versi lemah menyatakan bahwa bioakustik tuturan hanya diproses secara linguistik tanpa adanya pengaruh dari otak. Hipotesis versi kuat menyatakan bahwa bioakustik tuturan dipengaruhi oleh area bahasa pada otak manusia.

Kimura (1981) melakukan penelitian *dichotic listening* terhadap proses bioakustik tuturan pada manusia yang diberikan *headphones*. Poin yang ditekankan adalah proses dan hasil pendengaran manusia. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa telinga bagian kanan manusia lebih berfungsi dan kuat dalam mengenali tuturan yang didengar daripada telinga bagian kiri. Beliau juga menyatakan bahwa telinga bagian kanan manusia diatur oleh hemisfer kiri dari kortek serebral.

Lane (1965) dan Liberman dkk. (1967) meneliti tentang *categorical perception*. Dari hasil temuannya, mereka berkesimpulan bahwa proses bioakustik tuturan dipengaruhi oleh kemampuan manusia untuk melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan benar. Mereka mencontohkan dengan kata *bad* dan *bed* pada bahasa Inggris. Jika pelafalan huruf vokal /a/ dan /e/ salah, maka artinya juga berbeda. Kemudian Gokcen dan Fox (2001) meneliti tentang *duplex perception*, mereka menemukan bahwa bioakustik tuturan tidak hanya dipengaruhi oleh telinga bagian kanan, tapi dipengaruhi oleh spektogram telinga kiri dan kanan. Telinga kanan akan mengenali tuturan kata dasar, dan telinga kiri mengenali kata-kata yang kompleks.

Perekaman tuturan selain melalui aplikasi speech analyzer, dapat juga melalui test PICA (*Porch Index of Comunicatif Ability*) yang dikembangkan oleh Porch (1971) di California. Porch melihat kemampuan pasien dalam berbagai modalitas verbal, gestural, dan grafis. Alat ujinya adalah objek terdekat anak berupa suara dan gambar melalui beberapa instruksi respon penutur. Beberapa alat uji ini telah dikembangkan oleh Sastra (2016) melalui metode terapi perilaku terhadap berbagai gangguan berbicara dan berpikir. Selain itu, Proch mengklasifikasikannya PICA menjadi beberapa tingkat kemampuan yang ditabulasikan untuk penetapan prioritas terapi. Kemudian hasil klasifikasi ini dapat terlihat melalui *MRS (Memory Record Standar) speech analyzer* yang digunakan. Perbandingan peningkatannya dapat dilihat dari rekaman yang berulang-ulang, baik sebelum dilakukan terapi maupun setelah dilakukan terapi. Sastra dkk. (2016, 2017, 2018, 2020) menganalisis bioakustik gangguan fonologi pada anak penyandang disabilitas verbal seperti *down syndrom, cerebral palcy, mentaly dissabilty*, dan pembelajar yang mengalami gangguan hemisphere kanan.

Struktur akustik dari tuturan manusia digambarkan dengan menggunakan alat yang dikenal dengan nama *spektogram* (Ingram, 2007). Gambaran struktur tuturan tersebut disebut energi akustik yang berupa sinyal dari tuturan yang ditentukan oleh waktu dan ketetapan frekuensi. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 2 berikut (sebuah spektogram dari frasa *sheep like soft grass*):



Gambar 2:
Spektogram Tuturan

Spektrogram digunakan untuk melihat batasan - batasan akustik yang jelas antara huruf konsonan dan vokal. Dari frasa *sheep like soft grass*, bunyi 'sh' [ʃ] pada *sheep* tiba - tiba berubah menjadi energi yang terstruktur dari huruf vokal 'ee' [i], dengan tiga pita energi pokok, yang terletak tepat pada 200, 2000, dan 2500 Hz pada garis vertikal dari spektrogram. Pita energi pada spektrogram mewakili tiga frekuensi resonansi pertama dari sebuah sistem huruf vokal. Bunyi tuturan dibuat dengan sebuah sistem vokal yang relatif terbuka dan getaran vokal yang tertutup (vokal, suara [l,r], dan huruf atau bunyi semi vokal [w,y]) memiliki pola yang khusus pada spektrogram, mencerminkan fakta frekuensi resonansi yang dihubungkan dengan bentuk rongga bunyi yang digunakan untuk menghasilkan bunyi. Satu kelas bunyi, konsonan 'stop', seperti [k] pada 'like' termasuk energi kosong pada spektrogram yang diucapkan tanpa getaran atau disebut dengan istilah *voiceless* yang terletak pada waktu 620-690 Hz.

Pada penelitian bioakustik tuturan terhadap anak Indonesia penderita retardasi mental ini, akan dilihat bagaimana struktur akustik tuturan penderita guna mendapatkan gambaran kemampuan fakta fonologis dan frekuensi resonansi dalam menghasilkan bunyi. Struktur akustik ini diperlukan untuk melihat kemampuan fonologi anak Indonesia penderita disabilitas mental melalui spektrogram *speech analyzer*. Selain itu, test PICA terhadap anak Indonesia penderita retardasi mental diperlukan dalam menyusun program terapi wicara terhadap penderita yang mengalami gangguan berbahasa dan gangguan berbicara.

Retardasi mental dalam aspek kajian psikologi dan psikoneurolinguistik merupakan bentuk gangguan berpikir (gangguan kejiwaan) namun berpengaruh terhadap gangguan berbahasa dan berbicara. Di Indonesia orang yang mengalami retardasi mental cukup ramai, namun sering tidak terdeteksi pada usia kanak-kanak (di bawah usia pubertas). Orang Dengan Masalah Kejiwaan (disingkat ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa pada tingkat berikutnya. Bermula sebelum usia pubertas dari kecil dan disertai kerusakan pada fungsi adaptif (komunikasi, merawat diri, kehidupan sehari-hari, keterampilan interpersonal, menggunakan sumber komunikasi, gangguan verbal, pengaturan diri, keterampilan, bekerja, penggunaan waktu luang, kesehatan, dan keamanan).

ODMK mempunyai tingkatan yang berlapis-lapis keparahannya, namun pada tingkatan rendah masih dapat teramati dari ciri-ciri verbalnya terutama penderita gangguan retardensi mental. Gangguan retardasi mental ini ditandai oleh kurangnya kemampuan mental dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan termasuk menyelesaikan masalah, ditandai dengan gangguan pada keterampilan pada beberapa area perkembangan (seperti kognitif, bahasa, motorik, dan sosial) selama periode perkembangan. Ciri utamanya adalah ketidaksesuaian usia kemampuan yang dimiliki dengan usia sesungguhnya. Sebagai contoh, seorang anak memiliki kemampuan yang sesuai untuk anak umur di bawah 3 tahun, padahal usia sesungguhnya anak tersebut adalah 5 tahun, sesuai untuk anak umur 7 tahun, tapi usia sesungguhnya anak tersebut adalah 18 tahun, termasuk juga kemampuannya dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan fungsi intelegensia (penyelesaian masalah) dan fungsi perilaku adaptif (penyesuaian diri). Anak retardasi mental ini banyak dijumpai di beberapa panti sosial tunagrahita, karena sebagian orang tua banyak yang mengantarkan anak retardasi mental ini untuk dibesarkan dan diasuh di panti sosial tunagrahita. Namun anak retardasi mental juga dapat ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di beberapa kota.

Bentuk gangguan bicara anak penderita retardasi mental ini nampak dari ketidakmampuannya dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa. Menurut Fieldman (2005), gangguan bicara adalah penundaan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan pengurangan kualitas suara yang mencakup masalah produksi bunyi suara, gangguan pada aliran atau ritme suara, alunan suara, volume, kualitas dan sulit dimengerti. Coplan (1995) lebih awal menjelaskan bahwa gangguan bicara merupakan gangguan perkembangan artikulasi meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf, sering terjadi penghilangan ataupun penggantian bunyi. Gangguan bicara (*speech disorder*) bukanlah merupakan gangguan bahasa (*language disorder*), karena gangguan bahasa (berbahasa) lebih kepada gangguan di daerah broca dan wernicke (produktif dan reseptif) sebagai pusat area bahasa di otak, sedangkan gangguan bicara selain gangguan pada daerah artikulasi, juga gangguan pada berbagai saraf motorik dan sensorik yang menghubungkan antara pusat bahasa dengan alat-alat bicara. Namun karena anak retardasi mental mengalami gangguan kejiwaan, maka perkembangan kognitif anak menjadi terganggu. Terganggunya kemampuan kognitif ini mengakibatkan anak mengalami gangguan berbahasa selain gangguan berbicara.

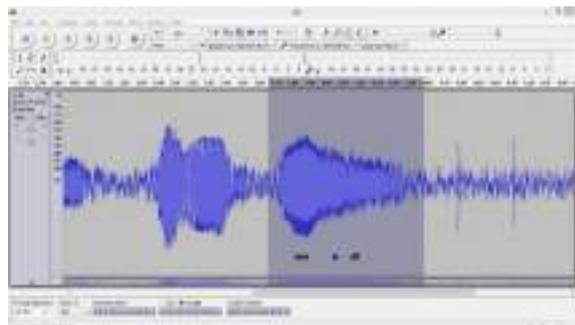
2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan metode observasi alami terhadap subjek. Penderita retardasi mental yang menjadi subjek adalah 3 (tiga) orang anak Indonesia yang sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri, Limau Manis, Padang, Sumatera Barat. Komunitas subjek sehari-hari adalah mampu didik dalam tiga kategori, yaitu memahami dengan baik, belum memahami, dan tidak memahami. Data dikumpulkan berulang-ulang sambil mengamati perilaku subjek guna pemerolehan data rekaman bioakustik subjek. Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian terkait kegiatan yang dilakukan orang, melalui kartu gambar yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen atau alat ini sekaligus menjadi penentu kemampuan sensorik subjek penderita retardasi mental.

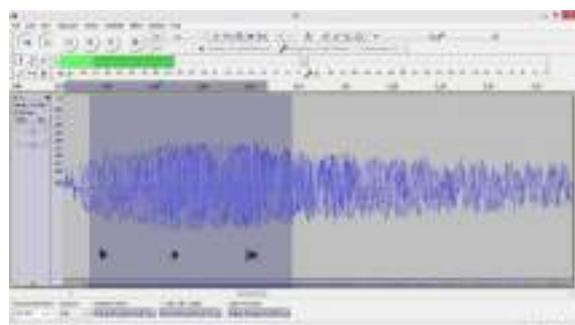
Setelah data terekam dengan baik dengan menggunakan *tape recorder* khusus, selanjutnya data diolah melalui program *speech analyzer* sehingga tergambar di layar komputer. Pembacaan berulang-ulang dilakukan terhadap hasil gambar guna memperoleh beberapa kesimpulan kemampuan fonologis setiap subjek. Hasilnya kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan data lingual fonologi subjek normal. Hal itu akan menjadi kesimpulan peneliti dalam merefleksikan bioakustik yang telah dianalisis terhadap bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan oleh subjek, dalam penelitian ini adalah penderita retardasi mental yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa, Limau Manis, Padang.

3. Hasil dan Diskusi

Data audicity tuturan dari refleksi *speech analyzer* berikut mewakili keseluruhan data yang dikelompokkan menjadi tiga data eksperimen dari tiga subjek penelitian. Keduanya dikelompokkan menjadi reseptif sempurna, reseptif belum sempurna, dan data reseptif tidak sempurna. Pada makalah ini bioakustik yang direfleksikan mencakup kemampuan produktif subjek berdasarkan 6 gambar untuk tiga subjek, jadi 1 subjek merefleksikan masing-masing 2 gambar guna memperoleh bioakustik data dan dapat dilihat dari enam transkripsi auditori *speech analyzer* berikut ini:



Gambar 1: Respon subjek pada aktivitas gambar “orang mandi”



Gambar 2: Respon subjek pada gambar benda “pakaian”

Kedua data tersebut dikelompokkan menjadi tiga kemampuan, yaitu sempurna, belum sempurna, dan tidak sempurna. Bioakustik tuturan sempurna dituturkan oleh P1 pada gambar spektrogram terdepan. Bioakustik tuturan belum sempurna dituturkan oleh P2 pada garis tengah, sedangkan bioakustik tuturan tidak sempurna dituturkan oleh P3 pada spektrogram bagian akhir. Bioakustik ketiga subjek penelitian, memperlihatkan bahwa penderita retardasi mental mempunyai berbagai keterbatasan pengucapan dari segi fonologis. Hal ini terlihat dari frekwensi bunyi yang dilafalkannya dan tampilan *speech analyzer* di layar spektrogram bunyi.

Pada gambar 1, P1 mampu menghasilkan suara sesuai dengan rancangan kalimat yang dikehendaki melalui kata mandi. Walaupun tuturan P1 terbatas seakan menjadi dua kata /man/ dan /di/ terhadap gambar yang ditunjukkan pada P1, namun konsep makna yang disampaikan secara reseptif membuktikan bahwa P1 telah menguasai konsep benda tersebut. Ratio gelombang suara antara 27 dB – 30 dB dengan waktu 3,66 detik dari keseluruhan durasi 6,0 detik. Ratio tersebut membuktikan bahwa P1 mampu memahami gambar lalu memproduksi bioakustik bunyi dengan keterlambatan 3,44 detik. Test audio yang dilakukan terhadap P1 menunjukkan kemampuan verbal yang signifikan, yaitu 44.100 Hz/32 bit float per kata. Hasil kemampuan produktif orang normal dengan satuan wavefrom (dB) berkisar 19 dB – 20 dB, dibuktikan oleh P1 bahwa angka tersebut masih bisa dicapai melalui latihan terapi wicara sehingga kisaran 20 dB dipercayai akan dicapai oleh P1 walaupun tidak persis sama. Capaian tersebut dijadikan sebagai test PICA guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi P1, baik dalam memahami maupun memproduksi bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan produktif P1, P2, dan P3 dalam merancang ide pada data tersebut telah dilakukan dengan baik. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan *mandi*. Rancangan kalimat berdasarkan ide dapat terwujud dengan kata-kata yang dihasilkannya setelah memahami gambar orang sedang mandi.

Leksikal pengetahuan ketiga subjek terhadap konsep “pakaian” dapat dijelaskan oleh masing-masing secara cukup baik, walaupun masih membutuhkan waktu yang lama menyebutkan kata dari konsep makna gambar yang diperlihatkan. Ratio gelombang yang masih di bawah angka 40, menunjukkan bahwa ketiga subjek menghasilkan bioakustik yang sedikit di bawah rata-rata, yaitu 36 dB sampai 40 dB. Jumlah keseluruhan durasi waktu yang tinggi, yaitu 8.436 detik menandakan bahwa ketiga subjek masih tidak cepat dalam memilih leksikal yang tepat untuk disampaikan. Durasi waktu minimal sebanyak 2.85 detik menandakan bahwa setiap subjek saling menunggu satu dengan yang lain untuk memilih kata yang tepat dari gambar konsep benda pakaian yang ditunjukkan kepada mereka. Bioakustik tuturan anak disabilitas retardasi mental memperlihatkan grafik penurunan dengan frekwensi tertinggi 40 Hz dan terendah 25 Hz.

Kemampuan produktif ketiga subjek dalam rancangan ide pada data 2 telah dilakukan dengan baik. Hal ini, dapat dipahami dari tuturan /baju/. Rancangan kalimat KA berdasarkan ide dapat terwujud dengan kata-kata yang dihasilkan. Rancangan komponen lingual subjek dalam memberikan pemahaman kepada peneliti telah terlaksana. Hal ini, dapat dibaca dari kemampuan bioakustik masing-masing subjek terhadap konsep gambar yang diperlihatkan.

Kemampuan fonologis ketiga subjek penderita retardasi mental ini, ketiganya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, walaupun secara leksikal memiliki perbedaan persentase yang signifikan. Secara fonologis, ketiga subjek dikategorikan mempunyai kemampuan sempurna (S), belum sempurna (BLS), dan tidak sempurna (TS). Pada tingkat S, mereka mampu melafalkan bunyi /p, b, h, c, j, l, y/, pada tingkat BLS; /t, d, k, f, m, n/, sedangkan pada tingkat TS adalah bunyi /g, s, r, v, x/. Fonem-fonem tersebut sulit diperoleh secara alami, baik pada tataran kata apalagi pada tataran kalimat, sedangkan pada anak normal, mereka mampu memproduksi fonem pada tingkat frase dan kalimat secara jelas dan tepat. Bioakustik tuturan anak disabilitas mental memperlihatkan grafik penurunan dengan frekwensi tertinggi 40 Hz dan terendah 25 Hz.

Getaran yang teratur mulai nampak di barisan akhir gambar 1, sebelumnya pada batasan frekwensi kelihatan perbedaan fonem vokal dan konsonan. Selain itu, terlihat ketajaman gelombang getaran pada setiap unsur bunyi dengan kelenturan yang teratur. Gelombang getaran bunyi-bunyi konsonan membuktikan bahwa proses ketepatan saraf motorik di lingkungan artikulatoris setiap subjek mulai teratur dengan frekwensi suprasegmentalnya yang mendatar di bagian akhir. Hal itu pertanda bahwa antara subjek saling memahami terhadap gambar yang dilihatnya kemudian mengkomunikasikan satu sama lain sambil mencari bunyi dan leksikon yang tepat.

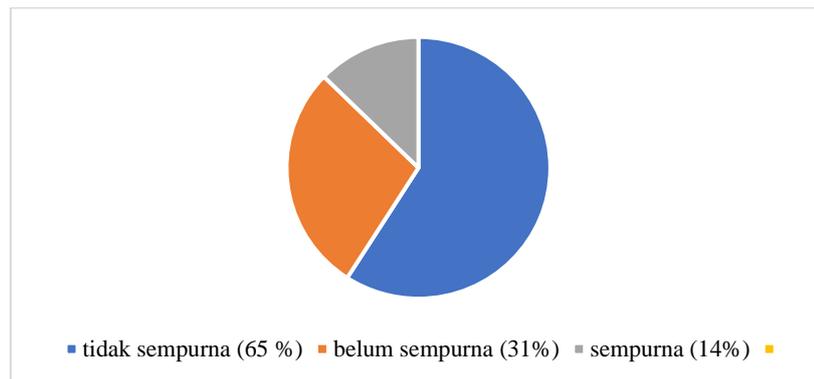
Karakter fonem antara fonem vokal yang satu dengan lainnya terdapat perbedaannya pada spektrogram gambar 1 seperti bunyi /a/ setelah konsonan dan /i/ di akhir kata. Ketegasan frekwensi pada saat pelafalan bunyi vokal terlihat garis-garis tegas dengan amplitude naik turun tanpa gelombang. Hal ini menandakan subjek penderita retardasi mental mampu mengucapkan bunyi vokal dengan baik di posisi tengah dan akhir, hanya saja pengucapan lambat keluar karena system motoriknya yang mengalami gangguan reseptif dalam memahami gambar. Hampir semua bunyi vokal menunggu jeda dalam kata yang akan diucapkannya oleh penderita retardasi mental kurang lebih 1 – 3 detik.

Fonem vokal tuturan penderita retardasi mental ketiga subjek bervariasi dengan fonem /h/ dan /kh/, di antaranya fonem-fonem /i/, /ih/, /ee/, /eh/, /ae/, /aa/, /ekh/, /ah/, /eakh/, /ao/, /uu/, /uh/, dan /owh/, sedangkan fonem konsonannya seperti bunyi [q], [r], [v], [x], dan [z] sedikit sulit dilafalkan oleh penderita. Refleksi bioakustik bunyi yang tampil memperlihatkan gelombang longitudinal vokal dan konsonan yang teratur pada

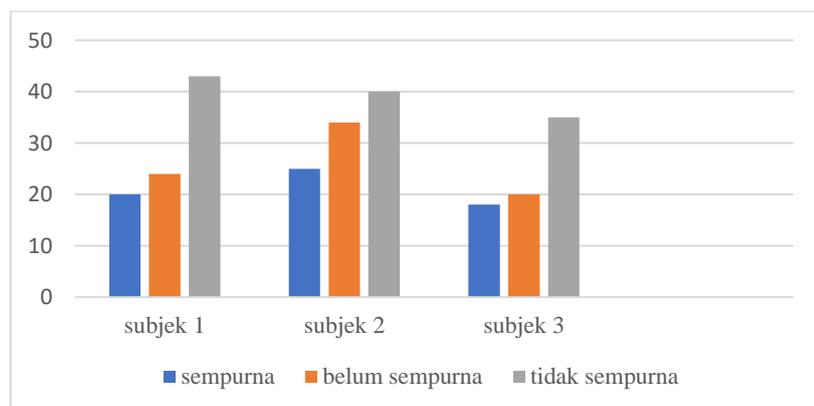
rentang pengucapan kalimat yang tepat dan dipahami oleh subjek antara 40 Hz sampai 25 Hz frekwensinya.

Dari ketiga kelompok sempurna, belum sempurna, dan tidak sempurna, diperoleh grafik persentase kemampuan bertutur dan memahami gambar ketiga subjek penderita retardasi mental, yang dalam proses pembelajaran mampu didik di pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB):

Grafik 1:
Persentase bioakustik tuturan penderita retardasi mental
berdasarkan kategori kemampuan



Grafik 2:
Persentase gangguan memahami gambar subjek
penderita retardasi mental



Berdasarkan kategori kemampuan, ketiga subjek memiliki perbedaan, baik dalam memahami gambar-gambar, maupun mengekspresikan bunyi. Dari pemeriksaan terhadap data yang dianalisis terhadap beberapa leksikon dan gambar instrumen penelitian, ditemukan beberapa leksikon afiks yang tidak dikenali oleh subjek seperti “pelajaran”, “pergilah”, dan “penelitian”. Tapi di antara subjek ditemukan jumlah pengetahuan leksikon yang berbeda satu sama lain. Grafik 1 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan leksikon secara tidak sempurna dituturkan oleh subjek pada persentase yang tinggi yaitu 65 persen, sedangkan yang terendah atau yang banyak dikuasai oleh subjek termasuk kategori sempurna yaitu 14 persen. Setiap subjek berbeda dalam tingkat penguasaannya

menerjemahkan gambar, tetapi berbanding lurus kemampuannya dengan menguasai leksikon. Hal ini membuktikan bahwa setiap subjek mempunyai kapasitas penguasaan bahasa yang berbeda satu sama lain, yang diiringi oleh kemampuan fonologis tuturannya setelah dilihat dari bioakustik spektrogram subjek. Selain itu waktu lamanya subjek berproses dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa sebagai siswa mampu didik, berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menguasai leksikon bergambar. Subjek 1 karena sudah belajar selama 3 tahun, maka penguasaannya juga tertinggi, mencapai 44 persen kesempurnaan, baik frekwensi pelafalan maupun pemahaman reseptif dalam mengungkapkan gambar. Gangguan memahami gambar ini sangat ditentukan oleh lamanya waktu subjek bersekolah di Sekolah Luar Biasa dan tingkat kecerdasan sosial subjek di lingkungannya.

4. Konklusi dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak penderita retardasi mental ini, maka konklusinya adalah sebagai berikut:

1. Secara fonologis, ketiga subjek dikategorikan mempunyai kemampuan sempurna (S), belum sempurna (BLS), dan tidak sempurna (TS). Pada tingkat S, mereka mampu melafalkan bunyi /p, b, h, c, j, l, y/, pada tingkat BLS; /t, d, k f, m, n/, sedangkan pada tingkat TS adalah bunyi /g, s, r, v, x/.
2. Test audacity bioakustik yang dilakukan terhadap subjek menunjukkan kemampuan verbal yang signifikan, yaitu 44.100 Hz/32 bit float per kata.
3. Bioakustik tuturan anak disabilitas retardasi mental memperlihatkan grafik penurunan dengan frekwensi tertinggi 40 Hz dan terendah 25 Hz.
4. Ketegasan frekwensi pada saat pelafalan bunyi vokal terlihat garis-garis tegas dengan amplitudo naik turun tanpa gelombang. Hal ini menandakan subjek penderita retardasi mental mampu mengucapkan bunyi vokal dengan baik di posisi tengah dan akhir, Pengucapan yang lambat membuktikan bahwa sistem motoriknya mengalami gangguan reseptif dalam memahami gambar.

Penelitian ini berimplikasi terhadap perlakuan yang diberikan terhadap anak disabilitas khususnya penderita retardasi mental. Apalagi anak retardasi mental yang sedang menempuh Pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Adanya informasi berbagai kemampuan fonologi dan frekwensi capaian bioakustik yang dituturkan anak dalam memahami konsep benda dan gambar sebagai alat pemahaman bagi anak, maka hal itu dapat menjadi dasar dalam memperlakukan anak yang dalam proses peningkatan berkomunikasi, baik dengan guru maupun ketika anak berada dalam masyarakat biasa. Informasi secara ilmiah terhadap kemampuan linguistik penderita retardasi mental, dalam waktu panjang akan bermanfaat untuk penelitian-penelitian neurolinguistik terhadap anak-anak disabilitas yang semakin banyak jumlahnya dimana-mana.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak terlaksana tanpa adanya dukungan moril dan materil dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua LPPM Unand, dan Rektor Universitas Andalas, serta kepala sekolah dan guru Sekolah Luar Biasa, Limau Manis, kecamatan Pauh, Kota Padang. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Teristimewa kepada ketiga murid SLB yang menjadi subjek penelitian ini. Tanpa ketiganya, penelitian ini tidak akan dapat dilakukan sehingga penulis mendapatkan berbagai data dan informasi terkait kemampuan bahasa subjek sebagai anak Indonesia penderita retardasi mental.

5. Referensi

- Adler, R. & Rodman, G. 2009. *Understanding Human Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston
- Adnyana, I. 1995. "Cerebral Palsy Ditinjau dari Aspek Neurologi" pp. 37–40. Diakses melalui www.kalbe.co.id pada Kamis, 12 Maret 2020.
- Ahlsen, E. 2006. *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Bakker, M. 2001. "Wavepad Sound Editor Maaster Edition v.5.55: Distributed by NCH Software Licensed Software". Diakses melalui www.nch.au/wavepad pada Rabu, 11 Maret 2020.
- Blumstein, E. 1994. "Neurolinguistics: An Overview of Language-Brain" dalam *Language: Psychological and Biological Aspects*, ed. F.J. Newmeyer, 210–236. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kimura, H. 1981. "Dichotic Listening" Pocket Guide to Assessment in Speech-Language Pathology.
- Kohn, E. 1993. "Phonological Production Deficits in Aphasia" dalam *Phonological Process and Brain Mechanisme*, ed. H.A. Whitaker, hal. 93–17. New York: Springer Verlag.
- Namira. 2013. "Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak *Down Syndrome* di Sekolah Inklusi". *Jurnal Kajian Komunikasi (JKK)* Universitas Padjajaran. Vol.1, No.2.
- Nunan, D. 2005. *Research Methods in Language Learning Cambridge Language Teaching Library*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnawinadi, I. 2012. "Penggunaan Spektogram *Speech Analyzer* pada Kidung Tantry Nandakaharana" dalam *Jurnal Linguistika*, Vol. 22, No. 42.
- Rusfidra. 2006. "Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia; Studi pada Ayam Kokok Balenggek, Pelung, dan Berkisar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sapir, E. 2010. *Languange an Introduction to The Study of Speech*. Seattle: Washington.
- Sastra, G. dkk. 2019. "Bioacoustics Analysis with Speech Analyzer Spectrogram as A Testing Method for Speech Ability Improvement of Dysarthria Patient" dalam *Proceeding of the 4th International Seminar on Linguistics (ISOL-4)*, pp. 66-73.
- Sastra, G. dkk. 2019. "*The Role of Neurolinguistics for Language and Speech Disorders*" dalam *Journal Arbitrer*, Vol. 6, No. 2.

- Sastra, G. 2016. "Model Terapi Wicara Untuk Peningkatan Komunikasi Anak Tunagrahita Penyandang Disabilitas Verbal" dalam *Prosiding*. Padang: Universitas Andalas.
- Sastra, G. dkk. 2016. "Analisis Bioakustik Menggunakan Spektrogram SA Terhadap Penderita Disabilitas Pendengaran" dalam *Prosiding*. Padang: Universitas Andalas.
- Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Zubicaray, D. 2019. *The Oxford Handbook of Neurolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.

BUKU MANJUJAI : PEDOMAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PSIKOSOSIAL BERBASIS BUDAYA MINANGKABAU

Helmizar^{1*}, Sawirman², Hafifatul Auliya Rahmy³, Dinda Tri Pangesti⁴, Desra⁴

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Kota Padang
Email : eelbiomed@gmail.com; Helmizar@ph.unand.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Kota Padang
Email : drsawirman@gmail.com

³ Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Kota Jambi
Email: rauliyabee@gmail.com

⁴ Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Propinsi Sumatera Barat
Email: prov.sumbar@bkkbn.go.id

Abstract

Background : Family planning of Under Five Years Old Child is one of Demographic Service and National Family Planning Program (NFPP) in order to promote both parent's knowledge and and skill and other family members in building the growth of of under five years old child through a physical simulation using the Educational Toy Education (ETI). **Method:** This method is the one with Design & Research ,D & R) conducted in February through December 2020 and it was in fi e phases. It was started from planning, writing, editing, experimenting, and finishing in form of a book. Both diretion and book test came along with the program mentioned above. **Result:** At the beginning, this activity was to compose a book of out-line material to be included in the printed module of Manujai Simulasi Psikososial Berbasis Budaya Minangkabau to optimize the child growth as the direction to the trainers of BKB. Afterwards, it was the draft writing done by the research team with the expert's following the draft completion. Then, the modular test was done together wth the BKB's active trainers in Padang Town. The last one was both the completion and the improvement. The printed books were given to the NFPP of West Sumatra Province in order to distribute them to both stakeholders and trainers. **Conclusion:** The book of Manujai contains good speech, avocation, anthem, and story compiled in forty games to promote the under five years old child's growth through a social psychology. Thus, through them mentioned above, the child's social, emotional, cognitive, motoric, and linguistic abilities are expected to get improved while attempting to reconsering the culture of Manujai as the children parenting base-line among the Minangkabause.

Keywords: Manujai, book, parenting, cadre, Minangkabause

1. Pendahuluan

Anak merupakan aset negara yang harus dijaga dengan memperbaiki kualitas kesehatan mereka. Sebab, untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan berdaya saing sudah harus dipersiapkan sejak masa kehamilan. Bahkan, kualitas masa depan generasi muda sangat ditentukan dari tumbuh kembang sejak 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sembilan bulan dalam kandungan hingga usia dua tahun setelah lahir. Masa dibawah usia lima tahun (balita) merupakan periode yang paling kritis dalam penentuan sumber daya manusia, karena pada periode ini proses tumbuh kembang anak berjalan sangat cepat. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Wong, et.al., 2009).

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia terus dilakukan melalui berbagai sektor pembangunan terutama kesehatan, gizi, dan pendidikan. Bentuk-bentuk pelayanan yang tersedia berupa antara lain: (1) Posyandu yang umumnya diselenggarakan oleh masyarakat melalui PKK dan dibina oleh Departemen Kesehatan dan Pemerintah Daerah; (2) Bina Keluarga Balita (BKB) yang diselenggarakan oleh masyarakat dibina oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN); (3) Pengasuhan dan perlindungan anak yang dilaksanakan oleh Departemen Sosial; (4) Program pendidikan anak usia dini melalui penyelenggaraan TK, pendidikan anak usia dini (PAUD) non formal melalui Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain serta PAUD sejenis yang dibina oleh Departemen Pendidikan; (5) Program pendidikan anak usia dini yang berbasis keagamaan melalui Raudatul Athfal, Bustanul Athfal dan PAUD keagamaan lainnya yang dibina oleh Departemen Agama (Bappenas, 2006).

Salah satu bentuk pelayanan pemerintah adalah dengan adanya program BKB. Program BKB merupakan salah satu bagian program Keluarga Bencana (KB) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak melalui suatu rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional, dan sosial ekonomi. Program BKB dijalankan oleh adanya peran dari kader BKB. Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang. Tumbuh kembang anak dapat dirangsang dengan kegiatan *Manjujai*. *Manjujai* adalah kegiatan yang dapat merangsang pertumbuhan fisik, motorik, kecerdasan, dan sosial emosional anak melalui permainan dan nyanyian-nyanyian khas Minangkabau.

Manjujai merupakan suatu kegiatan menstimulasi perkembangan anak melalui nyanyian, dendangan, gerak tubuh, dan penuturan kata-kata yang bermakna. Kegiatan *Manjujai* biasa digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menidurkan anak dan mendiamkan anak yang sedang nangis atau sedih. Sebagian besar ibu menggunakan *Manjujai* saat menemani anak dalam bermain. *Manjujai* dapat meningkatkan motoric anak. Dalam kegiatan ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Kegiatan *manjujai* ini dapat meningkatkan aspek perkembangan anak (Dahrizal, 2018).

Fungsi *Manjujai* selain dapat membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga besarnya juga dapat meningkatkan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang diberikan *Manjujai* oleh keluarga besarnya akan dapat bertumbuh lebih baik karena adanya kedekatan emosional yang lebih dengan orang tua/ibu/pengasuh sehingga anak memiliki nafsu makan yang lebih baik yang terlihat dari pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang lebih optimal. Hasil penelitian intervensi *Manjujai* yang dikombinasikan dengan pemberian MP-ASI ataupun *Manjujai* saja memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan status gizi anak saat ini. Hal ini terlihat dari penurunan proporsi anak kurus (Z-Skor BB/PB \leq -2 SD) sebesar 14.5% pada akhir intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan proporsi anak kurus sebesar 1.4%. Hampir sama keadaannya dengan proporsi anak dengan status gizi kurang, kombinasi intervensi juga menunjukkan ada penurunan proporsi anak gizi kurang (Z-Skor BB/U \leq -2 SD) sebesar 11.3% pada akhir intervensi. Anak yang diberikan *Manjujai* juga memiliki kecerdasan kognitif, bahasa dan motorik yang juga lebih baik dibandingkan yang tidak diberikan *Manjujai* dan ini sudah dibukti dari penelitian yang telah ada (Helmizar, 2014).

Pada studi ini, intervensi stimulasi psikososial *Manjujai* diberikan melalui kelas Parenting atau BKB, dilakukan oleh kader terlatih setiap minggu atau dua minggu sekali di Posyandu/Pos PAUD/BKB ataupun di rumah kader maupun di rumah orang tua anak.

Pada setiap kegiatan BKB ini, kader mendemonstrasikan setiap permainan *Manjujai*, kemudian masing-masing orang tua atau pengasuh anak mempraktekkan setiap permainan *Manjujai* langsung ke anak. Kader dan orang tua atau pengasuh anak menggunakan buku pegangan orang tua Pedoman *Manjujai* Bermain Bersama anak yang dijadikan sebagai acuan. Berdasarkan latar belakang diatas perlunya pengembangan modul cetak "*Manjujai*" stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sebagai pedoman bagi kader BKB atau petugas lini lapangan BKKBN lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain research & development (R&D) yang dilakukan pada Februari-Desember tahun 2020. Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan, penulisan, penyutungan, uji coba, penyelesaian, dan pencetakan media. Jumlah responden sebanyak 56 orang kader bina keluarga (BKB) yang tersebar pada Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Uji coba buku dilakukan pada kader BKB di Kota Padang sebanyak 30 orang. Penilaian pada saat uji coba meliputi aspek bahasa, aspek isi, aspek media, dan aspek tampilan secara menyeluruh dengan menggunakan skala likert. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan desain produk yang mengadopsi langkah-langkah dari model pengembangan dari Derek Rowntree (1994) dipilih karena tujuan desain produk adalah untuk mengembangkan modul cetak *Manjujai* stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau untuk optimalisasi tumbuh kembang anak untuk pedoman bagi kader Bina Keluarga Balita di BKKBN. Adapun tahapan pengembangan modul terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

Tahap Perencanaan:

Pada tahap awal kegiatan ini dilakukan penyusunan outline materi yang akan dicantumkan didalam modul cetak *Manjujai* stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau untuk optimalisasi tumbuh kembang anak untuk pedoman bagi kader Bina Keluarga Balita. Pada tahap ini juga akan dilakukan brainstorming atau diskusi antara peneliti dengan pengelola program Balita Anak (Balnak) BKKBN untuk penyamaan persepsi serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu juga dilakukan penggalan informasi dari kader BKB. Berikut tabel 1 menunjukkan data karakteristik kader BKB.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kabupaten

Kabupaten	f	%
Pasaman	35	62,5
Pasaman Barat	21	37,5
Pendidikan		
Tidak SD/ Tamat SD	7	12,5
Tamat SMP sederajat	7	12,5
Tamat SMA sederajat	33	58,9
Tamat D3/ S1	9	16,1
Lama menjadi kader		
≤ 1 tahun	13	23,3
>1 -5 tahun	29	51,7

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar kader berdomisili di Kabupaten Pasaman (62,5%), memiliki riwayat pendidikan tamat SMA sederajat (58,9%) dan telah menjadi kader BKB selama lebih dari satu sampai lima tahun. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan kader, kader pernah mengikuti pelatihan BKB selama 1 hari dan paling lama 7 hari. Tindak lanjut yang dilakukan oleh kader setelah mengikuti pelatihan BKB berupa sosialisasi atau penyuluhan kepada orangtua balita mengenai tumbuh kembang balita berdasarkan informasi atau ilmu yang diterima selama kegiatan pelatihan disetiap kegiatan posyandu dan BKB.

Selain itu, kader juga melakukan pertemuan dengan orangtua balita diluar kegiatan posyandu untuk diskusi lebih lanjut mengenai Bina Keluarga Balita (BKB). Pelatihan diberikan oleh Kabid KS/PK DPPKBP3A atau Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Sarana pendukung yang tersedia untuk pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) di sekitar tempat kader berupa BKB kit, meskipun begitu masih ada beberapa tempat yang tidak memiliki BKB kit. BKB kit yang tersedia untuk pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) berada di posyandu/terintegrasi dengan PAUD/rumah penduduk.

Kader melakukan pencatatan dan pelaporan dalam kegiatan BKB. Jenis pencatatan dan pelaporan yang dibuat adalah pencatatan sistem informasi kependudukan dan keluarga, jumlah sasaran, dan pengelompokan sasaran. Selain itu, kader membuat laporan kunjungan balita dan dikumentasi kegiatan setiap bulan, daftar hadir/absen, dan membuat data jumlah balita. Kader melakukan pencatatan C1 dan R1 bulanan untuk pelaporan, kader juga membuat data identitas balita, mengukur berat badan dan tinggi badan balita, melakukan pencatatan mengenai tumbuh kembang serta pola asuh balita.

Berdasarkan hasil wawancara juga digali pengetahuan kader tentang bentuk pola asuh stimulasi psikososial di Minangkabau yaitu tentang *manjujai*. Kader sangat memerlukan adanya buku pedoman yang dimiliki oleh kader yang sesuai dengan kearifan lokal Minangkabau yaitu tentang *manjujai*. Buku diharapkan bisa memuat panduan teknis untuk kader dapat memberikan stimulasi psikososial melalui permainan, cerita atau nyanyian sesuai dengan kearifan budaya lokal.

Tahap Penulisan :

Pada tahap penulisan ini dibagi materi-materi yang akan dikembangkan kembali oleh peneliti sesuai dengan outline serta dari hasil diskusi yang telah disepakati pada tahap awal. Tahap penulisan ini dilakukan oleh masing-masing tim peneliti dari hasil rumusan yang telah didiskusikan sebelumnya bersama dengan tim pakar untuk selanjutnya dikembangkan menjadi draft modul cetak *Manjujai* stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau untuk optimalisasi tumbuh kembang anak untuk pedoman bagi kader Bina Keluarga Balita di lapangan.

Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan dilakukan oleh tim peneliti bersama tim pakar setelah selesainya penulisan draft modul cetak *Manjujai* stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau untuk optimalisasi tumbuh kembang anak untuk pedoman bagi kader Bina Keluarga Balita. Hasil tahap penyuntingan ini juga akan didiskusikan kembali dengan pengelola program Balnak BKKBN untuk selanjutnya bisa diujicobakan dilapangan.

Tahap Uji Coba Modul

Tahap uji coba modul ini akan dilakukan di salah satu kelompok Bina Keluarga Balita yang mempunyai kader aktif di salah satu kabupaten/kota di Sumatera Barat. Tahapan uji coba modul ini akan didapatkan penyempurnaan modul untuk selanjutnya bisa dicetak dan diimplementasikan bagi kader dan petugas lini lapangan BKKBN nantinya. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan nilai 1 = Sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik dan 5 = sangat baik.

Tabel 2 Hasil Uji Coba Media

NO	Indikator	Deskripsi	Skala Penilaian				
			1	2	3	4	5
Penilaian Kelayakan Aspek Kebahasaan							
	Kejelasan petunjuk penggunaan buku Kemudahan memahami isi melalui penggunaan bahasa. Kesantunan penggunaan bahasa. Ketepatan istilah.	Petunjuk penggunaan buku disampaikan dengan jelas Penggunaan bahasa mendukung kemudahan memahami isi buku Penggunaan bahasa yang santun. Istilah-istilah yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami	-	-	10%	20%	70%
Penilaian Kelayakan Aspek Penyajian							
	Dukungan buku terhadap aktivitas / kegiatan di BKB 2. Penyajian gambar tokoh. Penyajian gambar tokoh menarik dan proporsional. Penyajian gambar tokoh. Kejelasan alur pedoman yang mendukung untuk memahami materi dan permainan	Penyajian materi mendorong ibu dapat memberikan arahan atau petunjuk cara untuk melakukan kegiatan di kelas BKB Penyajian gambar tokoh menarik dan proporsional. Kejelasan alur pedoman yang mendukung untuk memahami materi tentang manjulai dan permainan yang dapat diterapkan di kelas BKB	-	-	-	30%	70%
Penilaian Kelayakan Efek Media Sebagai Buku Pegangan							
	Kemudahan penggunaan. Kemampuan media /buku untuk meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan stimulasi psikososial Kemampuan buku meningkatkan pengetahuan Kemampuan buku meningkatkan keterampilan	Buku mudah untuk digunakan sebagai panduan memberikan stimulasi psikososial kepada anak Buku mampu meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan stimulasi psikososial kepada anak Buku mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi psikososial dengan manjulai Buku mampu meningkatkan keterampilan ibu dalam mempraktekkan stimulasi psikososial dengan manjulai	-	-	5%	15%	80%
Penilaian Aspek Tampilan Menyeluruh							
	.	Desain dan gambar sampul memberi kesan positif sehingga mampu menarik minat pembaca. Teks dan tulisan mudah dibaca.	-	-	-	15%	85%

4. Simpulan

Buku *Manjujai* sebagai pegangan kader BKB dalam memberikan stimulasi psikososial berbasis budaya Minangkabau telah dapat dirancang dan diujicoba untuk selanjutnya dapat diimplementasikan melalui program BKKBN oleh kader, orang tua dan masyarakat dalam mendidik, membina anak-anak sehingga menjadi anak yang sehat, cerdas dan bertaqwa. Diharapkan buku yang dihasilkan ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam membentuk “Generasi Emas” yang berkarakter dimasa depan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Barat yang telah memberikan support berupa materil dan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua tim yang terlibat, khususnya kepada kader BKB yang telah menyempatkan diri mengikuti kegiatan penelitian dan memberikan masukan untuk penyempurnaan buku.

6. Daftar Pustaka

- Bappenas. 2006. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. Jakarta
- BKKBN. 2018. Bahan Penyuluhan Bina keluarga Balita Bagi Kader (1000 HPK). Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat
- Chamida A.2009. Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak. Universitas Negeri Yogyakarta
- Dahrizal, Musrah. 2018. Wawancara tentang Manjujai. Jl. Bundes Kecamatan Nanggalo Kota Padang
- Helmizar.2014. Efek Suplementasi Gizi dan Stimulasi Psikososial Manjujai terhadap Tumbuh Kembang Anak di Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Helmizar, 2018. Buku Pedoman Manjujai. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang
- Komara., Yulianti., Budhi., wahyuningsih., & Ester. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2. In Wong., Hockenberry., Wilson., Winkelstein.,& Schwartz. (Eds). EGC. Jakarta
- Soetjiningsih, 1995. Tumbuh Kembang Anak. EGC.Jakarta

MENILIK KEBIJAKAN KEUANGAN PENANGANAN PANDEMI COVID-19

Hendri Koeswara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Kampus Limau Manis
hendrikoeswara@soc.unand.ac.id

Abstract

After WHO declared Covid-19 a global pandemic, in terms of fiscal policy, the Government of Indonesia issued Presidential Instruction No. 4/2020 concerning Refocussing of Activities, Budget Reallocation, and Procurement of Goods and Services in the Context of Accelerating Covid-19 Management on March 20, 2020. the Government has made more massive produce fiscal policy efforts through Presidential Decree No. 54/2020 concerning Changes in Posture and Details of the 2020 State Budget. The Government's financial policies are pretty responsive in the face of this global pandemic; as a result of refocusing activities and budget reallocation, there were 677.2 T Rupiah which was earmarked for handling the Covid-19 Pandemic. There are indications that such a large budget has not been used effectively and efficiently and is not accountable, which is believed to be one reason the number of confirmed cases of Covid-19 has not decreased. In addition to budget accountability, the policy in Perppu 1/2020 Article 27 states that the costs incurred during the crisis are not a loss to the state. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through literature studies by analyzing financial policy documents related to the handling of Covid-19. The data obtained is reduced, presented, and conclusions are drawn, which is the relationship between existing theories and qualitative analysis, providing an overview of the best financial policy model decided by policymakers in handling pandemics.

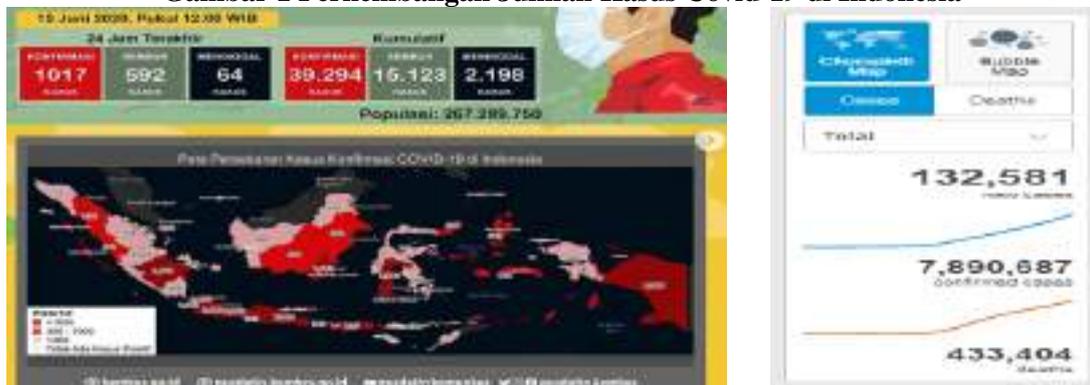
Keywords: *Policy, Budget, Covid-19 Pandemic*

1. Pendahuluan

Sejak Corona Virus Disease 19 (Covid-19) diumumkan sebagai pandemi global oleh Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO) 11 Maret 2020 lalu, tidak terkecuali Indonesia semua kepala negara dan kepala pemerintahan menyadari bahwa Pandemi Covid-19 adalah fenomena global serius yang telah menginfeksi manusia hampir 121.000 orang ketika itu. Alih-alih merasa aman dengan wabah virus yang melumpuhkan sebagian negara di dunia, Presiden Jokowi mengumumkan kasus pertama yang menerpa Indonesia yang mengakibatkan terganggunya zona kenyamanan masyarakat yang sebelumnya telah berulang kali Pemerintah Republik Indonesia menepis tuduhan WHO yang menyangsikan bebasnya Indonesia dari serangan virus tersebut ketika dunia global hampir terpapar oleh virus tersebut seluruhnya. Bahkan WHO sebelum mengumumkan Virus Corona sebagai pandemi global, Direktur Jenderal WHO telah melayangkan surat Tanggal 10 Maret 2020 yang mempertanyakan kesiapan Pemerintah Republik Indonesia (RI) dalam menghadapi virus ini. Penyebaran virus ini tidak ada antisipasi sedikitpun dari sisi kebijakan pemerintah yang serius dalam menangani isu ini, pemerintah terlihat santai walau dapat dimaklumi sikap tersebut adalah upaya untuk menangkal krisis dengan meminimalisir informasi yang berujung permasalahan yang lebih pelik. Saat ini, per-15 Juni 2020 data menunjukkan bahwa sudah

terkonfirmasi sebanyak 7,890,687 orang dan telah menyebabkan kematian terhadap 433,404 orang, di 216 Negara. Sedangkan di Indonesia sendiri saat ini (per Tanggal 15 Juni 2020) terdapat 39,294 kasus, 15,123 kasus sembuh, dan 2,198 kasus meninggal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia



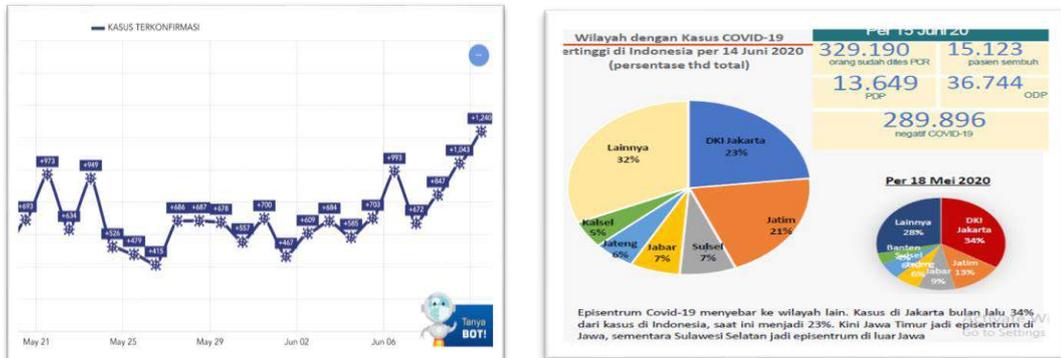
Sumber: Pusdatin Kemenkes, jam 16.00, per Tanggal 15 Juni 2020

Perdebatan kebijakan penanganan Wabah Covid-19 sering kali tereduksi dan terpolarisasi dalam dua kutub yang ekstrem. Antara mengorbankan nyawa atau mengorbankan ekonomi, dalam hal ini wujudnya adalah pilihan-pilihan kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah termasuk Indonesia. Antara membiarkan dengan harapan terbentuk imunitas kelompok (*Herd Immunities*) ala Inggris atau kebijakan *draconian* ala China. Untuk Inggris dan USA, yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebijakan mitigasi saja tidak cukup, karena akan menimbulkan tekanan sangat besar dihadapkan pada keterbatasan rumah sakit. Ini merupakan kritik terhadap kebijakan intervensi minimal dengan harapan akan terbentuk *herd immunity* ala Inggris. Diperlukan juga sebuah kebijakan supresi, dimana kombinasi karantina ketat terhadap yang positif Covid-19, karantina rumah dan *social distancing* terutama untuk lansia paling efektif menekan kasus penularan.

Bukti sementara di negara-negara yang menerapkan kebijakan yang lebih *targeted* di antara dua hal yang ekstrem tersebut, seperti Korea Selatan, Singapura, Taiwan, memperlihatkan bahwa mereka pun cukup sukses meredam dampak dari Wabah Covid-19, walaupun terdapat *second wave* dari penyebaran virus tersebut. Dalam situasi kelangkaan yang hampir pasti akan terjadi, estimasi biaya dan manfaat untuk pelbagai skenario kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) menjadi krusial. Terkait dengan opsi-opsi yang tersedia, analisis terakhir dari *Imperial College Covid-19 Response Team* tentang efektivitas berbagai opsi kebijakan mitigasi dan supresi cukup menarik, mulai dari *voluntary home quarantine* sampai *social distancing of entire population*. Opsi ini terakhir inilah yang menjadi pilihan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Guna membendung laju penyebaran Pandemi Covid-19, pemerintah secara terus-menerus menganjurkan masyarakat untuk mempraktikkan pembatasan sosial (*social distancing*) untuk mengurangi risiko penularan dibanding kebijakan *lockdown* yang juga didengungkan mulai dari awal pandemi global ini terjadi sebagai konsekuensi atas dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia pada Tanggal 31 Maret 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Akan tetapi, realitasnya adalah dengan pelanggaran PSBB angka kasus positif Covid-19 terus meningkat dan beberapa daerah di Indonesia belum melewati

puncak kurva bahkan menjadi daerah episentrum baru penyebaran seperti Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

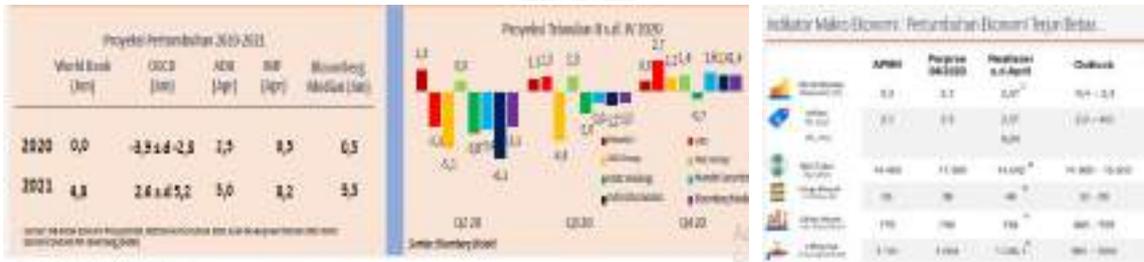
Gambar 2 Kasus Positif Covid-19 Pasca Pelonggaran PSBB



Sumber: Diolah dari pelbagai sumber, 2020

Dampak dari Pandemi Covid-19 ini juga mengoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah mengoreksi pertumbuhan ekonomi dari 5,3% yang dalam asumsi APBN 2020 menjadi 2,3% untuk skenario berat dan -0,4% untuk skenario sangat berat, sementara angka kemiskinan berat +1,89 juta, dan sangat berat +4,86 juta, sementara angka pengangguran berat +2,92 dan sangat berat +5,23 juta (Bhakti, 2020). Proyeksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari pelbagai lembaga internasional pun sangat beragam dan menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa tingginya ketidakpastian pertumbuhan ekonomi Indonesia. Disamping itu indikator makro ekonomi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terjun bebas seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2021 dan Indikator Makro Ekonomi



Sumber: dikutip dari pelbagai sumber.

Kondisi seperti ini, tentu negara tidak berdiam diri, dalam konteks kebijakan keuangan, pemerintah semakin yakin untuk mengeluarkan kebijakan *counter cyclical*. Langkah ini, tentu saja bukan karena selaras dengan langkah pemerintah yang tidak semata-mata dikeluarkan dalam menghadapi resesi ekonomi dunia pada awal anggaran 2020, tetapi pada akhirnya merupakan justifikasi atas gangguan aktivitas sosial seperti berhentinya aktivitas ekonomi yang menyerap tenaga kerja di pelbagai sektor, kehilangan pendapatan, dan penurunan daya beli serta kemampuan konsumsi akibat Pandemi Covid-19 ini. Dari sisi kebijakan keuangan, 9 (hari) setelah WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berupa Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2020 tentang *Refocussing* kegiatan, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Dan, inilah awal pemerintah mengenalkan *refocussing* dan realokasi dalam kebijakan keuangan secara luas kepada publik sebagai kebijakan di bidang keuangan, padahal di sisi yang lain

sebetulnya konsep ini merupakan konsep yang lazim dilakukan dalam penyusunan anggaran.

Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) Tahun Anggaran 2020 yang merupakan pengejawantahan *refocussing* kegiatan dan realokasi anggaran. Kebijakan ini fokus terhadap anggaran tambahan untuk: (1) Kesehatan dalam rangka penanganan pasien Covid-19; (2) Jaringan Penanganan Sosial; dan (3) Dukungan terhadap dunia usaha, khususnya UMKM. Postur APBN yang diubah oleh pemerintah karena pendapatan dan belanja negara mengalami pertumbuhan negatif dibanding dengan Tahun Anggaran sebelumnya. Defisit anggaran mengalami peningkatan secara nasional maupun rasio terhadap PDB dibanding 3 (tiga) tahun terakhir. Lebih jelasnya tentang realisasi APBN dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang merupakan realisasi APBN sampai dengan 31 Mei 2020, sebagai berikut:

Tabel 1 Realisasi APBN 2020 s.d 31 Mei 2020

Kategori (dalam Rp triliun)	2019				2020				2020 (Periode 01/01/2020 - 31/05/2020)			
	Realisasi s.d. 31/05/2020	YTD APBN	Growt %	MRP (Realisasi s.d. 31/05/2020 - YTD)	Realisasi s.d. 31/05/2020	YTD APBN	Growt %	MRP (Realisasi s.d. 31/05/2020 - YTD)	Realisasi s.d. 31/05/2020	YTD APBN	Growt %	MRP (Realisasi s.d. 31/05/2020 - YTD)
A. Pendapatan Negara	484,8	55,7	15,5	1.956,6	256,1	37,1	6,8	1.700,5	544,5	17,7	(15,6)	
B. Pendapatan Eksternal Negara	384,3	38,5	19,3	1.853,3	249,7	37,4	6,8	1.703,6	441,1	17,7	(19,1)	
1. Pendapatan Bea Cukai	191,7	31,7	16,5	1.196,1	171,7	16,9	6,0	1.024,4	63,0	16,0	(9,9)	
2. Pajak Bumi dan Bangunan	192,6	6,8	3,5	657,2	78,0	10,0	2,0	579,2	78,1	10,0	2,0	
3. Pajak Pertambahan Nilai	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
4. Pajak Penghasilan	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
5. Pajak Rokok	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
6. Pajak Hiburan	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
7. Pajak Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
8. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
9. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
10. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
11. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
12. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
13. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
14. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
15. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
16. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
17. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
18. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
19. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
20. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
21. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
22. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
23. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
24. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
25. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
26. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
27. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
28. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
29. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
30. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
31. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
32. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
33. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
34. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
35. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
36. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
37. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
38. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
39. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
40. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
41. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
42. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
43. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
44. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
45. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
46. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
47. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
48. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
49. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
50. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
51. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
52. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
53. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
54. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
55. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
56. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
57. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
58. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
59. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
60. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
61. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
62. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
63. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
64. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
65. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
66. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
67. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
68. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
69. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
70. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
71. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
72. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
73. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
74. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
75. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
76. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
77. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
78. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
79. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
80. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
81. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
82. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
83. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
84. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
85. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
86. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
87. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
88. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0	
89. Lain-lain	100,0	10,0	10,0	400,0	40,0	4,0	1,0	360,0	40,0	4,0	1,0</	

yang telah dikeluarkan tersebut dengan melakukan *refocussing* kegiatan dan realokasi anggaran dihasilkan anggaran penanganan Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Gambar 4 Refocussing dan Realokasi APBN Tahun Anggaran 2020

Peningkatan Belanja Covid-19	
Penanganan Kesehatan	Rp 87,55T
Perlindungan Sosial	Rp 203,9T
Insentif Pokok	Rp 120,6T
Stimulus UMKM	Rp 123,4T
Pembiayaan Korporasi	Rp 44,57T
Anggaran Sektorial K/L/D	Rp 106,11T

<ul style="list-style-type: none"> • Penghematan belanja K/L 95,7 T, a.l.: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemotongan belanja barang 52 T (a.l. Perjadin, paket meeting) ➢ Pemotongan belanja modal 42,6 T • Penurunan anggaran Transfer ke Daerah dan Dana Desa 94,22 T <table border="1"> <tbody> <tr> <td>DBH turun 27,8 T</td> <td>Mengikuti penurunan penerimaan negara</td> </tr> <tr> <td>DAU turun 42,7 T</td> <td>Penghematan 10%</td> </tr> <tr> <td>DAK Plak turun 18 T</td> <td>Pemotongan 23%</td> </tr> <tr> <td>DAK NF turun 1,5 T</td> <td>Penghematan alamiah</td> </tr> <tr> <td>Daus dan DIY turun 1,9 T</td> <td>Penyesuaian dengan pagu DAU</td> </tr> <tr> <td>Dana Desa turun 0,8 T</td> <td>Penghematan alamiah</td> </tr> </tbody> </table> • Penguatan belanja penanganan Covid-19 (kesehatan, bansos) 		DBH turun 27,8 T	Mengikuti penurunan penerimaan negara	DAU turun 42,7 T	Penghematan 10%	DAK Plak turun 18 T	Pemotongan 23%	DAK NF turun 1,5 T	Penghematan alamiah	Daus dan DIY turun 1,9 T	Penyesuaian dengan pagu DAU	Dana Desa turun 0,8 T	Penghematan alamiah
DBH turun 27,8 T	Mengikuti penurunan penerimaan negara												
DAU turun 42,7 T	Penghematan 10%												
DAK Plak turun 18 T	Pemotongan 23%												
DAK NF turun 1,5 T	Penghematan alamiah												
Daus dan DIY turun 1,9 T	Penyesuaian dengan pagu DAU												
Dana Desa turun 0,8 T	Penghematan alamiah												

Sumber: Diolah dari Pelbagai sumber

Besarnya anggaran penanganan Pandemi Covid-19 yang besar tersebut dari sisi akuntabilitas sangat dipertanyakan, karena dari sisi kebijakan berdasarkan Perppu 1 Tahun 2020 Pasal 27 biaya yang telah dikeluarkan pemerintah dalam rangka pelaksanaan kebijakan penanganan Pandemi Covid-19 ini bukan merupakan kerugian negara. Hal tersebut sangat bertentangan dengan hujah Shah dalam Mullins (2007:241) bahwa *“Evaluation and accountability should be “embedded in the public sector organizational culture . . . by building institutional capacity for evaluation”* (Shah 1998: 17). Hal ini tentunya semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam perspektif kebijakan publik, dalam hal analisis kebijakan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memilih opsi kebijakan dari pelbagai alternatif kebijakan keuangan dalam menangani Pandemi Covid-19. Suatu pernyataan penting yang dicuitkan oleh Ina Vandebroek menggambarkan pentingnya pendekatan lintas disiplin untuk mengatasi suatu bencana berskala dunia termasuk juga disiplin Ilmu Kebijakan Publik, utamanya dalam kebijakan keuangan dalam penanganan bencana.

Kemampuan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan terkait penanganan Pandemi Covid-19 ini termasuk isu strategis yang mesti disikapi secara bijak. Pasca merebaknya Wabah Covid-19 di Cina yang kemudian merebak ke pelbagai negara menjadikan topik ini banyak dikaji oleh para ilmuwan dan praktisi. Kajian penelitian tentang bagaimana menghadapi wabah seperti penelitian yang dilakukan oleh Wu Z (2020), Morse (2007), Markel, Lipman, Navarro, Sloan, Michalsen J.R (2007), Rashid, Ridda, King C, Begun, Tekin, Wood & Booy R (2015), Flahault, Vergu, Coudeville, Grais (2006), Haber, Shay, Davis, Patel, Jin, Weintraub, Orenstein, Thompson (2007), Debbie Van, Mclaws, Crimmins, MacIntyre, Seale (2010). Sedangkan kajian kebijakan pandemi atau mitigasi bencana wabah juga telah dilakukan oleh banyak ahli seperti Croidakis dan Queros (2012), Rizzo, Rota, Bella (2010), Perkasa (2020), Okthariza (2020) yang juga khusus mengkaji tentang opsi *lockdown* dan kemungkinan yang akan terjadi jika pilihan kebijakan diambil seperti itu. Kajian lain, yang khusus tentang Covid 19 di Indonesia juga telah banyak dilakukan seperti kelemahan jaringan internet di Indonesia dalam menghadapi wabah Covid-19 yang dilakukan oleh Krisetya (2020). Atau kajian prediksi penyebaran virus ini seperti yang dilakukan oleh Aswicahyono (2020). Perspektif yang berbeda dilakukan oleh Setiawan (2020) tentang bagaimana Covid 19 mengubah cara bekerja ASN di Indonesia. Kajian yang juga lokus di Indonesia tentang Wabah Covid 19 ini juga dilakukan oleh Dom (2020) yang khusus mengkaji tentang kesiapan Jakarta dan daerah sekitarnya dalam mitigasi bencana penyebaran Covid 19. Penelitian yang hampir sama dengan Dom adalah yang dilakukan oleh Shidiq (2020) yang

mengkaji tentang bagaimana kesiapan yang dilakukan oleh pemerintah RI dalam menghadapi wabah Covid-19 ini. Kajian lain yang tak kalah menarik adalah yang dilakukan oleh Saraswati (2020) tentang pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman Cina dalam menghadapi wabah Covid-19, hal ini tentu nanti akan memperkuat analisis peneliti tentang bagaimana cara membuat pilihan alternatif kebijakan bagi para pengambil keputusan. Penelitian lain yang dapat juga kita lihat adalah bagaimana stimulus ekonomi dalam menghadapi Wabah Covid-19 seperti yang dibuat oleh Tahir (2020), akan tetapi kajian tersebut pendekatannya adalah dari perspektif ilmu ekonomi. Akan tetapi kajian yang secara khusus mengkaji tentang analisis kebijakan keuangan dalam menangani Pandemi Covid-19 ini penulis yakin belum ada yang melakukan untuk itu penulis mengkaji tentang respon pemerintah terhadap permasalahan wabah global yang juga merambat ke Indonesia dari perspektif analisis kebijakan publik dalam hal ini anggaran yang dihasilkan dalam menangani pandemi ini.

Tulisan ini berusaha untuk menemukan model kebijakan keuangan yang lebih efisien dan efektif serta akuntabel serta tidak membebani keuangan negara yang sesuai dengan kebijakan yang berlaku dalam penanganan pandemi dan menghasilkan formula terbaik dalam praktik penyusunan anggaran. Berdasarkan fenomena dan kompleksitas kebijakan keuangan penanganan Pandemi Covid-19 di atas menarik untuk dijadikan kajian dalam menemukan model kebijakan keuangan terbaik dalam memberikan alternatif pilihan kebijakan yang berguna bagi pengambil kebijakan. Untuk itu, tulisan ini akan menjawab pertanyaan yaitu *“Bagaimana model kebijakan keuangan penanganan Wabah Covid-19?”*

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap persoalan terkait upaya pemerintahan dalam menangani wabah Covid-19 ini dari sisi kebijakan keuangan. Analisis terhadap pelbagai kebijakan keuangan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia diidentifikasi, tidak saja dimulai ketika wabah Covid-19 diumumkan oleh WHO tetapi juga dilihat mulai wabah tersebut memapar pertama kali di Cina, respon kebijakan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk *counter cyclical* dalam bentuk Langkah-langkah kebijakan fiscal dipertanyakan untuk mengantisipasi isu-isu global yang terjadi karena virus ini menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang tidak sedikit yang berimplikasi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *case study* yang menurut Creswell (2013:98) *“a qualitative case study can be composed to illustrate a unique case, a case that has unusual interest in and of itself and needs to be described and detailed.”* Melalui kajian ini, penulis berharap mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk menjelaskan penyebab permasalahan yang ada. Dan, pada akhirnya penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dalam laporan hasil penelitian dan menemukan bagaimana proses kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah RI dalam upaya menangani wabah Covid-19 ini. Hal inilah yang diungkapkan oleh Creswell (2013:44) bahwa:

Qualitative research begins with assumption and the use of interpretive/theoretical frameworks that inform the study of research problems addressing the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. To study this problem, qualitative researcher use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive

to the people and places under study, and data analysis that is both inductive and deductive and establishes pattern or themes. The final written report or presentation includes the voice of participants, the reflexivity of the researcher, a complex description and interpretation of the problem, and its contribution to the literature or a call for a change.

Pendekatan penelitian kualitatif, dimulai dengan penggunaan teori sebagai kerangka kerja atau kerangka pikir. Tapi, teori tidak menjadi pembimbing utama dalam rancangan penelitian dan tidak menjadi alat utama untuk menafsirkan data penelitian yang didapatkan dari kajian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif sumber jawaban utama didapatkan dari data yang dikumpulkan di lapangan dengan berinteraksi langsung dengan isu atau masalah yang diteliti, bukan dari teori semata, fungsi teori dalam penelitian yang peneliti lakukan ini membantu menjelaskan karakteristik data yang ditemukan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk lebih mengungkapkan informasi yang lebih mendalam tentang analisis terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah RI sebagaimana yang diungkapkan kembali oleh Cresswell (2013:47) bahwa “*we conduct qualitative research because a problem or issue needs to be explored.*”

3. Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada Tahun 2020 ini merupakan sebuah krisis yang tidak pernah diperkirakan terjadi sebelumnya (*unprecedented crisis*). Sebuah krisis yang merupakan kejadian *extraordinary* dalam sejarah umat manusia di abad ini yang berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, mulai dari sisi kesehatan, kegiatan pendidikan, keagamaan, interaksi sosial hingga aspek ekonomi dan keuangan. Pandemi Covid-19 yang semula merupakan ancaman terhadap kesehatan, dalam waktu singkat telah bertransformasi menjadi ancaman yang besar terhadap perekonomian global. Pelbagai negara di dunia, termasuk Indonesia telah melakukan Langkah-langkah luar biasa (*extraordinary*) yakni dengan mengeluarkan stimulus ekonomi yang sangat besar mencapai 4,2 persen terhadap PDB. Angka tersebut tidak kalah besar dengan paket stimulus fiskal yang digelontorkan oleh banyak negara di dunia. Langkah-langkah kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan utama untuk mengakselerasi penanganan Covid-19 hingga langkah penanganan dalam perlindungan sosial pada masyarakat serta menangani dampaknya pada sektor ekonomi dan keuangan.

Kasus Covid-19 secara umum masih meningkat meskipun di beberapa daerah telah menunjukkan penurunan kasus atau kurva melandai. Hingga akhir Juni 2020, total kasus positif Covid-19 di Indonesia tercatat sebanyak 56.385 kasus dengan jumlah kematian tercatat setidaknya 2.876 orang, dengan fatality rate 5,1 persen yang tersebar di 34 provinsi serta 452 kabupaten/kota di Indonesia. Peningkatan kasus positif Covid-19 juga dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan tes yang lebih masif untuk mendeteksi penyakit Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian domestik yang diliputi dengan ketidakpastian yang juga berisiko pada meningkatnya jumlah penduduk miskin yang diperkirakan dapat mencapai 3,02 juta jiwa hingga 5,71 juta jiwa dan potensi peningkatan jumlah pengangguran sebanyak 4,03 juta jiwa sampai dengan 5,23 juta jiwa.

Dalam rangkaantisipasi penyebaran virus Covid-19, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak 31 Maret 2020. Kebijakan ini diimplementasikan

dengan melakukan *physical distancing* hingga membatasi aktivitas masyarakat untuk bekerja, sekolah dan beribadah dari rumah termasuk melarang mudik saat Hari Raya Idul Fitri 1441 Hijriah pada tahun lalu. Langkah kebijakan Pemerintah tersebut dilakukan untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19, serta melindungi kesehatan dan keselamatan jiwa masyarakat di negara ini.

Kondisi pandemic Covid-19 ini jika merujuk pada Pasal 22 ayat (1) UUD 1945 dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 138/PUU-VII/2009 telah dapat memenuhi parameter sebagai kegentingan yang memaksa, antara lain: Kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan Undang-Undang, Peraturan perundang-undangan yang dibutuhkan belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum atau tidak memadainya peraturan perundang-undangan yang ada saat ini. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa kondisi kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat peraturan perundang-undangan melalui prosedur biasa yang memerlukan waktu cukup lama, sedangkan keadaan yang mendesak tersebut membutuhkan kepastian untuk segera diselesaikan. Dalam konteks ini kebijakan publik sebagai *what public officials within government, and by extension the citizens they represent, choose to do or not to do about public problems* (Kraft&Furlong, 2018: 37).

Keadaan tersebut memaksa pemerintah untuk menetapkan payung hukum berupa Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk melakukan *extraordinary actions* dalam penanganan Covid-19. Dalam artian bahwa kebijakan dianggap sebagai *a relatively stable, purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern* (Anderson, 2003:2). Selanjutnya, Pemerintah menerbitkan Perppu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan pada Tanggal 31 Maret 2020. Melalui Sidang Paripurna pada Tanggal 12 Mei 2020, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) telah menyepakati dan mengesahkan Perppu Nomor 1 Tahun 2020 menjadi Undang-Undang Nomor 2 tahun 2020.

Merunut pada APBN 2020 yang telah ditetapkan melalui UU Nomor 20 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020 sebelumnya, yang terdiri dari anggaran Pendapatan Negara, Anggaran Belanja Negara, dan Pembiayaan Anggaran. Dimana APBN Tahun Anggaran 2020 direncanakan sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 ini adalah sebesar Rp 2.233.196.701.660.000,00 (dua kuadriliun dua ratus tiga puluh tiga triliun seratus sembilan puluh enam miliar tujuh ratus satu juta enam ratus enam puluh ribu rupiah). Pendapatan negara ini yang diperoleh dari sumber antara lain: Penerimaan Perpajakan; PNBPN; dan Penerimaan Hibah. Sementara Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 2020 direncanakan sebesar Rp 2.540.422.500.559.000,00 (dua kuadriliun lima ratus empat puluh triliun empat ratus dua puluh dua miliar lima ratus lima puluh lima puluh sembilan ribu rupiah), yang terdiri atas: a) Anggaran Belanja Pemerintah Pusat; dan b) Anggaran Transfer ke Daerah dan Dana Desa. Jumlah anggaran Pendapatan Negara Tahun Anggaran 2020, lebih kecil dari pada jumlah anggaran Belanja Negara sehingga terdapat defisit anggaran sebesar Rp 307.225.798.899.000,00 (tiga ratus tujuh triliun dua ratus dua puluh lima miliar tujuh ratus sembilan puluh delapan juta delapan ratus sembilan puluh sembilan ribu rupiah) yang akan dibiayai dari Pembiayaan Anggaran. Pembiayaan Anggaran pada APBN Tahun Anggaran 2020 terdiri dari:

1. Pembiayaan utang sebesar Rp 351.853.256.250.000,00 (tiga ratus lima puluh satu triliun delapan ratus lima puluh tiga miliar dua ratus lima puluh enam juta dua ratus lima puluh ribu rupiah);
2. Pembiayaan investasi sebesar negatif Rp 74.229.874.207.000,00 (tujuh puluh empat triliun dua ratus dua puluh sembilan miliar delapan ratus tujuh puluh empat juta dua ratus tujuh ribu rupiah);
3. Pemberian pinjaman sebesar Rp 5.192.999.856.000,00 (lima triliun seratus sembilan puluh dua miliar sembilan ratus sembilan puluh sembilan juta delapan ratus lima puluh enam ribu rupiah);
4. Kewajiban penjaminan sebesar negatif Rp 590.583.000.000,00 (lima ratus sembilan puluh miliar lima ratus delapan puluh tiga juta rupiah); dan
5. Pembiayaan lainnya sebesar Rp 25.000.000.000.000,00 (dua puluh lima triliun rupiah).

Lebih jelasnya tentang APBN Tahun Anggaran 2020 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6 Postur APBN Tahun Anggaran 2020

A	Pendapatan Negara	2.233.196.701.660
	I Penerimaan Dalam Negeri	2.232.697.961.660
	1. Penerimaan Perpajakan	1.865.702.816.382
	2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	366.995.145.278
	II Penerimaan Hibah	498.740.000
B	Belanja	2.540.422.500.559
	I Belanja Pemerintah Pusat	1.638.477.179.135
	II Transfer ke Daerah dan Dana Desa	856.945.321.424
C	Pembiayaan Anggaran	307.225.798.899
	I Pembiayaan Utang	352.853.256.250
	II Pembiayaan Investasi	-74.229.874.207
	III Pemberian Pinjaman	5.192.999.856
	IV Kewajiban Penjaminan	-590.583.000
	V Pembiayaan Lainnya	25.000.000.000

Sumber: APBN Tahun Anggaran 2020

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020, terdapat dua pokok utama pengaturan, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan sektor keuangan. Pengaturan kebijakan fiskal terutama pada: 1) Penyesuaian batasan defisit APBN; 2) Penggunaan sumber pendanaan alternatif anggaran; 3) Penyesuaian *mandatory spending*, pergeseran serta *refocusing* anggaran pusat dan daerah; 4) Program penerbitan surat berharga negara dan

pinjaman dalam rangka pembiayaan tambahan defisit; 5) Insentif dan fasilitas perpajakan, serta 6) Pelaksanaan program pemulihan ekonomi nasional untuk kesinambungan sektor riil dan sektor keuangan. Sedangkan pengaturan kebijakan di bidang sektor keuangan terutama 1) Perluasan kewenangan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dan ruang lingkup rapat KSSK; 2) Penguatan kewenangan Bank Indonesia (BI), termasuk membeli Surat Berharga Nasional (SBN) jangka panjang di pasar perdana untuk mendukung penanganan Covid-19; 3) Penguatan kewenangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk mencegah risiko yang membahayakan stabilitas sistem keuangan serta perlindungan nasabah perbankan; dan 4) Penguatan kewenangan Pemerintah dalam menangani permasalahan perbankan dan stabilitas sistem keuangan akibat dampak Pandemi Covid-19. Hal tersebut merupakan kebijakan countercyclical sebagaimana yang diungkap oleh Hou (20013:40) bahwa *the budget stabilization fund as a countercyclical reserve fund goes across fiscal years (budget cycles) and operates over the whole economic cycle.*

Langkah Pemerintah RI dengan memberikan respon cepat dalam penanganan dampak pandemi Covid-19 yang tertuang dalam strategi fiskal dengan fokus prioritas utama mendukung penanganan kesehatan, memperluas social safety net untuk menjaga daya beli masyarakat, serta mendukung dunia usaha dan industri. Sebagaimana yang diungkap oleh Kraft&Furlong (2018:411) *Health care policy includes all of the actions that governments take to influence the provision of health care services and the various government activities that affect or attempt to affect public health and well-being.* Kebijakan fiskal dengan memberikan stimulus untuk mengantisipasi dampak Pandemi Covid-19 dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada triwulan I tahun 2020 misalnya, Pemerintah memberikan stimulus dalam rangka penguatan ekonomi domestik. Langkah-langkah yang ditempuh tersebut berupa percepatan belanja dan program padat karya serta pemberian stimulus belanja melalui perluasan kartu sembako, perluasan subsidi bunga perumahan, insentif sektor pariwisata, dan kartu pra kerja. Selanjutnya, Pemerintah juga memberikan stimulus yang ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan kemudahan ekspor impor melalui pemberian insentif perpajakan. Mengingat dampak Pandemi Covid-19 sudah mengarah pada krisis kesehatan, sosial, ekonomi, dan keuangan, Pemerintah melanjutkan program stimulus dengan memberikan prioritas pada anggaran kesehatan, social safety net, dukungan dunia usaha, dan pembiayaan pemulihan ekonomi pada Triwulan II tahun 2020. Dengan memperhatikan kondisi makro fiskal dan kebijakan yang ditempuh, maka diperlukan kebutuhan pendanaan yang berakibat adanya pelebaran defisit melebihi 3 persen terhadap PDB.

Strategi fiskal tersebut tertuang dalam Perpres Nomor 54 tahun 2020 yang memuat penyesuaian target dan pagu APBN dengan memerhatikan kondisi makro fiskal, prioritas penanganan Covid-19, pemulihan ekonomi, serta langkah-langkah *refocusing* sehingga terjadi pelebaran defisit anggaran menjadi 5,07 persen terhadap PDB. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Kraft&Furlong (2018:359) bahwa *Governments have a variety of policy tools to help them achieve their goals and deal with economic issues. Fiscal policy is a term that describes taxing and spending tools, but governments have other mechanisms, such as regulations or subsidies, that can also be effective.* Dalam Perpres Nomor 54 tahun 2020 tersebut, diperkirakan target pendapatan negara turun menjadi Rp1.760,9 triliun sebagai konsekuensi perlambatan ekonomi dan pemberian insentif perpajakan, sedangkan belanja negara meningkat menjadi Rp2.613,8 triliun sebagai dampak pemenuhan anggaran penanganan Covid-19 dan kebijakan *countercyclical* dalam pemulihan ekonomi nasional dimana kebijakan ini mengambil

pendekatan yang berlawanan, mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak selama periode boom, dan meningkatkan pengeluaran dan memotong pajak selama resesi. Strategi fiskal juga dilakukan secara komprehensif melalui refocusing dan realokasi anggaran serta pemberian stimulus fiskal. Refocusing dilakukan terhadap belanja yang tidak terkait langsung dengan penanganan Covid-19, seperti perjalanan dinas, biaya rapat, termasuk juga tidak diberikannya tunjangan hari raya (THR) kepada pejabat negara serta pejabat eselon I dan II. Sementara itu, realokasi dan pemberian stimulus digunakan untuk anggaran yang terkait prioritas dampak penanganan Covid-19. Prioritas anggaran kesehatan terutama ditujukan untuk pemberian insentif bagi tenaga medis pusat dan daerah serta pengadaan alat pelindung diri, alat test, dan obat-obatan terkait penanganan Covid-19. Sedangkan prioritas program *social safety net* dan dukungan usaha/industri menjadi bagian dari program pemulihan ekonomi nasional.

Adanya dinamika dampak Pandemi Covid-19, Pemerintah melakukan penajaman program-program penanganan Pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut tercantum dalam Perpres 72 Tahun 2020 yang merupakan penyempurnaan dari stimulus pada Perpres 54 Tahun 2020 dengan berfokus pada: (1) intervensi dukungan penanganan kesehatan melalui berbagai program dan kegiatan dalam rangka penanganan Covid-19, dan (2) Dukungan anggaran dalam rangka kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang terdiri dari perlindungan sosial, insentif usaha, dukungan UMKM, pembiayaan korporasi, serta sektoral K/L dan Pemda. Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) meliputi program-program peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat dan dukungan pemulihan dunia usaha. Dukungan fiskal untuk program pemulihan ekonomi nasional dijalankan melalui instrumen fiskal secara komprehensif yakni pendapatan negara, belanja negara, serta pembiayaan anggaran. Mekanisme pembiayaan anggaran menggunakan skema penyertaan modal negara, penempatan dana, investasi Pemerintah, dan penjaminan. Pelaksanaan program tersebut mengedepankan prinsip asas keadilan sosial, sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, mendukung pelaku usaha, tidak menimbulkan *moral hazard*, serta pembagian biaya dan risiko antar pemangku kepentingan sesuai tugas dan kewenangan masing-masing. Selain itu, perlu diperhatikan juga kaidah umum pengambilan suatu kebijakan yaitu kehati-hatian, tata kelola yang baik, transparan, akseleratif, adil, dan akuntabel. Fokus pemulihan juga harus ditujukan untuk mengembalikan momentum penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang sudah berhasil diturunkan secara signifikan dalam periode lima tahun terakhir. Penajaman Program *social safety net* yang dilakukan oleh pemerintah adalah dalam bentuk:

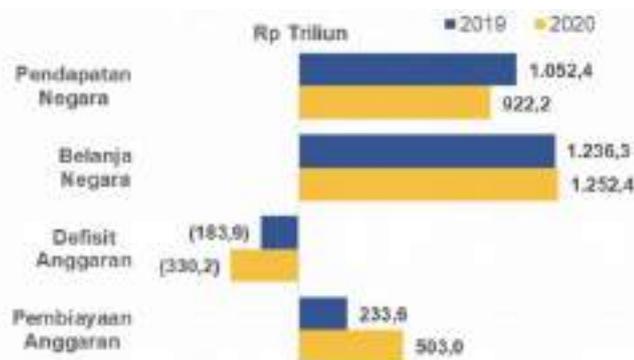
1. Menjaga konsumsi melalui percepatan dan penguatan subsidi dan bantuan sosial untuk masyarakat miskin dan rentan miskin seperti tambahan penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi 10 juta keluarga penerima manfaat yang disertai penambahan manfaat dan percepatan durasi penyerahan,
2. Tambahan kartu sembako menjadi 20 juta keluarga penerima manfaat dengan tambahan indeks bantuan,
3. Penguatan kartu pra kerja untuk 5,6 juta orang pekerja informal/ pelaku usaha mikro dan kecil,
4. Pembebasan tarif listrik kepada 24 juta pelanggan rumah tangga 450 VA dan bantuan pengurangan tagihan listrik sebesar 50 persen kepada 7 juta pelanggan rumah tangga 900 VA subsidi,

5. Tambahan insentif perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah,
6. Cadangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan operasi pasar/logistik, serta
7. Perluasan stimulus sektor konsumsi dengan fokus kelas menengah melalui insentif perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Selain itu, Pemerintah juga memberikan dukungan pemulihan ekonomi kepada dunia usaha melalui (1) pemberian insentif pajak serta kepabeanan dan cukai, (2) pemberian kelonggaran persyaratan kredit/pembiayaan/pendanaan maupun pembayaran bagi UMKM, serta penyaluran tambahan kredit modal kerja baru, (3) penjaminan kredit modal kerja UMKM dan korporasi padat karya, (4) dukungan untuk BUMN dengan memerhatikan pengaruh terhadap hajat hidup masyarakat, memiliki rasio aset yang sangat baik, porsi kepemilikan Pemerintah, peran sovereign yang dijalankan BUMN, dan eksposur terhadap sistem keuangan yang tinggi, (5) dukungan kepada pemerintah daerah melalui tambahan dana insentif daerah, cadangan DAK Fisik, dan penyediaan fasilitas pinjaman ke daerah, (6) dukungan sektoral untuk pariwisata, perumahan, dan program padat karya Kementerian/Lembaga.

Gejolak ekonomi yang dihadapi dan kebijakan fiskal yang ditempuh Pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan APBN pada semester I Tahun 2020. Dari sisi pendapatan negara, dampak melambatnya perekonomian akan menekan penerimaan perpajakan dimana pada saat yang sama Pemerintah juga memberikan stimulus fiskal berupa fasilitas perpajakan yang berdampak pada semakin dalamnya penurunan penerimaan perpajakan. Sementara itu, rendahnya harga komoditas dunia, khususnya minyak mentah, turut memberikan dampak negatif terhadap pendapatan negara dari sektor migas. Selain itu, Pemerintah juga memberikan relaksasi dengan penerapan tarif tertentu untuk jenis layanan dan wajib bayar di kalangan masyarakat tidak mampu sampai dengan tarif nol yang berdampak pada turunnya PNBPN SDA nonmigas. Memasuki awal semester II 2020, dalam masa pandemi Covid-19 realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir Juli 2020 telah mencapai Rp922,25 triliun atau 54,25 persen dari target pada APBN-Perpres 72/2020.

Gambar 5 Capaian APBN 2020 Semester I dan perbandingan APBN 2019



Sumber: APBN Kita Kinerja dan Fakta

Pendapatan Negara dan Hibah mengalami kontraksi pertumbuhan tercatat sebesar negatif 12,37 persen. Lebih rinci, penerimaan Perpajakan dan PNBPN berturut-turut

terkontraksi sebesar negatif 12,29 persen dan negatif 13,53 persen. Realisasi Pendapatan Negara yang bersumber dari penerimaan Perpajakan mencapai Rp710,98 triliun dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) mencapai Rp208,81 triliun. Sementara itu, realisasi Hibah mencapai Rp2,46 triliun. Komponen Pendapatan Negara dan Hibah dari Perpajakan, PNBP, dan Hibah masing-masing capaian realisasinya terhadap APBN-Perpres 72/2020 tercatat mencapai 50,62 persen, 70,99 persen, dan 189,23 persen.

Penerimaan Perpajakan yang berasal dari penerimaan Pajak telah mencapai 50,21 persen terhadap APBNPerpres 72/2020. Berdasarkan nominal realisasinya, Pajak Penghasilan (PPh) Nonmigas dan Pajak Pertambahan Nilai/Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM) masih menjadi kontributor utama penerimaan Pajak. Penerimaan PPh Nonmigas tercatat tumbuh negatif 13,52 persen. Secara nominal capaian PPh Nonmigas masih ditopang utamanya dari penerimaan PPh 25/29 Badan, PPh 21, dan PPh Final. Lebih rinci, komponen penerimaan PPh Nonmigas dari PPh Pasal 23 dan PPh Pasal 25/29 OP masih mampu tumbuh positif meskipun melambat, masing-masing sebesar 2,52 persen (yoy) dan 2,40 persen. Sementara itu, penerimaan dari PPN Dalam Negeri (PPN DN) dan PPN Impor secara nominal masih menjadi kontributor utama dari penerimaan PPN/PPnBM, meskipun berdasarkan pertumbuhannya seluruh komponen penerimaan PPN/PPnBM tercatat tumbuh negatif. Secara kumulatif PPN/PPnBM tumbuh negatif 11,97 persen. Kontraksi pertumbuhan komponen penerimaan Pajak masih berlanjut mengingat dampak pelemahan ekonomi dan aktivitas perdagangan internasional akibat pandemi Covid-19 yang masih terjadi. Berikut realisasi penerimaan negara bersumber dari Pajak:

Tabel 7 Realisasi Penerimaan Pajak APBN 2020 Semester I

Uraian	Target 2020*	Realisasi Jan-Jul 2020 (Rp)	Δ% '19-20	% thd Target
Pajak Penghasilan (PPh)	670,38	369,62	-16,00	55,14
- Non-Migas	638,52	349,85	-13,52	54,79
- Migas	31,86	19,78	-44,27	62,07
PPN & PPnBM	507,52	219,49	-11,97	43,25
PBB dan Pajak Lainnya	20,93	12,80	-20,14	61,15
Jumlah	1.198,82	601,91	-14,67	50,21

*Target sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2020

Sumber: APBN Kita Kinerja dan Fakta

Melihat realisasi pendapatan negara dan belanja negara tersebut, maka realisasi defisit APBN tahun 2020 sampai dengan 31 Juli 2020 mencapai Rp330,17 triliun atau 2,01 persen PDB, dimana keseimbangan primer sebesar negatif Rp147,40 triliun. Di sisi lain, realisasi pembiayaan anggaran sampai dengan 31 Juli 2020 sebesar Rp502,97 triliun, sehingga terdapat kelebihan pembiayaan anggaran sebesar Rp172,80 triliun. Realisasi APBN sampai dengan 31 Juli 2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Realisasi APBN Per 31 juli 2020

APBN (miliar rupiah)	2019				2020			
	APBN	Realisasi s.d. 31 Juli	% (td) APBN	Deviasi (%)	APBN (Paguas 72/2020)	Realisasi s.d. 31 Juli	% (td) Pagas 72/2020	Deviasi (%)
A. Pendapatan Negara	2.105.111,82	1.052.422,37	49,61	-5,81	1.899.940,48	922.248,24	54,25	(12,57)
1. Pendapatan Dalam Negeri	2.104.676,51	1.052.058,56	49,60	-6,13	1.898.648,46	919.786,29	54,15	(12,57)
1. Perorimaan Pajak	1.786.278,65	810.553,88	45,37	-3,91	1.404.507,51	710.976,91	50,62	(12,29)
2. PNBP	318.297,86	241.496,67	75,84	14,22	294.140,95	206.809,38	70,30	(12,54)
3. Penawaraan Hibah	405,31	271,81	67,07	(88,77)	1.300,00	2.459,95	189,23	261,62
2. Belanja Negara	2.481.112,05	1.226.136,08	50,23	-7,91	2.739.165,88	1.252.617,56	45,72	-1,88
1. Belanja Pemerintah Pusat	1.634.200,52	761.266,21	46,60	9,21	1.975.240,21	782.596,02	40,13	-4,25
1. Belanja K/L	855.445,84	419.844,43	49,08	11,60	816.180,21	419.628,66	51,17	(0,05)
2. Belanja Non K/L	778.754,67	341.421,78	43,83	-6,22	1.159.059,99	372.967,36	32,64	-9,53
2. Transfer Ke Daerah dan Dana Desa	826.772,53	475.069,87	57,46	-5,89	783.925,65	458.022,53	58,44	(3,42)
1. Transfer Ke Daerah	754.172,53	433.190,13	57,31	-4,95	692.736,66	410.918,33	59,32	(5,14)
2. Dana Desa	30.000,00	41.879,74	139,61	16,70	71.190,00	47.104,20	66,31	14,29
C. Keseimbangan Primer	(29.116,47)	(26.228,70)			(700.433,08)	(147.366,72)		
D. Defisit	(296.000,24)	(183.907,71)			(1.019.217,38)	(330.171,32)		
% Defisit (td) PDP	14,06	9,07			53,60	17,07		
E. Pembiayaan Anggaran	296.000,24	232.604,42	78,92	10,00	1.019.217,38	582.967,56	57,25	-115,21
Saldo Awal/Kekurangan Pembiayaan Anggaran	-	49.496,71			0,00	172.196,24		

Sumber: APBN Kita Kinerja dan Fakta

Selanjutnya, Pemerintah melakukan penyesuaian terhadap postur APBN 2020, yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian APBN Tahun Anggaran 2020. Dalam Perpres tersebut, besaran belanja pemerintah pusat disesuaikan menjadi Rp1.851,1 triliun yang terdiri atas belanja K/L sebesar Rp836,5 triliun dan belanja non-K/L sebesar Rp1.014,6 triliun. Jumlah belanja pemerintah pusat tersebut termasuk di dalamnya kebijakan *refocusing* belanja, serta tambahan belanja untuk penanganan pandemi yang difokuskan untuk:

1. Bidang kesehatan yang ditujukan untuk intervensi penanggulangan Covid-19 terutama insentif dan santunan kematian bagi tenaga medis dan belanja penanganan kesehatan, serta bantuan iuran JKN bagi kelompok PBP dan BP kelas 3.
2. Perluasan cakupan social safety net dengan memperluas manfaat bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.
3. Dukungan industri dan pemulihan ekonomi terutama melalui insentif perpajakan yang ditanggung Pemerintah dan subsidi kredit usaha rakyat. angka memperlancar ekspor dan impor pada sektor dan komoditas tertentu.

Selanjutnya, seiring perkembangan dampak Pandemi Covid-19 terhadap sektor kesehatan, sosial, ekonomi, dan keuangan, serta revaluasi atas pelaksanaan stimulus, Pemerintah merasa perlu melakukan penyesuaian kembali atas postur APBN yang telah ditetapkan dalam Perpres Nomor 54 Tahun 2020 yang diawali dengan melakukan komunikasi dengan DPR secara intensif. Perubahan yang ditetapkan dalam Perpres Nomor 72 Tahun 2020 tersebut, telah menampung biaya penanganan Covid-19. Biaya tersebut merupakan kombinasi dari pemanfaatan alokasi yang telah ada, tambahan belanja, serta insentif perpajakan dan pembiayaan.

Fokus utama Pemerintah dalam menangani dampak Covid-19 adalah di bidang kesehatan baik melalui tindakan pencegahan, penanganan, dan perawatan. Salah satu tindakan pencegahan yang dilakukan adalah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah barang tentu akan memberikan dampak ke perekonomian. Oleh

karena itu program perlindungan sosial bagi masyarakat bawah juga menjadi suatu kebijakan yang penting yang harus dilakukan untuk mempertahankan daya beli masyarakat, walaupun di sisi lain kontribusi analisis kebijakan terhadap lahirnya keputusan pemerintah belum berdampak baik karena minimnya sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah sebagaimana yang diungkap oleh Patton, Sawicky&Clark (2013:6) *policy analysis is much more reactive than planning, always happening after someone has spotted a problem or proposed a solution. This is a reality of policy analysis at present; it may be a result of a shortage of resources for analysis in government.* Berbagai bantuan sosial diberikan kepada masyarakat bawah, antara lain perluasan penerima manfaat dan peningkatan indeks kartu sembako, Program Keluarga Harapan, bantuan tunai, bantuan sembako, serta diskon listrik bagi pelanggan 450 VA dan 900 VA subsidi. Selanjutnya, untuk mempertahankan kondisi perekonomian agar tidak jatuh semakin dalam, pemberian insentif bagi dunia usaha juga dilakukan oleh Pemerintah kepada usaha kecil dan ultra mikro yang terdampak. Dunia usaha diharapkan dapat memberikan efek ganda dalam memulihkan kondisi perekonomian baik dari sisi supply maupun di sisi *demand*.

4. Penutup

Pemerintah Indonesia walaupun terlambat, sudah menetapkan payung hukum sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk melakukan *extraordinary actions* dalam penanganan Pandemi Covid-19 ini melalui Perppu 1/2020 (UU No.2/2020) lahir sebagai payung hukum pelaksanaan hal tersebut. Perlambatan ekonomi dan kebutuhan penanganan dampak Pandemi Covid-19 serta pemulihan ekonomi membawa konsekuensi perubahan signifikan terhadap APBN dengan merubah postur APBN tahun 2020 melalui Perpres 54/2020, yang kemudian diubah lagi dengan Perpres 72/2020 dilakukan sebagai bentuk kebijakan countercyclical untuk menghadapi dampak pandemi Covid-19. Hal inilah yang coba dilakukan oleh Pemerintah untuk menanggulangi Pandemi Covid-19 dengan melakukan penyesuaian pagu pada Belanja Negara di APBN untuk mendukung belanja penanganan dampak Covid-19 baik di sisi kesehatan, sosial, dan ekonomi sebagai bentuk kebijakan countercyclical. Kebijakan *refocusing* dan realokasi dengan cara peningkatan efisiensi yang sejalan dengan kebijakan pembatasan sosial dan dialihkan untuk penanganan dampak Covid-19 telah terlihat efektif tetapi memang belum optimal. Kinerja anggaran dipengaruhi oleh pembatasan sosial, *refocusing/realokasi*, serta dilaksanakan kegiatan penanganan dampak Covid-19 (penyaluran berbagai jenis bansos, penanganan kesehatan, pra kerja, dan program padat karya) belum signifikan, padahal belanja bantuan sosial sudah meningkat. Di sisi lain realisasi penyaluran DAK Fisik belum optimal dan masih memerlukan perbaikan kinerja Pemerintah Daerah dalam penyaluran anggaran tersebut. Berbagai langkah stimulus dan dorongan serta kebijakan insentif harus tetap dilakukan untuk menjaga dan memulihkan sisi permintaan, seperti konsumsi, investasi dan ekspor, dan juga dari sisi supply atau produksi. Langkah-langkah countercyclical tersebut diharapkan akan dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi maupun Tahun Anggaran berikutnya yang disinyalir pandemic akan terus berlangsung.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Panitia Lustru FIB Universitas Andalas serta FISIP Universitas Andalas yang telah memberikan dana pada penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Anderson, James E. 2003. *Public Policy Making: An Introduction*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.
- AswicaHyono, Haryo. 2020. *Pertumbuhan Eskponensial dan Mitigasi Covid-19: Hindari Framing Dikotomis*. CSIS Commentaries DMRU-003.
- Bhakti, Astera Primanto. 2020. *Kebijakan dan Aksi Pemerintah: Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Webinar Rancak Publik, LPPM & Seknas Fitra Unand Bongkar Pasang Postur APBN-APBD dalam Penanggulangan Covid-19 untuk Merawat Stabilitas Sistem Keuangan Negara 17 Juni 09.00-13.00.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Crokidakis, Nuno, PMC de Oliveira. *Inflexibility and independence: Phase transitions in the majority-rule model*. Physical Review E Vol 92 No (6), p. 062122.
- Debbie Van, Mary-Louise McLaws, Jacinta Crimmins, C Raina MacIntyre & Holly Seale. 2009. University life and pandemic influenza: Attitudes and intended behaviour of staff and students towards pandemic (H1N1) 2009. BMC Public Health Vol, No 130.
- Dom, Mikhail Gorbachev. 2020. *Jakarta and Surrounding Metropolitans Area's Hospita Readiness is Key in Mitigating the Spread of Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-005.
- Flahault, Antoine, Elisabeta Vergu, Laurent Coudeville, Rebecca F Grais. 2006. *Strategies for Containing a Global Influenza Pandemic*. Vaccine Vol 10 No 24(44-46), p 6751-5.
- Haber 1, Michael J, David K Shay, Xiaohong M Davis, Rajan Patel, Xiaoping Jin, Eric Weintraub, Evan Orenstein, William W Thompson. 2007. *Effectiveness of Interventions to Reduce Contact Rates During a Simulated Influenza Pandemic*. Vol 13 No 4, p581-9.
- Hou, Yilin. 2013. *State Government Budget Stabilization: Policy, Tools, and Impact*. Athens, GA, USA: Springer.
- Kraft, Michael E and Scott Furlong. 2018. *Public Policy: Politics, Analysis, And Alternatives*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Krisetya, Beltsazar A. 2020. *Covid-19 Expose Vulnerabilities in Our Cybespace*. CSIS Commentaries DMRU-010.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2020. *Dana Stimulus Penanggulangan Covid-19: Isu, Prioritas, dan Akuntabilitas APBN dan APBD*. Rancak Publik, LPPM & Seknas Fitra

Unand Bongkar Pasang Postur APBN-APBD dalam Penanggulangan Covid-19 untuk Merawat Stabilitas Sistem Keuangan Negara 17 Juni 09.00-13.00

- Lee, JR, Robert D., Johnson, Ronald W. dan Joyce, Philip G. 2013. *Public Budgeting System*. Burlington MA: Jones & Bartlett Learning.
- Markel, Howard, MD, PhD; Harvey B. Lipman, PhD; J. Alexander Navarro, PhD; et al. 2007. *Nonpharmaceutical Interventions Implemented by US Cities During the 1918-1919 Influenza Pandemic*. Vol 298 No. 6, p 644-654.
- Mullins, R Daniel. 2007. *Local Budget Process*. Dalam *Local Budgeting*. Anwar Shah (ed). Washington: World Bank.
- Morse, Janice M. 2007. *Developing Qualitative Inquiry*. Vol 17 No 5 p. 567-570.
- Okhtariza, Noory. 2020. *Pergerakan Orang di Jakarta Saat Pandemi Covid-19: Analisis Data Facebook Disease*. CSIS Commentaries DMRU-012.
- Patton, Carl V, David S Sawicki & Jennifer J. Clark, Vidhyandika D. 2013. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. Taylor&Francis Group, London&Ney York: Routledge.
- Perkasa, Vidhyandika D. 2020. *Social Distancing dan Pembangkangan Publik: Perspektif Antropoligis dalam Menangani Wabah Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-044.
- Rashid, Harunor, Iman Ridha 2, Catherine King 3, Matthew Begun 4, Hatice Tekin 5, James G Wood 4, Robert Booy. 2015. *Evidence Compendium and Advice on Social Distancing and Other Related Measures for Response to an Influenza Pandemic*. Paediatr Respir Rev. Vol 16 No 2, p.119-26.
- Rizzo, C., Rota, M.C., Bella, A., et al. 2010. *Cross-reactive antibody responses to the 2009 A/(H1N1)v influenza virus in the Italian population in the pre-pandemic period*. Vaccine, Vol 28, p.3558-3562.
- Rubin, I. 2000. *The politics of Public Budgeting: Getting and Spending, Borrowing and Balancing*. Washington, DC: CQ Press.
- Rosenbloom, David H. dan Kravchuck, Robert S. 2005. *Public Administration: Understanding Management, Politics, and Law*. New York: McGraw-Hill.
- Saraswati, Veronika S. 2020. *Five Important Lessons from China's Experience in Fighting Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-018.
- Setiawan, Fadli Jihad Dahana. *Will Covid-19 Ultimately Change the Way We Work*. CSIS Commentaries DMRU-019.
- Shah, Anwar. 1998. *Fiscal Federalism and Macroeconomic Governance*. Policy Research Working Paper 2005, World Bank, Washington, DC.

- Shidiq, Akhmad Rizal. *How Ready Are We to Fight Covid-19?* CSIS Commentaries DMRU-017.
- Tahir, Dato Sri. 2020. *Stimulus Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-006.
- Wildavsky, Aaron. 1966. *The Political Economy of Efficiency: Cost-Benefit Analysis, System Analysis, and Program Budgeting*. Public Administration Review: December 1966 (pp 302-310).
- Wu Z, McGoogan JM. 2020. *Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72 314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention*. JAMA 2020 Feb 24.

‘SAYA TIDAK MAU MELAKUKANNYA: STRATEGI PENOLAKAN KARAKTER UTAMA WANITA DALAM NOVEL ‘MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU?’

Ike Revita¹⁾, Ayumi²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: ikerevita@hum.unand.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

email: ayumi@hum.unand.ac.id

Abstract

Refusal is one of the speech acts used by people in communication when they do not want to do something. The refusal is of a high risk that can threaten one's face. The paper aims to describe the refusal strategies used by the female main character in the novel 'Masih Adakah Surga Untukku?' The data are taken from one of the best-seller novels written by Naya. Any utterances containing refusal produced by Laila, as the female main character, is identified to see the strategy used. The concept related to the speech act of refusal is implemented to analyze the data. The result of the analysis is descriptively presented. After being analyzed, it is found that there are four strategies of refusal. They are: 1) giving information; 2) questioning; 3) saying nothing; 4) requesting; 5) using the conjunction 'but'; and 6) saying 'no'.

Keywords: *refusal, speech act, strategy*

1. Pendahuluan

Bertutur terkait erat dengan orang lain karena sebagai bagian dari sebuah komunikasi, bertutur melibatkan orang lain sebagai mitra tutur. Apa yang diperbincangkan dalam sebuah komunikasi sudah tentu beragam tergantung kepada kebutuhan. Sejalan dengan ini, [1] menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya bermaksud untuk membagi informasi tetapi juga ada intensi lain yang ingin disampaikan, seperti mengeluh, meminta, atau menolak.

Menolak dimaknai sebagai sebuah tindakan tidak menerima atau tidak mengabdikan. Penolakan biasanya berhubungan dengan respon dari sebuah permintaan. Misalnya, ketika seorang anak meminta dibelikan mainan yang mahal, orang tuanya belum memiliki uang, permintaan ini akan ditolak dengan berbagai cara, seperti pada tuturan 1-3 di bawah ini.

1. Nanti kalau ayah sudah terima gaji kita beli mainan ini ya, Nak!
2. Bagaimana kalau kita pilih mainan yang lain?
3. Ibu tidak bisa membelikan kamu mainan mahal itu.

Ketiga tuturan 1-3 merupakan penolakan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya. Penolakan untuk memenuhi permintaan si anak dilakukan dengan berbagai

cara, mulai dari menunda atau memberi janji kepada si anak untuk akan membelikan mainan ketika ayahnya sudah menerima gaji. Penolakan juga dilakukan si ibu dengan menawarkan membeli mainan yang dinilai harganya lebih murah. Penolakan dengan cara ketiga disampaikan secara literal yang ditunjukkan dengan penggunaan diksi 'tidak'.

Ketiga bentuk penolakan di atas disampaikan secara beragam dengan tujuan utama tidak memenuhi permintaan dari penutur. Penolakan ini diwujudkan melalui bermacam strategi. Penolakan pertama melalui pemberian informasi, bentuk kedua dengan strategi menawarkan, dan ketiga melalui penolakan langsung. Perbedaan strategi ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya karakter, intensi, atau situasi saat tuturan dilakukan. Hal ini senada dengan yang disampaikan [2],[3] bahwa sebagai upaya untuk tidak memenuhi apa yang diinginkan penutur, penolakan berpotensi tinggi untuk menyakiti mitra tutur karena mitra tutur dipastikan memiliki ekspektasi permintaannya dipenuhi. Sejalan dengan ini, [4],[5],[6] menyebutkan dalam upaya meminimalisir tingginya tingkat ketidaknyamanan penutur karena permintaannya ditolak, diperlukan strategi yang tepat. Pemilihan strategi ini juga berpengaruh terhadap hubungan antarpeserta tutur karena penutur yang melakukan permintaan tidak terlalu merasa tersakiti atau tersinggung atas sebuah penolakan yang dilakukan.

Penolakan merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan lewat tuturan [7],[3],[8]. Ketika mengatakan sesuatu, seorang penutur tidak semata menyampaikan tetapi juga melakukan aksi. Aksi inilah yang disebut [3], [9], [10] sebagai tindak tutur. Terdapat *action via performance* [7], [11]. Penolakan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dikategorikan sebagai komisif. Disebutkan demikian, dalam tuturan penolakan terdapat komitmen penutur untuk tidak melakukan apa yang diminta [9],[12], [13], [14]. Itulah sebabnya, tuturan penolakan dimasukkan dalam kategori tindak tutur komisif [15], [16].

Karena tuturan penolakan berhubungan dengan tidak dipenuhinya sebuah permintaan, seorang penutur diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih strategi penolakan yang tepat. Hal demikian dilakukan selain untuk menghindari tingginya tingkat keterancaman muka mitra tutur [17],[18]. Pilihan strategi ini didasari oleh banyak pertimbangan yang berbasis pada konteks. Konteks didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mewadahi terjadinya pertuturan [19], [20], [12], [21]. Konteks menjadi *starting point* penutur memilih strategi penolakan. Misalnya, ketika penolakan ditujukan kepada orang yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya, strategi tuturan idealnya tidak sama. Mitra tutur merupakan salah satu aspek dari konteks. Selain itu, objek permintaan atau topik [22] juga menjadi pertimbangan lain dalam memilih strategi penolakan, termasuk hubungan antarpeserta tutur atau budaya yang melatarbelakangi.

Setiap budaya memiliki kekhasan dan keunikan yang terefleksi dari strategi masyarakat berbahasa [23], salah satunya adalah ketika melakukan penolakan. Seperti halnya Masyarakat Minangkabau yang disebutkan memiliki kecenderungan bertutur yang *indirect* [12], diasumsikan akan melakukan penolakan secara *indirect* pula. Dengan kata lain, dalam melakukan penolakan, seorang Minangkabau akan

menggunakan bentuk-bentuk tidak langsung dan menghindari kelangsungan. Strategi ini diimplementasikan baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan.

Dalam artikel ini ditelaah tuturan penolakan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang dilihat dalam Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’ Di sini dilihat strategi penolakan yang dilakukan penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari masyarakat yang variable sosialnya beragam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang menjelaskan penggunaan bahasa apa adanya [24], [25]. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan penolakan yang disampaikan oleh karakter utama dalam Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’. Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’ ditulis oleh Marlina (nama penanya Naya R). Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Laila yang mencoba menjalankan perannya menjadi istri yang sholeha. Dinikahkan dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya membuat hubungan mereka tidak berjalan dengan baik. Meskipun demikian, Laila tetap bertahan apa pun keadaan yang dihadapi hingga kekakuan suaminya bisa mencair lewat perilaku dan tutur bahasanya. Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’ termasuk ke dalam *best seller*. Ceritanya banyak mengandung nilai-nilai edukasi dan mencerminkan budaya, tradisi, serta norma masyarakat Minangkabau. Filosofi seorang perempuan Minangkabau banyak terefleksi dari tuturan karakter dalam novel tersebut.

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode simak, teknik catat, dan interview dengan beberapa perempuan Minangkabau dari berbagai latar belakang, seperti ibu rumah tangga, guru, dosen, *bundo kanduang*, dan pemerhati perempuan. Diskusi dengan pemuka adat dan agama juga dilaksanakan. Data dianalisis dengan menerapkan konsep penolakan yang dikemukakan [4] dan [26]. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Persentase melalui rumus:

$$\frac{\text{Data}}{\text{Data Keseluruhan}} \times 100\%$$

digunakan untuk melihat tingkat atau frekuensi kemunculan strategi penolakan yang digunakan Laila. Dari hasil persentase ini dapat dilihat strategi yang paling tinggi penggunaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

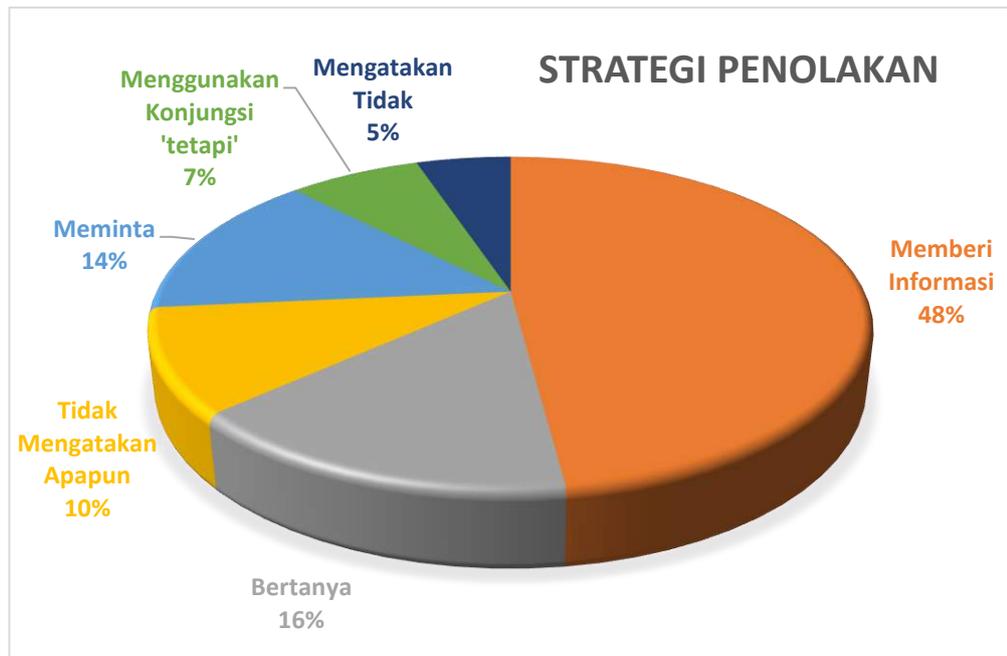
Sebagai salah satu jenis tindak tutur komisif, penolakan mengandung sebuah konsekuensi, yaitu penutur harus melakukan apa yang dikatakannya. Meskipun demikian, dalam hubungannya dengan keterancaman muka, tindak tutur penolakan memiliki potensi mengancam yang tinggi. Dalam tuturan penolakan, mitra tutur dapat

menjadi malu, kehilangan muka, atau tersakiti karena penidakkan atas permintaan yang dilakukan.

Hal inilah yang dilakukan Laila ketika melakukan penolakan terhadap orang-orang yang memintanya untuk melakukan sesuatu. Walaupun tidak sesuai dengan kehendak hati, Laila tetap memilih strategi yang kontekstual. Artinya, Laila senantiasa memperhatikan berbagai aspek, seperti mitra tutur, topik tutur, atau tujuan tutur [27] ketika menolak.

Ada beberapa strategi yang digunakan Laila ketika melakukan penolakan, di antaranya adalah 1) memberi informasi, 2) bertanya, 3) tidak mengatakan apapun, 4) meminta, 5) menggunakan konjungsi 'tetapi', dan 6) mengatakan 'tidak'. Masing-masing strategi ini memiliki perbedaan frekuensi dalam kemunculannya (chart 1)

Chart 1. Strategi Tindak Tutur Penolakan



Dari keenam strategi ini, memberi informasi paling sering digunakan Laila. Misalnya adalah seperti yang tergambar pada tuturan 4 – 6.

4. **Da, nanti nggak habis.**
5. **Uda ajalah yang pergi.**
6. **Satu saja, Da.**

Ketiga tuturan 4-6 terjadi antara Laila dan suaminya, Tama. Laila melakukan penolakan ketika Tama menambahkan nasi dan lauk-pauk ke dalam piring Laila (4), menolak untuk diajak pergi mengantar paman Tama ke bandara (5), dan menolak dibelikan banyak tas. Penolakan dilakukan Laila karena Laila merasa perutnya sudah kenyang jadi tidak ingin menambah porsi makannya. Dalam tuturan 5, Laila menyadari bahwa Paman Tama tidak menyukai dirinya sehingga Laila merasa tidak nyaman kalau harus satu mobil dan ikut mengantar pamannya ke bandara. Demikian juga pada tuturan 6, saat mengetahui harga tas yang dipegangnya, Laila tidak ingin membuang uang hanya untuk membeli barang semahal itu. Akan tetapi Tama tetap memaksa agar Laila memilih beberapa tas mahal lainnya. Untuk itu, Laila menolak dengan mengatakan **Satu saja, Da.**

Penolakan dilakukan Laila dengan cara memberi informasi. Ketiga bentuk tuturan 4-6 merupakan informasi yang disampaikan Laila. Penggunaan informasi ini tidak semata untuk memberi tahu suaminya tetapi sebagai wujud penolakan atas apa yang diminta dan dilakukan suaminya tersebut. Penolakan menggunakan strategi memberi informasi ini tidak membuat suami Laila marah tetapi malah tetap menambahkan lauk-pauk ke dalam piring Laila, mengajak Laila ikut mengantar pamannya ke bandara, dan menambahkan membelikan Laila bebetrapa buah tas mahal lainnya.

Strategi memberi informasi terbilang paling sering digunakan Laila, yaitu 48%. Tingginya frekuensi menggunakan informasi untuk menolak terjadi karena Laila dan suaminya, Tama menikah lewat perjudohan. Laila dan Tama belum saling mengenal satu sama lain sebelum menikah karena Tama menetap dan berusaha di Jakarta, sedangkan Laila tinggal di kampungnya di daerah Payakumbuh. Untuk lebih mengenal karakter masing-masing mereka, salah satu upaya yang dilakukan Laila adalah dengan memberi informasi, walau untuk penolakan. Melalui pemberian informasi ini, Laila mengharapkan suaminya akan mengetahui seperti apa seorang Laila itu.

Lebih jauh lagi, memberi informasi untuk tujuan menolak termasuk ke dalam tuturan non literal. Artinya, korelasi bentuk dan makna tidak dekat. Selain itu, menolak menggunakan strategi ini memiliki tingkat transparansi yang rendah. Transparansi ini bertemali dengan kesantunan [12], [27], [28]. Semakin transparan sebuah tuturan, semakin tidak sopan tuturan itu, demikian pula sebaliknya, semakin tidak transparan sebuah tuturan, semakin santun tuturan itu. Hal inilah yang dilakukan Laila. Sebagai seorang perempuan Minangkabau yang identik dengan nilai-nilai kesantunan dalam bertutur, Laila mencoba untuk menjaga tuturannya. Nilai-nilai agama serta norma-norma tradisi yang telah diajarkan orang tuanya dicoba Laila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya menggunakan strategi memberi informasi, Laila juga melakukan permintaan untuk melakukan penolakan. Ditemukan 14% penolakan menggunakan strategi ini dari total keseluruhan tuturan penolakan. Permintaan didefinisikan sebagai tuturan yang mengarahkan mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan tuturan [9], [6], [28]. Sebuah permintaan yang dilakukan untuk tujuan penolakan merupakan dua kutub intensi tuturan yang bertolak belakang. Permintaan dapat diterima atau ditolak. Adalah sebuah kelaziman ketika permintaan itu tidak dipenuhi atau ditolak. Yang menjadi berbeda

adalah ketika penolakan dilakukan melalui permintaan. Inilah yang terjadi dalam dialog Laila dengan beberapa karakter seperti dalam tuturan 7-8.

7. **Pakai ini saja, Da.**

8. **Satu sajalah, Da.**

Ketika akan membayar pakaian yang dibeli Laila untuk asisten rumah tangganya, suami Laila lebih dulu menyerahkan sejumlah uang kepada pegawai toko tetapi Laila menolak dengan mengatakan **Pakai ini saja, Da**. Penolakan dilakukan Laila karena dia sudah diberi ATM berisi uang ratusan juta untuk digunakan membeli kebutuhan Laila. Merasa uang yang diberi sangat banyak makanya Laila tidak mau lagi suaminya yang membayarkannya. Menurut Laila, dia bisa menggunakan ATM yang sudah diberikan tersebut. Dalam tuturan 8, suami Laila bermaksud membelikan Laila beberapa buah tas yang berharga sangat mahal. Harga satu tas saja sebanding dengan biaya makan Laila sekeluarga selama 3 bulan. Merasa tidak mau membebani suaminya, Laila menolak untuk dibelikan dua buah tas lagi dengan meminta cukup dibelikan satu tas saja, **Satu sajalah, Da**.

Kedua tuturan 7-8 merupakan permintaan yang bermaksud untuk menolak. Laila tidak melakukan penolakan dengan mengatakan **Tidak** tetapi memilih permintaan. Hal demikian terjadi salah satunya dipicu oleh rasa sungkan yang dirasakan Laila. Laila merasa bahwa dia baru saja menikah dengan suaminya, seorang laki-laki yang baru dikenal, dan kemudian Laila sudah meminta banyak hal. Perasaan ini kemudian tercermin dari strategi bertutur Laila. Artinya, karena masih baru menikah dan baru kenal membuat Laila malu meminta dan dibelikan barang mahal. Ini sejalan dengan filosofi masyarakat Minangkabau yang disebut dengan *nan ampek: raso, pareso, malu dan sopan* [29].

Meskipun cenderung menggunakan penolakan yang tidak langsung dan tidak literal, Laila dalam beberapa kesempatan ada juga melakukan penolakan secara langsung dan literal, yakni menggunakan kata **Tidak**, yaitu sebanyak 5%. Penolakan dengan cara ini terjadi saat Laila marah kepada suaminya yang dikira menikah hanya untuk menyakiti Laila. Kemarahan Laila ini terlihat dari penolakan yang dilakukan Laila saat suaminya ingin mengajak bicara tetapi Laila mengatakan, **Tidak**. Penolakan seperti ini terjadi karena kondisi hati Laila yang sedang kecewa dan marah. Strategi penolakan secara langsung merupakan cara Laila memberi tahu suami tentang suasana hatinya.

3.Simpulan

Penolakan merupakan salah satu tindak tutur yang memiliki resiko cukup tinggi. Dikatakan demikian karena mitra tutur berpotensi untuk tersakiti dan terancam mukanya akibat penolakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar tingkat resiko keterancaman ini bisa diminimalisir. Inilah yang dilakukan Laila dalam komunikasinya dalam Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’.

Ada enam strategi yang digunakan Laila ketika menolak. Strategi itu adalah 1) memberi informasi; 2) bertanya; 3) tidak mengatakan apa pun; 4) meminta; 5) menggunakan konjungsi ‘tetapi’; dan 6) mengatakan ‘tidak’. Masing-masing strategi ini digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti suasana hati, kedekatan hubungan, dan topik pembicaraan.

4.Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya yang sudah memfasilitasi dipaparkannya artikel ini dalam rangka Dies Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang ke-39. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Marlina (Naya) selaku penulis Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku’.

5.Daftar Pustaka

- [1] D. Toe, L. Paatsch, and A. Szarkowski, “It Is More Than Language,” *Oxford Handb. Deaf ...*, 2020, [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=D7XjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA81&dq=maxims+of+peinciples&ots=IHqDHJHL8k&sig=w6r79-VwmECRCkb2-Dn62tGFH40>.
- [2] I. Revita, *Kaleidoskop Linguistik*, I, 2018. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2018.
- [3] I. Revita, I. D. P. Wijana, and S. Poedjosoedarmo, “Permintaan Dalam Bahasa Minangkabau,” *Humaniora*, vol. 19, no. 2, pp. 195–206, 2012, doi: 10.22146/jh.v19i2.904.
- [4] I. Revita, “Permintaan dan Penolakan: Kajian Sosiopragmatik.” UGM, Yogyakarta, 2008.
- [5] N. W. Novalina, S. Setiawan, and A. Mustofa, “Refusing Without ‘No’: The Way Lecturers Indicate Disagreement of Asian Efl Learners In Speaking Class,” *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 7. LPPM Universitas Malikussaleh, pp. 728–732, 2019, doi: 10.29103/IJEVS.V1I7.1705.
- [6] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, “Psychopragmatic Analysis Of Speech Act Of The Perpetrators Of The Violence Toward Minangkabau Women Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur,” *Gramatika*, vol. 1, no. 1962, pp. 112–121, 2017, doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161>.

- [7] J. . Austin, *Austin J. L. -How to Do Things With Words.pdf*. Oxford: The Clarendon Press, 1962.
- [8] I. Revita, R. Trioclarise, Anggreiny, Nila, and F. A. Zalfikhe, “Perlocutionary Act of the Verbal Violence Against Women in Indonesia,” *Gramatika*, vol. 6, no. 1, pp. 39–50, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.stkip-pgri-sumbang.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/issue/view/275>.
- [9] I. Revita, “Various speech sequences of english department students in doing request via short message service,” *Langkawi J. Assoc. Arab. English*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2015, [Online]. Available: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/langkawi/issue/view/43>.
- [10] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, “Kekerasan dalam Rumah Tangga:Realitas Terkamufase,” *Daun Lontar*, vol. 4, no. 6, p. 2018, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.komunitasdaunlontar.or.id/index.php/pbj/article/view/9>.
- [11] M. Kissine, *From Utterances to Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- [12] I. Revita, “Politeness strategies of minangkabau ethnic in Indonesia,” *Asian ESP J.*, vol. 16, pp. 13–34, 2020, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85099934733&origin=inward>.
- [13] J. R. Searle, “Austin on Locutionary and Illocutionary Acts,” *Philos. Rev.*, 1968, doi: 10.2307/2183008.
- [14] John R.Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- [15] M. A. Sharqawi and E. M. Anthony, “Speech Acts and Their Underlying Strategies by EFL Learners and Non-Learners: A Systematic Literature Review,” *Revista Amazonia Investiga*, vol. 8, no. 20, pp. 486–502, 2019.
- [16] Q. Wang, “A Comparative Study of Gender Differences in Refusal Strategies from English Majors,” *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 9, no. 8. Academy Publication, pp. 1040–1048, 2019, doi: 10.17507/TPLS.0908.24.
- [17] M. Sifianou, “Disagreements, face and politeness,” *J. Pragmat.*, vol. 44, no. 12, pp. 1554–1564, 2012, doi: 10.1016/j.pragma.2012.03.009.
- [18] G. Leech, *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- [19] Ike Revita, *Pragmatik:Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013.
- [20] I. Revita, “Pragmatic Paradox: The Portrait of Minangkabau Women in Communication,” *Tutur Cakrawala Kaji. Bahasa-Bahasa Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 127–137, 2015.

- [21] I. Revita, “‘I definitely mean what I say’: Conversational implicature of Minangkabau women in Indonesia,” *Asian EFL J.*, vol. 28, no. 13, pp. 82–100, 2021, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85101192829&origin=inward>.
- [22] D. Hymes, “Introduction,” in *“In vain I tried to tell you,”* 2016.
- [23] M. et al Yamaguchi, *Approaches to Language, Culture, and Cognition*, no. 321. London: Macmillan Publishers Limited, 2014.
- [24] R. Drăgulescu, “Qualitative research on learning romanian as a foreign language in endo-linguistic context,” *Rev. Transilv.*, no. 1, pp. 73–81, 2019, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85064190771&origin=inward>.
- [25] K. Williamson, L. M. Given, and P. Scifleet, “Qualitative data analysis,” in *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*, 2018.
- [26] J. R. Searle, *Studies in the theory of speech acts*. 1979.
- [27] I. Revita, “Faktor-Faktor Penanda Kesantunan dalam Permintaan Berbahasa Minangkabau (Kajian Pragmatik),” *J. Dewan Bhs.*, pp. 3–6, 2009, [Online]. Available: https://scholar.google.co.id/citations?user=pgHB-vAAAAAJ&hl=en&oi=sra#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DpgHB-vAAAAAJ%26citation_for_view%3DpgHB-vAAAAAJ%3A2osOgNQ5qMEC%26tzm%3D-420.
- [28] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, “Politeness Strategies of The Panders in Women Trafficking,” *Bul. Al-Turas*, vol. XXIII, no. 1, pp. 191–210, 2017.
- [29] A. . Navies, *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navies*. Bandung: Angkasa, 2017.

PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA PEREMPUAN PENIAGA DI MINANGKABAU: STUDI KASUS PEREMPUAN PENIAGA DI PASAR TRADISONAL KABUPATEN SOLOK

Oleh: Midawati⁴, Witrianto⁵

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
midawati.fib@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
witrianto.muhammad@yahoo.com

Abstract

The traditional market is one of the traditional economic institutions in Indonesia and in Minangkabau in particular. Traditional markets in Minangkabau or in the West Sumatra region are found in almost all nagari. Every day there is a market day, but the days vary. So there is the expression "there is no day without a market in this region". This research uses quantitative and qualitative methods, conducting surveys and questionnaires to women traders in three markets in Solok district, namely Muaro Paneh, Sumani and Salayo Markets. The research findings show that the majority of women trade in this market, which is about 70% of all traders. They trade from morning to evening on every market day. This research wants to show that the contribution of women to their household economy is enormous, at the expense of a long time outside the home, but in the household the role of mother, wife does not decrease, their work is multiplied by doing all the work.

Key words: Female traffickers, traditional markets, nagari, household

1. Pendahuluan

Suku Minangkabau terdapat di kawasan tanah air mereka yang disebut Sumatera Barat, mereka merupakan masyarakat sistem matrilineal terbesar di dunia pada masa ini (Sunday 2007; 8). Banyak penulis melihat model matriarkhat purba hanya utopia pada masa depan dan lain pihak menolak kewujudannya kerana dianggap hanyalah sebuah mitos. Seperti Schrieke (1957) pernah meramalkan bahawa sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau tidak akan bertahan, setelah ekonomi dan individualisme berkembang di Minangkabau. Demikian pula Maretin (1961) yang mengatakan bahawa sistem matrilineal akan berubah kerana di kota-kota semakin banyak munculnya keluarga batih yang hanya terdiri daripada, ayah, ibu dan anak, di mana ayah berperanan sebagai ketua rumahtangga.

Sejak zaman tersebut, banyak kajian tentang Minangkabau telah dibuat. Hanya Jawa, Bali dan Aceh yang dapat menandingi Minangkabau (Abdullah 2010: xxiv).

Beberapa peneliti Minangkabau menggariskan beberapa ciri dari masyarakat matrilineal. Kato (2005) misalnya memberi 4 ciri, Reenen (1996) memberi 3 ciri, Hadler (2010) menyebutnya 'matriarkat' kerana berasaskan garis keturunan pada matrilineal, harta pusaka diturunkan kepada perempuan dan sistem tempat tinggal berasaskan matrilineal, serta Naim (1991) pula menetapkan 4 ciri. Para pengkaji yang lain tidak

⁴ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Komplek Kuala Nyiur II Blok D. 13 Koton Tengah Padang. Email: midawati@hum.unand.ac.id dan midawati.fib@gmail.com

⁵ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Komp. Villa Anggrek F.12 Airdingin Kel. Balaigadang Kec. Kototengah Kota Padang. Email: witrianto.muhammad@yahoo.com

menyebutnya secara khas, namun ciri-ciri tersebut wujud dalam tulisan mereka (Jong 1960; Sunday 2002; Kato 2005). Ciri-ciri tersebut ialah; 1) Keturunan dan kelompok keturunan berasaskan sistem matrilineal; 2). Perkahwinan bersifat eksogami atau di luar suku; 3). Harta pusaka diwariskan kepada perempuan; 4). Tempat kediaman bersifat matrilokal; 5). Kuasa ada pada perempuan tertua dan saudara lelaki tertua ibu (mamak). Sistem kekeluargaan seperti ini disebut *matrifocal* (Renen 1996:257). Di Minangkabau, *matrifocality* merangkumi kumpulan kerabat yang lebih luas. *Matrifocality* ini merujuk kepada posisi perempuan yang sentral, sebagai ibu dalam keluarga. Coster menyatakan bahawa, “As a mother, and even more so as a grandmother, a woman has a key position within the matrilineally extended family” (Schrijvers dan Coster 1977: 94). Benda-Beckmann (1979: 9; 1994: 590) telah menunjukkan *matrifocality* yang semakin meningkat di Minangkabau. Perkara ini disebabkan oleh sumbangan ekonomi saudara dan kakak lelaki (lelaki tertua) terhadapnya dan lelaki yang merantau yang menyebabkan kuasa perempuan semakin meningkat, sehingga peluang lelaki Minangkabau untuk melanggar sistem harta pusaka tempat kediaman di *nagari* jauh berkurang (Beckmann, 1979:378). Di kawasan-kawasan yang tinggi kadar persentase perantauan, peranan perempuan dalam rumahtangga adalah sebagai ketua atau pemimpin seakan '*matriarchy*' kerana tidak ada lelaki yang cukup lebih lama untuk bekerja dalam pertanian atau tinggal di rumah-rumah (Naim, 1985:16, Sunday, 2002: 211).

Tingginya kedudukan perempuan dalam budaya Minangkabau di topang oleh harta warisan yang diturunkan kepada mereka, membuat mereka menjadi pengelola harta tersebut yang berfungsi sebagai modal kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kemampuan mengelola harta warisan, memberi keuntungan tersendiri dan memudahkan mereka menjual hasil pertanian ke pasar-pasar *nagari* yang disebut dalam bahasa Minangkabau *pakan*, *pokan* dan *balai* (Gusti Asnan 2003).

Menurut Elfindri at.al (2010:67) bahwa orang Minangkabau memiliki *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) kewirausahaan. Menurut Rhenald Kasali mengenai DNA kewirausahaan sebagaimana di sebut oleh Elfindri:

“Dari lahir orang Minang telah memiliki ‘DNA’ kewirausahaan. ‘DNA’ bersifat genetika. Tapi ‘DNA’ belum menciptakan gerakan bila tidak didorong dengan ‘Myelin’. ‘Myelin’ adalah insulin yang melewati sel saraf manusia. Setiap tindakan akan menciptakan ‘Myelin’. Orang Minang penuh dengan ‘Myelin’ kewirausahaan kerana budaya sosial dalam masyarakat mengajarkan tindakan-tindakan kewirausahaan dalam diri orang Minang. Ketika ‘DNA’ yang ada dalam sel darah berupa kewirausahaan ditambah dengan ‘Myelin’ yang terbentuk dalam kehidupan seharian orang Minang merupakan sebuah proses pembentukan karakter kewirausahaan yang kuat”.

Menurut Blackwood (1998:511), banyak lelaki dan perempuan Minangkabau bekerja selama bertahun-tahun di perkotaan di luar Sumatra Barat dan di luar negara. Terdapat banyak kampung-kampung yang lebih berorientasikan kota (Blackwood 1998; 2001). Orang Minangkabau dikenali sebagai etnik peniaga yang gigih, dan Kato (1980), Peletz (1999), menyatakan bahawa hanya orang Minangkabau yang mampu mengalahkan orang cina dalam perniagaan. Kemampuan orang Minangkabau berniaga tidak terlepas daripada latar belakang kebudayaan yang mereka miliki (Heryanto 2011). Bukan hanya lelaki, perempuan Minangkabau dan Bali adalah usahawan yang dominan di Indonesia. Di Minangkabau, perempuan mempunyai tanggungjawab yang besar di bidang ekonomi, kerana berpandukan sistem matrilineal, manakala di Bali posisi perempuan sama dengan lelaki (Tarmidi 1997: A4-7). Di Sumatera Barat sendiri perempuan mendominasi

perniagaan di *pakam-pakam* nagari (Given dan Chatra, 1996; Nusyirwan, 2005; Zusmelia, Dasrizal dan Erita, 2010). Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan seperti ini menambah kemandirian mereka dalam bidang ekonomi, di samping mereka sudah mewarisi harta pusaka berupa tanah, rumah dan sawah. Dalam konteks inilah, studi ini telah meneliti tentang pembagian kerja dalam keluarga perempuan peniaga Minangkabau di pasar-pasar tradisional dengan mengambil kasus di Pasar Muaro Paneh, Sumani dan Selayo di Kabupaten Solok.

2. Metode penelitian

A. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan metode survey dengan mengambil sampel dan menyebarkan angket ke peniaga pasar, juga diiringi dengan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field work*) yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif yang pada hakikatnya merupakan penelitian dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian, dalam metode ini peneliti harus turun ke lapangan. Babbie (2004) memberikan karakteristik sebuah penelitian lapangan (*field work*), bahwa seorang peneliti mengamati secara langsung gejala sosial yang diteliti, berusaha mengamati gejala tidak diramalkan sebelumnya, dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut.

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan fokus penelitian adalah salah satu pasar nagari yang merupakan pasar tradisional di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Pasar Nagari Sumani Pasar Nagari Muaropaneh di Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi penelitian ini tidak terlepas dari alasan, untuk melihat kasus yang ada pada masyarakat Pedalaman Minangkabau dengan mengambil lokasi di Kabupaten Solok yaitu pasar Sumani, Muaropaneh dan Salayo.

Pasar Nagari Sumani dan Muaropaneh dan Salayo merupakan potret pasar nagari yang terletak di Pedalaman Minangkabau dan merupakan pasar yang cukup ramai di Kabupaten Solok. Pasar nagari Sumani ini terletak di pinggir Jalan Raya Solok – Padangpanjang dan persimpangan jalan menuju ke Nagari Sanningbaka. Pasar ini terletak tidak jauh dari Danau Singkarak yang terkenal dengan komoditas ikan bilih yang hanya hidup di Danau Singkarak saja. Sementara itu, Pasar Nagari Muaropaneh terletak bukan di pinggir jalan raya yang menghubungkan antarkota di Sumatera Barat. Pasar Nagari Muaropaneh terletak dekat persimpangan jalan yang menghubungkan Nagari Muaropaneh dengan Nagari Panyakalan di sebelah utara, Nagari Kinari di sebelah timur, Nagari Koto Anau di sebelah selatan, Nagari Cupak di sebelah barat daya, dan Nagari Kotobaru di sebelah barat. Posisi pasar yang sangat strategis karena memiliki banyak persimpangan jalan menuju nagari-nagari lainnya yang ada di Kabupaten Solok menyebabkan pasar ini menjadi pasar tradisional yang paling ramai di Kabupaten Solok. Pasar Salayo, terdapat di jalan provinsi, yang menghubungkan kota Solok dengan kota Padang.

Alasan pemilihan lokasi di tiga nagari ini adalah karena pasar yang ada di ketiga nagari ini merupakan pasar tradisional yang paling ramai di Kabupaten Solok. Di kedua pasar ini banyak perempuan yang ikut terjun menjadi pedagang untuk membantu perekonomian keluarganya. Jenis-jenis dagangan yang banyak ditekuni perempuan di

kedua pasar ini di antaranya adalah kuliner, hasil pertanian yang mencakup beras, kelapa, pisang, sayur-mayur, dan lainnya, serta hasil perikanan dari Danau Singkarak, terutama ikan bilih yang merupakan primadona khas Danau Singkarak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dan wawancara mendalam. Metode survei yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan angket kepada rumahtangga peniaga perempuan. Data statistik BPS, yaitu Kabupaten dalam Angka digunakan untuk mengetahui data ekonomi nagari dan pasar. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan pengurus di ketiga pasar. Data Angket kemudian dianalisis melalui sistem SPSS. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang perempuan peniaga. Peneliti agak kesulitan dalam mengisi angket karena, pertama peniaga sedang berniaga. Kedua, peniaga banyak yang kecewa karena tidak mendapatkan dana bantuan usaha UMKM yang dijanjikan oleh pemerintah. Pihak pasar sebelumnya menjanjikan kepada peniaga ada bantuan dengan menyuruh peniaga mengumpulkan persyaratannya, namun bantuan tersebut tidak diperoleh, sementara mereka di kampungnya tidak mereka mendaftarkan diri. Ketiga, karena waktu penelitian berbarengan dengan penyelenggaraan pilkada, banyak peniaga yang menyangka angket kepunyaan calon kepala daerah.

Teknik wawancara mendalam yang juga digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam metode survei, terutama dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola segregasi kerja dalam rumahtangga perempuan peniaga di Minangkabau. Wawancara dilakukan dengan para pelaku yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisis. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Data mentah yang telah dikumpulkan tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisis. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis deskriptif, yaitu mengambil persentase dari hasil analisis yang dihasilkan oleh sistem SPSS untuk mengambil persentase. Data yang dihasilkan dari data SPSS akan diinterpretasi dan dijelaskan sesuai dengan pendekatan ilmu feminisme yang digunakan yaitu Women Culture and Development (WCD).

Analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif-interpretatif yang dilakukan selalu mengacu pada tema penelitian, yakni segregasi kerja dalam rumahtangga perempuan peniaga Minangkabau. Analisis data dilakukan sejak minggu pertama penelitian ini dimulai sampai tulisan ini selesai ditulis. Pada tahap pertama data yang diperoleh tersebut dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya baru dianalisis sesuai dengan arti yang dikandung oleh data tersebut. Laporan penelitian ini juga bersifat etnografis-deskriptif.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Solok pada awalnya mempunyai daerah yang luas. Pada tahun 2003 terjadi pemekaran, kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Dengan terjadinya pemekaran

ini berarti luas wilayah Kabupaten Solok mengalami pengurangan secara signifikan dari semula 708 402 Ha (7 084.02 Km²) menjadi 373 800 Ha (3 738.00 Km²). Secara geografis letak Kabupaten Solok berada antara 010 20' 27'' dan 010 2'39'' Lintang Selatan dan 1000 25' 00'' dan 1000 33' 43'' Bujur Timur. Topografi wilayah sangat bervariasi antara dataran, lembah dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 329 meter – 1 458 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Solok disamping punya banyak sungai juga memiliki banyak danau yang terkenal dengan pesona keindahan alamnya. Diantara danau-danau tersebut, yang terluas adalah Danau Singkarak, diikuti oleh Danau Kembar (Danau Diatas dan Danau Dibawah) serta Danau Talang. Disamping itu Kabupaten Solok juga memiliki satu gunung berapi yaitu Gunung Talang.

Daerah ini merupakan jalur strategis yang dilalui oleh Jalan Lalu Lintas Sumatera dan berbatas langsung dengan kota Padang sebagai ibu kota provinsi. Batas-batasnya adalah, sebelah barat dengan Kota Padang, sebelah utara dengan kabupaten Tanah datar, sebelah timur dengan kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan sebelah selatan dengan kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Solok mempunyai 14 kecamatan, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, X Koto Diatas, X Koto Singkarak, Bukik Sundi, Danau Kembar, Gunung Talang, Hiliran Gumanti, Lembah Gumanti, Lembang Jaya, Kubung, Junjung Sirih, Pantai Cermin, Payuang Sekaki dan Tigo Lurah. Terdapat 74 Nagari di Kabupaten Solok. Penelitian diadakan di pasar Muaro Paneh di Kecamatan Bukik Sundi, Pasar Sumani di Kecamatan X Koto Singkarak dan Pasar Selayo di Kecamatan Kubuang.

Kecamatan Bukit Sundi mempunyai 5 nagari, Muaro Paneh, Kinari, Dilam, Parambahan dan Bukik Tandang. Pasar Muaro Paneh terletak di nagari Muaro Paneh. Kecamatan X Koto Singkarak mempunyai 8 nagari, Kacang, Singkarak, Tikalak, Sumani, Saniang Baka, Koto Sani, Tanrjuang Alai dan Aripin. Pasar Sumani terdapat di nagari Sumani. Kecamatan Kubuang mempunyai 8 nagari, Gaung, Panyakalan, Saok Laweh, Tanjuang Bingkuang, Gantuang Ciri, Koto Ilalang, Selayo dan Koto Baru. Pasar Selayo Terdapat di nagari Salayo.

Gambar 1: Pasar Muaro Paneh



Sumber: Kepunyaan pribadi

Sebagaimana umumnya, pasar tradisional di Sumatera Barat terdapat di tempat-tempat yang strategis, yang bisa dilalui dan dikunjungi. Pasar Muaro Paneh yang terdapat di kecamatan Bukit Sundi adalah pasar tipe A. pasar Muara Panas berada pada posisi yang strategis, dilalui jalan kabupaten dan jalan provinsi, serta menghubungkan banyak nagari dan dilalui banyak kendaraan. Seperti seperti jalan Simpang Rumbio - Jalan Tengah - Muara Paneh, Jalan Simpang Rumbio - Panyakalan - Sawah Ampang - Muara Paneh, Jalan Simpang Koto Baru - Balai Pinang - Muara Paneh, Jalan Simpang Cupak - Galagah - Muara Paneh, Jalan Muara Paneh - Guguk Sago - Koto Anau, Jalan Muara Paneh - Kinari - Parambahan – Dilam, dan juga jalan Muaro Paneh - Kinari - Tabek - Payung Sekaki. Artinya hampir semua masyarakat nagari yang ada disekitar jalan-jalan ini dapat mengunjungi pasar ini. Pasar Muaro Paneh ini beroperasi dari jam 7.00 sampai jam 17.00 sore.

Pasar ini merupakan pasar milik *Niniak Mamak* nagari (sekarang KAN). Menurut Musolini Dtk. Rajo Johan, tanah yang dipakai adalah tanah milik kaum yang diberikan ke nagari untuk dijadikan pasar. Pada masa Orde Baru tahun 1982 pemerintah daerah ingin membangun pasar ini menjadi pasar Impres, namun ditolak oleh Niniak Mamak nagari, dengan alasan bahwa pasar ini adalah murni milik nagari. Hasil dari penghasilan pasar semua menjadi milik nagari. Jika menjadi pasar impres, Niniak Mamak akan

berbagi penghasilan dengan pemda kabupaten. Hal ini yang tidak diinginkan oleh Niniak Mamak, karena ada banyak orang yang dapat menikmati hasil pasar ini.

Pasar ini dibangun dengan hasil pasar sendiri. Pasar ini terdiri dari pasar yang menjual sayuran, makanan, pakaian dan pasar ternak. Setiap penaga yang datang diwajibkan melaporkan diri dahulu, dan diizinkan mencari tempat. Jika ada tempat peniaga boleh berniaga, dengan memenuhi ketentuan bayaran. Jika berniaga mempunyai satu meja atau lapak yang kecil membayar Rp.3000, Rp.5000 bagi lapak yang agak besar. Uang parkir Rp. 3000 dan kebersihan Rp.2000. Sehingga peniaga harus membayar sehari Rp. 8000 jika peniaga mempunyai lapak kecil, lapak besar Rp. 10.000. Ada lagi uang tahunan, Rp.100.000 dan Rp.200.000 setahun. Membayar uang tahunan ini boleh dicicil, apalagi masa pandemi, hampir semua peniaga menyicil uang tahunan. Jika berniaga di kios, memebayar uang tahunan Rp.1000.000. Pembayaran ini berlaku juga di Pasar Sumani. Pasar ini hanya satu kali dalam seminggu, yaitu hari Senin. Satu kali pasar pengurus pasar memperoleh uang Rp. 10.000.000 - Rp. 12.000.000. Jika dijumlahkan semua, pengurus pasar memperoleh uang Rp. 400.000.000. Uang itu dibagi 40%, 30% untuk biaya rutin, 15% untuk Kerapatan Anak Nagari (KAN) dan 15% untuk Wali Nagari dan perangkat. Setiap tahun memasuki bulan puasa Ramadhan, setiap Niniak Mamak, diberi Rp.300.000, untuk membeli daging.

Pasar yang hanya satu kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, merupakan hari besar bagi masyarakat Muaro Paneh. Ada ungkapan yang disangat familiar di pasar ini:

1. *Baruak se hari Sanayan masuk ka pasa.* Hari senin adalah hari libur, beruk masa sebelum 1980an dijual di pasar ternak. Dewasa ini ternak yang dijual sapi, kerbau, dan kambing.
2. *Baralek tidak ada hari Sanayan,* atau kenduri tidak diadakan pada hari Senin.
3. *Sawah gadang banyak baluik,* artinya setiap orang yang berniaga di pasar Muaro Paneh akan *mandapek* atau memperoleh uang.

Gambar 2: Peniaga perempuan di pasar Muaro Paneh



Sumber: Kepunyaan pribadi

Gambar 3: Pasar ternak di pasar Muaro Paneh



Sumber: Milik pribadi

Pasar ternak terletak di belakang pasar makanan di pasar Muaro Paneh

Gambar 4: Peniaga perempuan di pasar Muaro Paneh



Sumber : Milik Pribadi

Gambar 5: Tempat parkir mobil di pasar Muaro Paneh



Sumber: Milik pribadi

Pasar Sumani merupakan pasar terbesar yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak, pelaksanaan hari pasar Sumani masih satu kali dalam seminggu, yakni pada hari Minggu. Pasar ini adalah pasar tipe A. Pasar ini diadakan pada hari Minggu. Pasar ini juga terletak di pinggir jalan yang strategis. Pasar ini dikunjungi oleh peniaga-peniaga dari nagari sekitar Sumani, seperti Koto Sani, Singkarak, Panyanggahan, Alahan Pajang, Bukit Sileh, Talang Babungo, Sungai Nanam, Bukittinggi, Payakumbuh dan Batusangkar. Peniaga ini juga mengunjungi pasar Muaro Paneh, karena jarak dari pasar Sumani dan Muaro Paneh lebih kurang 5 km.

Baik pasar Sumani, maupun Muaro Paneh banyak dikunjungi peniaga yang sama. Pembayaran atau sewa pasar di Sumani sama besarnya dengan pasar di Muaro Paneh, menggunakan karcis dan kartu, dan jumlah pungutan juga sama. Bedanya Jumlah peniaga di Muaro Paneh lebih banyak karena ada pasar ternak dan juga lebih luas dari pasar Sumani yang terletak di tepi danau Singkarak.

Pasar Sumani juga pasar Nagari. Menurut Delia Herman, Ketua pelaksana Lapangan (lihat foto 6 struktur pasar Sahumani) bahwa, pasar Sumani menadapat bantuan dana pembangunan Impres tahun 1983, sehingga terbangun 4 buah los. Pendapatan pasar rata-rata setiap hari pasar pada hari Minggu sebanyak Rp.1.200.000 dan uang tahunan sebanyak Rp. 40.000.000.

Gambar 6: Struktur pengurus pasar Sumani



Sumber: Milik pribadi

Gambar 7: Kantor Wali Nagari Sumani



Sumber: Milik pribadi

Gambar 8: Pasar Sumani memakan badan jalan



Sumber: Milik peribadi

Gambar 9. Tempat parkir mobil di pasar Sumani



Sumber: Milik Peribadi

Pengangkutan yang digunakan di pasar Sumani adalah, angkot dari kota Solok ke Sumani, angkutan desa atau nagari berupa mobil *cigak baruak*, *ojek*. Pasar Sumani beroperasi dari jam 7.00 pagi sampai jam 15.00 atau 3 sore.

Pasar Sumani secara sosial dikenal masyarakat sebagai:

1. *Pasa tampek baranti* (pasar tempat berhenti)
2. *Pasa tampek bajanji* (pasar tempat berjanji)

3. *Pasa tampek mambaia utang* (pasar tempat membayar hutang)

Ketiga-tiganya menjadi sebutan bagi masyarakat nagari Sumani. Ini memberi arti bahwa betapa penting pasar Sumani bagi masyarakat Sumani.

Pasar Nagari Selayo terletak di jalan lintas Solok-Padang tepatnya di Nagari Selayo Kabupaten Solok. Pasar ini merupakan pasar nagari yang dikelola oleh pemerintahan nagari Selayo. Pasar nagari Selayo pada mulanya dinamakan *pakan Kamih*, karena diadakan pada hari Kamis. Pada tahun 1984 berdasarkan surat keputusan No: 66/BUP-1984, tentang pedoman pengelolaan pasar dalam Kabupaten Solok. Pasar Nagari Selayo berada di bawah pengawasan Pemerintahan Daerah. Pasar tersebut tidak sepenuhnya di ambil alih oleh Pemerintah Daerah, namun pengelolaannya masih berada di bawah pemerintahan nagari. Pemerintahan nagari bersama KAN bermusyawarah, bahwa dengan berada di bawah pemerintahan kabupaten Solok pasar dapat dibangun. Musyawarah menghasilkan kesepakatan bahwa hasil pasar dibagi 30% untuk nagari dan 70% untuk pemda kabupaten Solok (Rio Permana, 2017)

Kesepakatan juga menghasilkan pembangunan pasar, los pasar dibangun semi permanen beratap seng. Dua los besar yang baru dibangun ini diperuntukan bagi para pedagang yang menjual barang-dagangan seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan, makanan dan kelontong. Di sekitar dua los besar ini juga dibangun los-los kecil yang digunakan untuk para pedagang yang menjual ikan dan daging. Pedagang berasal dari daerah luar Nagari Selayo seperti daerah Muaropaneh, Kotobaru, Talang, Alahanpanjang dan daerah sekitar Nagari Selayo. Para pedagang ini umumnya berjualan sayur-sayuran (Rio Permana, 2017).

Pembayaran uang retribusi mengalami kenaikan. Pada tahun 1984, uang retribusi dipungut sebesar Rp. 150/minggu Pada tahun 1990 uang retribusi naik menjadi Rp. 500/minggu, tetapi pada tahun 1998 uang retribusi mengalami penurunan yang hanya dibayar Rp. 100/minggu oleh para pedagang, hal ini terjadi disebabkan karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Setelah krisis mereda dan perekonomian sudah mulai membaik, pembayaran uang retribusi kembali naik menjadi Rp. 1000/minggu. Pada tahun 2012 uang retribusi kembali naik yang menjadi Rp. 2000/minggu dan pada tahun 2014 naik menjadi Rp. 5000/minggu sampai 2020.

Berbeda dengan 2 pasar sebelumnya, pembayaran sewa pasar dibayar perbulan. Untuk harga sewa meja batu, yang harus dibayar oleh para pedagang perbulannya pada tahun 1984 yaitu sebesar Rp. 1.500. Pada tahun 1990 menjadi Rp. 2.000, tahun 1994 naik menjadi Rp. 5000, tahun 2001 naik lagi menjadi Rp. 7.000 dan pada tahun 2010 naik kembali menjadi Rp. 10.000. dan tahun 2014 menjadi Rp.15.000 (Rio Permana, 2017).

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan analisis dari angket yang diisi oleh peniaga perempuan di tiga pasar, pasar Muaro Paneh, Pasar Sumani dan pasar Salayo.

a. Latar Belakang Peribadi Peniaga Perempuan

Peniaga perempuan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Peniaga datang dari sekitar nagari dan kecamatan di Kabupaten Solok. Di samping itu, terdapat juga peniaga dari Bukittinggi, Payakumbuh dan Batusangkar.

Lama Tinggal

Lama Tinggal	Angka	Persen
Sejak lahir	52	52.0
Kurang dari 5 tahun	6	6.0
5-10 tahun	6	6.0
10-15 tahun	6	6.0
20-25 tahun	11	11.0
25-30 tahun	1	1.0
30-35 tahun	1	1.0
35-40 tahun	4	4.0
>40 tahun	2	2.0
Tidak menjawab	11	11.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat tabel di atas, peniaga perempuan dominan yaitu 52.0%, ini merupakan mereka berasal dari tempat asalnya atau kampung mereka sendiri.

Umur peniaga perempuan

Umur	Angka	Persen
15-20	7	7.0
20.1-25	7	7.0
25.1-30	5	5.0
30.1-35	10	10.0
35.1-40	11	11.0
40.1-45	13	13.0
45.1-50	14	14.0
50.1-55	12	12.0
55. 1-60	11	11.0
>60	10	10.0
Jumlah	100	100.0

Dilihat dari segi umur, umur peniaga hampir merata, dari umur 15 tahun sampai di atas 60 tahun. Terlihat ada penambahan persentase pada umur 30 sampai umur 60 tahun.

Menikah

Menikah	Angka	Persen
Sudah	84	84.0
Belum	13	13.0
Janda/Duda	2	2.0
Tidak Menjawab	1	1.0
Jumlah	100	100.0

Hampir semua peniaga perempuan atau 84 % peniaga perempuan sudah menikah, belum menikah hanya 13 %.

Jumlah Anak

Jumlah Anak (orang)	Angka	Persen
1 Orang	12	12.0
2 Orang	17	17.0
3 Orang	21	21.0
4 Orang	17	17.0

5 Orang	8	8.0
6 Orang	7	7.0
7 Orang	2	2.0
9 Orang	1	1.0
Tidak Menjawab	15	15.0
Jumlah	100	100.0

Peniaga perempuan dari tabel di atas mempunyai anak 3 orang yang terbanyak yaitu sebesar 21%, 2 orang anak dan 3 orang anak sebanyak 17 % dan 1orang anak ada 12%.. Apa bila dijumlahkan mayoritas peniaga perempuan mempunyai anak 1-4 orang anak, yaitu mencapai 67 %.

Jumlah Anak Perempuan

Jumlah Anak Perempuan	Angka	Persen
1	29	29.0
2	27	27.0
3	14	14.0
4	5	5.0
>5	1	1.0
Tidak Menjawab	24	24.0
Jumlah	100	100.0

Banyak peniaga perempuan mempunyai anak 1 orang yaitu 29% berdasarkan tabel di atas, 2 orang sebanyak 27%. Ini artinya mayoritas peniaga perempuan mempunyai anak 1 dan 2 orang yaitu sebanyak 56%, sedangkan 3 orang hanya 14%.

Jumlah Anak Laki-Laki

Jumlah Anak Laki-Laki	Angka	Persen
1	35	35.0
2	24	24.0
3	6	6.0
4	4	4.0
>5	3	3.0
Tidak Menjawab	28	28.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, banyak peniaga perempuan mempunyai anak lelaki 1 orang yaitu 35%, setelahnya 2 orang sebanyak 24%. Berbanding anak perempuan, anak lelaki sedikit lebih banyak yaitu 59 %. Dalam jumlah kelahiran sebenarnya jumlah anak lelaki lebih banyak dari anak perempuan, namun resiko jauh lebih besar diterima anak lelaki, seperti daya tahan terhadap penyakit di masa kecil, resiko kecelakaan dan resiko serangan terhadap penyakit di masa muda, sehingga tingkat kematian lelaki lebih tinggi dari perempuan.

Anak Yang Masih Sekolah

Masih Sekolah	Angka	Persen
1	27	27.0
2	18	18.0
3	15	15.0
4	3	3.0
Tidak Menjawab	37	37.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas peniaga perempuan agak banyak mempunyai anak 1 orang yang masih sekolah yaitu sebanyak 27 % kemudian ada 2 anak 18% dan 3 anak 15%.

Pekerjaan Utama

Pekerjaan	Angka	Persen
Rumah Tangga	25	25.0
Pertanian	4	4.0
Perdagangan	61	61.0
PNS/Swasta	2	2.0
Tidak menjawab	8	8.0
Jumlah	100	100.0

Mayoritas sebanyak 61% peniaga perempuan memilih perniagaan sebagai pekerjaan utama mereka, hanya 25 % yang memilih rumah tangga sebagai kerja utama.

Pekerjaan Sambilan

Pekerjaan Sambilan	Angka	Persen
Rumah Tangga	50	50.0
Pertanian	8	8.0
Perdagangan	34	34.0
PNS/Swasta	2	2.0
Tidak Menjawab	6	6.0
Jumlah	100	100.0

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setengah atau 50% peniaga perempuan memilih pekerjaan rumahtangga sebagai pekerjaan sambilan mereka, dan banyak juga yang memilih pekerjaan sambilan perniagaan yaitu 34%.

Kepemilikan Rumah

Kepemilikan Rumah	Angka	Persen
Milik Sendiri	69	69.0
Milik Orangtua	21	21.0
Sewa	8	8.0
Lain-lain,	1	1.0
Tidak Menjawab	1	1.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas peniaga perempuan yaitu 69 % sudah mempunyai rumah sendiri, tinggal di rumah orang tua ada 21%.

Kepemilikan Tanah

Kepemilikan tanah	Angka	Persen
Milik Sendiri	58	58.0
Milik Orangtua	27	27.0
Sewa	11	11.0
Tidak Menjawab	4	4.0
Total	100	100.0

Sementara tanahpun mayoritas dimiliki sendiri berdasarkan tabel di atas, yaitu 58 %, hanya 27 % tinggal di tanah milik orang tua.

Alat Transportasi

Transportasi	Angka	Persen
Sepeda	3	3.0
Motor	72	72.0
Mobil	8	8.0

Pada umumnya peniaga perempuan mempunyai motor yaitu 72% sebagai alat pengangkutan di rumah, baik ke pasar atau ke luar rumah. Bila ke pasar mereka berniaga menggunakan angkutan desa khusus yaitu mobil *cigak baruak*. Ongkos yang mereka bayar Rp.5000-10.000 tergantung dekat atau jauhnya rumah mereka dari pasar.

Alat Komunikasi

Alat Komunikasi	Angka	Persen
Telfon Rumah	-	-
HP	92	92.0
Lainnya	-	-

Hampir semua (92%) peniaga perempuan mempunyai Hp., sebagai alat komunikasi dalam berniaga.

Kepemilikan Barang Angkut Dagangan

Alat Angkut	Angka	Persen
Mobil Truk	-	-
Pick Up	7	7.0
Motor	56	56.0
Sepeda	5	5.0

Bila dilihat dari alat angkut untuk berniaga, dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas (56%) adalah motor. Sudah ada mobil Pick Up sebanyak 7% dan 5% untuk sepeda.

b. Perniagaan

Jenis Barang Dagangan

Jenis Barang	Angka	Persen
Sayuran	28	28.0
Bahan Makanan Pokok	10	10.0
Makanan Siap Saji	15	15.0
Minuman	16	16.0
Barang Plastik	2	2.0
Barang Pabrikan	5	5.0
Lain lain	38	38.0

Bila dilihat dari tabel di atas peniaga cukup banyak berniaga sayuran, yaitu 28%. Sedangkan untuk barang-barang lain, seperti makanan pokok, siap saji dan minuman hampir merata 10-15%, manakala selain barang-barang di tabel masih ada, jenisnya cukup banyak.

Alasan Berniaga

Alasan Berniaga	Angka	Persen
Tuntutan Ekonomi	48	48.0
Menambah Penghasilan	49	49.0
Lain-lain	2	2.0
Tidak Menjawab	1	1.0
Jumlah	100	100.0

Bila dari tabel di atas, dilihat alasan perempuan melakukan perniagaan dari hampir setengahnya peniaga berniaga untuk menambah penghasilan 49% dan tuntutan ekonomi 48%.

Mulai Berniaga

Lama Berniaga	Angka	Persen
<5 tahun	22	22.0
5-10	22	22.0
10.1-15	16	16.0
15.1-20	14	14.0
20.1-25	13	13.0
25.1-30	4	4.0
>30 tahun	7	7.0
Tidak Menjawab	2	2.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas peniaga perempuan sudah mulai berniaga sejak dari kecil. Kecil dari 5 tahun mencapai 22% dan 5 sampai 10 tahun ada 22%, ini artinya hampir setengahnya peniaga sudah berniaga umur kurang dari 10 tahun. Boleh dikatakan mereka sudah mempunyai kemahiran dalam perniagaan, karena sudah terlatih dari kecil.

Pengalaman berniaga

Pengalaman Berniaga	Angka	Persen
Ya	75	75.0
Tidak	22	22.0
Tidak Menjawab	3	3.0
Jumlah	100	100.0

Perempuan peniaga dari tabel di atas, hampir semua mempunyai pengalaman berniaga yaitu 75%, manakala yang tidak mempunyai hanya 22%.

Pengalaman berniaga diperoleh

Pengalaman	Angka	Persen
Sendiri	28	28.0
Bersama Keluarga	38	38.0
Orang Lain	6	6.0
Lain-lain	4	4.0
Tidak Menjawab	24	24.0
Jumlah	100	100.0

Apabila dilihat dari tabel di atas pengalaman berniaga diperoleh oleh peniaga perempuan banyak dari keluarga mereka yaitu sebanyak 38 %, belajar sendiri juga cukup banyak, yaitu ada 28%

Melakukan Usaha Perniagaan ini

Usaha Perniagaan	Angka	Persen
Sendiri	65	65.0
Bersama Keluarga	20	20.0
Bersama orang lain	2	2.0
Lain-lain	2	2.0
Tidak Menjawab	11	11.0
Jumlah	100	100.0

Perempuan peniaga melakukan perniagaan sendiri. Bila dilihat dari tabel di atas mayoritas mereka menjual sendiri barang dagangannya, yaitu sebanyak 65%. Sementara 20% mereka berniaga dengan keluarga.

Anggota keluarga yang berniaga

Keluarga yang berniaga	Angka	Persen
Ya	53	53.0
Tidak	36	36.0
Tidak Tahu	2	2.0
Tidak Menjawab	9	9.0
Jumlah	100	100.0

Tabel di atas, memperlihatkan bahwa ternyata lebih dari setengahnya keluarga perempuan peniaga menjadi peniaga, yaitu 53%. Manakala peniaga yang tidak mempunyai keluarga sebagai peniaga juga cukup banyak yaitu 36%.

Pengalaman perniagaan diperoleh

Anggota Keluarga	Angka	Persen
Kakek	1	1.0
Nenek	2	2.0
Ayah	7	7.0
Ibu	17	17.0
Saudara Perempuan	21	21.0
Saudara Laki-laki	5	5.0
Lain-lain	5	5.0
Tidak Menjawab	42	42.0
Jumlah	100	100.0

Pengalaman berniaga diperoleh oleh peniaga perempuan cukup banyak dari saudara perempuan yaitu sebanyak 21% , ada dari ibu 17%. Boleh dikatakan di sini bahwa perniagaan diturunkan dari keluarga ibu, saudara perempuan dan ibu sendiri.

c. Kerja perempuan dan lelaki dalam rumah tangga

Kerja perempuan dan laki-laki dalam pandangan gender berbeda. Perbedaan terjadi karena persepsi di masyarakat tentang pekerjaan lelaki dan perempuan memang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Bisa saja satu pekerjaan tidak dilakukan oleh perempuan di satu tempat, namun ditempat lain dilakukan oleh perempuan. Sebagai contoh, pekerjaan mencangkul di sawah di Kabupaten Solok dilakukan oleh lelaki, namun di kabupaten Padang Pariaman dikerjakan perempuan.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang berdasarkan sistem matrilineal. Di dalam rumah tangga tradisional di Rumah Gadang, suami adalah sebagai

tamu di rumah keluarga ibu, tanggung jawab kepada anak tidak terlalu dibebankan kepadanya, karena ada mamak atau saudara lelaki ibu sebagai penjaga dan melindungi keluarga ibu.

Peran suami sebagai orang tua dari anak-anak mulai meningkat ketika anak-anak ibu mempunyai rumah sendiri dalam sebuah keluarga batih yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Walaupun dalam keluarga besar, suami masih dianggap sebagai tamu. Peran sebagai orang tua yang dilakukan suami, memberi nafkah kepada keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Namun dalam keluarga petani, seorang isteri yang mempunyai kerja di luar rumah, mereka juga bertanggung jawab di dalam rumah.

Bangun lebih pagi

Bangun Lebih Pagi	Angka	Persen
Isteri	94	94.0
Suami	3	3.0
Tidak Menjawab	3	3.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas, hampir seluruh perniaga perempuan bangun lebih pagi yaitu 94%. Suami hanya 3%, ini artinya sudah ada kesadaran suami, walaupun masih sedikit.

Memasak makanan

Memasak Makanan	Angka	Persen
Isteri	89	89.0
Suami	2	2.0
Anak Perempuan	5	5.0
Tidak Menjawab	4	4.0
Jumlah	100	100.0

Dilihat dari tabel di atas, pekerjaan memasak makanan hampir semua dikerjakan oleh isteri, yaitu 89%. Sementara suami hanya 2%, anak perempuan 5%. Artinya, walaupun bekerja di luar, kerja memasak makanan dilakukan oleh perniaga perempuan. Tugas seorang isteri bagi keluarga di Minangkabau adalah memasak makanan dalam keluarga. Seorang anak perempuan dalam keluarga tradisional diajarkan oleh ibu memasak makanan, agar suami yang dianggap sebagai tamu, tidak meninggalkan isterinya. Walaupun masa dewasa ini, keluarga telah terdiri dari ibu, bapak dan anak, pekerjaan rumahtangga selalu dilakukan oleh perempuan.

Mencuci pakaian

Mencuci Pakaian	Angka	Persen
Isteri	82	82.0
Suami	4	4.0
Anak Perempuan	11	11.0
Tidak Menjawab	3	3.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas, hampir seluruh keluarga perniaga perempuan mencuci pakaian dilakukan oleh isteri yaitu 82%. Suami hanya 4%, ini artinya sudah ada kesadaran dari suami meskipun masih sedikit.

Mengasuh Anak

Mengasuh Anak	Angka	Persen
Istri	70	70.0
Suami	5	5.0
Anak Perempuan	3	3.0
Anak Laki	1	1.0
Tidak Menjawab	21	21.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas, mengasuh anak mayoritas dilakukan oleh istri yaitu 70%, dan dibantu oleh suami yaitu 5% artinya sudah ada kesadaran dari suami meskipun sedikit.

Membantu Berniaga

Membantu Berniaga	Angka	Persen
Suami	47	47.0
Anak Laki-Laki	8	8.0
Anak Perempuan	8	8.0
Pekerja	3	3.0
Tidak menjawab	34	34
Jumlah	100	100

Bila dari tabel di atas, dilihat yang membantu perempuan dalam berniaga hampir setengahnya dibantu oleh suami yaitu 47%, juga dibantu oleh anak laki-laki dan perempuan 8%, artinya sudah ada kesadaran dari anak-anak peniaga namun masih sedikit.

Lama perempuan berniaga

Lama Berniaga	Angka	Persen
<3 Jam	1	1.0
6.01-9 Jam	36	36.0
3.01-6 Jam	12	12.0
>9 Jam	34	34.0
Tidak Menjawab	17	17.0
Jumlah	100	100.0

Dilihat dari tabel di atas, lama perempuan berniaga banyak dilakukan selama 6.01-9 jam dalam sehari, dengan persentase 36%. Banyak juga perniaga yang melakukan perniagaan di atas 9 jam, yaitu 34%. Artinya, para pedagang melakukan perniagaan dari pagi hingga sore hari.

Lama Suami Berniaga

Lama Suami Berniaga	Angka	Persen
<3 Jam	4	4.0
6.01-9 Jam	11	11.0
3.01-6 Jam	3	3.0
>9 Jam	18	18.0
Tidak Menjawab	64	64.0
Jumlah	100	100.0

Jika suami yang melakukan perniagaan tidak cukup banyak mereka yang melakukan lebih dari 9 jam hanya 18%, selain itu, suami juga melakukan perniagaan 6.01- 9 jam dengan persentase 11% dalam seharinya.

Tingkat pendidikan peniaga perempuan

Tingkat Pendidikan	Angka	Persen
Tidak Bersekolah	3	3.0
SMP/ sederajat	30	30.0
SMA/ Sederajat	45	45.0
SD/ Sederajat	10	10.0
Perguruan Tinggi	6	6.0
Lain-lain	1	1.0
Tidak Menjawab	5	5.0
Jumlah	100	100.0

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan peniaga hampir setengahnya adalah SMA Sederajat sebanyak 45%, SMP Sederajat juga banyak yaitu 30%. Tamatan perguruan tinggi juga ada 6%.

Tingkat pendidikan suami

Tingkat Pendidikan Suami	Angka	Persen
Tidak Bersekolah	4	4.0
SMP/ Sederajat	28	28.0
SMA/ Sederajat	37	37.0
SD/ Sederajat	12	12.0
Perguruan Tinggi	2	2.0
Lain-lain	1	1.0
Tidak Menjawab	16	16.0
Jumlah	100	100.0

Tingkat pendidikan suami banyak yang mencapai SMA Sederajat, yaitu sebanyak 37%, SMP Sederajat juga cukup banyak, mencapai 28%. perguruan tinggi hanya 2%.

Pendapatan kasar sebulan

Pendapatan kasar sebulan (Rp.)	Angka	Persen
<1000.000	22	22.0
1000.001-3000.000	51	51.0
3000.001-6000.000	17	17.0
6000.001-8000.000	2	2.0
8000.001-11000.000	1	1.0
11.000.001-13000.000	-	-
13000.001-16000.000	2	2.0
>16 Juta	2	2.0
Tidak Menjawab	3	3.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat dari tabel di atas, lebih dari setengah peniaga perempuan berpendapatan Rp. 1000.001-3000.000 sebulan. Cukup banyak juga peniaga perempuan berpendapatan kecil dari Rp. 1000.000, yaitu 22%.

Pendapatan awal berniaga

Pendapatan Awal Berniaga (Rp.)	Angka	Persen
< 1000.000	58	58.0
1000.001-3000.000	28	28.0
3000.001-6000.000	5	5.0
8000.001-11000.000	1	1.0
11.000.001-13000.000	-	-
13000.001-16000.000	1	1.0
> 16000.000	1	1.0
Tidak Menjawab	6	6.0
Total	100	100.0

Ketika peniaga perempuan mula berniaga, dari tabel di atas dilihat bahwa, mayoritas pendapatan mereka kecil dari RP.1000.000, berpendapatan Rp.1000.000-3.000.000 juga cukup banyak yaitu 28%

Pendapatan sekali berniaga sebelum pandemi covid 19

Pendapatan sebelum covid 19 (Rp)	Angka	Persen
< 1000.000	70	70.0
1000.001-5000.000	16	16.0
5000.001-10.000.000	1	1.0
10.000.001-15.000.000	-	-
15.000.001-20.000.000	-	-
20.000.001-25.000.000	-	-
> 25 000.000	1	1.0
Tidak Menjawab	12	12.0
Jumlah	100	100.0

Sebelum pandemi covid mayoritas pendapatan peniaga kecil dari Rp.1000.000 yaitu 70%. Sementara peniaga perempuan yang berpendapatan Rp.1000.001-5000.000 ada 16%, ada 1% yang berpendapatan lebih besar dari Rp. 25.000.000, yaitu peniaga sapi di pasar Muaro Paneh.

Pendapatan sekali selama pandemi covid 19

Pendapatan sekali berniaga (Rp.)	Angka	Persen
< 500.000	60	60.0
500.001- 1000.000	22	22.0
1000.001-2000.000	-	-
2000.001-3000.000	-	-
3.000.000-4000.000	-	-
4000.001-5000.000	-	-
>5000.000	6	6.0
Tidak Menjawab	12	12.0
Jumlah	100	100.0

Pendapatan peniaga perempuan selama pandemi berkurang, dari tabel di atas, peniaga perempuan mayoritas berpendapatan kecil dari Rp.500.000 yaitu 60%, Rp.500.001-1000.000 juga cukup banyak, yaitu 22%.

Berniaga membiayai anak sekolah

Membiayai anak sekolah	Angka	Persen
Ya	72	72.0
Tidak	5	5.0
Tidak Menjawab	23	23.0
Total	100	100.0

Bagi peniaga perempuan berniaga mayoritas bisa membiayai anak sekolah, yaitu sebanyak 72%.

Biaya sekolah anak selama pandemi

Biaya Sekolah Anak	Angka	Persen
Ya	60	60.0
Tidak	16	16.0
Tidak Menjawab	24	24.0
Jumlah	100	100.0

Ternyata perniagaan masih merupakan pendapatan yang diperoleh dapat membiayai anak bersekolah masa pandemi Covid 19. Mayoritas, sebanyak 60% peniaga perempuan masih dapat membiayai anak-anak mereka bersekolah.

Belanja anak sekolah sebelum pandemi sehari

Nominal (Rp.)	Angka	Persen
1000-5000	5	5.0
5001-10.000	12	12.0
10.001-20.000	18	18.0
20.001-30.000	22	22.0
30.001-40.000	3	3.0
>40.000	12	12.0
Tidak Menjawab	28	28.0
Jumlah	100	100.0

Bila dilihat tabel di atas, peniaga perempuan cukup banyak mengeluarkan biaya Rp. 20.001-30.000 sehari, Rp. 10.001-20.000 sebanyak 18% dan Rp.5001-10.000 dan Rp. > 40.000 hanya 12%, masa sebelum pandemi.

Belanja sekolah anak selama pandemi

Nominal (Rp.)	Angka	Persen
<1000	1	1.0
1001-5000	11	11.0
5001-10.000	11	11.0
10.001-20.000	12	12.0
20.001-30.000	15	15.0
30.001-40.000	4	4.0
>40.000	13	13.0
Tidak Menjawab	33	33.0
Jawab	100	100.0

Masa pandemi peniaga perempuan mengeluarkan uang untuk sekolah anak dari tabel di atas, Rp. 20.001-30.000 sebanyak 15%, 13% pengeluaran sebanyak Rp. 30.001-

40.001. Apa bila dilihat, dari tabel artinya pengeluaran untuk sekolah anak selama pandemi bisa dikatakan merata. Bila dilihat dari sebelum masa pandemi covid 19, biaya masa pandemi untuk sekolah anak berkurang.

Mengantar anak ke sekolah

Mengantar Anak Kesekolah	Angka	Persen
Isteri	28	28.0
Suami	21	21.0
Lain-lain	20	20.0
Tidak Menjawab	31	31.0
Jumlah	100	100.0

Peran lain dalam rumahtangga adalah mengantar anak ke sekolah, dari tabel di atas, Istri mengantar anak ke sekolah cukup banyak, yaitu 28%, sementara suami 21%. Artinya tidak banyak perbedaan antara isteri dan suami dalam mengantar anak ke sekolah, dan mereka dapat berbagi.

Menjaga anak ketika pergi berniaga

Yang menjaga anak ketika bekerja	Angka	Persen
Orang Tua	47	47.0
Adik/Kakak	13	13.0
Pembantu	1	1.0
Lain-Lain	10	10.0
Tidak Menjawab	29	29.0
Jumlah	100	100.0

Ketika pergi berniaga yang menjaga anak-anak di rumah dari tabel di atas, hampir setengahnya atau 47 % adalah orang tua, 13 adalah adik atau kakak. Suami masuk kepada yang lain-lain, karena ketika peniaga perempuan berniaga, suami mempunyai pekerjaan lain, yaitu sebagai petani, tukang dan lain sebagainya.

5. Kesimpulan

Perempuan Minangkabau dapat dikatakan mempunyai peranan penting dalam ekonomi Sumatera Barat. Pasar tradisional adalah medan ekonomi mereka dalam memperoleh penghasilan. Mereka mendominasi pasar dalam bentuk perniagaan. Mereka lah sebenarnya penyumbang terbanyak dari pendapatan pasar yang dapat menghidupi ekonomi pemerintahan nagari. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian ini, bahwa dominasi perempuan di pasar sebagai peniaga menyumbang kepada ekonomi pemerintahan nagari. Di samping itu, ekonomi keluarga juga terbantu, bahwa pendapatan yang mereka peroleh dapat menyekolahkan anak-anak mereka, bahkan ada yang sampai di perguruan tinggi. Adanya pandemi mengurangi pendapatan mereka, namun masih dapat membiayai sekolah anak. Mereka bekerja di pasar 6-9 jam, hampir seharian. Namun perempuan-perempuan ini dalam rumahtangga mereka hampir mengerjakan seluruh pekerjaan rumahtangga. Walaupun ada di antara mereka yang sudah tua, namun pekerjaan ini dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, karena darinya mereka dapat menghasilkan uang dan kemandirian.

6. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini telah terlaksana dengan bantuan dana yang diperoleh dari PNBP Unand dengan Skim Riset Dasar 2020. Terima kasih diucapkan kepada LPPM Unand yang telah memberi kesempatan dan dana untuk melakukan penelitian dan telah menghasilkan artikel ini/

7. Daftar Pustaka

- Backmann- B, Franz von. 1979. *Property in Social Contunuty: Continuty and Change in the Maintenance of Proprty Relationships through Time in Minangkabau, West Sumatra*. The Hague: The Martinus Nijhoff (Verhandelingen van het Koninkl.
- Blackwood, E. 1998. Tombois In West Sumatra: Constructing Masculinity and Erotic Desire. *Journal of Cultural Anthropology*. Vol 13.No.4(491-521).
- BPS. 2017. *Kabupaten Solok Dalam Angka*. BPS
- Dewar, D. 2007. Conceptual Frame Work for the Formulation of an Informal Trader Policy for South African Towns and Cities *Jurnal of Economic Geography* Vol.7(1-16).
- Dobbin, C. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. (Terjemahan). Jakarta: INIS
- Effendi, N. 1999. Minangkabau Markets: Apicture of an Indigenous Economic System. *Sutheast Asia Program* No.312(1-22).
- Elfindri, D. A dan Saputra, W Saputra (pnyt.). 2010. *Minang Entrepreneurship, Filosofi Dan Rahasia Sukses Etnis Minang Membangun Karakter Kewirausahawanan*. Jakarta: Baduose Media.
- Fleigstein, N. 1996. Markets as Politics: A Political-Cultural Approach to Market Institutions. *American Sociology Review* Vol. 61(656-673).
- Giffen, F. v. & Chatra, E. 1996. Wanita Di Pasar Minangkabau. Dalam buku. Miko, Alfan dan Asmawi. *Wanita di Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Gusti Asnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.
- Hadler, J. 2010. *Sengketa Tiada Putus, Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Terj. Jakarta: Freedom Institut.
- Heryanto, H. 2011. The Overview of Cultural Backround of Minangkabau and Chinese Customers in Padang, West Sumatra. *International Journal of Lean Thinking*. Vol.2 (88-103
- Jong, P. E. de J. de. 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan. Socio-Political Structure in Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kato, T. 1980. Rantau Pariaman: The World of Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth Century. *The Jurnal of Asian Studies*, Vol.39. No.4(729-752)/
- _____, 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau, Dalam Perspektif Sejarah*. (Terj.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Krober, A. L. 1984. *Anthropology*. New York: Hart Court, Brace and Co.
- Maretin, J. 1961. Disapperance of Matriclan Survivals in Minangkabau Family and Marriage Relations, . *KITLV, Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 117. 1(168-195).
- Mintz, S. W. 1971. Men, Women, and Trade. *Journal Comparative in Society and History* Vol.13. No.3 (249-269).

- Mochtar Naim. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Oey, M. 2004. Perubahan Pola Kerja Kaum Perempuan Di Indonesia Selama Dasawarsa 1970-An: Sebab Dan Akibatnya. Dlm. Hadiz, Liza.(pnyt.). *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Peletz, M. 1999. Transformasi Besar Di Kalangan Orang Melayu Negeri Sembilan Dengan Referensi Khusus Pada Orang Cina Dan Minangkabau. Dlm. Pnyt., R. W. H. (pnyt.). *Budaya Pasar, Masyarakat Dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru*. Terj., hlm. Jakarta: LP3ES.
- Renen, J,van. 1996. *Central Pillars of the House*. Leiden: Leiden University.
- Schrieke, B. J. O. 1957. Adat and Comunis on West Sumatra. Dlm. *Indonesian Sociological Studies*.
- Schrijvers, J & Postel-C, E. 1977. Minangkabau Women: Change in a Matrilineal Society. *Archipel*. Vol.13(79-103).
- Sunday, P. R. 2002. *Women at the Center: life in Modern Matriarchy*. London: Ithaca Ny; London, UK: Cornell University Press.
- Taufik Abdullah. 2010. Pengantar. Dlm. Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus, Matriarkat, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Tarmidi, L. *Strategies For HRM of SMEs in Indonesia*. Dlm. APEC (pnyt.) Human Resources Development Working Group.
- Zusmelia, Dasrizal dan Erita, Y. 2010. Model pengembangan entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi rumahtangga pada masyarakat matrilineal, kasus wanita pedagang di pasar *nagari* Minangkabau. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.

KONJUNGSI KORELATIF DALAM MEDIA CETAK LOKAL DI KOTA PADANG: KAJIAN BENTUK DAN MAKNA

Noviatri¹

Fakultas Ilmu Budaya Unand, Kampus Unand Limau Manis Padang

noviatriyat@yahoo.com

Abstract

The background of this paper is the high productivity of using conjunctions in local print media in the city of Padang, especially correlative conjunctions. The form of correlative conjunctions used is quite varied with varying meanings. In addition, there is the use of correlative conjunctions that are not in accordance with applicable rules or regulations. Therefore, this paper aims to describe the forms of correlative conjunctions used in local print media in the city of Padang, explain the relationship between the meanings of each conjunction, and classify the use of correlative conjunctions as appropriate and inappropriate. Data provision is done using the observation method, which is listening to all the uses of correlative conjunctions in print media using basic tapping techniques and the advanced technique of note-taking techniques. Data analysis was performed using the split method and the equivalent method. The results of data analysis are presented informally. the correlative conjunction used in local print media, namely the correlative conjunction not only but, not only however, not only but, not only but, not only. but, either or, good or, between and, between with, and whether or. Some of the correlative conjunctions used are not in accordance with the prevailing rules. There are several related meanings that arise as a result of the use of correlative conjunctions, namely: the linkage of the meaning of 'affirmation', 'more', 'place / locative', and 'doubt / worry'

Key words: *correlative conjunction, printed media, form, linkage of meaning*

1. PENDAHULUAN

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh tingginya produktifitas penggunaan konjungsi dalam media cetak lokal di kota Padang, khususnya konjungsi korelatif. Bentuk konjungsi korelatif yang digunakan cukup variatif dengan pertalian makna yang bervariasi pula. Selain itu, terdapat penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat/tidak sesuai dengan kaidah atau ketentuan yang berlaku

Konjungsi tergolong kedalam kata kategori kata tertutup dan tidak memiliki makna referensial. Walaupun tergolong kedalam kategori kata tertutup, penggunaannya dalam berbagai konstruksi lingual kebahasaan (frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan wacana tidak bisa diabaikan begitu saja karena kehadirannya akan membuat konstruksi satuan lingual bersangkutan menjadi kohesif, koherensif, dan penuh makna. Misalnya, dalam konstruksi kalimat majemuk, salah satunya kalimat majemuk yang digunakan dalam ragam tulis. Penggunaannya dalam ragam bahasa tulis cukup produktif. Salah satu dari ragam tulis yang banyak menggunakan konjungsi ialah media cetak. Di antara media cetak yang menggunakan konjungsi tersebut ialah surat kabar, khususnya surat kabar lokal di kota Padang. Konjungsi korelatif yang digunakan cukup beragam, baik dari segi bentuk maupun pertalian maknanya.

Telaah mengenai konjungsi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya kajian yang dilakukan oleh Qomariyah, dkk (2017), Melia (2017), dan Amalia (2018). Qomariyah mengkaji konjungsi yang digunakan dalam surat kabar Kompas yang dimuat dalam jurnal *On line Mahasiswa*, Vo. 2, No.2. tahun 2017. Dalam kajiannya disimpulkan bahwa dalam surat kabar Kompas dijumpai penggunaan konjungsi kalimat luas setara dan konjungsi kalimat luas tidak setara.

Amalia dalam Jurnal Sastra Indonesia, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> mengkaji wujud konjungsi wacana antar kalimat dan antar paragraf yang terdapat pada wacana karya tulis *online*. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa dalam wacana karya tulis *online* ditemukan 8 bentuk konjungsi kohesi koordinatif antarkalimat, 6 bentuk konjungsi kohesi subordinatif antarkalimat, 4 bentuk konjungsi kohesi koordinatif antarparagraf, 5 bentuk kohesi konjungsi subordinatif antarparagraf.

Sementara, Melia dalam *Jurnal Pendidikan bahasa, Vol. 6, No.2, Desember 2017* mengkaji penggunaan konjungsi bahasa Indonesia pada editorial surat kabar *Tribun Pontianak*. Melia menyimpulkan bahwa dalam editorial surat kabar *Tribun Pontianak* digunakan konjungsi koordinatif, Subordinatif, dan konjungsi korelatif.

Selain itu, Alwi, Ramlan, Finoza, Cahaer, dan Kontjono, dkk. juga telah menulis tentang konjungsi. Masing-masingnya memberi definisi yang hampir sama mengenai konjungsi. Perbedaannya, Ramlan menguraikan konjungsi lebih rinci dan lebih detail untuk kepentingan bahan ajar/buku ajar. Karya masing-masing linguistis ini layak dijadikan sebagai teori atau acuan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Akan tetapi, kajian mengenai konjungsi korelatif, sepanjang kajian dan penelusuran yang dilakukan masih sangat kurang. Hanya ditemukan satu buah tulisan yang berwujud artikel dengan judul yang “Konjungsi Korelatif dalam Berita Utama Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*”. Artikel ini dimuat di dalam jurnal *online (journals/jom-fkip-unri)* dengan alamat (<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/>). Penulis artikel ini ialah Sirait, J.E. Mintari, dkk. (2018). Dalam artikel ini dijelaskan mengenai ketidaktepatan penggunaan konjungsi korelatif dan faktor-faktor penyebab ketidaktepatan penggunaannya

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa objek kajian mengenai konjungsi korelatif masih sangat sedikit, hampir belum ada yang mengkaji secara khusus. Walaupun sudah ada satu buah artikel mengenai konjungsi korelatif tetapi sudt kajiannya berbeda dengan yang dilakukan sekarang. Perbedaan tersebut terlihat dari tujuan penelitiannya. Penelitian Sirait, dkk. membahas mengenai ketidaktepatan penggunaan konjungsi korelatif dan faktor-faktor penyebab ketidaktepatan konjungsi korelatif dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Sementara, tulisan dalam makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, pertalian makna, dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi korelatif dalam media cetak lokal di kota Padang. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara kajian yang dilakukan oleh Sirait, dkk. dengan yang penulis lakukan. Lebih jelasnya, ada beberapa perbedaan aspek kajian antara Sirait, dkk. dan kajian ini. Pertama, sumber data yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data berbeda dengan sumber yang sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu data penulis bersumber dari media cetak lokal. Kedua, dalam kajian sebelumnya belum membahas bentuk dan pertalian makna konjungsi korelatif. Sementara, penulis sebelumnya sumber datanya bersumber dari surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Kemudian, kajiannya memfokuskan pada ketidaksesuaian penggunaan konjungsi korelatif dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kajian yang dilakukan oleh Sirait, dkk. dengan kajian yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, objek ini layak untuk dikaji.

II. METODE PENELITIAN

Dalam kerangka pemecahan permasalahan penelitian ada tiga tahapan strategis yang harus dilakukan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data metode dan teknik yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak seluruh data yang berupa konjungsi yang digunakan dalam media cetak. . Metode ini diwujudkan dengan seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu menyadap seluruh penggunaan konjungsi dalam media cetak lokal sesuai dengan keperluan penelitian. Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat.

Pada tahap analisis data metode dan teknik yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial. Metode padan ini digunakan karena alat penentunya dari masing-masing bentuk, jenis konjungsi tersebut ditentukan oleh kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referennya. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu yang pirantinya adalah daya pilah referensial. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan antara jenis, bentuk, dan pertalian makna antara konjungsi yang satu dengan konjungsi lainnya.

Metode agih juga memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerjanya adalah dengan membagi satuan lingual data atas beberapa unsur lingual. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang membangun satuan lingual data yang bersangkutan. Cara ini dapat mengidentifikasi, bentuk, perilaku, dan pertalian makna konjungsi yang digunakan dalam media cetak lokal. Teknik lanjutannya adalah teknik baca markah, teknik lesap, dan teknik perluas. Teknik baca markah berguna untuk melihat secara langsung konjungsi yang memarkahi masing-masing teks dalam media cetak. Teknik lesap digunakan untuk melihat kadar keintian suatu satuan unsur yang dilesapkan yang terdapat dalam data tersebut, apakah masing-masing unsur yang dilesapkan tersebut merupakan unsur yang wajib hadir atau hanya bersifat opsional. Adapun teknik perluas berguna untuk melihat aspek kemaknaan, yaitu pertalian makna antara klausa yang satu dengan klausa lainnya.

Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian secara informal. Dalam sajian informal analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata/kalimat biasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan bentuk-bentuk dan pertalian makna konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal di kota Padang. Setelah itu, dideskripsikan bentuk-bentuk penggunaan konjungsi yang tidak tepat. .

Berdasarkan klasifikasi data ada beberapa bentuk konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal di kota Padang, yaitu: 1) konjungsi korelatif, *tidak hanya.....tetapi*, 2) *tidak hanya namun*, 3) *tidak hanya..... melainkan*, 4) *bukan hanya melainkan*, 5) *bukan hanya.tetapi*, 6) *baik maupun*, 7) *baik ataupun*, 8) *antara dan*, 9) *antaradengan*, dan 10) *apakah atau*. Masing-Beberapa di antaranya, memiliki pertalian makna berbeda. Berikut penjelasan masing-masingnya

3.1 Konjungsi Korelatif *tidak hanya.....tetapi* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi korelatif sering juga disebut dengan konjungsi berpasangan karena digunakan secara berpasangan dalam satu konteks kalimat yang sama. Konjungsi jenis ini relatif banyak dijumpai penggunaannya dalam media cetak lokal di kota Padang. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

- (1) Para pendemo *tidak hanya* merusak fasilitas umum, *tetapi juga* melempari para petugas keamanan.
- (2) Petugas keamanan *tidak hanya* bertindak brutal *tetapi juga* berkata kasar.

Masing-masing data di atas menggunakan konjungsi korelatif berpasangan, yaitu konjungsi korelatif *tidak hanya tetapi juga*. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti pada masing-masing data (1 dan 2) di atas. Pada data (1) klausa yang dihubungkan adalah klausa para pendemo merusak fasilitas umum sebagai klausa inti pertama dan klausa *melempari para petugas keamanan* sebagai klausa inti kedua. Pada klausa inti kedua ini terjadi pelesapan unsur S, yaitu pelesapan unsur *para pendemo*. Pada data (2) konjungsi korelatif ini menghubungkan klausa inti *petugas keamanan bertindak brutal* dan klausa inti *berkata kasar*.

Sama halnya dengan data (1), pada data (2) juga terjadi pelesapan unsur S pada klausa inti yang kedua, yaitu pelesapan unsur *petugas keamanan*. Berdasarkan pertalian maknanya, kehadiran konjungsi ini mengakibatkan pertalian makna 'lebih' sebab perbuatannya melebihi dari pada yang dieksplisitkan dalam klausa sebelumnya.

3.2 Konjungsi Korelatif *tidak hanya..... namun* dan Pertalian Maknanya

Penggunaan konjungsi ini tidak banyak dijumpai dalam media cetak lokal. Akan tetapi ada beberapa data yang ditemukan. Berikut contoh datanya.

- (3) Tidak hanya kendaraan roda empat namun, kendaraan roda dua juga putar arah akibat longsor tersebut.
- (4) Tidak hanya pemerintah pusat, namun pemerintah daerah harus mewaspadi varian virus baru tersebut.

Masing-masing data di atas menggunakan konjungsi korelatif berpasangan, yaitu konjungsi korelatif *tidak hanya namun*. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti pada masing-masing data (3 dan 4) di atas. Pada data (3) klausa yang dihubungkan adalah klausa *kendaraan roda empat berputar arah akibat longsor* sebagai klausa inti pertama dan klausa *kendaraan roda dua juga berputar arah akibat longsor* sebagai klausa inti kedua. Akan tetapi, pada klausa inti pertama terjadi pelesapan dua unsur klausa, yaitu pelesapan unsur predikat (P), yaitu unsur *berputar arah* dan pelesapan unsur keterangan (K), yaitu unsur *akibat longsor*. Pada data (4) konjungsi korelatif ini menghubungkan klausa inti *pemerintah pusat harus mewaspadi varian virus baru tersebut* sebagai klausa pertama . dan klausa inti *pemerintah daerah juga harus mewaspadi varian virus baru tersebut* sebagai klausa inti kedua. Hanya saja pada klausa pertama terjadi pelesapan unsur predikat (P) dan objek (O), yaitu pelesapan unsur *harus mewaspadi* (P) dan pelesapan unsur *varian virus baru* sebagai (O). . Berdasarkan pertalian maknanya, kehadiran konjungsi ini mengakibatkan pertalian makna 'lebih' sebab perbuatannya melebihi dari pada yang dieksplisitkan dalam klausa sebelumnya.

Sama halnya dengan data (1), pada data (2) juga terjadi pelesapan unsur S pada klausa inti yang kedua, yaitu pelesapan unsur *petugas keamanan*. Berdasarkan pertalian

maknanya, kehadiran konjungsi ini mengakibatkan pertalian makna '*lebih*' sebab perbuatannya melebihi dari pa yang dieksplisitkan dalam klausa sebelumnya.

3.3 Konjungsi Korelatif *tidak hanya.....melainkan* dan Pertalian Maknanya

Penggunaan konjungsi ini juga tidak banyak dijumpai dalam media cetak lokal. Namun, ada beberapa data yang ditemukan. Berikut contoh datanya.

(5) *Tidak hanya nakes* yang menjadi prioritas vaksinasi, *melainkan* pemerintah juga Memprioritaskan vaksinasi para guru.

(6) Isolasi mandiri *tidak hanya* dilakukan secara mandiri, *melainkan* pemerintah daerah juga menyediakan sejumlah tempat isolasi.

Masing-masing data di atas menggunakan konjungsi korelatif berpasangan, yaitu konjungsi korelatif *tidak hanya melainkan*. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti pada masing-masing data (5 dan 6) di atas. Pada data (5) klusa yang dihubungkan adalah klausa *nakes menjadi prioritas vaksinasi* sebagai klausa inti pertama dan klausa *pemerintah juga memprioritaskan vaksinasi para guru* sebagai klausa inti kedua. Berbeda halnya dengan contoh data (4 dan 5), pada data (5 dan 6) ini tidak terjadi pelesan unsur-unsur klausa. Berdasarakan pertalian maknanya, kehadiran konjungsi ini juga mengakibatkan pertalian makna '*lebih*' sebab perbuatannya melebihi dari pada yang dieksplisitkan dalam klausa sebelumnya.

3.4 Konjungsi Korelatif *bukan hanya.....melainkan* dan Pertalian Maknanya

Penggunaan konjungsi korelatif ini relatif banyak dijumpai dalam media cetak lokal. Artinya, konjungsi ini juga leluasa digunakan dalam media cetak. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

(7) Acara tersebut bukan hanya menampilkan kesenian kontenporer, melainkan juga pertunjukan musik2 tradisional.

(8) Kekejaman PKI *bukan hanya* dirasakan oleh kalangan umat Islam, *melainkan* juga dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Data (7 dan 8) di atas, masing-masingnya menggunakan konjungsi korelatif *bukan hanya.....melainkan*. Pada data (7) kehadiran konjungs korelatif ini berfungsi menghubungkan dua buh klausa inti yang setara, yaitu klausa *inti acara tersebut bukan hanya menampilkan kesenian kontenporer* sebagai klausa pertama dan klausa *inti melainkan juga pertunjukan musik-musik tradisional* sebagai klausa kedua. Dalam data (8), kehadiran konjungsi ini juga berfungsi menghubungkan dua buah k lausa inti, yaitu klausa *inti acara tersebut menampilkan kesenian kontenporer* yang merupakan kalausa inti pertama dan klausa *juga dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia* sebagai klausa inti kedua.

Pada data (7) terjadi pelesapan unsur-unsur pada klausa kedua, yaitu pelesapan unsur *acara tersebut* sebagai unsur (S) dan pelesapan unsur *menampilkan* sebagai (P). Sementara ,, pada data (8) hanya terdapat pelesapan satu unsur, yaitu pelesapan unsur *kekejaman PKI* dalam klausa kedua yang menduduki unsur (S). Akibat kehadiran konjungsi korelatif *bukan hanya.....melainkan* dalam konteks kalimat di atas, memicu munculnya pertalian antarklausa, yaitu pertalian makna '*lebih*'

3.5 Konjungsi Korelatif *bukan hanya..... tetapi dan* Pertalian Maknanya

Penggunaan konjungsi korelatif ini juga relatif banyak dijumpai dalam media cetak lokal. Artinya, konjungsi ini juga leluasa digunakan dalam media cetak. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

(9) Pesantren *bukan hanya* dikunjungi di saat menjelang pemilihan saja, *tetapi* dijadikan kebijakan yang akan dibuat tatkala menjabat *sebagai* orang pertama di Sumatera Barat nanti.

(10) Para pendemo bukan hanya merusak gedung DPRD tapi juga merusak fasilitas lainnya.

Data (9 dan 10) di atas, masing-masingnya menggunakan konjungsi korelatif, yaitu konjungsi korelatif *bukan hanya..... tetapi*. Konjungsi ini juga berfungsi menghubungkan masing-masing klausa. Oleh sebab itu, kehadiran konjungsi korelatif dalam masing-masing konteks data di atas berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti, yaitu klausa inti *pesantren dikunjungi di saat menjelang pemilihan saja*, sebagai klausa inti pertama dan klausa inti *mempunyai konsep dan pemikiran untuk dijadikan kebijakan yang akan dibuat tatkala menjabat sebagai orang pertama di Sumatera Barat nanti*.

Pada data (9), terjadi plesapan unsur subjek pada klausa kedua, yaitu plesapan unsur *pesantren* yang menduduki unsur (S). Pada data (10) juga terjadi pelesapan unsur klausa, yaitu pelesapan unsur para pendemo yang merupakan (S) dan pelesapan unsur gedung DPR sebagai unsur (O). Pertalian maknanya yang muncul akibat kehadiran konjungsi ini juga pertelain makna '*lebih*' karena aktifitas yang dilakukan melebihi dari apa yang terjadi pada klausa pertama.

3.6 Konjungsi Korelatif *baik maupun dan* Pertalian Maknanya

Berbeda dengan konjungsi korelatif lainnya, konjungsi korelatif ini banyak digunakan dalam media cetak lokal. Selain itu, frekuensi penggunaannya relatif tinggi dibandingkan dengan konjungsi korelatif lainnya. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

(11) Baik Refly Harun maupun pakar hukum lainnya, sama-sama mengomentari UU Cipta Kerja.

(12) Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diminta satu sura utuk mendukung UU Cipta Kerja.

Masing-masing data di atas menggunakan konjungsi korelatif *baik..... maupun*. Kehadiran konjungsi ini dalam kedua konteks data di atas sama-sama berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti. Klausa inti yang dihubungkan pada data (11) ialah klausa inti *Refly Harun* sebagai klausa inti pertama dan *pakar hukum lainnya, sama-sama mengomentari UU*. Pada klausa pertama terjadi pelesapan dua buah unsur klausa, yaitu pelesapan unsur (S) dan (P), yaitu lesapnya unsur *sama-sama mengomentari* sebagai unsur (P) dan lesapnya unsur *UU Cipta Kerja* sebagai unsur (O).

Begitu pula halnya dengan konteks data (12), juga menghubungkan dua buah klausa inti. Klausa inti yang dihubungkan adalah klausa inti *pemerintah pusat* sebagai klausa pertama dan klausa inti *pemerintah daerah diminta satu sura utuk mendukung UU Cipta Kerja*, sebagai klausa inti kedua. Pada klausa pertama juga terjadi pelesapan tiga

unsur klausa, yaitu pelesapan unsur P, pelengkap (Pel.), dan Keterangan (Ket.), yaitu lesapnya unsur *diminta, satu suara, dan untuk mendukung hak cipta* yang masing-masingnya menduduki fungsi P, Pel, dan Ket. Berdasarkan pertalian maknanya, kehadiran konjungsi ini menyatakan pertalian makna '*penegasan*'.

3.7 Konjungsi Korelatif *baik ataupun* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi korelatif ini tidak banyak digunakan dalam media cetak lokal. Selain itu, frekuensi penggunaannya juga relatif rendah dibandingkan dengan konjungsi korelatif lainnya. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

(13) Apapun konsekuensinya, baik ataupun buruk tetap harus diterima.

(14) Tidak peduli, baik hidup ataupun mati hak kita harus diperjuangkan.

Data (13 dan 14) di atas, masing-masing menggunakan konjungsi korelatif *baik..... ataupun*. Kehadiran konjungsi ini dalam kedua konteks data di atas sama-sama berfungsi menghubungkan dua buah klausa inti. Klausa inti yang dihubungkan pada data (13) ialah klausa inti (*) apapun konsekuensinya, baik* sebagai klausa pertama dan klausa inti (*buruk tetap harus diterima*) sebagai klausa inti kedua. Pada klausa pertama terjadi pelesapan unsur *tetap harus diterima* yang menduduki unsur (P), sedangkan pada klausa inti kedua terjadi pelesapan unsur keterangan (K), yaitu pelesapan unsur *apapun konsekuensinya*. Begitu pula halnya dengan konteks data (14), juga menghubungkan dua buah klausa inti. Klausa inti yang dihubungkan adalah klausa inti (*tidak peduli, baik hidup hak kita harus diperjuangkan*) sebagai klausa pertama dan klausa inti (*ataupun mati hak kita harus diperjuangkan*) sebagai klausa inti kedua. Pada klausa pertama terjadi pelesapan dua unsur klausa, yaitu pelesapan unsur (S), dan (P), yaitu lesapnya unsur *hak kita* (S) dan unsur *harus diperjuangkan* (P). Berdasarkan pertalian maknanya, kehadiran konjungsi ini juga menyatakan pertalian makna '*penegasan*'.

3.8 Konjungsi Korelatif *antara dengan* dan Pertalian Maknanya

Bentuk konjungsi korelatif *antara..... dengan* ini relatif banyak digunakan dalam media cetak. Berdasarkan sejumlah data yang tersedia ada beberapa data yang menggunakan konjungsi ini. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

(15) Tumpukan masa berpusat *antara* Harmoni *dengan* Istana Negara.

(16) Gedung megah itu akan dibangun *antara* Dubai *dengan* wilayah perbatasan.

Data di atas, masing-masingnya menggunakan konjungsi korelatif *antara..... dengan*. Keharinnya berfungsi untuk menghubungkan klausa bebas dengan klausa bebas. Dalam data (15), klausa bebas yang pertama adalah klausa *tumpukan masa berpusat di Harmoni* dan klausa keduanya adalah *Istana Negara*. Dalam konteks data (15), terjadi pelesapan dua unsur klausa, yaitu pelesapan unsur *S dan P*, yaitu unsur *tumpukan masa* (S) dan *berpusat* (P).

Begitu pula halnya dengan konteks data (16), kehadiran konjungsi korelatif ini juga berfungsi menghubungkan dua klausa inti. Klausa inti pertama adalah *gedung megah itu akan dibangun di Dubai* dan klausa inti kedua adalah *wilayah perbatasan*. Pada klausa inti yang kedua juga terjadi pelesapan unsur *S dan P*, yaitu lesapnya unsur *gedung megah itu* dan unsur *akan dibangun* yang masing-masingnya menduduki unsur *S dan P*. Pertalian makna yang muncul akibat kehadiran konjungsi korelatif ini adalah pertalian

makna ‘*tempat/lokasi*’ sebab baik klausa pertama dan kedua sama-sama menyatakan *tempat/lokasi*.

3.9 Konjungsi Korelatif *antara dan* dan Pertalian Maknanya

Bentuk konjungsi korelatif *antara..... dan* ini cukup banyak digunakan dalam media cetak. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

- (17) Para korban longsor ditemukan antara puing-puing reruntuhan dan tumpukan bebatuan.
- (18) Longsor tersebut menutup akses jalan *antara* Padang *dan* Pekanbaru.

Data di atas, masing-masingnya menggunakan konjungsi korelatif *antara dan*. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua klausa bebas, yaitu klausa *bebas para korban longsor ditemukan antara puing-puing* merupakan klausa pertama dan klausa bebas keduanya adalah klausa *para korban longsor ditemukan antara tumpukan bebatuan* dalam data (17).

Dalam data (18), konjungsi korelatif *antara..... dan* menghubungkan klausa bebas *longsor tersebut menutup akses jalan antara Padang* sebagai klausa bebas yang pertama dan klausa bebas kedua adalah *longsor tersebut menutup akses jalan antara Pekanbaru*. Pada data (17), klausa pertamanya tidak mengalami pelesapan unsur. Sementara, pada klausa kedua terdapat pelesapan unsur (S) dan (P), yaitu lesapnya unsur *para korban longsor* dan unsur *ditemukan* yang masing-masingnya menduduki fungsi S dan P. Pertalian makna yang muncul akibat kehadiran konjungsi korelatif ini adalah pertalian makna ‘*tempat/lokasi*’.

3.10 Konjungsi Korelatif *apakahatau* dan Pertalian Maknanya

Konjungsi ini jarang sekali digunakan dalam media cetak lokal. Dari sejumlah data yang tersedia hanya ditemukan satu data yang menggunakan konjungsi ini. Contohnya sebagai berikut:

- (19) *Apakah* penyelenggaraan jemaah haji bisa terselenggara tahun ini *atau* tertunda lagi.

Data (19) di atas menggunakan konjungsi korelatif *apakah..... atau*. Konjungsi ini menghubungkan dua klausa bebas, yaitu klausa bebas *apakah penyelenggaraan jemaah haji bisa terselenggara tahun ini* sebagai klausa pertama dan klausa bebas *apakah penyelenggaraan jemaah haji tertunda tahun ini*. Hanya saja pada klausa kedua terjadi pelesapan beberapa unsur klausa, yaitu pelesapan unsur kualifikator interogatif *apakah* dan pelesapan unsur (S), yaitu unsur *penyelenggaraan jemaah haji*. Sementara pada klausa pertama, tidak terjadi pelesapan unsur apapun. Akibat kehadiran konjungsi ini, menimbulkan pertalian makna ‘*ketidakpastian/keragu-raguan*’

Setelah melakukan pembahasan, dapat diklasifikasikan ketepatan dan ketidaktepatan konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal, yaitu sebagai berikut:

Penggunaan Konjungsi Korelatif yang Tepat	Penggunaan Konjungsi Korelatif yang Tidak Tepat
1. <i>tidak hanya.....tetapi</i>	<i>tidak hanya.....namun</i>
2. <i>bukan hanya melainkan</i>	<i>tidak hanya.....melainkan</i>

3. baik maupun	baik..... ataupun
4. antara..... dan	antara..... dengan
5. apakah..... atau	bukan hanya..... tetapi

IV. SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terhadap penggunaan konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Ada sepuluh bentuk konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal, yaitu: . : 1) konjungsi korelatif, *tidak hanya.....tetapi*, 2) *tidak hanya namun*, 3) *tidak hanya..... melainkan*, 4) *bukan hanya melainkan*, 5) *bukan hanya.tetapi*, 6) *baik maupun*, 7) *baik ataupun*, 8) *antara dan*, 9) *antaradengan*, dan 10) *apakah atau*.
2. Ada beberapa pertalian makna konjungsi korelatif, yaitu: pertalian makna ‘penegasan’, ‘lebih’, ‘tempat/lokatif’, dan ‘keragu-raguan/kekhawatiran’
3. Konjungsi korelatif yang digunakan dalam media cetak lokal ada yang tepat dan ada yang tidak tepat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan bagian kecil dari rangkaian laporan penelitian penulis dengan judul “ *Konjungsi yang digunakan dalam Media Cetak Lokal di Kota Padang: Kajian Bentuk dan Makna*” yang didanai dengan sumber dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) fakultas. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama dalam penyediaan data penelitian. Mudah-mudahan segala bantuan moril dan materil yang telah disumbangkan dalam seluruh rangkaian penelitian ini mendapat ridho dari Allah. Amin.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, Febri, dkk. 2018. "Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (Online), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah" dalam *Jurnal Sastra Indonesia* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia.: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia

- Melia. 2017. 'Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar *Tribun Pontianak*' dalam *Jurnal Pendidikan bahasa*, Vol. 6, No.2, Desember 2017
- Sirait, J.E. Mintari, dkk. (2018). 'Konjungsi Korelatif dalam Berita Utama Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*' dalam jurnal *online (journals/jom-fkip-unri)*. April 2018.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.:Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Qamariyah, Siti dkk. 2017. "Penggunaan Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*" dalam *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol. 2, No.2 2017. <http://www.neliti.com/publications/206515/penggunaan-konjungsi-dalam-surat-kabar-kompas>. Diakses tanggal 10 Maret 2020.

KELUARGA INTERDEPENDEN DALAM NOVEL HISOYAKANA KESSHŌ KARYA OGAWA YOKO

Rima Devi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang
email: rimadevi@hum.unand.ac.id

Abstract

The abolition of the traditional Japanese family system in the Meiji constitution (1947) and the development of technology and industry made the Japanese family structure transformed into a modern family. However, these changes led to various structures that developed following the demands of the era. Ogawa Yoko offers an interdependent family structure as a solution to solving social problems in Japanese society. How Ogawa Yoko describes an interdependent family in Hisoyakana Kesshō's novel is an issue in this study. The sociology of literature approach was applied to discuss the novel using the family's sociology theory, especially interdependent family. The research method uses the coding method by tagging words, sentences, or paragraphs that describe the family concept. The data analysis found that the members in an interdependent family institution can support each other to lead a tough life to survive until the end. Although an interdependent family does not recommend the reproduction of new members by birth, this family structure suggests accepting new members by giving shelter to deprived people of their original family due to various conditions.

Keywords: Japanese Literature, Japanese Family, Polisi Kenangan, and Memory Police.

1. Pendahuluan

Hisoyakana Kesshō adalah novel karya Ogawa Yoko yang dirilis pada tahun 1994. Dua puluh lima tahun kemudian novel ini menjadi nominasi National Book Award tahun 2019 untuk karya sastra terjemahan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Stephen Sneyder dengan judul *Memory Police*. Lalu, pada tahun 2020, *Memory Police* menjadi pemenang National Book Award. Novel ini juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh Gramedia dengan judul *Polisi Kenangan*.

Ogawa Yoko (1962-sekarang) sebagai penulis novel *Hisoyakana Kesshō* adalah seorang novelis perempuan Jepang kenamaan dan sangat produktif. Karya Ogawa Yoko berupa novel panjang atau *chōhen shōsetsu* dan novel pendek atau *tanpen shōsetsu*, dan berbagai esai yang dibukukan sehingga karyanya berjumlah lebih dari 40 buah. Ogawa Yoko sampai sekarang masih aktif menuliskan ide dan pemikirannya dalam bentuk novel. Selain *Memory Police*, sudah diterjemahkan pula beberapa karya lain ke dalam 13 bahasa. Karya Ogawa Yoko juga difilmkan di Jepang bahkan sampai ke luar Jepang di antaranya oleh sutradara asal Prancis yang mengadopsi novel berjudul *Kusuriyubi No Hyōhon*. Ogawa Yoko juga mendapatkan banyak penghargaan sastra termasuk penghargaan karya sastra Jepang yang paling bergengsi yaitu Akutagawa Prize pada tahun 1990. Sekarang selain aktif menulis Ogawa Yoko juga menjadi juri untuk memilih karya terbaik yang dimenangkan dalam penghargaan Akutagawa.

Mengenai kisah di dalam novel *Hisoyakana Kesshō* yang ditulis Ogawa Yoko 25 tahun yang lalu dan baru diterjemahkan dan dipublikasikan dalam bahasa Inggris tahun 2019, menarik minat yang sangat besar terutama peminat sastra terjemahan Jepang di negara berbahasa Inggris seperti Amerika, Kanada, dan Inggris. Novel ini mengisahkan kehidupan masyarakat yang tinggal di pulau terpencil dan terisolasi dari dunia luar. Penguasa pulau tersebut memusnahkan benda-benda, baik benda mati atau benda hidup di dalam pulau hingga masyarakatnya melupakan benda tersebut sama sekali. Benda-

benda yang dimusnahkan seperti parfum, topi, foto, dan benda hidup seperti burung, bunga mawar, anggota tubuh manusia seperti kaki dan tangan, hingga seluruh tubuh. Tindakan penguasa menghilangkan benda dan memori terhadap benda ditentang secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi oleh penduduk pulau. Anggota masyarakat yang terang-terangan menentang penguasa dengan mudah dihilangkan memorinya bahkan nyawanya. Sementara masyarakat yang secara sembunyi-sembunyi menyimpan benda ataupun memori yang sudah dimusnahkan kemudian dikejar dan diburu oleh aparat yang disebut dengan polisi memori.

Tokoh Watashi dalam novel *Hisoyanaka Kesshō* yang mengetahui editor novelnya, R menyimpan dan masih mengingat memori yang sudah dihilangkan kemudian bersama Ojisan, suami mendiang pengasuhnya ketika kecil, membuat kamar rahasia di rumah Watashi untuk tempat persembunyian R. Mereka bertiga, Watashi, R dan Ojisan menjalani kehidupan bersama dan saling mendukung untuk melindungi R dari tangkapan polisi memori, dan saling menguatkan menghadapi setiap pemusnahan apapun oleh penguasa.

Kebersamaan ketiga tokoh di dalam novel *Hisoyanaka Kesshō* memperlihatkan para tokoh tersebut menjalin hubungan tidak hanya sekedar teman dekat tetapi sudah seperti keluarga. Keluarga yang terbangun adalah keluarga interdependen yaitu keluarga yang saling bergantung dan saling membantu dalam menjalani kehidupan (Devi, 2017). Penggambaran keluarga interdependen terlihat jelas pada novel *Hisoyanaka Kesshō*. Watashi, R, dan Ojisan saling membantu dan mendukung dalam menghadapi kehidupan di pulau yang sedikit demi sedikit musnah. Mengenai keluarga interdependen sendiri sebenarnya dirumuskan oleh Devi (2017) berdasarkan hasil temuan pada penelitian mengenai bentuk keluarga pada tiga novel Ogawa Yoko yaitu *Kifunjin A No Sosei* (2002), *Hakase No Aishita Sūshiki* (2005), dan *Miina No Kōshin* (2006). Ketiga novel ini terbit di awal tahun 2000-an. Tetapi dari kisah yang terdapat dalam novel *Hisoyakana Kesshō* terlihat bahwa Ogawa Yoko sudah membangun struktur keluarga interdependen pada awal tahun 1990-an.

Penelitian mengenai keluarga Jepang dalam karya Ogawa Yoko terlihat pada tulisan Devi (2012) mengenai Keluarga Alternatif dalam Masyarakat Jepang Abad Milenium pada Novel *Hakase no Aishita Sūshiki* Karya Ogawa Yoko. Artikel ini menjelaskan bentuk keluarga yang diberi istilah dengan keluarga alternatif yaitu keluarga yang anggotanya tidak mempunyai hubungan darah ataupun hubungan kekerabatan tetapi mereka berinteraksi seperti sebuah keluarga terutama dalam mengasuh dan membesarkan anak yang lahir dari hubungan di luar nikah. Lebih lanjut Devi dkk. (2018b) meneliti mengenai Keluarga *Single Parent* pada Masyarakat Jepang dalam Karya Ogawa Yoko. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga *single parent* yang kepala keluarganya adalah seorang ibu, terdapat kekurangan finansial, ketidakstabilan emosi pada ibu, dan kehilangan rasa aman dari dunia luar sehingga cenderung menutup diri. Sementara anak-anak yang hanya patuh pada perintah ibu yang monoton kemudian mengalami pemberontakan dari dalam diri mereka sehingga mereka lari meninggalkan ibu.

Kedua penelitian di atas memperlihatkan gambaran mengenai keadaan keluarga di Jepang. Hal ini diketahui dari pernyataan Ogawa Yoko sendiri bahwa apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya, berita yang didengar di media, ataupun dibaca di koran membuat dirinya merasa perlu untuk menyuarakan permasalahan tersebut kepada masyarakat Jepang. Media yang paling sesuai untuk penggambaran permasalahan secara komprehensif adalah novel. Melalui novel, Ogawa dapat menggambarkan tokoh, peristiwa dan tempat secara lebih detail dari berbagai sisi tokoh yang ingin dielaborasi, dan memperlihatkan dampak dari permasalahan yang terjadi dan bagaimana solusinya.

(Ogawa&Ono, 2015; Devi, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana penggambaran keluarga interdependen dalam novel *Hisoyanaka Kesshō* karya Ogawa Yoko, dan penerapan konsep keluarga ini yang ditawarkan oleh Ogawa Yoko kepada masyarakat Jepang melalui novel-novelnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian kualitatif dan bersifat deduktif. Objek penelitian adalah novel berjudul *Hisoyanaka Kesshō* karya Ogawa Yoko, terbitan tahun 2005 cetakan ke-9. Pengumpulan data merujuk pada konsep keluarga interdependen. Menurut Devi (2017), keluarga interdependen bukanlah keluarga yang terbentuk dari hubungan darah ataupun hubungan perkawinan. Namun bisa saja anggota dari keluarga interdependen memiliki hubungan darah atau kekerabatan karena keluarga interdependen adalah keluarga yang saling bergantung baik secara materiil ataupun moril. Anggota keluarga yang lemah baik secara fisik, finansial ataupun mental dibantu oleh anggota keluarga yang memiliki kecukupan. Anggota keluarga yang lemah ini tidak hanya menerima saja, juga memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang lain dalam bentuk menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mendukung secara moril dalam setiap aktifitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga interdependen adalah seorang yang dominan dalam hal kepemilikan modal yang merupakan akumulasi dari modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Anggota keluarga interdependen dapat tinggal pada rumah yang sama ataupun pada rumah yang terpisah.

Mengenai metode pengumpulan data digunakan metode *coding* dengan memberikan *tag* pada kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam novel berdasarkan konsep, definisi dan variabel dari keluarga interdependen. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan hubungan antartokoh lalu dianalisis sehingga terlihat bagaimana keluarga interdependen terbentuk di dalam novel ini. Sebelum disimpulkan dianalisis pula kaitan keluarga interdependen dengan gambaran masyarakat Jepang saat ini baik yang terlihat pada masyarakat sebenarnya maupun dari masyarakat di dalam novel karya Ogawa Yoko. (Miles&Hubermas, 1994)

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran keluarga interdependen di dalam novel *Hisoyakana Kesshō* karya Ogawa Yoko terlihat dari hubungan antartokoh dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain sehingga terjalin satu hubungan yang erat seperti keluarga. Tokoh utama yang muncul dalam novel ada tiga orang yaitu Watashi, R, dan Ojisan. Tokoh tambahan di antaranya, Tetangga Watashi, Ketua RT, Istri R, Keluarga Inui yang terdiri atas suami istri dan dua orang anak, dan polisi memori, pasukan polisi memori, kerumunan orang di pasar, di stasiun ataupun di tempat pembakaran benda-benda yang dimusnahkan. Pada pembahasan ini, hanya tokoh utama saja yang dianalisis sedangkan tokoh tambahan tidak dibahas pada tulisan ini, karena bukan bagian dari anggota keluarga interdependen yang tergambar dari dalam novel.

Tokoh Watashi, R dan Ojisan

Tokoh Watashi adalah seorang perempuan lajang beumur sekitar 25 tahun, yang tinggal seorang diri di rumah peninggalan kedua orang tuanya. Rumah Watashi cukup luas dan memiliki dua lantai, beberapa kamar, dan lantai bawah tanah, studio tempat ibunya memahat ketika dia masih hidup. Rumah Watashi juga dilengkapi dengan perabotan mewah seperti peralatan makan dari perak, alat-alat memahat peninggalan

ibunya dan buku-buku milik Watashi sendiri dan buku-buku mengenai berbagai satwa milik mendiang ayahnya. Watashi memenuhi kebutuhan hidup dengan menjalani profesi sebagai novelis. Karya-karyanya cukup digemari oleh masyarakat dan dapat ditemukan di perpustakaan di pulau tempat Watashi tinggal. Setelah novel dimusnahkan dari pulau, Watashi beralih profesi menjadi pegawai administrasi pada satu perusahaan atas rekomendasi ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya.

Tokoh R adalah seorang editor yang bekerja di satu perusahaan penerbitan buku-buku termasuk novel. Tugas R adalah mengedit naskah novel Watashi dan memberikan saran kepada Watashi mengenai naskah yang sudah selesai ataupun naskah yang sedang dikerjakan. R adalah karyawan biasa yang tinggal di sebuah apartemen bersama istrinya. R tidak memiliki aset yang banyak tetapi memiliki pengetahuan yang luas bahkan masih mengingat memori yang seharusnya sudah hilang dari pikirannya. R terpaksa meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua dan bersembunyi dari polisi memori.

Ojisan adalah pria tua mantan pemilik kapal feri yang pernah beroperasi ke pulau seberang. Setelah dilarangnya kunjungan ke pulau lain oleh penguasa, Ojisan memanfaatkan kapal ferinya sebagai tempat tinggal. Ojisan sendiri sudah lupa bagaimana cara mengoperasikan kapal feri tersebut. Ojisan menghidupi dirinya dengan melakukan pekerjaan bertukang yang terkait dengan membangun atau merenovasi rumah.

Hubungan Antartokoh

Hubungan Watashi dengan Ojisan sudah terjalin sejak Watashi masih kecil. Ojisan adalah suami dari mendiang pengasuh Watashi. Sejak kedua orang tua Watashi meninggal dunia, Watashi dan Ojisan saling mengunjungi dan saling membantu. Ojisan membantu memperbaiki bagian dari rumah Watashi yang rusak dan membuat kamar rahasia untuk persembunyian R di rumah Watashi. Watashi merajut *sweater* untuk Ojisan. Ketika kapal feri milik Ojisan dihantam oleh tsunami dan tidak dapat dijadikan tempat tinggal lagi, Watashi menyediakan kamar di rumahnya untuk Ojisan, dan memberikan baju-baju ayahnya untuk dipakai Ojisan. Watashi memperlakukan Ojisan seperti pamannya sendiri. Watashi juga merawat Ojisan yang kondisinya mengesankan setelah pulang dari markas polisi memori yang menginterogasinya. Sementara Ojisan memperlakukan Watashi seperti anak majikan yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi. Hal ini terlihat dari sikap Ojisan membungkukkan badan dan bersikap hormat ketika menerima hadiah dari Watashi. Ojisan juga membantu pekerjaan rumah seperti memasak dan belanja ke pasar ketika dia sudah tinggal serumah dengan Watashi.

Hubungan Watashi dengan R pada awalnya hanya hubungan antara novelis dan editor. R memberikan saran dan kritik atas novel yang sedang ditulis Watashi, terkadang memberikan ide pada saat Watashi mengalami kebuntuan dalam menulis. Ketika Watashi mengetahui bahwa R menyimpan memori yang sudah dimusnahkan dan semakin gencarnya polisi memori memburu warga yang memiliki dan menyimpan berbagai benda-benda yang sudah dimusnahkan, Watashi mengambil inisiatif untuk menyembunyikan R di rumahnya. Hubungan mereka semakin dekat ketika tinggal bersama. Setiap hari Watashi memasak untuk R dan membantu mengurus keperluan harian R seperti mengurus pakaian dan peralatan mandi. R juga membalas kebaikan Watashi dengan melakukan pekerjaan agar merasa berguna walaupun hanya pekerjaan remeh seperti mengelap piring perak koleksi ibu Watashi hingga mengkilap dan meraut pensil yang akan digunakan oleh Watashi untuk menulis. Selain itu, R memberikan dukungan moril kepada Watashi ketika Watashi merasa terguncang setelah polisi memori menggeledah rumah Watashi, begitu juga ketika novel dimusnahkan dari pulau dan Watashi terpaksa mengganti pekerjaan, ketika Ojisan meninggal dunia, dan ketika yang

harus dimusnahkan adalah anggota tubuh manusia sampai seluruh tubuh, hingga yang tersisa hanya suara, yang akhirnya juga hilang tanpa bekas.

Sedangkan hubungan R dengan Ojisan mulai akrab ketika R sudah menempati kamar rahasia yang dibuat oleh Ojisan. Ojisan membantu R dengan pergi ke rumah istrinya dan pulang membawakan barang-barang pesanan R dari istrinya. Ojisan juga membantu R memotong rambutnya yang sudah panjang. Keakraban mereka semakin terlihat ketika perayaan ulang tahun Ojisan di kamar persembunyian R yang sempit. R dan Watashi memberikan hadiah ulang tahun untuk Ojisan. Hadiah dari R adalah benda yang sudah dimusnahkan dari pulau namun masih disimpan rapi oleh R. Hadiah ulang tahun dari R untuk Ojisan adalah kotak musik. Ojisan menjaga dengan sangat baik hadiah dari R, dan berhasil menyelamatkan kotak musik tersebut, dan hanya kotak musik itu saja yang tersisa ketika tsunami menghantam kapal ferinya. Setelah Ojisan pindah ke rumah Watashi, Ojisan juga membantu Watashi menyiapkan makanan untuk R dan mengurus keperluan R lainnya.

Bentuk Keluarga Interdependen

Hubungan antartokoh yang tergambar pada penjelasan di atas memperlihatkan bahwa sudah terjadi hubungan kekeluargaan antara Watashi, R, dan Ojisan. Hubungan kekeluargaan yang terbentuk adalah keluarga interdependen. Watashi, R, dan Ojisan sebagai anggota keluarga interdependen tinggal dalam satu rumah yaitu rumah Watashi, dan mereka saling menjaga, melindungi, dan memberikan rasa aman dari incaran polisi memori. Dukungan moril yang sangat besar yang diterima oleh Watashi adalah ketika novel dimusnahkan dari pulau. Ojisan membantu Watashi membawa novel-novelnya dengan kereta dorong ke tempat pemusnahan novel-novel di seluruh pulau. Sementara R membantu menenangkan Watashi yang terguncang dengan mendukungnya untuk terus menulis novel walaupun sudah tidak ada gunanya lagi. Sampai akhirnya Watashi berhasil menyelesaikan novel terakhirnya untuk dibaca dan disimpan oleh R.

Dalam jalinan hubungan sebagai keluarga tentu saja ada yang menjadi kepala keluarga yang mengatur sebuah keluarga. Devi (2017) mengatakan bahwa yang menjadi kepala keluarga dari keluarga interdependen adalah anggota keluarga yang paling banyak memiliki modal baik berupa modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Bila dilihat dari ketiga anggota keluarga interdependen maka yang paling banyak memiliki modal adalah tokoh Watashi, yang memiliki rumah warisan orang tuanya yang cukup besar, memiliki gaji dari pekerjaan tetap, benda budaya seperti buku dan novel, serta modal simbolik sebagai seorang novelis. Modal yang dimiliki R berupa modal budaya yaitu kemampuan mengedit novel, mengingat benda-benda yang sudah dimusnahkan bahkan masih menyimpan beberapa dari benda tersebut. Sedangkan Ojisan hanya memiliki modal ketrampilan bertukang.

Modal yang dimiliki Watashi membuat Watashi mengambil peran sebagai kepala keluarga dengan meminta R dan Ojisan tinggal di rumahnya karena keduanya membutuhkan tempat berlindung. Watashi juga memenuhi kebutuhan makanan Ojisan dan R dengan bekerja sebagai pegawai administrasi. Ojisan dan R yang berperan sebagai anggota keluarga membantu mengurus urusan di dalam rumah sesuai dengan instruksi Watashi. Keduanya mematuhi Watashi sebagai kepala keluarga.

Keluarga pada Masyarakat Jepang

Sejak dihapuskannya sistem kekeluargaan tradisional Jepang yang dikenal dengan sistem ie dari Undang-Undang Dasar Meiji pada tahun 1947, masyarakat Jepang sudah tercerabut dari keluarga asalnya dan terlihat gejala menuju masyarakat individualisme. Bila dalam keluarga tradisional Jepang setiap anggota keluarga terlindungi hak-haknya

baik secara moril ataupun materiil dalam nauangan kepala keluarga, maka dalam struktur keluarga modern, individu lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan akan melindungi atau dilindungi oleh anggota keluarga lain tergantung dari struktur keluarga yang terjalin. Struktur keluarga Jepang yang semula adalah keluarga tradisional berubah menjadi keluarga modern dengan berbagai bentuk, mulai dari keluarga batih, *sibling's family*, keluarga *single parent*, keluarga yang anggotanya hanya satu orang saja atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hitorigurashi*, dan bentuk keluarga lainnya. Perubahan bentuk keluarga ini menimbulkan masalah sosial di Jepang seperti banyaknya lansia yang tidak terurus, *homeless*, tingginya angka bunuh diri, tidak ada keinginan menikah, tidak ada keinginan punya anak, bahkan ada yang *muenshi*, yaitu meninggal seorang diri dan ditemukan mayatnya di kediamannya sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan kemudian. (Devi, 2013, 2017, 2018b).

Sugimoto (2014) menyebutkan ada empat bentuk struktur keluarga Jepang saat ini, yaitu keluarga yang masih mempertahankan bentuk keluarga tradisional dan menjalankan tradisi, keluarga yang tinggal dalam satu rumah tetapi terpisah oleh sekat berdasarkan generasi, keluarga batih tetapi masih menjalankan tradisi, dan keluarga modern yang menjalankan ideologi modern. Perubahan keluarga Jepang saat ini lebih banyak mengarah kepada perubahan keluarga modern dengan menjalankan ideologi modern ini. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa berubahnya bentuk keluarga menimbulkan berbagai permasalahan di dalam masyarakat Jepang. Permasalahan keluarga yang sudah sangat kompleks dalam masyarakat Jepang ini direspon oleh Ogawa Yoko dalam karya-karyanya dan sekaligus memberikan tawaran sebagai solusi. (Devi, 2017, 2018a, 2018b).

Sebagai contoh permasalahan dalam masyarakat Jepang akibat tercerabutnya anggota keluarga dari institusi keluarga terlihat pada novel Ogawa Yoko berjudul *Kohaku No Matataki* (2015). Pada novel ini dikisahkan tentang perempuan yang menjadi selingkuhan atasannya hingga mendapatkan empat orang anak. Ketika atasannya sakit dan akhirnya meninggal dunia, tokoh ibu dan empat orang anaknya tidak ada yang mendukung baik secara finansial ataupun moril. Akibatnya sang ibu mengurung anak-anaknya di vila terpencil di kaki bukit, yang merupakan pemberian ayah mereka. Anak-anak tidak disekolahkan walaupun usia mereka adalah usia wajib belajar. Ibu mengajari anak-anaknya pengetahuan dasar seperti membaca dan berhitung dan pengetahuan lain seperti musik. Di rumah juga tidak tersedia perangkat seperti telepon ataupun televisi yang dapat menjadi penghubung anak-anak dengan dunia luar. Ibu menakut-nakuti anaknya agar tidak keluar rumah ketika ibu pergi bekerja. Anak-anak yang sudah mulai besar dan penasaran, pada suatu hari berkenalan dengan pedagang keliling dan salah satu anaknya memberanikan diri lari bersama pedagang keliling tersebut. Anak yang lainnya ada yang pergi begitu saja meninggalkan rumah setelah berhasil membuka pintu pagar yang terkunci. Ibu yang menyadari telah kehilangan anak-anaknya dan merasa frustrasi akhirnya bunuh diri. (Ogawa, 2015).

Sebagai solusi dari permasalahan dalam masyarakat khususnya keluarga di Jepang, Ogawa menggambarannya dalam novel *Hakase No Aishita Sūshiki*. Tokoh ibu yang hamil di luar nikah dan tidak mengetahui keberadaan pacarnya, akhirnya melahirkan seorang diri di rumah sakit setelah diusir oleh ibunya karena hamil. Dia kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau *kaseifu* untuk menunjang kehidupannya berdua dengan anaknya. Majikannya seorang profesor kemudian memperlakukan anak *kaseifu* seperti anak sendiri sehingga akhirnya sang anak tumbuh besar dan menjadi seorang guru matematika. Kehidupan di dalam keluarga interdependen tidak membuat ibu kewalahan

merawat anaknya seorang diri bahkan anaknya mendapatkan perhatian dari seorang laki-laki yaitu Hakase yang berperan sebagai ayahnya hingga ia dewasa. (Ogawa, 2003).

Dua contoh novel Ogawa Yoko di atas memperlihatkan bagaimana kondisi keluarga Jepang saat ini. Tidak hanya di dalam novel, di dalam kenyataanpun demikian. Banyak ditemui kasus perempuan Jepang yang berhubungan dengan lelaki yang sudah beristri sehingga tidak bisa menikahi walaupun sudah punya anak. Anak akhirnya dibesarkan oleh ibu seorang diri dengan segala kesulitannya. (Devi, 2018b).

Penerapan Keluarga Interdependen

Ogawa Yoko melalui karyanya menawarkan solusi kepada masyarakat Jepang atas permasalahan di dalam keluarga Jepang sekaligus memperlihatkan bagaimana penerapannya. Bentuk keluarga yang ditawarkan adalah keluarga interdependen yang ditemukan oleh Devi (2017) dari penelitian atas tiga novel Ogawa Yoko yang terbit pada tahun 2000-an yaitu *Kifunjin A No Sosei* (2002), *Hakase No Aishita Sūshiki* (2005), dan *Miina No Koshin* (2006). Mengenai tawaran Ogawa kepada masyarakat Jepang kiranya tidak hanya terlihat dalam karyanya yang terbit pada awal tahun 2000-an tetapi pada tahun 1994 ketika novel *Hisoyana Kesshō* pertama kali dipublikasikan. Ogawa Yoko sudah mulai memperlihatkan bagaimana konsep keluarga interdependen di dalam karyanya ini.

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Hisoyana Kesshō* di atas terlihat bahwa sudah terbentuk keluarga interdependen dimulai dari modal yang dimiliki oleh tokoh kemudian mereka saling berinteraksi sehingga terjalin hubungan antartokoh. Hubungan ini kemudian melahirkan satu ikatan yang tergambar dari keinginan untuk saling membantu dalam menjalani kehidupan yang sulit. Hubungan yang semakin intens dan akrab membuat para tokoh terus bersama bahkan tinggal bersama dalam satu rumah agar dapat saling menguatkan ketika terjadi ancaman dari luar. Walaupun akhir dari kisah ini digambarkan tokoh Ojisan meninggal dunia karena sudah sampai ajalnya, dan tokoh Watashi menghilang karena seluruh manusia di pulau dimusnahkan secara perlahan mulai dari anggota tubuh hingga seluruh badan dan terakhir yang tersisa adalah suara, sementara tokoh R yang bersembunyi tetap utuh tanpa kurang satu apapun namun terkurung di dalam kamarnya yang sempit, Ogawa berhasil menggambarkan dan menawarkan solusi bagaimana menghadapi situasi di saat anggota keluarga sudah tidak utuh lagi namun dapat bertahan hidup hingga ajal menjemput dengan membentuk keluarga baru dalam ikatan keluarga interdependen.

Bila anggota keluarga sudah tercerabut dan tidak ada lagi tempat bergantung, Ogawa menyarankan untuk mencari keluarga lain agar dapat saling bergantung. Bila saran Ogawa Yoko dilaksanakan maka kejadian dalam novel *Kohaki No Matataki* tidak akan terjadi, atau dapat dihindari.

4. Simpulan

Individu yang berada dalam institusi keluarga interdependen dapat saling mendukung untuk menjalankan kehidupan yang berat sehingga mampu bertahan hingga akhir. Keluarga interdependen adalah salah satu bentuk keluarga yang tepat untuk diterapkan dalam masyarakat yang sudah tercerabut dari keluarga asal baik karena anggota keluarga asal meninggal dunia seperti yang dialami oleh Watashi dan Ojisan, maupun karena terpaksa berpisah karena kondisi lingkungan seperti R. Keluarga interdependen dapat terbentuk bila ada satu anggota yang memiliki modal yang lebih banyak dari lainnya seperti tokoh Watashi yang mengambil peran sebagai kepala keluarga dan mengayomi dan melindungi anggota keluarga yang tidak memiliki kemampuan materiil namun memiliki keinginan untuk memberikan dukungan moril. Sementara dari

Ogawa Yoko sebagai pengarang telah menyarankan bentuk keluarga interdependen sejak tahun 1994 melalui novel *Hisoyakana Kesshō*, dan mengulang kembali saran tersebut dan bagaimana penerapannya pada novel yang diterbitkan tahun 2002, 2003 dan 2006.

5. Daftar Pustaka

- Devi, Rima. (2018a). Perubahan Struktur Keluarga dalam Novel *Kotori* Karya Ogawa Yoko. *Jurnal Kajian Jepang*, 2(2), 48-65.
- Devi, Rima. (2018b). Keluarga *Single Parent* pada Masyarakat Jepang dalam Karya Ogawa Yoko. Jepang dan Indonesia dalam Perspektif Humaniora. FIB Universitas Andalas, Padang, Prosiding: ISBN: 978-623-90160-0-5
- Devi, Rima. (2017). Keluarga Interdependen dalam Karya Ogawa Yoko. Padang: Erka
- Devi, Rima. (2014a). Struktur Keluarga Jepang Kontemporer dalam Tiga Karya Ogawa Yoko
Lingua Cultura Jurnal Bahasa dan Budaya, 8(2), 77-84.
- Devi, Rima. (2014b). Konsep Ie Dalam Novel Ogawa Yoko. *Seminar Nasional Jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas*. Prosiding: ISBN: 978- 602-70688-0-3
- Devi, Rima. (2013). Ketiadaan *Muenshi* pada Lansia dalam Novel *Kifujin A No Sosei* dan *Miina No Koushin* Karya Ogawa Yoko. *Simposium Nasional Asosiasi Studi Jepang Indonesia (ASJI)*. Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Prosiding, ISBN: 979-26-0267-4
- Devi, Rima. (2012). Keluarga Alternatif dalam Masyarakat Jepang Abad Milenium pada Novel *Hakase no Aishita Suushiki* Karya Ogawa Yoko. *Journal of Japanese Studies*, 1 (1),
- Miles & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Ochiai, Emiko. (1997). *The Japanese Family System in Transition*. Japan: LTCB International Library Foundation.
- Ogawa, Yoko. (2003). *Hakase No Aishita Sūshiki*. Tokyo: Shinkosha.
- Ogawa, Yoko. (2005). *Hisoyakana Kesshō*. (9th ed.). Tokyo: Kodansha.
- Ogawa, Yoko. (2015). *Kohaku No Matataki*. Tokyo: Kodansha.
- Ogawa, Yoko. (2020). *Polisi Kenangan*. (Lingliana, Penerjemah.). Jakarta: PT. Gramedia
- Ogawa & Ono. (2015 October). Kohaku No Matataki Kanko Kinen Taisho (Mugon) O Egaku Bungaku. *Gunzo* 70 (10), 172-185.
- Sugimoto, Yoshio. (2014). *An Introduction to Japanese Society*. (4th ed.). Hongkong: Cambridge University Press.

PENGGUNAAN KATA SAPAAN *MA'AM* DALAM SUREL MAHASISWA SASTRA INGGRIS FIB UNAND DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Rina Marnita AS

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Limau Manih, Padang
rinam.sasingunand@gmail.com

Abstract

Generally, the system of address term is 'culturally specific'. In English-speaking societies, the address terms for women are based on age and marital status. Unmarried adult women are called Miss, while adult women who are married are called Mrs. followed by the name of their husband. In communicating orally with their female lecturers, English Literature students of the Faculty of Humanities, Andalas University, generally use the word 'ma'am', in addition to Indonesian address term Ibu or Buk, regardless of their age and marital status. This article reports how the address term 'ma'am' is used by English Literature students in written communication in English with their female lecturers. Sixty students' emails written to a female lecturer were observed. Those using the address term ma'am are analyzed to find how the word is used. The results showed that 1) ma'am in written communication is treated similarly as it is in oral communication; 2) Indonesian cultural interference is observed in the use of ma'am; 3) students' e-mails to lecturers do not yet meet the standard form of a formal electronic letter.

1. Pendahuluan

Kata sapaan atau *terms of address*, didefinisikan secara umum sebagai kata-kata yang digunakan dalam sebuah tindak tutur yang mengacu pada lawan bicara pada tindak tutur tersebut. Kata sapaan membawa informasi sosial yang penting dalam sebuah tindak tutur (Parkinson 1985:1).

Sistim kata sapaan biasanya bersifat spesifik. Artinya, sistim kata sapaan biasanya berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Budaya Amerika, misalnya, menggunakan nama pertama sebagai kata sapaan. Jika tidak menggunakan nama, maka digunakan kata sapaan *Mrs.*, atau *Miss* untuk perempuan atau *Mister (Mr.)* untuk laki-laki. Sementara budaya Korea, misalnya, menggunakan gelar akademik (title) atau nama keluarga. Penggunaan nama pertama sangat jarang dan umumnya digunakan dalam komunikasi dalam keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat Indonesia sangat beragam karena beragamnya budaya di Indonesia. Namun secara umum, dalam bahasa Indonesia, kata sapaan dapat menggunakan nama pertama, gelar dan kata khusus berdasarkan jenis kelamin dan usia. Disamping itu, hubungan kekerabatan membuat kata sapaan menjadi lebih beragam dalam masyarakat di Indonesia.

Menggunakan kata sapaan dengan benar adalah sebuah keharusan dalam sebuah komunikasi. Brown and Gilman (1960) dalam buku mereka 'The pronouns and Solidarity' (1960) mengemukakan bentuk-bentuk kata ganti orang dan penggunaannya dalam masyarakat Eropa, khususnya Perancis, berdasarkan pada status dan jarak sosial. Mereka membedakan dua bentuk kata ganti orang: *Tu* (tunggal) and *Vous* (jamak) dan dua jenis hubungan sosial : sama dan berjarak (Equal and Solidarity) dan sama tetapi tidak berjarak (Equal and Not Solidarity). *Tu* bersifat informal dan tunggal, sedangkan *vous* bersifat formal dan / atau jamak. Artinya, jika kita berbicara dengan lebih dari satu orang, tidak masalah apa hubungan kita dengan orang tersebut, kita selalu membutuhkan *vous*; tetapi kita harus membuat pilihan ketika kita berbicara dengan satu orang (*tu*). Berikut adalah

bentuk dan penggunaan kata sapaan formal dalam bahasa Inggris (<https://www.englishclub.com/speaking/titles.htm>):

1. **Sir** (laki-laki dewasa berapapun usianya)
2. **Ma'am** (perempuan dewasa – Amerika Utara)
3. **Madam** (perempuan dewasa)
4. **Mr** + nama akhir (laki-laki)
5. **Mrs** + nama akhir (wanita yang statusnya menikah yang menggunakan nama akhir suaminya)
6. **Ms** + nama akhir (menikah atau belum/tidak menikah, dan biasanya digunakan dalam bisnis)
7. **Miss** + nama akhir (wanita belum/tidak menikah)
8. **Dr** + nama akhir
9. **Professor** + nama akhir (di lingkungan kampus/akademik)

Dalam bahasa Inggris, kata sapaan untuk perempuan dibedakan atas usia dan status pernikahan. *Miss* digunakan untuk gadis muda dan wanita di bawah 30 tahun yang belum menikah. *Ms* digunakan jika seseorang berbicara pada seorang wanita yang tidak diyakini status perkawinan atau wanita yang belum menikah dan berusia di atas 30 tahun, atau jika dia lebih suka dipanggil dengan gelar netral status perkawinan. Sementara *Mrs.* digunakan saat berbicara dengan wanita yang sudah menikah. *Ma'am* digunakan panggilan untuk menghormati seorang wanita dengan gelar yang mulia. Mister adalah istilah yang digunakan untuk menyebut laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang belum. Kata sapaan *mister* biasanya disingkat menjadi Mr. jika digunakan sebagai bagian dari gelar pria. Gelar master juga digunakan untuk menyebut laki-laki dewasa, terlepas dari usia atau status perkawinan mereka. Gelar akademik biasanya dipakai untuk doktor dan professor.

Kata sapaan ma'am merupakan bentuk singkat dari kata sapaan Madam (/ˈmædəm/), or madame (/ˈmædəm/ atau /məˈdɑːm/) (Kamus online Meriam Webster). Kata sapaan ini digunakan sebagai bentuk sopan dan formal untuk menyapa perempuan. Dalam bahasa Inggris Amerika kata *ma'am* diucapkan /ˈmæm/ sedangkan dalam Bahasa Inggris British diucapkan /ˈmɑːm/. Guru perempuan di beberapa institusi dipanggil *ma'am* sedangkan guru laki-laki dipanggil "Sir". Di di Amerika Selatan, seorang wanita dipanggil *ma'am* sebagai tanda hormat. Berikut adalah penggunaan kata *ma'am* dalam masyarakat Amerika yang digambarkan dalam novel:

1. Thank you, *ma'am*."Yes, *ma'am*. Come in, *ma'am*. I'll tell Miss Lavendar you're here, *ma'am*. She's upstairs, *ma'am*."— Lucy Maud Montgomery
2. "My dear *ma'am*," said the parson, replying in preference to the lady ...— Edward Bulwer-Lytton
3. She looked down at him and said, "He most certainly is a large dog."
"Yes *ma'am*," I told her. "He has a large heart, too."— Kate DiCamillo

Salah satu poin penting yang perlu dicatat dalam penggunaan kata sapaan adalah apa yang disampaikan Braun dalam Dikney (Dickey, 1997) bahwa makna sosial yang dibawa oleh sebuah kata sapaan belum tentu sama dengan makna literalnya. Penulis memiliki asumsi bahwa kata sapaan *ma'am* yang digunakan oleh mahasiswa tidak persis sama artinya dengan makna literal kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena mahasiswa mungkin tidak memahami sepenuhnya makna literal dari kata tersebut sebagai bentuk penghargaan yang tinggi pada wanita dan penggunaanya hanya terbatas pada kalangan dosen di kampus.

Studi tentang kata sapaan atau *address terms* selalu menjadi topik populer dalam sosiolinguistik. Hal ini disebabkan antara lain oleh kata sapaan merupakan tindak tutur komunikatif yang menentukan nada komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Wardough, 2016). Disamping itu, kata sapaan juga membangun kekuasaan (*power*) dan jarak sosial (*social distance*) antara penutur dan lawan tutur (Wood & Kroger, 1991, hal. 145). Sejak dikenalnya kajian Brown and Gilman (1960), banyak sekali kajian yang menerapkan konsep-konsep kuasa dan jarak sosial pada berbagai bahasa, tidak hanya pada kata sapaan (*address term*) tetapi juga referen dan kata sapaan kekerabatan (Brown & Ford, 1961; Ervin-Tripp, 1971; Kroger, Wood, & Kim, 1984). Diantaranya terdapat kajian kata sapaan dalam bahasa Inggris dari perspektif pragmatik (Dickey, 1997) dan dalam perbandingannya dengan bahasa-bahasa tertentu, seperti dengan kata sapaan bahasa Cina (Qin, 2008), bahasa Korea (Hwang, 1991), dan berbagai bahasa/budaya di Amerika (Liu, 2010) dan dalam dunia academic (Chamo, 2019.)

Kajian penggunaan kata sapaan bahasa Inggris oleh orang Indonesia cukup banyak, baik berupa laporan penelitian maupun tesis ((Zavitri, Machmoed, & Sukmawati, 2018); (Rachman & Setiawan, 2014)). Namun, sejauh ini belum ada kajian kata sapaan '*ma'am*' yang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi tulis, khususnya email.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan mengkaji hal-hal berikut:

1. bentuk kata sapaan *ma'am* secara linguistik
2. bentuk dan pola-pola penggunaannya dalam kalimat
3. faktor-faktor linguistik dan sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaannya
4. implikasi dari hasil penelitian untuk pengajaran bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris FIB, UNAND

Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang pelajar bahasa Inggris mestilah memahami dan mampu menggunakan kata sapaan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pengamatan pada komunikasi lisan antara mahasiswa dengan dosen mereka sehari-hari di kampus, baik dalam bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Unand, tidak menggunakan kata *Mrs* atau *Miss*. Mereka menggunakan kata *ma'am* disamping kata sapaan Bahasa Indonesia Ibu atau Ibuk.

Penggunaan kata *ma'am* ini sering mendapat kritikan dari dosen oleh karena ketidak-tepatan penggunaannya secara sosiolinguistik dan pragmatik. Kata sapaan ini digunakan baik dalam komunikasi formal maupun informal di kampus, dan dalam komunikasi lisan dan tulis seperti surel, SMS, dan Chat di WhatsApp. Namun, belum ada kajian tentang bagaimana kata sapaan ini digunakan mahasiswa dalam komunikasi tulis. Artikel ini merupakan laporan dari penelitian terhadap penggunaan kata sapaan *ma'am* oleh mahasiswa bahasa Inggris terhadap dosennya dalam komunikasi tulis, khususnya dalam komunikasi tulis seperti surat ataupun surat elektronik.

Surat elektronik, sering dipendekkan dengan '*surel*' dalam bahasa Indonesia, atau *eletonik mail* sering disingkat menjadi email dalam Bahasa Inggris adalah metode membuat, mengirimkan, mengumpulkan dan menerima informasi melalui sistem komunikasi elektronik. Email adalah alat komunikasi yang paling disukai karena lebih murah dan lebih cepat dan digunakan secara formal, semi-formal serta cara informal.

Ada dua cara untuk menulis surel, yaitu a) secara formal, dan b) secara informal. Dari segi struktur, surat formal memiliki bagian-bagian utama yang tidak bisa dihilangkan, yaitu berupa tanggal, kata pembuka (sapaan), isi/maksud dan penutup, serta

nama dan tanda tangan. Struktur email, atau surat elektronil (surel), yang formal tidak berbeda dengan surat formal biasa yang ditulis pada kertas.

Berikut adalah contoh surel formal dalam Bahasa Inggris:

<p>Date</p> <p>Dear Mr/Mrs/Ms (insert name),</p> <p>I am writing this letter to you at the end of the school year to show my appreciation for everything you have done the past few academic terms. I have thoroughly enjoyed being a part of your class and I think your work should be acknowledged.</p> <p>All your classes have been extremely helpful and useful and I feel like I am learning so much thanks to your style of teaching. It is not a common thing to be able to have a teacher like you (enter name), because you manage to interact with us as a class on a different level than most other teachers.</p> <p>I am really exciting to be moving into the next year this September, although I know that you no longer will be teaching me. Your dedication to us as students has not gone unnoticed and I thank you for always putting in that extra effort. I hope that I will still see you around school and that you continue being such a great teacher.</p> <p>All the best,</p> <p>(your name)</p> <p>(enter class details)</p>

2. Metode Penelitian

Data dan Pengumpulan Data

Sebuah penelitian mestilah mengikuti prosedur yang ilmiah yang didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan (Litosseliti, 2010). Data penelitian ini adalah semua satuan lingual yang mengandung kata sapaan *ma'am* dalam komunikasi tulis berupa email yang

yang ditulis ke peneliti dalam masa 2 tahun (2019 dan 2020) dalam komunikasi untuk 3 mata kuliah yang diampu. Sumber data adalah 60 email yang dikirim mahasiswa kepada peneliti dalam rentang waktu tersebut. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh semua surel tersebut dan menyimpannya dalam bentuk Word MS. Email tersebut diidentifikasi untuk memilih email yang mengandung kata sapaan *ma'am*. Selanjutnya, kata *ma'an* ini dicatat dan diamati bentuknya untuk melihat ragamnya dan pola-pola penggunaannya. Kemudian pola-pola penggunaan ini dianalisis untuk melihat perbedaan dan kesamaannya dengan pola-pola penggunaan kata sapaan formal dalam surel formal berbahasa Inggris yang ditulis penutur asli. Diharapkan dari perbandingan ini dapat terlihat faktor-faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaannya dan implikasi terhadap pengajaran menulis formal dalam bahasa Inggris.

Data dianalisis dengan merujuk pada teori T/V Brown and Gilman (1960) dan bentuk-bentuk term of address dalam masyarakat Amerika (Brown, R., & Ford, M. 1961) untuk mengidentifikasi bentuk kata sapaan secara linguistik dan penggunaannya secara sosiolinguistik. Surel yang telah terkumpul diidentifikasi untuk memilih email yang mengandung kata sapaan *ma'am*. Selanjutnya, kata *ma'an* ini dicatat dan diamati bentuknya untuk melihat ragamnya dan penggunaannya untuk menentukan pola-polanya. Kemudian pola-pola penggunaan ini dianalisis untuk melihat perbedaan dan kesamaannya dengan pola-pola penggunaan kata sapaan sejenis dalam surel berbahasa Inggris yang ditulis penutur asli. Diharapkan dari perbandingan ini dapat terlihat faktor-faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dibawah ini adalah 5 dari surel yang menggunakan kata sapaan *ma'am*. Kata sapaan ini akan dibahas dari segi bentuk dan penggunaannya

3.1 Bentuk Kata Sapaan *ma'am*

Kata *ma'am* /mæm/ dalam penelitian ini ditulis sesuai dengan bentuknya, yaitu memakai tanda koma pada suku kata kedua. Namun begitu, ada huruf pertama yang ditulis dengan huruf besar, *Ma'am*, ada juga dengan huruf kecil, *ma'am*. Berikut adalah beberapa dari bentuk dan penggunaan kata sapaan *ma'am* dalam surel mahasiswa Sastra Inggris, FIB, Unand, kepada seorang dosen perempuan mereka (peneliti). Untuk tujuan kerahasiaan identitas, nama pengirim surel tidak ditampilkan.

1. -----student.sasingunand@gmail.com>

Assalamualaikum, Ma'am.

Here is my assignment, Ma'am.

I made it more than 10 words because I'm afraid if some words that I chose are the same with the other student's words, Ma'am.

Thank you in advance, Ma'am.

Sincerely,

2. -----student.sasingunand@gmail.com>

Assalamu'alaikum, Ma'am.

This is my assignment about New English Words, Ma'am.

Thank you for your time, Ma'am.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Tue,
12:1

3. -----student.sasingunand@gmail.com>

Good afternoon, ma'am.

I am ----- and this is my morphology assignment.

Thankyou in advance, ma'am.

Tue,
12:2

4. -----@gmail.com>

assalamualaikum, ma'am. here is my mid term test.

thank you, ma'am.

Tu
3:3

5. -----student.sasingunand@gmail.com>

Good afternoon ma'am

I am ----- from morphology class

This is my assignment

Regards,

Tue,
11:5

3.2 Pola-Pola Penggunaan Kata Sapaan Ma'am

Dari segi penggunaannya ditemukan beberapa pola. Berikut adalah penjelasan atas pola-pola penggunaan kata ma'am dalam sapaan (greeting)

3.1 Ma'am dalam sapaan pembuka (greeting)

- a. Didahului oleh sapaan Islam *Assalamualaikum seperti dalam sapaan berikut ini:*
 - 1) *Assalamualaikum, Ma'am.*
 - 2) *assalamualaikum, ma'am*
- b. Didahului oleh sapaan Bahasa Inggris yang merujuk pada waktu, seperti 'Good Evening (selamat malam) dan Good Afternoon (selamat sore). *Contoh:*
 - 1) *Good Evening, Ma'am.*
 - 2) *Good afternoon ma'am*
- c. Didahului oleh sapaan formal Bahasa Inggris 'Dear' or 'Hello'

- 1) *Dear, Ma'am*
- 2) *Hello Ma'am,*

3.2 *Ma'am* dalam penyampaian maksud (Intention)

a. *Ma'am* diakhir kalimat

- 1) *This is my proposal for final examination in seminar on linguistics class ma'am*
- 2) *My apologize for being late in sending this proposal ma'am*
- 3) *I would like to submit my assignment, ma'am.*
- 4) *Here is my assignment, Ma'am.*
- 5) *I made it more than 10 words because I'm afraid if some words that I chose are the same with the other student's words, Ma'am.*

3.3 *Ma'am* dalam kalimat penutup (Closing)

Kata *ma'am* selalu digunakan pada akhir kalimat penutup surel mahasiswa, sebagaimana yang terdapat pada kalimat penutup berikut:

- 1) *Thank you in advance, Ma'am*
- 2) *Thank You Ma'am.....*
- 3) *Thank you for your attention, ma'am.*

3.3 Interferensi Budaya Lokal dalam Email Berbahasa Inggris

Pengamatan terhadap pola-pola penggunaan kata sapaan *ma'am* dalam kalimat pembukaan, penyapaian maksud, dan penutup terlihat adanya pengaruh budaya komunikasi lisan sehari-hari, baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Minang. Hal ini disimpulkan dari pola-pola berikut:

3.3.1 Penggunaan kata sapaan *ma'am* pada kalimat pembuka atau sapaan.

Penggunaan kata sapaan pada akhir kata, frasa, maupun kalimat yang berfungsi sebagai sapaan formal adalah suatu yang lumrah dalam surat atau surel formal dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Inggris, kata yang sering dipakai adalah *Dear* dan *Hello*, diikuti oleh kata sapaan *Mr*, *Mrs* (diikuti oleh nama suami), *Ms* (diikuti oleh nama keluarga) atau *Miss* (diikuti oleh nama pertama), seperti:

- 1) *Dear Mrs. Lamb*
- 2) *Dear Mr. Lamb*
- 3) *Dear Ms. Grace*
- 4) *Hello Miss Grace*
- 5) *Dear Prof. Lamb*

Penggunaan kata sapaan, baik berupa nama diri, gelar, ataupun panggilan kekerabatan menunjukkan penghargaan terhadap orang yang disapa. Penggunaan kata sapaan *ma'am* dalam fungsi sapaan ini tidak lumrah dalam komunikasi tulis formal seperti surel dalam Bahasa Inggris. Dalam surel mahasiswa, kata sapaan ini digunakan sama seperti kata sapaan *Ibu/Bu* dalam Bahasa Indonesia, seperti dalam sapaan berikut ini:

- 1) *Dear bu Rina*
- 2) *Assalamu'alaikum bu*
Good morning, Bu
- 3) *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Good evening, Bu
- 4) *Assalamu'alaikum*
Dear Bu,

3.3.2 Penggunaan kata sapaan pada akhir kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan maksud.

Dalam surel-surel yang menggunakan kata sapaan *ma'am*, kata ini digunakan hampir pada setiap akhir kalimat yang mengandung penyampaian maksud dari surel. Hal ini terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *This is my proposal for final examination in seminar on linguistics class ma'am.*
My apologize for being late in sending this proposal ma'am
- 2) *I would like to submit my assignment, ma'am.*
- 3) *Here is my assignment, Ma'am. I made it more than 10 words because I'm afraid if some words that I chose are the same with the other student's words, Ma'am.*

Pola yang sama ditemukan pada surel-surel yang menggunakan kata sapaan Bahasa Indonesia "Ibu/Bu, seperti pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) *I hereby to send you my final paper assignment, I do apologize for this very late submission bu,,*
- 2) *I would like to submit my assignment, Bu.*
- 3) *This is my proposal for final examination in seminar on lingusitics class buk. My apologize for being late sending this proposal buk.*
- 4) *I hereby send you my proposal, Bu.*
- 5) *I hereby to send you my article review assignment.*
I do apologize for being late sending it bu

Dari perbandingan diatas, terlihat adanya kesamaan pola penggunaan kata sapaan untuk perempuan dalam dua bahasa yang berbeda.

3.3.3 Penggunaan *ma'am* pada penutup surel

Kata sapaan *ma'am* juga digunakan dalam ungkapan penutup surat. Hal ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat penutup berikut ini:

- a) *Thank you in advance, Ma'am*
- b) *Thank You Ma'am.....*
- c) *Thank you for your attention, ma'am.*

Terdapat kesamaan pola antara penggunaan kata *ma'am* pada akhir kalimat penutup dengan penggunaan kata sapaan Bu atau Buk dalam surel mahasiswa lain, seperti yang terlihat pada kalimat-kaliat berikut:

- a) *Thank you buk*

- b) *Thank you so much, buk.*
- c) *Thank you for your understanding bu*

3.4 Interferensi Budaya Indonesia dalam Surel Mahasiswa

Penggunaan kata sapaan di akhir kalimat-kalimat dalam penyampaian isi surat tidak lumrah di dalam budaya dan bahasa Inggris. Kata sapaan hanya digunakan pada bagian pembukaan surat bersama dengan sapaan khusus seperti Hello, Dear, Good Morning dan sejenisnya.

Kesamaan pola-pola penggunaan kata sapaan *ma'am* dengan kata sapaan Ibu/Bu atau Ibu/Buk mengindikasikan adanya pengaruh budaya menyapa dalam komunikasi lisan dalam komunikasi tulis. Disamping itu, penggunaan kata sapaan *ma'am* pada hampir semua akhir ungkapan perasaan atau pikiran dalam setiap bagian surel menunjukkan adanya usaha menunjukkan penghargaan atau penghormatan pada status sosial lawan bicara, seperti yang lazim terlihat dalam komunikasi lisan yang santun. Penggunaan kata sapaan sangat erat hubungannya dengan pembentukan kuasa dan jarak sosial dalam komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Kuasa seseorang dan jarak sosial yang ada antara dua orang yang berbicara ditentukan oleh bentuk dan jenis kata sapaan yang digunakan. Kesantunan seseorang diantaranya dilihat dari ketepatan dalam pemilihan kata sapaan dalam berkomunikasi.

3.5 Implikasi penggunaan kata *ma'am* dalam surel terhadap pengajaran Bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris

Penggunaan kata sapaan *ma'am* dalam setiap bagian surat elektronik ini dapat menjadi indikator bagi dosen tentang tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bentuk dan jenis kata sapaan yang formal dan penggunaan masing-masingnya dalam bahasa Inggris sesuai dengan aturannya dalam budaya masyarakat Inggris. Namun begitu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya usaha mahasiswa untuk menunjukkan penghormatan terhadap dosen mereka yang secara sosial memiliki status yang lebih tinggi dengan memilih menggunakan kata *ma'am*. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan adanya pemahaman mahasiswa tentang peranan juga kesantunan dalam berkomunikasi. Bentuk dan nilai kesantunan ini dipengaruhi oleh bentuk dan nilai kesantunan dalam budaya Indonesia dengan cara menggunakan kata sapaan pada setiap ungkapan atau penyampaian pikiran dan perasaan. Diperlukan peningkatan pemahaman mahasiswa dengan pengajaran menulis surat formal dan penggunaannya secara sosiolinguistik.

4. Simpulan

Kata sapaan adalah bentuk lingual yang penting dalam komunikasi sehari-hari, baik komunikasi formal maupun informal, lisan maupun tulisan. Untuk menjaga berlansungnya komunikasi antara dua atau tiga orang dengan baik, diperlukan keterampilan memilih kata sapaan yang benar. Begitu juga bagi para pembelajar bahasa asing seperti bahasa Inggris. Penggunaan kata sapaan *ma'am* oleh sejumlah mahasiswa bahasa Inggris Universitas Andalas dalam bahasa tulis berupa surel dalam komunikasi dengan dosen mereka menunjukkan bahwa kata tersebut diperlakukan sama dengan kata sapaan bahasa Indonesia Ibu/Bu dan Bahasa Minang Ibuk/Buk. Kemudian, pola penggunaan kata sapaan tersebut dalam bahasa tulis sama dengan pola penggunaannya

dalam bahasa lisan. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya pengaruh budaya lisan pada budaya tulis dan budaya Indonesia dalam menunjukkan penghargaan terhadap status sosial lawan bicara. Lebih jauh, pola penggunaan tersebut juga menjadi indikasi bahwa memahami pentingnya menjaga jarak sosial dan kesantunan dalam berkomunikasi.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dekan, pimpinan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dan panitia Dies 39 Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan kepada dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya untuk menyamakan hasil penelitian mereka pada Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya yang ke 39 tahun 2021. Semoga Fakultas Ilmu Budaya semakin maju dan jaya di masa dating. Aamiin.

6. Bibliografi

- Brown, R., & Ford, M. (1961). Address in American English. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 375-385.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The Pronouns of Power and Solidarity. Dalam T. Sebeok, *Style in Language*. (hal. pp. 253-76.). New York: Wiley.
- Chamo, Kano Isa Yusuf. 2019. The Use of Address Forms among Faculty Academic Staff of Bayero University. *Studies in African Languages and Cultures*
- Dickey, E. (1997). Forms of Address and Term of References. *Linguistics*, No.3, 255-274.
- Ervin-Tripp, S. (1971). "Sociolinguistics" in *Advances in the Sociology of Language*. J.A. Fishman (ed.) Vol. 1. *The Hague: Mouton*, 15-91. 2 vols.
- Hwang, S. J. (1991). Term of Address in Korean and American Cultures. *Intercultural Communication Studies*, 117-134.
- Kroger, R., Wood, L., & Kim, U. (1984). Are the Rules of Address Universal? III: Comparison of Chinese, Greek, and Korean Usage. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 273-84..
- Litosliti, Lia (2010) *Research Methods in Linguistics*. Great Britain: MPG Books Group.
- Liu, X. Z. (2010). Study on Addressing Terms and Relevant Culture in America and China,. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 5, , pp. 753-756
- Qin, X. (2008). Choices in Terms of Address: A Sociolinguistic Study of Chinese and American English Practices. *The 20th North American Conference on Chinese Linguistics (NACCL-20)* (hal. 409-421). Columbus, Ohio: The Ohio State University.
- Parkinson, Dilworth B. 1985. *Constructing the Social Context of Communication: Terms of Address in Egyptian Arabic*. New York, NY: Mouton de Gruyter.
- Rachman, A., & Setiawan, S. (2014). Terms of Address Used by Students of English Courses in Kampong Inggris Pare-Kediri. *e-journal*, Volume 1, Nomor 1, 1-28.
- Wood, L., & Kroger, R. (1991). Politeness and forms of address. *Abnormal and Social Psychology*, Vol 62, 375-385.
- Wardough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. 5th Ed. Australia: Balckwell Publishing

Zavitri, I., Machmoed, H., & Sukmawati. (2018). The Address Terms in English and Selayere: A Sociolinguistics Perspective. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 6, Nomor 1, 129-134.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/ma%27am>

REPRESENTASI KONSEP SATANISME DALAM LIRIK LAGU *O FATHER O SATAN O SUN* OLEH BAND BEHEMOTH MELALUI PENERAPAN TEORI SEMIOPRAGMATIK

Saiyidinal Firdaus

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

Abstract

The song lyric of O Father O Satan O Sun by Behemoth contains Satanism's concept that is conveyed through representations of sign and speech. The meaning of Satanism's concept can be responded to differently by song listeners based on the cultural point of view that binds it. The purpose of this study is to describe the relationship between sign and speech act resulting from the Satanism's concept through the semiopragmatics theory approach. In conducting this research, the author uses mixed method (qualitative- quantitative) with a reception analysis approach (McQuail, 1997). Then, the results of data analysis are obtained from a review of sign (semiotics) by Peirce (1986) and speech act (pragmatics) by Searle (1979). The Satanism's concept that appears in the song lyric will be strengthened and reinforced by the opinion of Anton Szandor Lavey (1969) in his book entitled The Satanic Bible. Based on data analysis, the study result shows that the Satanism's concept in the song of O Father O Satan O Sun is in the form of Demon and Lucifer, which is represented in the form of iconic sign. Also, Satanism's concept leads to a directive illocutionary action that means requests in imperative sentences.

Keywords: Satanism's concept, semiopragmatics, sign, speech act, Behemoth's O Father O Satan O Sun

1. Pendahuluan

Semiopragmatik (semiotik – pragmatik) merupakan kajian linguistik yang menganalisis penggunaan dan penerapan bahasa berdasarkan tanda-tanda yang mengikutinya. Rahyono, Suratminto, dan Darmojuwono (2020) memperjelas bahwa semiopragmatik merupakan istilah yang ditawarkan dalam menelaah kajian semiotik dan pragmatik secara bersamaan dengan menonjolkan sebuah makna dan pesan yang dikomunikasikan baik secara verbal, nonverbal, atau paduan keduanya, menurut maksud penutur berada dalam cakupan studi pragmatik dan proses penciptaan, pemaknaan, dan penggunaan tanda-tanda dalam aktivitas penyusunan pengetahuan hingga membentuk *Signifying order* yang berada dalam cakupan studi semiotik.

Dari hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan tanda merupakan suatu gabungan yang kompleks terhadap fenomena-fenomena yang melibatkan kajian semiotik dan pragmatik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam dunia. Dalam hal ini, dunia (*the world*) maksudnya adalah semua yang berada di luar diri manusia. Scholes (dalam Budiman, 2011, hlm. 3) mengatakan bahwa semiotik didefinisikan sebagai studi tanda-tanda, yang pada dasarnya merupakan studi terhadap kode-kode, yaitu sistem yang memungkinkan manusia memandang kode-kode tertentu sebagai tanda

yang bermakna. Dari hal ini dapat dilihat bahwa semiotik mengacu pada pemaknaan tanda yang melibatkan proses berpikir/logika dalam pandangan Peirce (1986, hlm. 4), serta melibatkan proses interaksi dalam kehidupan masyarakat dalam pandangan Saussure (1966, hlm. 16).

Morris (dalam Levinson 1983, hlm. 1) mengatakan bahwa salah satu pengkajian terhadap tanda dapat ditelusuri melalui komponen bahasa, yaitu pragmatik. Morris menjelaskan lebih lanjut bahwa pragmatik mengacu pada hubungan di antara tanda-tanda dengan interpretasi penerapan tanda, secara khusus memfokuskan pada sisi makna, dan bentuk, dan fungsi tuturan. Kemudian, berkenaan dengan aspek semiotik, Peirce (1986) memperkenalkan salah satu isi konsep trikotomi tanda, yaitu ikon dalam tataran konsep objek. Kajian objek dalam tanda mengacu pada sesuatu yang merujuk pada tanda, serta sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pengkajian tanda dapat dilihat dari tanda bahasa yang dimunculkan melalui analisis pragmatik.

Dalam penelitian ini, analisis pragmatik yang dimaksudkan mengacu pada kajian tindak tutur. Tindak tutur mengkaji bahasa dari aspek penerapan dan penggunaannya. Dalam hal ini, tindak tutur dalam analisis pragmatik memiliki pengertian bahwa suatu kajian yang mempelajari ujaran, baik ditinjau dari sudut pandang penutur, mitra tutur, bahkan fungsi tuturan. Hal ini mengacu kepada alasan-alasan yang logis yang dapat menghantarkan maksud dan makna tuturan kepada komponen-komponen yang membentuk tuturan tersebut dilakukan, seperti meninjau makna tuturan dengan hubungan penutur-petutur, dimana dan bagaimana tuturan itu dituturkan. Oleh karena itu, berkenaan dengan aspek pragmatik, Searle (1979) memperkenalkan salah satu dari tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur, yaitu tindak ilokusi.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa bahasa dan tanda dapat menjadi komponen yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan bagaimana hubungan bahasa dan tanda dapat memunculkan konsep tertentu yang tersembunyi dan tersirat. Maka, dapat dikatakan bahwa adanya implementasi terhadap ancangan pragmatik dalam analisis tindak ilokusi dengan ancangan semiotik dalam analisis tanda berupa ikon pada lirik lagu yang hendak memunculkan suatu konsep. Dalam penelitian ini, konsep yang dimaksud adalah konsep satanisme. Konsep satanisme ini menjadi menarik untuk diteliti karena muncul pada lirik lagu berjudul *O Father O Satan O Sun* dari suatu band yang beraliran *Black Metal* bernama Behemoth. Behemoth adalah band beraliran *Black Metal* yang dibentuk di Gdańsk, Polandia pada tahun 1991 sebagai trio, dengan susunan personel vokal-gitaris oleh Adam "Nergal" Darski, Zbigniew "Inferno" Prominski pada drum, dan Tomasz "Orion" Wroblewski pada bass.

Berkenaan dengan satanisme, satanisme merupakan kepercayaan terhadap setan, anggota yang berkelompok, dan melakukan ritual tertentu dalam melaksanakan pengabdian diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Introvigne (2016, hlm. 3) yang mengatakan bahwa satanisme identik dengan ritual pemujaan yang mengatasnamakan setan, atau lebih dikenal dengan ritual liturgi. Dalam praktiknya, perwujudan terhadap satanisme yang dilakukan oleh band beraliran *Black Metal* seperti Behemoth tidak diwujudkan dalam rupa atau bentuk dari setan tersebut, melainkan diwujudkan melalui

lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan, sehingga lirik lagu tersebut menghantarkan kepada perwujudan konsep satanisme. Dengan demikian, dalam meninjau lebih lanjut penelitian mengenai konsep satanisme maka diperlukan acuan dari beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat tema satanisme dalam penelitiannya.

Pada penelitian berikut ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis terhadap simbol satanisme dalam industri musik, seperti yang diteliti oleh Rian, dkk (2017), Maulana & Nuraeni (2019), dan Lestari & Yusanto (2019). Ketiga penelitian ini mengungkapkan penerapan simbol-simbol satanisme yang terdapat dalam musik video atau video klip dari penyanyi maupun group band. Fokus dari tiga penelitian ini hanya mengungkapkan jenis-jenis simbol satanisme apa saja yang muncul dari scene-scene video klip tersebut, sehingga analisis terhadap penggunaan simbol satanisme pada video klip hanya bermaksud untuk menemukan dan mengetahui bagaimana simbol satanisme dapat diimplementasikan ke dalam unsur-unsur dari proses pengerjaan video klip. Dari tiga penelitian ini, disebutkan bahwa fokus penelitian mengacu pada salah satu konsep trikotomi tanda dalam pendekatan objek, yaitu simbol, sedangkan penulis berfokus pada analisis tanda berupa ikon untuk menemukan dan mengetahui bagaimana konsep satanisme direpresentasikan ke dalam perwujudan tanda ikon pada lirik lagu.

Hal yang menjadi rumpang dari ketiga penelitian tersebut adalah tidak dijelaskan lebih detil bagaimana tanda berupa simbol-simbol satanisme tersebut dapat dikatakan sebagai representasi konsep satanisme, sehingga tidak terlihat hubungan konsep satanisme yang dimaksud dengan simbol satanisme itu sendiri. Dengan adanya rumpang tersebut, penelitian ini mencoba meninjau hubungan konsep satanisme yang dimunculkan dalam lirik lagu berdasarkan acuan dari buku berjudul *The Satanic Bible* (1969) karya Anton Szandor Lavey, sehingga akan terlihat konsep satanisme yang diwujudkan ke dalam lirik lagu dapat direpresentasikan oleh tanda berupa ikon. Hal ini dapat menjadi pembaruan atau *novelty* terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang satanisme, baik tinjauan terhadap tanda berupa simbol, ikon, maupun indeks dalam tinjauan teori semiotik. Berikutnya, dalam tinjauan teori pragmatik berupa tindak tutur, hal yang dapat menjadi kebaruan penelitian adalah mengaitkan tanda berupa ikon yang dimunculkan dari lirik lagu dengan verba-verba yang memiliki daya tuturan ilokusi, sehingga adanya keterkaitan antara tanda dan tuturan tersebut memunculkan konsep satanisme yang direpresetasikan melalui lirik lagu yang dinyayikan oleh Behemoth pada lagu berjudul *O Father O Satan O Sun*. Serta, penelitian yang menerapkan tinjauan semiopragmatik (semiotik – pragmatik) terhadap data yang memunculkan konsep-konsep tertentu juga belum banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, sehingga penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi sebagai gambaran umum dalam meneliti kajian yang menerapkan pendekatan semiopragmatik.

Berkaitan dengan subjek penelitian, penggunaan lirik lagu yang bertemakan satanisme dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda dari para fans atau pendengarnya, karena tanda-tanda yang merepresentasikan konsep satanisme disampaikan melalui wujud komunikasi verbal, berupa iringan suara teriak dan growl (teknik bernyanyi gahar, agresif, dengan durasi teriakan yang cukup lama). Hartoko &

Rahmanto (1998, hlm. 133) mengatakan bahwa pemaknaan terhadap hubungan antara tanda dan rujukan dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang mengikat dalam masyarakat budaya. Oleh karena itu, tinjauan dari sisi kebudayaan juga dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui bagaimana lirik lagu yang bertemakan satanisme dimaknai oleh pendengarnya.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, konsep satanisme yang dipresentasikan pada lirik lagu berjudul *O Father O Satan O Sun* oleh Behemoth sangat menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui dan menemukan tanda bahasa dan jenis tindak tutur seperti apa yang digunakan, serta bagaimana aspek budaya dapat menjelaskan bagaimana tuturan yang disampaikan oleh penutur dimaknai oleh petutur dalam memaknai konsep satanisme yang direpresentasikan ke dalam lirik lagu yang didengarnya.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran (kualitatif – kuantitatif) dengan ancangan analisis resepsi atau dikenal dengan metode *reception analysis*. Alasan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan media dan audien yang terlibat dalam merepresentasikan konsep satanisme dari lagu yang didengarnya. Dalam hal ini, media yang dimaksud adalah lirik lagu yang memunculkan pemaknaan terhadap konsep satanisme, serta audien yang dimaksud adalah pendengar lagu yang memaknai bentuk tuturan yang terdapat dalam lirik lagu yang dinyayikan berdasarkan konteks kebudayaan. McQuail (1997, hlm. 19) mengatakan bahwa penerapan metode analisis resepsi mengacu pada proses pemaknaan dari penggunaan media sebagai bentuk representasi terhadap konteks produksi kultural. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis hasil temuan dari lirik lagu, sedangkan penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk melihat aspek kultural dalam sudut pandang informan, sehingga metode wawancara diterapkan dalam penelitian ini. Berhubungan dengan penerapan metode tersebut ke dalam subjek penelitian, tidak lupa juga penulis menerapkan teori trikotomi tanda Peirce (1986) dalam tinjauan semiotik dan teori tindak tutur (Searle (1979) dalam tinjauan pragmatik. Berikut adalah penjelasan mengenai waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis dalam melakukan penelitian ini.

A. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sadap dan dokumentasi. Mahsun (2007, hlm. 92) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang memanfaatkan data kebahasaan dapat dikaitkan dengan jenis teknik sadap, yaitu teknik penelitian yang berhubungan dengan teknik dokumentasi, catat, dan simak. Salah satu teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Emzir (2012, hlm. 37) menambahkan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif. Oleh karena itu, Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi terhadap bait lagu *O Father O Satan O Sun* oleh Behemoth yang terdapat di internet. Kedua, bait lagu dipilih sesuai dengan lirik yang memunculkan konsep satanisme

dalam buku *The Satanic Bible* (1969) karya Anton Szandor Lavey yang akan dianalisis. Berikutnya, dalam penelitian kuantitatif, Sugiyono (2015, hlm. 72) menjelaskan bahwa metode wawancara menjadi salah satu bentuk pertukaran informasi antara peneliti dan informan dalam mengambil kesimpulan dari topik pembicaraan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menerapkan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana respon yang diberikan oleh petutur (pendengar lagu) dalam memaknai lirik lagu bernuansa satanisme yang disampaikan oleh penutur (penyanyi).

B. Teknik analisis data

Berdasarkan metode dan pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yang telah dijabarkan, maka adapun langkah-langkah analisis data dapat dilihat, sebagai berikut.

- a. penulis menyalin lirik lagu berjudul *O Father O Satan O Sun* dari Behemoth melalui penelusuran data melalui internet
- b. penulis melampirkan lirik lagu secara keseluruhan yang berisikan 6 bait
- c. Tiap bait lagu akan dibaca dan diperhatikan dengan seksama untuk mengidentifikasi bait ke berapa dari lirik lagu tersebut yang merepresentasikan konsep satanisme
- d. Bait lagu yang memunculkan konsep satanisme akan dimasukkan ke dalam tabel guna menjadi temuan data
- e. Bait lagu yang memunculkan konsep satanisme akan diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan tinjauan semiotik, pragmatik, dan kultural.
- f. Representasi konsep satanisme yang dimunculkan dalam lirik lagu *O Father O Satan O Sun* mengacu pada buku *The Satanic Bible* (1969) karya Anton Szandor Lavey.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah lirik lagu berjudul *O Father O Sun O Sun* oleh Behemoth.

Akephalos

Shine through me

Come forth in war

Come forth in peace

Bring down the sun

Extinguish all the stars

Let me remain in splendor of thy light

Bornless one

As darkness bright

Found not in tongues

Found not in light

Bring down the rain

Drain waters of Styx

Faustian luminary

Redeem blaspheme

Like a day without the dawn

Like a ray void of the sun

Like a storm that brings no calm

I'm most complete yet so undone

Agathos Daimon of plague and fever

Thy name is nowhere, thy name is never

Liberate me

Ignite the seeds

Bind not to guilt

Ignis Gehennalis

Oh father! oh satan! oh sun!

Let the children come to thee

Behold the morning star

Akephalos

Shine through me

Come forth in war

Come forth in peace

Like a day without the dawn

Like a ray void of the sun

Like a storm that brings no calm

I'm most complete yet so undone
O Lion-Serpent Sun, the beast that whirlst forth
A thunder-bolt, begetter of life
Thou that flowest, thou that goest
Thou Satan-Sun, Hadith, that goest without will
Thou air, breath, spirit, thou without bound or bond
Thou essence, air swift-streaming, elasticity
Thou wanderer, father of all
Thou wanderer, spirit of all
Hear me, and make all spirits subjects unto me
So that every spirit of the firmament and of the ether
Upon the earth and under the earth
On dry land and in the water of whirling air, and of rushing fire
And every spell and scourge of God
May be obedient unto me
Thou spiritual sun, satan, thou eye, thou lust
Cry aloud, cry aloud
Whirl the wheel, oh my father, oh satan, oh sun (O Father O Satan O Sun oleh Behemoth)

Sumber: (www.azlyric.com)

Lirik lagu ini terdiri dari 7 bait di mana masing-masing bait tersebut tersusun dari kata dan frasa yang menjadi kalimat perintah/permintaan (imperatif) dalam memunculkan konsep satanisme berdasarkan tinjauan semiotik (tanda) berupa ikon, serta tinjauan pragmatik (bahasa) berupa lokusi dan ilokusi. Berdasarkan penelusuran data, tanda ikon yang memunculkan konsep satanisme terdapat pada bait 1 dan bait 5, sehingga penggunaan kata dan frasa pada bait 1 dan bait 5 ini dikonstruksikan melalui bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi, sehingga akan terlihat bahwa tanda ikon tersebut memunculkan konsep satanisme yang ditinjau dari aspek semiotik, pragmatik, dan kultural. Adapun temuan data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1:

Bait Lagu	Lirik Lagu	Terjemahan
	<i>Akephalos</i> <i>Shine through me</i>	Akephalos Bersinarlah melalui diriku

Bait ke-1	<i>Come forth in war</i> <i>Come forth in peace</i> <i>Bring down the sun</i> <i>Extinguish all the stars</i> <i>Let me remain in splendor of thy light</i>	Ayo maju dalam perang Ayo maju dengan damai Menurunkan matahari Memadamkan semua bintang Biarkan aku tinggal dalam kemegahan cahaya-Mu
Bait ke-5	<i>Oh father! oh satan! oh sun!</i> <i>Let the children come to thee</i> <i>Behold the morning star</i> <i>Akephalos</i> <i>Shine through me</i> <i>Come forth in war</i> <i>Come forth in peace</i>	Oh bapa! Oh setan! Oh matahari Biarkan anak-anak datang kepada-Mu Lihatlah bintang kejora Akephalos Bersinarlah melalui diriku Ayo maju dalam perang Ayo maju dalam damai

A. Bait ke-1

a. Aspek semiotik

Pada bait ini, penggunaan tanda bahasa berupa tanda ikon adalah kata “*Akephalos*” yang menjadi pembuka dalam lagu ini. Kata “*Akephalos*”, berasal dari kata “*Apechale*” dalam bahasa Yunani yang merujuk pada sosok seorang manusia tanpa kepala yang membentangkan tangan dengan memegang hati di tangan kanan dan pisau di tangan kiri. Summer (2004) dalam jurnal berjudul *The Bornless Ritual* mengatakan bahwa kata “*Akephalos*” merujuk pada konsep satanisme yang dipercaya sebagai sosok penjaga yang disebut dengan “*holy guardian angel*”. Secara tidak langsung, kata “*Akephalos*” yang merujuk pada “*holy guardian angel*” merupakan representasi konsep satanisme berupa tanda ikon yang menyerupai figur *demon*. Dikutip dari pernyataan Lavey (1969, hlm. 50) dalam bukunya berjudul *The Satanic Bible* yang mengatakan bahwa.

*“The Greek word **demon** meant a guardian spirit or source of inspiration, and to be sure, later theologians invented legion upon legion of these harbingers of inspiration—all wicked”.*

Dari bait lagu di atas, dapat diuraikan bahwa pada aspek semiotik, penulis lagu mengimplementasikan konsep *demon* pada penggunaan kata “*Akephalos*”, sehingga tanda yang muncul adalah berupa ikon *demon* yang ditulis secara tersirat dan diwakilkan oleh kata “*Akephalos*”.

b. Aspek pragmatik

Lirik lagu dalam bait ini mengandung tindak ilokusi yang terdapat pada verba “*shine*” (terangilah/bersinarlah) berupa daya ilokusi direktif yang bermakna permintaan atau permohonan, yaitu penutur (penyanyi/penulis lagu) mencoba menerapkan keinginan atau niat di dalam tuturannya agar mitra tutur (fans/pendengar lagu) melakukan tindakan untuk memohon dan meminta kepada **demon** (*Akephalos*) untuk menerangi dan menyinari mereka. Penggunaan verba *shine* (sinarilah) berupa daya ilokusi direktif ini dimaksudkan agar fans/pendengar lagu selalu dalam penjagaan dan perlindungan **demon** (*Akephalos*). Hal ini terlihat pada frasa “*let me remain in splendor of thy light*” berarti biarkan aku tinggal dalam kemegahan cahaya-Mu. Dalam hal ini terlihat bahwa adanya hubungan kata + frasa yang membentuk kalimat tertentu dalam memunculkan konsep satanisme berupa bentuk tindak ilokusi direktif.

Berdasarkan analisis terhadap bait ke-1, terlihat bahwa adanya hubungan aspek semiotik berupa tanda ikon dan aspek pragmatik berupa tindak tutur lokusi dan ilokusi, serta hubungan antara kata + frasa dan frasa + frasa yang dikonstruksikan ke dalam sebuah lirik lagu, sehingga secara tersirat memunculkan konsep satanisme yang diimplementasikan ke dalam kalimat imperatif yang diwujudkan di dalam lirik lagu tersebut. Kata *Akephalos* menjadi tanda bahasa utama yang mencerminkan konsep satanisme pada lirik lagu ini, sehingga memunculkan konsep **Demon** yang diimplementasikan pada frasa “*shine through me*” berarti bersinarlah melalui diriku dan frasa “*let me remain in splendor of thy light*” berarti biarkan aku tetap dalam kemegahan cahayamu. Maka dapat dikatakan bahwa verba (*shine*) + frasa (*let me remain in splendor of thy light*) memunculkan konsep satanisme berupa tanda ikon **demon** dalam aspek semiotik. Lalu, adanya hubungan tanda ikon *Akephalos* dengan verba (*shine*) + frasa (*let me remain in splendor of thy light*) memunculkan bentuk tindak ilokusi direktif yang bermakna permohonan dan permintaan dalam kalimat imperatif.

B. Bait ke-5

a. Aspek semiotik

Dalam pemakaian tanda melalui bahasa (frasa) pada aspek semiotik, lirik di atas mengandung ikon, yaitu frasa “*the morning star*”. Dalam lirik ini, frasa “*the morning star*” yang dimaksud merupakan representasi konsep satanisme berupa tanda yang menyerupai figur **lucifer**. Dikutip dari pernyataan Lavey (1969, hlm. 50) dalam bukunya berjudul *The Satanic Bible* yang mengatakan bahwa.

“*THE FOUR CROWN PRINCES OF HELL*
SATAN—(Hebrew) adversary, opposite, accuser,
Lord of fire, the inferno, the south
LUCIFER—(Roman) bringer of light,
enlightenment, the air, the morning star, the east
BELIAL—(Hebrew) without a master, baseness of
the earth, independence, the north
LEVIATHAN—(Hebrew) the serpent out of the
deeps, the sea, the west”

b. Aspek pragmatik

Tindak ilokusinya adalah penggunaan verba “*behold*” (lihatlah) yang merupakan kalimat imperatif berupa perintah dari penutur (penyanyi/penulis lagu) kepada mitra tutur (fans/pendengar lagu) dengan daya ilokusi direktif untuk melihat atau memandangi ikon *lucifer* yang diimplementasikan pada frasa “*the morning star*”.

Berdasarkan analisis terhadap bait ke-5, terlihat bahwa adanya hubungan verba (*behold*) + frasa (*the morning star*) dapat memunculkan konsep satanisme berupa tanda ikon *lucifer* dalam aspek semiotik dan daya tindak ilokusi direktif. Dengan kata lain, lirik lagu yang ditulis oleh band Behemoth berjudul *O Father O Satan O Sun* ini mencoba untuk memunculkan konsep-konsep satanisme yang diwujudkan dalam bentuk tanda bahasa seperti ikon, serta tindak ilokusi direktif.

Hubungan dua konsep satanisme dalam lirik lagu *O Father O Satan O Sun* oleh Behemoth dengan bentuk tindak tutur

Konsep *demon* yang diimplementasikan ke dalam kata “*Akephalos*” dituturkan sebanyak 2 kali, yaitu pada menit ke-satu lewat delapan belas detik (1.18) dan pada menit ke-tiga lewat delapan belas detik (3.18), serta konsep *lucifer* yang diimplementasikan ke dalam frasa “*the morning star*” dituturkan sebanyak satu kali, yaitu pada menit ke-tiga lewat tiga belas hingga lima belas detik (3.13-15). Munculnya konsep *demon* sebagai bentuk tanda ikon dalam implementasi kata “*Akephalos*” yang dituturkan sebanyak dua kali menunjukkan penekanan terhadap bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa kalimat imperatif, yang mana makna tuturan ilokusi direktif ini dapat juga merepresentasikan niat dan maksud penulis lagu/penyanyi agar fans/pendengar lagu memohon dan meminta perlindungan terhadap figur *demon* yang diimplementasikan dalam kata “*Akephalos*”. Kemudian, munculnya konsep *lucifer* sebagai bentuk tanda ikon dalam implementasi frasa “*the morning star*” yang dituturkan sebanyak satu kali menunjukkan suatu bentuk tindak tutur ilokusi direktif berupa kalimat imperatif, di mana makna tuturan ilokusi direktif ini dapat juga merepresentasikan niat dan maksud penulis lagu/penyanyi mengajak/memerintah fans/pendengar lagu untuk melihat atau memandangi figur *lucifer* yang diimplementasikan dalam frasa “*The morning star*”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *lucifer* dan *demon* merupakan konsep satanisme yang direpresentasikan dalam lirik lagu *O Father O Satan O Sun* oleh Behemoth.

Hubungan tindak tutur yang disampaikan pada bait ke-1 dan ke-5 dengan sudut pandang kultural

Pada bait ke-1, tindak ilokusi terlihat pada penggunaan verba “*shine*” (terangilah/sinarilah) berupa daya ilokusi direktif yang bermakna permintaan atau permohonan. Maka, kalimat imperatif yang ada pada bait lagu ini berupa permintaan atau permohonan petutur (penyanyi/penulis lagu) kepada *demon* (*Akephalos*) yang dikonstruksikan melalui penggunaan kata “*me*” berarti saya/aku. Secara tidak langsung, lirik lagu ini juga dapat merujuk kepada mitra tutur (fans/pendengar lagu)

untuk meminta atau memohon kepada **demon** (*Akephalos*) agar selalu menerangi dan menyinari kehidupan mereka yang diimplementasikan pada frasa "let me remain in splendor of thy light". Dalam hal ini terlihat bahwa adanya hubungan kata + frasa dan frasa + frasa yang membentuk kalimat imperatif dalam memunculkan konsep satanisme berupa bentuk tindak ilokusi direktif.

Berikutnya pada bait ke-5, tindak ilokusi terlihat pada penggunaan verba "*behold*" (lihatlah) berupa tindak ilokusi direktif, yaitu penutur (penyanyi/penulis lagu) mencoba menerapkan keinginan atau niat terhadap tuturan yang dapat memberikan pengaruh pada mitra tutur (fans/pendengar lagu) agar melakukan kehendak penutur yang bermakna menyuruh atau memerintah fans atau pendengar lagu untuk melihat **lucifer**.

Tindak ilokusi direktif bermakna permintaan atau permohonan yang ditemukan pada dua bait lagu *O Father O Satan O Sun* oleh band Behemoth dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda dari tiap pendengar lagu tersebut. Perasaan yang muncul dari benak para pendengar juga bervariasi ketika mendengar dan mengetahui bahwa lirik tersebut menyimpan konsep satanisme. Perasaan tersebut akan diteruskan hingga menjadi tindakan, baik mencela, menjauh, mengabaikan, menyanyikan kembali, ataupun mengikuti maksud petutur (penyanyi). Hal tersebut tidak terlepas dari kebiasaan pendengar dalam merespon lagu-lagu bertema satanisme yang didengarnya, seperti lagu *O Father O Satan O Sun* oleh band Behemoth. Hubungan tindak tutur dengan lirik lagu bernuansa satanisme tidak sepenuhnya dipahami oleh pendengar. Seperti yang dikatakan oleh informan dalam penelitian ini bernama Redika, yang mengatakan bahwa tuturan yang memiliki daya tertentu pada lirik lagu bernuansa satanisme hanya bergantung pada cara merespon tuturan tersebut menjadi tindak tutur. Dalam hal ini, konteks budaya yang mengikat dari si petutur juga mempengaruhi bagaimana kebiasaan si petutur dalam merespon lirik lagu yang bernuansa satanisme, sehingga bagaimanapun konsep satanisme yang ditunjukkan dalam lirik lagu *O Father O Satan O Sun* oleh penutur (Behemoth) tidak sepenuhnya dipahami dan diwujudkan dalam suatu tindakan, baik mengikuti atau hanya mengabaikan maksud lirik lagu tersebut.

4.Simpulan

Representasi konsep satanisme yang ditemukan dalam lirik lagu *O Father O Satan O Sun* oleh band Behemoth adalah berupa tanda ikon dalam figur **demon** dan **lucifer** yang diimplementasikan pada kata "*Akephalos*" dan frasa "*the morning star*". Tanda ikon berupa figur demon dan lucifer tersebut dikaitkan dengan penggunaan verba-verba yang memiliki daya tindak ilokusi direktif dalam kalimat imperatif bermakna permohonan atau permintaan. Respon yang diberikan petutur (pendengar lagu) bergantung pada cara memahami dan menangkap makna yang diberikan oleh penutur (penyanyi), sehingga bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada lirik lagu *O Father O Satan O Sun* hanyalah berupa tuturan dalam kalimat imperatif yang bergantung pada kebiasaan atau aspek kultural pendengar lagu dalam memaknai lagu bernuansa satanisme. Dengan demikian, penelitian yang memanfaatkan lirik lagu sebagai data dalam memunculkan konsep tertentu dapat ditinjau dan dianalisis melalui penerapan teori semiopragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

mengembangkan dan menambah kajian linguistik, yang mana juga menyentuh lingkup kebudayaan, sehingga penelitian semacam ini menjadi sumber rujukan yang menggambarkan secara umum dan deskriptif mengenai hubungan tanda dan bahasa.

5. Ucapan Terima Kasih

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik berupa dukungan saran, data, hasil wawancara, dan ruang. Diucapkan terima kasih kepada pihak panitia yang telah mengizinkan penulis dalam mengikuti kegiatan seminar hasil penelitian dari fakultas ilmu budaya Universitas Andalas. Terima kasih kepada reviewer atau pengulas yang telah memberikan saran dan tanggapan, sehingga penelitian ini menjadi lebih baik dan terarah. Terima kasih kepada kerabat penulis, Redika, yang mana telah bersedia menjadi informan dan memberikan tanggapannya sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

6. Daftar Pustaka

- Azlyric. Behemoth: O Father O Satan O Sun. Maret 21, 2021.
<https://www.azlyrics.com/lyrics/behemoth/ofatherosatanosun.html>
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hartoko dan Rahmanto. (1998). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Introvigne, Massimo. (2016). *Satanism: A Social History*. Leiden; Boston: Brill.
- Lavey, Anton Szandor. (1969). *The Satanic Bible*. New York: Avon Books.
- Lestari, Winda Yunita., & Yusanto, Freddy. (2019). Simbol Illuminati Dalam Video Klip. *ProTVF*, 3(1), 35-52.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Ivan., & Nuraeni, Reni. (2019). Representasi Simbol Satanis Dalam Video Klip 'Naughty Boy ft Sam Smith – La La La. *E-Proceeding of Management*, 6(3).
- Peirce, Charles Sanders. (1986). Logic as Semiotics: The Theory of Signs, "dalam Robert E. Innis (ed.) *Semiotic: An Introduction Reader*. London: Hutchinson.
- Rahyono, F.X., Suratminto, Lilie., & Darmojuwono, Phil Setiawati. (2020). Proses Semiosis "Gethok Tular" Pewarisan Tanda-Tanda Budaya Kebudayaan Jawa yang Terhenti. *Kuliah Daring Linguistik MLI*, Oktober 14, 2020. Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Redika, Cindra. 2021. Wawancara pribadi melalui percakapan whatsapp: Maret 14, 2021.

- Rian., Sudaryanto, Edi., & Wibowo, Judhi Ari. (2017). Analisis Simbol Satanisme Pada Video Klip Band Dewa 19. *Jurnal Representamen*, 3(1).
- Saussur, Ferdinand de. (1966). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Searle, John Rogers. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI ASN DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER PADA PEMERINTAHAN DAERAH KOTA PADANG

Wewen Kusumi Rahayu⁶

Fakultas ISIP, Universitas Andalas, Limau Manis Padang

Email; wewenkr@gmail.com

Abstract

Competence is a basic characteristic or capacity of a person that can enable individuals to fulfill what their field of work implies. In developing the competence of the State Civil Apparatus (ASN), a strategy which is also known as the competency development model is needed. One of the conditions to be achieved with competency development efforts is gender equality in the division of labor and mapping of career paths, especially ASN in the regions. This is based on the finding that there is still a gap in the division of labor and career development opportunities between male and female ASN in the Local Government of the City of Padang.

Competency development models used in this study are 4 Competency Development Models according to Cira D.J and Benjamin ER, that is; core competency models, functional competencies, role competencies and job competencies. The research was conducted using descriptive qualitative methods. The results of this research indicate that, The Regional Government of Padang City through BKPSDM has made efforts to develop the competence of ASN. Emphasis on the competency development model with technical, functional, role and work competency approaches. The findings in the field indicate that the development of these competencies still not maximizing the access, benefits and control of male and female ASN, so that it has not been able to realize gender-based competencies.

Keywords; *Competence, Development, Gender*

1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan informasi publik yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk lebih berpartisipasi aktif dalam segala bidang kehidupan. Kondisi ini menuntut pemerintah agar mampu menjalankan birokrasi dengan kondisi aparatur yang siap bekerja secara efisien, akuntabel dan responsif. Sehingga aparatur pemerintah bisa memberikan pelayanan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Untuk mewujudkan pelayanan yang berkualitas, maka dibutuhkan sistem tata Kelola Aparatur Sipil Negara (ASN), yang memiliki kewajiban mengelola dan mengembangkna dirinya dalam upaya mempertanggungjawabkan kinerja dalam pelaksanaan proses manajemen kerja. Di dalam menjalankan peran ASN sebagai pelayan publik, maka dibutuhkan kompetensi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi ASN. Tidak terkecuali bagi ASN di daerah.

Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik masyarakat yang beragam. Kondisi ini tentunya mempengaruhi pemerintah daerah di dalam merumuskan, menetapkan dan melaksanakan sejumlah program dan kegiatan yang

berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Disisi lain, pemerintah daerah sangat membutuhkan aparatur yang memiliki kompetensi sesuai dengan tugas dan fungsi ASN sebagai pelayan publik di daerah. Oleh karena itu, ASN seharusnya mendapatkan upaya pengembangan kompetensi, yang bisa meliputi;

1. Kompetensi Teknis, dapat dilihat dari tingkat spesialisasi pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja secara teknis dan fungsional.
2. Kompetensi Manajerial, dapat diukur dari tingkat Pendidikan, pelatihan structural atau manajemen dan pengalaman kepemimpinan.
3. Kompetensi Sosial Kultural, dilihat dari pengalaman kerja yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat, seperti; agama, budaya, suku dan hal lainnya.

Saat ini masih cukup banyak permasalahan terkait pengembangan kompetensi ASN yang ditemui di Kota Padang. Seperti penyusunan kebijakan dalam upaya pengembangan kepegawaian atau ASN, saat ini masih belum didasarkan kepada hasil analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan masih bersifat formalitas saja sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga jenis pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan baru sebatas pelatihan prajabatan, kepemimpinan, pelatihan jabatan fungsional dan pelatihan teknis lainnya. Hal ini tentunya menyebabkan kompetensi yang dimiliki oleh ASN baru sebatas kemampuan administratif saja.

Permasalahan lainnya ditemukan dari tataran organisasional, yaitu tidak adanya kaitan antara perencanaan pembangunan nasional dan daerah sehingga menyebabkan tidak jelasnya upaya pengembangan kompetensi pegawai dengan lebih strategis. Perencanaan penyusunan upaya pengembangan kompetensi pegawai masih dilakukan hanya sebatas pemenuhan peraturan perundang-undangan saja. Sehingga masih sering ditemukan ASN yang tidak memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kerjanya. Kondisi ini juga diperburuk dengan masih sempitnya pemaknaan akan konsep kompetensi dan upaya pengembangannya. Pengembangan kompetensi masih dimaknai sebatas pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh para pegawai atau ASN. Konsep yang sempit ini tentunya menyebabkan adanya pembatasan pengembangan kompetensi hanya sebatas pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Hal ini pula yang menyebabkan terpisahnya antara upaya pengembangan kompetensi dengan kebijakan pola karier. Seharusnya, upaya pengembangan kompetensi dilakukan secara terintegrasi dengan pola karier, sehingga menjadi hal pendukung positif dalam menyelesaikan perkerjaan dan mewujudkan ASN yang berkinerja.

Cara pandang terhadap upaya pengembangan kompetensi yang masih sangat normatif, ternyata juga menyebabkan munculnya perbedaan posisi, jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban oleh ASN laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh adanya pelabelan kepada ASN laki-laki yang beranggapan semua pekerjaan bisa diberikan kepadanya mulai dari pekerjaan administratif hingga pekerjaan fungsional struktural, berbeda dengan ASN perempuan. Pelabelan seperti ini menyebabkan ASN laki-laki mendapatkan kesempatan lebih besar untuk menduduki jabatan tertentu dibandingkan dengan ASN perempuan. Selain pelabelan, adanya penilaian bahwa laki-laki lebih memiliki sifat kepemimpinan daripada perempuan. Penilaian seperti ini, secara tidak langsung terbangun dalam budaya sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan juga agama. Karena hal ini juga, maka kesempatan menduduki jabatan strategis masih banyak diberikan kepada ASN laki-laki daripada ASN perempuan.

Tentunya, kondisi seperti ini juga mempengaruhi pola karier yang akan dikembangkan. ASN laki-laki memiliki pola karier yang lebih luas dan sistematis dibandingkan dengan ASN perempuan. ASN laki-laki mendapatkan kesempatan lebih besar dalam mengikuti pelatihan kompetensi yang tentunya sangat berpengaruh kepada

upaya pengembangan karier. Maka bukan hal yang baru, apabila ASN laki-laki lebih cepat dalam jenjang karier dibandingkan dengan ASN perempuan.

Kesenjangan kesempatan dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh ASN laki-laki dengan ASN perempuan, tentunya menjadi salah satu pemicu munculnya kondisi ketidaksetaraan gender dalam pola karier dan pembagian bidang kerja. Ketidaksetaraan gender ini lah yang harus menjadi perhatian bagi pemerintah daerah, sehingga bisa merumuskan upaya atau strategi dalam pengembangan kompetensi ASN secara objektif antara ASN laki-laki dan perempuan.

Mengingat adanya kondisi kesempatan yang tidak sama antara ASN laki-laki dan perempuan dalam pengembangan kompetensi dan jenjang karier pada pemerintahan daerah. Maka dirasa sudah saatnya perlu dilakukan penataan ulang terhadap upaya pengembangan kompetensi ASN yang berbasis gender.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini dirasa relevan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi daerah saat ini. Kajian gender masih menjadi salah satu fokus kajian Administrasi Publik terlebih dalam pelaksanaan *good governance* saat sekarang ini. Harapannya, hasil penelitian ini bisa mendeskripsikan kondisi pengembangan kompetensi yang dilakukan pada Pemerintahan Daerah Kota Padang. Terkhusus dengan upaya pengembangan kompetensi yang berbasis gender. Tujuannya agar bisa memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pola pengembangan kompetensi yang lebih berbasis gender. Sehingga ASN laki-laki dan perempuan memiliki kinerja yang sama baiknya, dan sama-sama memiliki kesempatan untuk berkompetisi dalam pola jenjang karier.

Tinjauan Pustaka Kompetensi

Kompetensi menurut Trotter dalam Saifuddin (2011) adalah ketrampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sedikit melakukan kesalahan. Dilain hal, Boyatzis dalam Hutapea dan Nurianna Thoha (2008), menjelaskan bahwa kompetensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu memenuhi standar pekerjaan dalam sebuah organisasi dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi. Menurut Byars dan Rue (1997), kompetensi meliputi;

1. Mengatasi kebutuhan pergantian manajemen dan karyawan.
2. Pemenuhan permintaan masa yang akan datang yang berhubungan dengan rencana dan tujuan strategis serta operasional organisasi.
3. Perubahan pada proses dan teknologi peralatan organisasi.
4. Evaluasi kompetensi karyawan dalam melaksanakan kegiatan dan proses kerja.

Dari uraian tersebut, maka kompetensi merupakan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi cara kerja dan perilaku dalam menyelesaikan tanggung jawab dalam organisasi. Hasil analisis terhadap kompetensi individu ASN akan berpengaruh kepada pengembangan pola karier. Kompetensi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan bekerja, namun menurut Antonacopoulou dan Gerald (1996) kompetensi juga melihat sifat-sifat unik yang menjadi karakteristik individu seorang pegawai dengan pegawai lainnya dalam berinteraksi. Sehingga kompetensi lebih luas daripada hanya sebuah *skill* atau ketrampilan kerja saja.

Menurut Cira D.J dan Benjamin E.R (1998;26) kompetensi merupakan perilaku yang spesifik dan ditunjukkan dengan cara kerja dalam mewujudkan kinerja individu dan organisasi secara konsisten dan efektif. Cira D.J dan Benjamin E.R juga merumuskan

model kompetensi yang bisa digunakan sebagai upaya pengembangan kemampuan pegawai;

1. Model Kompetensi Inti, biasanya berhubungan dengan pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau karakteristik organisasi. Model kompetensi inti juga digunakan untuk mengenali perubahan-perubahan budaya yang terjadi di organisasi.
2. Model Kompetensi Fungsional; lebih berfokus kepada pengembangan fungsi organisasi secara lebih khusus. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh pegawai salah satu organisasi akan berbeda dengan organisasi lainnya.
3. Model Kompetensi Peran; berfokus kepada kemampuan yang harus dimiliki sesuai dengan peran-peran tertentu.
4. Model Kompetensi Kerja; model yang hanya focus pada satu keahlian saja, sehingga bersifat lebih sempit.

Gender

Menurut Ann Oakley (Nugroho, 2008;3) menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan kepada manusia dan dibangun oleh kebudayaan manusia. Gender merupakan *Behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara social melalui proses social dan kultural yang Panjang. Lebih rinci di dalam Instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000, gender merupakan konsep yang mengacu kepada peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat perubahan keadaan social dan budaya masyarakat. Ada dua hal yang bersifat umum dari konsep gender;

1. Gender tidak identik dengan jenis kelamin.
2. Gender merupakan dasar dari pembagian kerja dalam kehidupan sosial masyarakat.

Konsep gender menuntut adanya kondisi yang adil dan setara atau disebut juga dengan berbasis gender. Kesetaraan berbasis gender adalah kesamaan kondisi dan posisi antara perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan dan pemenuhan haknya sebagai manusia sehingga bisa berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya dan pertahanan keamanan nasional. Begitu juga dengan kesamaan di lingkungan kerja. Kesetaraan berbasis gender juga seharusnya bisa diwujudkan di dalam lingkungan kerja. Antara lain meliputi pembagian kerja, pengembangan kompetensi diri dan pengembangan pola karier. Dalam pembagian kerja, pengembangan kompetensi dan pola karier harus berorientasi pada keadilan dan objektifitas. Sehingga setiap pegawai memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses setiap program organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi setiap pegawainya, baik laki-laki maupun perempuan.

Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan kompetensi ASN guna mewujudkan kesetaraan gender pada pemerintahan daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan hasil temuan di lapangan dengan menggunakan analisis berupa narasi yang jelas dan rinci (Moleong, 2005; 157). Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dan telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan alur kegiatan; reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu pegawai atau ASN. Hal ini disebabkan karena dengan kompetensi yang dimiliki maka ASN akan bisa menyelesaikan pekerjaan dan tugasnya dengan cara baik.

Hingga tahun 2020, jumlah ASN di Kota Padang adalah sembilan ribu orang, dengan 70% berada pada pangkat golongan IV/a. Menurut sekretaris Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Padang Aditiawarman, “Kota Padang masih kekurangan ASN sebanyak empat ribu orang, dan jumlah ASN yang ada saat ini sebanyak sembilan ribu orang, 65 % diantaranya ASN perempuan”. Perbandingan jumlah ASN laki-laki dan perempuan tidaklah berimbang. Banyaknya ASN perempuan seharusnya juga memberikan kesempatan kepada ASN perempuan untuk menduduki jabatan-jabatan fungsional dan struktural. Namun, kenyataannya ASN laki-laki lebih banyak menduduki jabatan struktural. Berdasarkan data dari BKPSDM Kota Padang, ASN laki-laki yang menduduki jabatan struktural 58% dibandingkan dengan ASN perempuan. Ini disebabkan adanya penilaian bahwa ASN laki-laki lebih memiliki sikap kepemimpinan dan keberanian dalam menjalankan pekerjaan yang strategis. Penilaian ini ternyata tidak berdasarkan kepada hasil evaluasi kinerja yang dilakukan oleh internal ataupun eksternal organisasi. Akan tetapi lebih kepada adanya cara pandang yang subjektif terhadap laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial budaya melekatkan penilaian kepada laki-laki sebagai individu yang tegas, berjiwa pemimpin, memiliki pandangan berorientasi masa depan serta bersifat logis dan rasional. Berbeda dengan penilaian yang dilekatkan kepada perempuan, perempuan dipandang sebagai individu yang lemah lembut dan cenderung bertindak dengan perasaan. Nilai konstruksi sosial yang dilekatkan ini, secara tidak langsung mempengaruhi penempatan antara ASN laki-laki dan perempuan pada lingkungan kerja. ASN laki-laki yang dipandang sebagai individu yang rasional sering mendapatkan posisi strategis pada bagian struktural organisasi, dengan harapan bisa menjalankan tugasnya dengan bijak dan tegas. Lain halnya dengan perempuan, sering hanya mendapatkan posisi administratif dan teknis karena dianggap sebagai individu yang teliti namun kurang rasional. Pelabelan seperti ini tentunya sangat tidak objektif dilekatkan kepada ASN laki-laki dan perempuan. Karena, setiap individu tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri dalam pelaksanaan tugas pokok pekerjaan masing-masing.

Sudah seharusnya penilaian terhadap ASN laki-laki dan perempuan dilakukan dengan berdasarkan kepada kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, upaya penempatan pegawai dengan cara *Merit System* atau berdasarkan spesialisasi dan kemampuan bisa diwujudkan. Mengingat sangat pentingnya kompetensi yang dimiliki oleh setiap ASN, maka pemerintahan Kota Padang melalui BKPSDM diharapkan bisa menerapkan strategi atau model pengembangan kompetensi yang berbasis gender. Sehingga ASN laki-laki dan perempuan memiliki kompetensi yang sama dan akses yang sama dalam pengembangan jenjang karier.

Pemerintah Kota Padang melalui BKPSDM telah melakukan 4 model pengembangan kompetensi terhadap ASN di lingkungan kerja Pemerintahan Kota Padang, yang akan dianalisis dengan teori pengembangan kompetensi menurut Cira D.J dan Benjamin E.R, yaitu;

1. Kompetensi Inti

Model pengembangan kompetensi inti yang diberikan kepada ASN di wilayah kerja Pemerintahan Kota Padang disebut juga dengan kompetensi teknis.

Kompetensi teknis disebut juga dengan kompetensi dasar, yaitu merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh ASN secara lebih luas. Kompetensi yang relevan dengan kompetensi teknis diantaranya meliputi;

- a. Tingkat Pendidikan, persyaratan Pendidikan formal menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki ASN. Adanya asumsi bahwa pendidikan formal berbanding lurus dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga Pendidikan formal saat ini masih menjadi sayarat administrasi yang utama. ASN di wilayah kerja Pemerintah Kota Padang, 55 % berpendidikan D3-S1, 25 % S2, 7% S3 dan sisanya berpendidikan SMA/ sederjat. Melihat angka ini, maka bisa dinyatakan bahwa mayoritas ASN di Kota Padang berpendidikan D3-S1. Maka seharusnya ASN memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dari 55% ASN yang berpendidikan D3-S1, 27% diantaranya adalah perempuan. Hal ini sebanding dengan jumlah ASN perempuan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan ASN laki-laki. Pendidikan formal ini, seharusnya menjadi dasar bagi BKPSDM dalam merumuskan jenis pendidikan dan pelatihan. Latar belakang Pendidikan formal dijadikan pertimbangan dalam merencanakan jenis pelatihan yang akan diberikan. Tujuannya agar dasar pelatihan yang dilaksanakan berkorelasi positif dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ASN. Kenyataannya, pelatihan yang dilaksanakan belum lagi mempertimbangkan jenjang Pendidikan formal. Pelatihan masih bersifat nprmatif, seperti pelatihan pra jabatan bagia calon ASN dan pelatihan kepemimpinan bagi calon pejabat struktural. Peserta dari pelatihan pra jabatan adalah semua calon ASN. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk merubah cara berfikir ASN agar mau bekerja sebagai pelayan masyarakat.
Output dari pelatihan ini masih saja bersifat normative. Tidak terlihat perubahan yang signifikan dari perilaku dan pola pikir ASN laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Disimpulkan bahwa karakteristik individu ASN laki-laki dan perempuan menjadi pengaruh besar dalam menentukan cara kerja dan pola kerja masing-masing.
- b. Pengalaman kerja; merupakan waktu atau lama seseorang ASN dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan posisi atau jabatannya. Hasil dilapangan memperlihatkan ASN laki-laki memiliki pengalaman kerja lebih banyak dalam posisi jabatan struktural dibandingkan dengan ASN perempuan. Hal ini disebabkan dengan adanya penilaian bahwa laki-laki lebih tepat menjadi pemimpin jika dibandingkan dengan ASN laki-laki. Penilaian ini tentunya mempengaruhi kesempatan ASN perempuan dalam berkompetisi dengan laki-laki untuk berada pada jabatan struktural.
- c. Kemampuan menganalisis, data dari BKPSDM Kota Padang menyebutkan bahwa ASN laki-laki memiliki kemampuan mengkritisi dan menganalisis situasi kerja dengan lebih rasional dibandingkan dengan ASN perempuan. Data ini didapatkan dari hasil survei kepada 200 orang ASN Kota Padang. 60% ASN perempuan menyebutkan bahwa mereka cenderung bekerja menggunakan intuisi dan sering melibatkan perasaan sehingga terkadang tidak rasional. Berbeda dengan ASN lai-laki yang mengakui bahwa mereka bekerja dengan logis dan mampu berpikir lebih kritis bahkan dalam situasi kerja yang penuh tekanan sekalipun.

2. Kompetensi Fungsional

Di Kota Padang, model kompetensi ini disebut juga dengan model kompetensi non teknis. Model kemampuan non teknis merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan kemauan untuk meotivasi atau mamacu diri agar bekerja lebih baik lagi. Temuan di lapangan menyebutkan bahwa ASN laki-laki lebih memiliki dorongan yang kuat untuk berkompetisi dan mengambil kesempatan untuk menduduki jabatan lebih strategis. Dorongan atau motivasi ini didasari karena adanya rasa kepercayaan diri dari ASN laki-laki. Berbeda dengan ASN perempuan, mereka tidak memiliki motivasi atau kemauan untuk berkompetisi mendapatkan jabatan atau posisi yang strategis. Hal ini disebabkan ASN perempuan tidak mau keluar dari zona nyaman. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian yang serius bagi BKPSDM, bagaimana memotivasi ASN perempuan agar mau mengembangkan kemampuan atau kompetensi dirinya. Dengan demikian juga memiliki kemauan untuk mengisi posisi strategis. Sayangnya, pemerintah Daerah Kota padang melalui BKPSDM masih saja abai dan tidak menjadikan kondisi ini sebagai hal yang harus diupayakan solusinya. Maka kurangnya motivasi atau kemauan ASN perempuan dalam mengembangkan kemampuan menjadi salah satu penghambat dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh ASN.

Factor-faktor yang mempengaruhi kompetensi non teknis yang ditemui di lapangan;

- a. Pengendalian diri, berupa kemampuan mengendalikan emosional agar bisa menjaga diri untuk tidak berbuat hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan aturan kerja, meski berada di bawah tekanan.
 - b. Kepercayaan diri, merupakan rasa yakin bahwa setiap individu pasti bisa menyelesaikan apapun jenis pekerjaan yang diberikan.
 - c. Fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.
 - d. Menciptakan hubungan kerja, baik dengan lingkungan internal organisasi melalui kemampuan bekerja dengan tim, maupun dengan lingkungan eksternal organisasi.
3. Kompetensi Peran, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh ASN laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya sesuai dengan posisi atau jabatannya sebagai ASN. Kompetensi peran ini sudah bisa dipenuhi dengan baik, terlihat dari terselesaikannya semua pekerjaan dengan baik. Penyebabnya adalah, penempatan seorang ASN sudah dilakukan dengan diawali proses analisis jabatan dan pemetaan ketrampilan ASN. Setidaknya, di Kota Padang sudah mulai menerapkan *Merit System* dalam penempatan ASN pada posisi atau jabatan tertentu. Melalui spesialisasi dengan *Merit System* ini, maka setiap ASN mendapatkan posisi yang sesuai dengan keahliannya. Maka peran yang melekat kepada posisi dan jabatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh ASN laki-laki ataupun perempuan. Ada beberapa sikap pendukung yang mempengaruhi kompetensi peran ini, diantaranya; integritas yang tinggi, berpikir strategis, dan inovatif.
4. Kompetensi kerja atau dikenal juga dengan kompetensi keahlian. Kompetensi ini yang dirasa masih belum diupayakan dengan baik oleh Pemerintah Kota Padang melalui BKPSDM nya. Pelatihan yang bersifat spesialisasi kerja masih belum dilakukan dengan maksimal. Sehingga masih ditemukan ASN yang bekerja secara monoton dan tidak bisa mengikuti inovasi. Data di lapangan memperlihatkan

perbandingan kompetensi kerja antara ASN laki-laki dengan perempuan sebesar 70% ASN laki-laki bekerja lebih baik dibandingkan ASN perempuan. Ternyata penyebab dari kondisi ini adalah sifat keingintahuan ASN laki-laki yang lebih besar dibandingkan dengan ASN perempuan. Sehingga banyak pekerjaan-pekerjaan baru dan rumit bisa diselesaikan oleh ASN laki-laki dengan cara bergam bentuk inovasi.

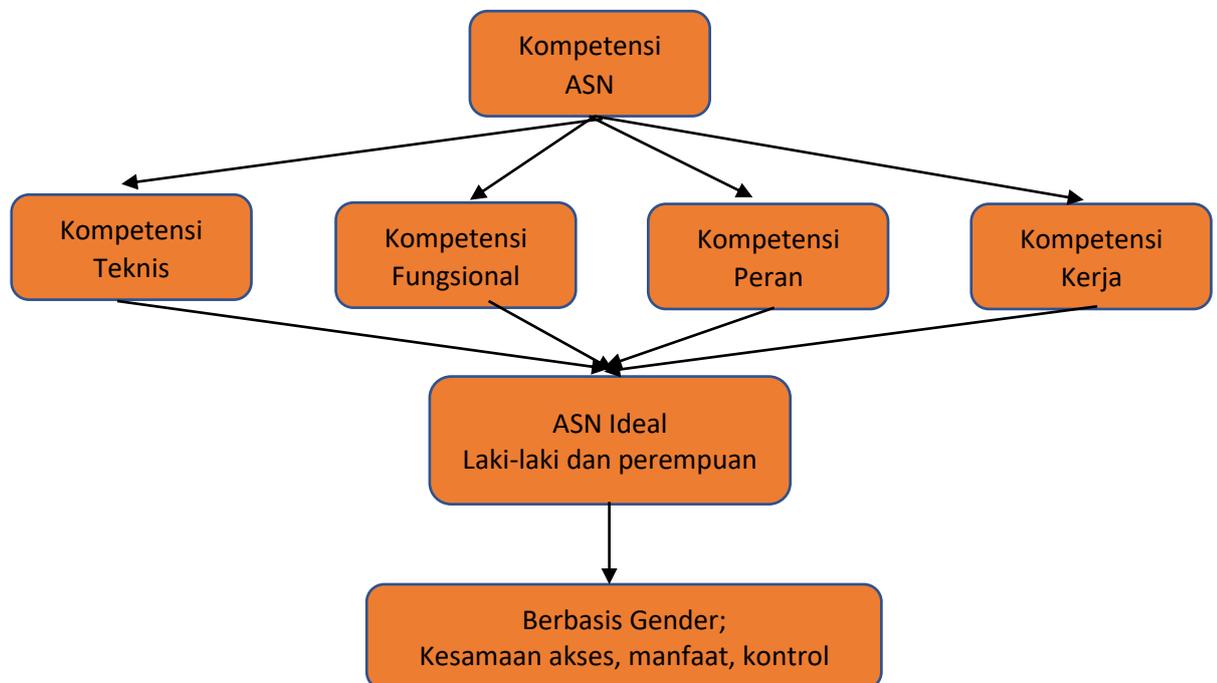
Model Pengembangan Kompetensi yang Berbasis Gender

Model pengembangan kompetensi yang berbasis gender menuntut adanya sikap peka terhadap kesenjangan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diterima oleh ASN laki-laki dan perempuan. Data di lapangan memberikan gambaran bahwa kepekaan terhadap kondisi akses, partisipasi, control, dan manfaat yang diterima oleh ASN laki-laki dan perempuan masih belum menjadi hal utama atau penting dalam system kelembagaan. Bukti yang bisa mendukung hasil temuan ini adalah model pengembangan kompetensi tersebut masih bersifat umum, normative, formalitas dan mengabaikan kesamaan kesempatan bagi ASN laki-laki dan perempuan.

Belum adanya unsur gender dalam pengembangan kompetensi ASN tentunya menyebabkan perbedaan kemampuan, kesempatan dan juga sikap antara ASN laki-laki dan perempuan.

Dari uraian tersebut maka bisa digambarkan model pengembangan kompetensi yang berbasis gender yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang adalah;

Gambar 1
Model Pengembangan Kompetensi Berbasis Gender



Sumber; Olahan Peneliti

4. Kesimpulan

Kompetensi merupakan hal yang mutlak ada pada setiap ASN sebagai penunjang dalam melaksanakan pekerjaannya. ASN laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kompetensi yang sama agar juga bisa mengikuti pengembangan pola karier yang sama. Karena itu, maka dibutuhkan sebuah model untuk mengembangkan kompetensi yang berbasis gender agar ASN laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya. Pada pemerintahan Kota Padang sudah mengupayakan model pengembangan kompetensi menurut Citra D.J dan Benjamin E.R. Akan tetapi unsur berbasis gender belum menjadi perhatian yang besar. Sehingga pengembangan kompetensi ASN di Pemerintahan Kota Padang masih belum bisa mewujudkan kesetaraan gender.

5. Ucapan Terimakasih

Banyak pihak yang terlibat dan sangat berperan dalam membantu proses pelaksanaan penelitian ini. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada;

- a. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini.
- b. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Padang, sebagai lokus penelitian sehingga banyak data dan informasi yang didapatkan untuk menjawab tema penelitian.
- c. ASN Kota Padang (tidak berkenan dituliskan nama, yang telah memberikan informasi berimbang).
- d. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas atas kesempatan mengikuti kegiatan webinar hasil penelitian.
- e. Pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. Daftar Pustaka

- Bachrun, Saifuddin. 2011. *Menyusun Penggajian Berdasarkan Kompetensi dalam Praktik*. Jakarta: PPM Manajemen
- Byars, Lloyd dan Rue Leslie W. 1997. *Human Resource and Personnel Management*. Irwin
- D.J. Cira & E.R Benjamin. 1998. *Competency-Based Pay: A Concept in Evolution Compensation and Benefits Review*. Bandung: Citra Umbara
- Hutapea, Parulian dan Nuriana Thoha. 2008. *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Jakarta: Pustaka Pelajar

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK SOSIAL PECAHAN KK DI RELOKASI PEMUKIMAN PROYEK PLTA KOTOPANJANG PERBATASAN PROVINSI SUMATERA BARAT DAN RIAU

Witrianto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Komp. Villa Anggrek F.12 Air Dingin

witrianto@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

The construction of a reservoir for the benefit of the Kotopanjang hydropower project by damming the Kampar River by the Government of Indonesia has implications for the displacement of residents who occupy the area to be submerged in the interests of the reservoir. The displaced people will get new houses and land in the new settlement based on the number of heads of families when they are moved. All families get houses and land in the same size, regardless of the number of family members. New problems arise after occupying a new settlement. Residents who get married after moving to a new settlement do not get agricultural land for them to work on, so some of them are forced to work as farm laborers on agricultural land in the new settlement or as a stone miner on the side of the Padang - Pekanbaru highway. This caused a sense of dissatisfaction for the young couple who then gathered in an organization they called the "Fraction KK", which is a group that was marginalized due to the relocation of the Kotopanjang hydropower project. This social group needs to be empowered by the authorities to improve their economy.

Keywords: Relocation, Fractions of KK, Empowerment

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia yang sedang berada pada fase pra-industri yang merupakan fase peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Salah satu syarat adanya industri adalah membutuhkan energi yang besar, yang salah satunya adalah energi listrik yang bersumber dari tenaga air. Untuk memanfaatkan tenaga air di Indonesia dibangunlah beberapa waduk untuk dijadikan sebagai Pembangkit Tenaga Listrik (PLTA). Pembangunan PLTA ini mau tidak mau harus mengorbankan tanah-tanah masyarakat berupa tanah perumahan dan lahan pertanian yang harus ditenggelamkan demi kepentingan pembangunan waduk ini.

Salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak pembangunan adalah masyarakat yang tinggal di perbatasan Provinsi Sumatera Barat dan Riau yang terdiri dari sepuluh desa, dua desa di Provinsi Sumatera Barat dan delapan desa di Provinsi Riau. Masyarakat sepuluh desa ini terkena proyek pembangunan waduk PLTA Kotopanjang yang menggenangi tempat tinggal mereka sehingga mereka terpaksa harus direlokasikan ke tempat lain.

PLTA Kotopanjang adalah sebuah proyek bendungan yang terdiri dari pembangunan bendungan, pembangkit listrik tenaga air, dan jaringan transmisi. Proyek ini dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap pertama dengan anggaran 12,5 milyar Yen yang sebagiannya merupakan pinjaman dari OECF (*Overseas Economics Cooperation Fund*) Jepang, sementara tahap kedua menelan dana 20,618 milyar Yen, dengan 17,525 milyar Yen ditanggung oleh OECF. Pembangunan proyek tersebut selesai pada tahun 1996.

Bendungan yang didirikan tersebut berlokasi di Kotopanjang, yang merupakan nama salah satu dusun yang berada di Desa Pulaugadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Bendungan ini dibangun dengan kapasitas 114 MW dan tingginya mencapai 58 meter. Harta milik masyarakat yang ditenggelamkan mencakup 2.644 rumah, 8.989 Ha lahan pertanian berupa sawah dan kebun, jalan negara sepanjang 25,3 km, dan jalan provinsi sepanjang 27,2 km (*Potretnews.com* 2020).

Waduk Bendungan PLTA Kotopanjang mempunyai kapasitas bruto 1.545 juta m³, dan kapasitas netto 1.040 juta m³. Luas permukaan waduk mencapai 124 km² yang meliputi delapan desa di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dan dua desa di Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Untuk kepentingan proyek ini, sebanyak 4.864 KK penduduk yang mendiami sepuluh desa tersebut harus dipindahkan. Perpindahan penduduk tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Lokasi Pemindahan Penduduk yang Terkena Proyek PLTA Kotopanjang

No.	Nama Desa	Provinsi	Jumlah KK	Lokasi Pemindahan
1	Pulaugadang	Riau	592	Koto Ranah Selatan
2	Muaratakus	Riau	244	Selatan Muaratakus
3	Kototuo	Riau	599	Selatan Muaratakus
4	Muaramahat	Riau	447	PIR Bangkinang Blok X/G
5	Gunungbungsu	Riau	241	Selatan Siberuang
6	Batubersurat	Riau		
	a. Batu Bersurat Pasar		700	Selatan Batubersurat
	b. Batu Bersurat Seberang		557	Ranah Sungkai
7	Tanjung-alai	Riau	313	Ranah Koto Talago
8	Pongkai	Riau	459	PIR Sungaipagar
9	Tanjungbalik	Sumatera Barat	421	Rimbodata

10	Tanjungpauh	Sumatera Barat	313	Rimbodata
----	-------------	----------------	-----	-----------

Sumber: PLN, 1993: 9.

Dari sepuluh desa yang terletak di lokasi genangan waduk, penduduk dari delapan desa memilih pindah ke pemukiman baru yang disediakan, sedangkan penduduk dari dua desa lainnya memilih mengikuti program transmigrasi Pola PIR. Penduduk yang harus dipindahkan tersebut menerima ganti rugi tanah, rumah, dan tanaman yang mereka miliki. Di lokasi pemukiman yang baru, setiap kepala keluarga mendapat sebuah rumah ukuran 6 x 6 m (rencana awal berlantai semen dan penerangan listrik 450 watt serta fasilitas air bersih), lahan pekarangan seluas 0,5 Ha, dan kebun seluas 2 Ha. Fasilitas umum seperti jalan penghubung, sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan olahraga juga disediakan. Selain itu paket jaminan hidup selama satu tahun juga diberikan setelah mereka dipindahkan. Sampai bulan Juli 1993, penduduk dari empat desa, yaitu Pulaugadang, Gunungbungsu di Provinsi Riau, serta Tanjungbalik dan Tanjungpauh di Provinsi Sumatera Barat telah dipindahkan. Penduduk dari enam desa lainnya menyusul kemudian sampai seluruhnya selesai dipindahkan pada bulan September 1995.

Penduduk yang menikah di kampung baru mengalami nasib yang tidak sama dengan mereka yang di kampung lama. Mereka yang kemudian disebut sebagai Pecahan KK tidak mendapatkan jatah lahan pertanian dan juga tidak mempunyai rumah. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka kemudian melakukan strategi nafkah berupa wirausaha seperti berdagang, membuat kue, membuat ikan asin, ikan asin, kerajinan dari tempurung kelapa, membuat kapal, menjadi nelayan, dan ada juga yang berusaha di bidang budidaya perikanan. Untuk mengembangkan usahanya masyarakat yang tergolong ke dalam kelompok sosial Pecahan KK ini perlu diberikan pembinaan oleh pemerintah atau pengambil kebijakan berupa pemberdayaan masyarakat.

Raeburn (1993) melihat pemberdayaan masyarakat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis dan mencerminkan penahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat sebagai hasil adalah suatu perubahan yang signifikan dalam aspek sosial politik yang dialami oleh individu dan masyarakat yang seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang, bahkan bisa mencapai waktu lebih dari tujuh tahun.

Pemberdayaan masyarakat dalam pandangan Jackson (1989); Labonte (1994); dan Risel (1994) dalam Pranarka & Vidhyandika (1996), melibatkan beberapa komponen, yaitu (i) pemberdayaan personal; (ii) pengembangan kelompok kecil; (iii) pengorganisasian masyarakat; (iv) kemitraan; dan (v) aksi sosial dan politik. Pemberdayaan masyarakat mempunyai sasaran yang cukup luas, meliputi jenjang sasaran yang diberdayakan, kegiatan internal maupun eksternal masyarakat yang berbentuk kemitraan, dan jejaring serta dukungan pemerintah berupa kebijakan politik yang mendukung pemberdayaan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2020 yang berlokasi di empat desa di Provinsi Riau dan dua nagari di Provinsi Sumatera Barat. Keenam desa atau nagari yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah area relokasi pemukiman warga yang terkena dampak pembangunan PLTA Kotopanjang. Ke-enam desa atau nagari yang dipilih tersebut adalah Nagari Tanjung Pauh dan Nagari Tanjung Balik yang terletak di Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dan Desa Muara Takus, Desa Tanjung, Desa Ranah Sungkai, serta Kelurahan Batu Bersurat yang terletak di Kecamatan Kampar XIII Koto Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Pengamatan dan pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria subyek kasus, yaitu mereka yang menikah di kampung baru, tidak punya tanah, dan punya usaha strategi nafkah dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Jenis-jenis usaha yang dilakukan responden juga menjadi pertimbangan dalam menentukan subyek kasus.

Selain menggunakan wawancara, metode observasi partisipasi juga digunakan dalam penelitian ini karena salah seorang tenaga lapangan peneliti adalah penduduk asli Nagari Tanjung Pauh yang juga merupakan salah seorang Pecahan KK sehingga dia tahu persis kondisi lapangan dan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat di lokasi pemukiman proyek PLTA Kotopanjang.

Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Menurut Vredenberg (1984) dalam (Nazir, 1999), sifat khas dari studi kasus adalah untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 1999).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terutama teknik observasi partisipasi dan teknik wawancara mendalam. Teknik observasi partisipasi merupakan suatu kegiatan lapangan di mana peneliti tidak hanya sebagai seorang pengamat yang obyektif tentang kehidupan dan kajian orang-orang yang menjadi kajiannya, tetapi juga sebagai orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Teknik ini mampu menemukan dan mendalami faktor-faktor penyebab terjadinya marginalisasi terhadap kelompok sosial Pecahan KK sehingga dibutuhkan pemberdayaan dalam mengatasinya. Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam teknik observasi-partisipasi, terutama dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan subyek kasus atas strategi nafkah yang mereka pilih untuk meningkatkan perekonomian mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Kotopanjang adalah penamaan terhadap sebuah daerah yang terdiri dari 10 desa, 8 desa di Kabupaten Kampar (Provinsi Riau) dan 2 desa (nagari) berada di Kabupaten Limapuluh Kota (Provinsi Sumatera Barat). Ke-10 desa tersebut Gunuangbungsu, Muaratakus, Kototuo, Pongkai, Batubasurek, Tanjuangalai, Muaramahat, Pulaugadang, Tanjuangpauh, dan Tanjuangbalik. Secara umum, daerah ini dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan Bukittinggi dengan Pekanbaru.

Daerah yang berlokasi pada koordinat 0° 21' 13'' LU dan 10° 42'54'' BT ini terletak di kaki perbukitan bagian timur Pegunungan Bukit Barisan, sebuah barisan pegunungan yang membujur dari ujung paling utara hingga ujung paling selatan Pulau Sumatera. Secara topografis, Kotopanjang merupakan daerah perbukitan. Beberapa bukit yang ada di kawasan ini dinamai penduduk setempat dengan Bukit Pematang Buah, Bukit Merapi, Bukit Batu Mandeh, Bukit Sigamai-gamai, dan Bukit Batu Badindiang. Sebagian besar bukit itu, terdiri dari tanah liat atau kapur yang miskin humus. Kenyataan ini menyebabkan bukit-bukit itu lebih banyak ditumbuhi oleh semak belukar. Banyaknya bukit menyebabkan Kotopanjang memiliki banyak lembah. Di sebagian lembah mengalir sejumlah anak sungai yang bermuara pada dua sungai yang terbesar di daerah itu adalah Batang Mahat dan Sungai Kampar Kanan (Indriani, 2019).

Warga Kotopanjang memang dapat dikatakan sebagai “masyarakat sungai”. Hampir semua perkampungan yang ada di daerah ini berlokasi di sepanjang aliran sungai. Desa (nagari) Tanjuangbalik dan Tanjungpauh serta desa Muaramahat terletak sepanjang aliran Batang Mahat. Desa Tanjuangalai, Batubasurek, Pongkai, Kototuo, Muaratakus, Gunuangbungsu, Tanjuang berada di sepanjang aliran Batang Kampar Kanan. Julukan sebagai “masyarakat sungai” juga bisa dilihat dari penghargaan yang mereka berikan terhadap sungai, seperti banyak rumah yang dibangun dengan posisi menghadap sungai atau adanya sejumlah pantangan (larangan) mengeksploitasi sungai secara berlebihan, seperti menuba (maracun) ikan dan larangan menangkap ikan untuk kurun waktu tertentu. Di samping itu ada sejumlah mitologi tentang sungai dan ritual (upacara dan perayaan) yang mereka dilakukan di sungai.

Warga Kotopanjang juga memiliki banyak ritual yang dilakukan di sungai, seperti acara *turun mandi*, *balimau*, dan *pacu jalur*. Di samping itu mereka juga memiliki banyak mitologi yang berhubungan dengan sungai. Nenek moyang atau penghuni pertama setiap desa yang ada di Kotopanjang dipercayai datang ke desa mereka melalui sungai. Mereka datang dari daerah hulu atau muara dengan menggunakan perahu, mendirikan gubuk di pinggir sungai, kemudian dari pemukiman yang sederhana tersebut munculah kampung yang lengkap dengan pranata-pranatanya. Nama-nama kampung umumnya juga berhubungan dengan sungai, seperti penamaan Muaramahek, Muaratakus, Tanjuangbalik, Tanjuangpauh, dan Tanjuangalai. Muaratakus misalnya berasal dari dua suku kata, muara dan takus. Muara (*estuary*) adalah bagian sungai di mana anak sungai bergabung dengan sungai induk, kebetulan di Desa Muaramahat bergabung Batang Mahat dengan Batang Kamparkanan. Tanjungpauh misalnya berasal dari dua suku kata, tanjung dan pauh. Tanjung (*cape*) adalah bagian daratan yang menjorok ke arah sungai, kebetulan memang ada bagian daratan yang menjorok ke sungai di desa ini.

Penduduk yang mendiami daerah perbatasan Sumatera Barat dan Riau adalah etnis Minangkabau yang beragama Islam. Jumlah penduduk dari nagari/desa relokasi

Proyek PLTA Kotopanjang pada tahun 2018 berjumlah 28.508 jiwa. Yang terbanyak adalah Desa Kototuo (3.937 jiwa) dan yang paling sedikit adalah Desa Pongkai Istiqomah (767 jiwa). Jumlah KK keseluruhan adalah 8.086 jiwa. Data lebih lengkap mengenai jumlah penduduk di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Lokasi Proyek PLTA Kotopanjang Tahun 2018

No	Nama Nagari/Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Tanjungpauah	1.025	970	1.995	496
2	Tanjungbalik	1.151	1.097	2.248	532
3	Tanjung-alai	1.243	1.181	2.424	558
4	Ranahsungkai	718	678	1.396	411
5	Pulaugadang	1.302	1.273	2.575	634
6	Muaratakus	1.110	1.111	2.221	645
7	Batubersurat	1.418	1.289	2.707	750
8	Kototuo	2.032	1.905	3.937	902
9	Gunungbungsu	1.006	770	1.776	556
10	Kotomasjid	1.185	1.137	2.322	728
11	Lubuk Agung	959	949	1.908	446
12	Binamang	491	550	1.041	329
13	Pongkai Istiqomah	375	392	767	197
14	Kototuo Barat	592	599	1.191	902
J u m l a h		14.607	13.901	28.508	8.086

Sumber: Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dalam Angka 2019 dan Kecamatan XIII Koto Kampar Dalam Angka 2019

Jika dibandingkan dengan data jumlah KK tahun 1993 ketika pertama kali dipindahkan dari kampung lama, pada tahun 2018 telah terjadi penambahan jumlah KK yang cukup signifikan di lokasi pemukiman relokasi proyek PLTA Kotopanjang ini. KK baru atau yang biasa disebut sebagai pecahan KK ini adalah mereka yang termasuk kelompok sosial yang termarginalkan karena mereka tidak memiliki lahan jatah dari pemerintah sebagai tempat tinggal dan usaha pertanian. Sebagian besar di antara mereka tinggal di lahan fasum (fasilitas umum) atau lahan restan (sisa) dari pembagian tanah yang merupakan hutan lindung yang dianggap sebagai tanah negara. Sebagian lagi ada yang tinggal dengan orangtua istri, terutama jika istrinya merupakan anak perempuan satu-

satunya dalam keluarga mertuanya. Sebagian lagi ada yang pergi merantau, terutama ke Pekanbaru, Dumai, dan Batam.

Seperti pembangunan PLTA lainnya di dunia ini, maka pembangunan PLTA Kotopanjang juga diiringi dengan jatuhnya sejumlah “korban”. Untuk pembangunan dam, yang airnya diambil dengan jalan membendung Batang Mahat dan Kampar Kanan “terpaksa” ditenggelamkan sebanyak 26.444 rumah penduduk, 8.989 ha sawah dan kebun, sepanjang 25,3 km jalan negara, serta sepanjang 27,2 km jalan provinsi. Total daerah yang dijadikan waduk seluas 124 km².

Seperti yang telah disebut pada bagian terdahulu, ada 10 desa yang ditenggelamkan untuk pembangunan PLTA ini. Sebagai konsekuensi dari penenggelaman tersebut, penduduk ke-10 desa itu direlokasi ke pemukiman baru. Pola relokasi yang dilaksanakan adalah memindahkan seluruh penduduk desa ke satu pemukiman relokasi yang sama (bedhol desa). Pemukiman baru berlokasi sekitar 5 sampai dengan 20 km dari perkampungan lama. Nama yang diberikan kepada pemukiman relokasi masih sama dengan nama kampung lama. Namun, sebagai sebuah pemukiman baru yang dibuat dengan pola “pemukiman modern” maka pemukiman relokasi dibagi menjadi beberapa blok dan pada masing-masing blok terdapat beberapa buah rumah. Karena itu untuk menulis alamat pada pemukiman baru harus mencakup nama desa diikuti nama blok dan nomor rumah, seperti Desa Batu Basurek, Blok A, No. 12.

Pemukiman relokasi dipersiapkan oleh pemerintah. Masing-masing keluarga mendapatkan rumah dengan ukuran dan model yang sama. Rumah yang diberikan mempunyai ukuran 6 X 6 meter, terdiri dari satu ruang tamu yang merangkap ruang makan, dua kamar tidur, dan dapur. Rumah tersebut berlantai semen (kasar), berdinding papan, dan beratap asbes (sebagian atap seng). Masing-masing rumah juga dilengkapi dengan sebuah sumur gali. Rumah tersebut dilengkapi dengan tanah pekarangan seluas dua hektar. Di samping itu masing-masing keluarga juga mendapat tanah kebun seluas dua hektar yang berlokasi di hutan yang berjarak 500 meter hingga 2 km dari rumah mereka. Kebun itu (dijanjikan) ditanami dengan karet.

Pemukiman relokasi memiliki lingkungan yang sangat berbeda dengan kampung lama. Kampung baru berada di daerah perbukitan yang tanahnya terdiri dari tanah liat, tanah kapur, miskin humus, jauh dari sumber air dan tentu saja minim air.

Relokasi ke pemukiman baru menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan pada masyarakat Kotopanjang, dua di antaranya adalah: pertama, perubahan identitas dari “masyarakat sungai” menjadi “masyarakat perbukitan”; dan kedua, terjadinya proses “deminangkabauisasi” warga Kotopanjang.

“Masyarakat perbukitan” adalah kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan perbukitan, jauh dari sumber air, mengandalkan hidup mereka pada budidaya tanaman yang lazim tumbuh di kawasan perbukitan, dan lebih akrab dengan tradisi yang berhubungan dengan tanah (agraris). Seperti disebut sebelumnya, pemukiman relokasi berada di kawasan perbukitan. Hampir semua pemukiman relokasi tidak memiliki sumber air tetap (sungai atau anak sungai). Untuk memenuhi kebutuhan akan air pemerintah menyediakan sumur gali pada setiap rumah, namun karena berada di daerah perbukitan

dengan tanah yang terdiri dari tanah liat dan tanah kapur maka tidak satupun sumur yang disediakan itu yang mengeluarkan air. Akibatnya, sejak hari pertama tinggal di kampung baru, masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih untuk diminum, memasak, mandi, dan mencuci pakaian.

Pola pemukiman yang semula berupa pola memanjang di sepanjang tepian sungai Batang Mahat atau Batang Kampar, di tempat yang baru berubah menjadi pola pemukiman menyebar. Hal ini berdampak terhadap kurang dekatnya hubungan sesama warga satu desa atau satu nagari, termasuk antara warga yang masih satu suku. Generasi muda banyak yang tidak lagi kenal dengan tradisi-tradisi yang pernah mereka lakoni di pemukiman lama sebagai pendukung budaya sungai. Pemukiman baru yang terletak di atas bukit tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan tradisi lama mereka.

Pola tempat tinggal masyarakat yang sebelumnya berupa matrilocal atau bertempat tinggal di rumah keluarga istri atau lingkungan keluarga istri, di pemukiman baru berubah menjadi neolokal. Tanah yang mereka tempati sebagai tempat berdirinya rumah mereka dan lahan pertanian mereka bukanlah milik keluarga istri, melainkan jatah yang diberikan pemerintah kepada mereka yang masing-masingnya seluas 3 Ha yang terdiri dari 1 Ha untuk rumah dan pekarangan dan 2 Ha untuk lahan perkebunan karet. Hal ini menyebabkan pola hubungan antara *urang sumando* (suami) dengan keluarga istri, terutama dengan mertua perempuan, saudara laki-laki istri, saudara perempuan istri, dan anak-anak dari saudara perempuan istri, di pemukiman baru berbeda dengan di pemukiman lama.

Stratifikasi sosial masyarakat yang sebelumnya berdasarkan luas tanah yang dimiliki dan kedatangan suatu keluarga ke desa yang ditempatinya, setelah menempati pemukiman baru menjadi kabur. Di tempat relokasi semua penduduk memiliki luas lahan yang persis sama, yaitu 1 Ha untuk rumah dan pekarangan dan 2 Ha untuk kebun karet. Tidak ada penduduk pada tahap awal yang memiliki luas lahan yang lebih luas dari penduduk lainnya dan kedatangan semua penduduk ke lokasi yang mereka tempati dalam waktu yang bersamaan. Istilah *lantak nagari*, *kamanakan di bawah lutuik*, dan istilah-istilah yang merujuk kepada kedudukan seseorang di dalam masyarakat tidak berlaku lagi di pemukiman yang baru.

Generasi yang menikah di pemukiman baru yang merupakan keturunan dari Kepala Keluarga yang mendapat jatah lahan 3 Ha dikenal dengan nama "Pecahan KK". Mereka adalah keluarga yang tidak mendapat jatah lahan 3 Ha di pemukiman baru. Hal ini disebabkan karena sewaktu pindah ke pemukiman baru, pada saat itu mereka belum menikah sehingga tidak berhak atas lahan di pemukiman baru.

Pemberian nama Pecahan KK adalah atas usul Iswadi, seorang warga Nagari Tanjungpauh yang menikah di pemukiman baru, sehingga dia dan istrinya tidak mendapat jatah lahan untuk mereka garap. Pemberian nama atau istilah ini disetujui oleh warga Tanjungpauh karena dianggap unik dan menggambarkan situasi yang sesungguhnya. Istilah Pecahan KK kemudian juga populer di Tanjungbalik, nagari tetangga Tanjungpauh yang sama-sama terletak di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Di wilayah desa-desa yang termasuk Provinsi Riau, nama ini tidak populer. Di desa-desa seperti Tanjungalai, Batubersurat, Pongkai, Muaratakus, Ranahsungkai, Kototuo, Binamang, Kotomesjid, dan

Pulaugadang, penyebutannya adah “KK Baru” untuk membedakannya dengan KK Lama yang menikah di kampung lama dan mendapatkan jatah lahan 3 Ha di kampung baru.

Iswadi, salah seorang pecahan KK di Tanjungpauh, setelah ayahnya meninggal, dia mendapat warisan berupa lahan perkebunan karet seluas 1 Ha. Meskipun pada awalnya Ibu Iswadi yang setelah suaminya meninggal tinggal di rumah anak bungsunya, ingin semua anak-anaknya mendapatkan pembagian warisan yang sama besarnya, akan tetapi kakak-kakak Iswadi yang sebelumnya sudah menikah di kampung lama dan bukan pecahan KK sepakat bahwa warisan tersebut lebih baik untuk adik-adik mereka yang Pecahan KK saja. Lahan kebun karet seluas 2 Ha kemudian diberikan kepada Iswadi dan seorang adik perempuannya. Adik perempuannya yang lain mendapatkan warisan berupa warung makan peninggalan orangtuanya dan adik perempuannya yang bungsu mendapatkan jatah rumah beserta pekarangannya seluas 1 Ha yang semula merupakan rumah jatah untuk orangtua mereka. Kakak-kakak Iswadi yang berjumlah lima orang (1 laki-laki dan empat perempuan), merelakan warisan tersebut untuk adik-adik mereka karena mereka sendiri sudah memiliki lahan perkebunan jatah yang mereka dapatkan dari pemerintah sewaktu pindah ke kampung baru.

Beberapa orang Pecahan KK di Nagari Tanjungpauh ada yang membuka lahan baru di tanah restan (tanah sisa) yang semula diperuntukkan sebagai fasilitas umum, seperti masjid, surau, pandam pekuburan, gedung sekolah, tanah kas desa, dan lain-lain. Ada juga di antaranya yang membuka kebun di hutan negara yang terletak dekat kampung baru. Tanah yang mereka garap kemudian menjadi milik mereka. Hal ini dibiarkan saja oleh Pemerintah Daerah setempat, sehingga mereka yang bukan pecahan KK pun banyak pula yang ikut membuka lahan di hutan negara tersebut. Hal seperti ini tidak terjadi di Nagari Tanjungbalik. Sebagian besar Pecahan KK di Tanjungbalik bermatapencaharian sebagai nelayan dan buruh tani.

Pada awalnya, tanah yang disediakan Pemerintah untuk pemukiman penduduk Nagari Tanjungpauh dan Tanjungbalik adalah 4.000 Ha. Jumlah KK di kedua nagari tersebut pada waktu dipindahkan adalah 800 KK yang terdiri dari 350 KK di Tanjungpauh dan 450 KK di Tanjungbalik. Luas tanah yang terpakai untuk dibagikan kepada semua penduduk adalah 2.400 Ha, karena masing-masing KK mendapat jatah seluas 3 Ha. Sisa lahan seluas 1.600 Ha inilah yang kemudian dijadikan sebagai tanah restan dan hutan negara yang kemudian banyak diambil alih oleh masyarakat termasuk Pecahan KK.

Adanya rasa senasib sepenanggungan di kalangan sesama Pecahan KK di Tanjungpauh, akhirnya menimbulkan ide di kalangan mereka untuk mendirikan organisasi dengan nama Perhimpunan Pecahan Kepala Keluarga Nagari Tanjung Pauh (PPKKNTN) yang didirikan oleh Iswadi dan teman-temannya pada bulan April 2008. Organisasi serupa tidak ada di Tanjungbalik dan desa-desa lainnya yang menjadi korban penenggelaman yang berada di wilayah Riau.

Setelah menikah, pada umumnya Pecahan KK tinggal di rumah orangtua perempuan, sama seperti yang berlaku di kampung lama. Akan tetapi, hal ini biasanya tidak berlangsung lama. Setelah merasa mampu untuk hidup mandiri, Pecahan KK ini kemudian membuat pondok di tanah restan, di tanah ulayat orangtua, atau di bekas rumah orangtua yang sudah ditinggalkan. Seorang Pecahan KK bernama Yenni Arli yang

menikah dengan Zulbadri, lelaki asal Taram, mengatakan bahwa setelah menikah pada tahun 2009, dia tinggal di rumah orangtuanya. Dua tahun kemudian, yaitu sejak Agustus 2011, mereka pindah ke rumah yang mereka bangun di tanah ulayat orangtua Yenni yang terletak di pinggir jalan Lintas Padang – Pekanbaru. Ada juga yang tinggal di rumah orang lain yang sudah kosong karena ditinggalkan pemiliknya yang pergi merantau. Rumah ini ditempati Pecahan KK dengan cara menyewa kepada pemiliknya. Salah seorang Pecahan KK yang mengontrak rumah yang terletak di pinggir jalan Lintas Padang - Pekanbaru adalah Agusrin yang mengontrak rumah seharga Rp. 150.000,- sebulan.

Dalam rangka untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup, kelompok sosial pecahan KK di lokasi pemukiman Proyek PLTA Kotopanjang melakukan berbagai strategi nafkah di antaranya adalah: (1) meningkatkan produktivitas lahan sebagai intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan pertanian, seperti budidaya ikan air tawar dan budidaya hortikultura; (2) adanya pembagian tugas untuk mencari nafkah antara suami, istri, dan anak, suami lebih banyak mencari nafkah di luar rumah seperti menjadi nelayan, buruh tani, dan bertukang, sementara istri dan anak membantu menambah penghasilan dengan usaha industri rumah tangga seperti membuat ikan salai, ikan asin, kerajinan songket, membuat kue, dan kerupuk jengkol; (3) menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat seperti membangun organisasi Pecahan KK, koperasi, kelompok tani, dan kelompok PKK; (4) untuk tetap dapat bertahan hidup masyarakat juga menjalin hubungan patron-klien seperti hubungan yang terjadi antara nelayan dan pengusaha ikan salai dan ikan asin, antara buruh tani dengan petani pemilik, dan antara pekerja di tempat industri ikan salai dengan pengusaha ikan salai; (5) melakukan migrasi untuk bekerja, seperti ke Pekanbaru, Batam, Jakarta, atau bahkan ke Malaysia.

Aktivitas nafkah rumahtangga kelompok sosial Pecahan KK di lokasi Proyek PLTA Kotopanjang merupakan serangkaian upaya menggunakan modal yang dimiliki rumahtangga dan membangun modal yang dibutuhkan rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan yang dibutuhkan rumahtangga. Istilah modal digunakan mengacu pada konsep Ellis (2000) dan de Haan (2000) tentang modal alami dan modal sosial. Istilah modal digunakan untuk menunjukkan sumberdaya yang telah dimiliki atau diakses rumahtangga. Pendekatan aktivitas nafkah dilakukan untuk menjelaskan tindakan ekonomi yang dilakukan oleh anggota rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan rumahtangga.

Berdasarkan profil sosial ekonomi desa-desa yang terdapat di lokasi pemukiman proyek PLTA Kotopanjang, terdapat tiga sumberdaya yang penting bagi nafkah rumahtangga penduduk, yaitu modal alami, modal sosial, dan peluang kerja. Modal alami meliputi lahan, budidaya perikanan, dan kondisi alam. Modal sosial meliputi kelembagaan sosial dan ikatan sosial. Peluang kerja meliputi aktivitas ekonomi di luar penggunaan modal alami.

Dari tujuh desa di lokasi pemukiman proyek PLTA Kotopanjang yang diteliti, yang meliputi Nagari Tanjungpauh dan Tanjungbalik di Provinsi Sumatera Barat, dan Desa Muaratakus, Batubersurat, Gunungbungsu, Ranahsungkai, dan Pulau Gadang yang terletak di wilayah Provinsi Riau, terdapat berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh

pecahan KK sebagai upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup akibat ketiadaan lahan pertanian yang mereka miliki. Usaha-usaha tersebut adalah; produksi *karupuk jariang* (Kerupuk jengkol), rumah makan, produksi ikan salai, produksi ikan asin, produksi kue genta, produksi kue galamai, kerajinan songket, kerajinan tempurung kelapa, budidaya ikan air tawar, membuat sampan, dan budidaya hortikultura. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Strategi Nafkah Pecahan KK Warga Relokasi Proyek PLTA Kotopanjang

No.	Jenis Usaha	Nama Desa							Jumlah
		TP	TB	MT	BB	GB	RS	PG	
1	Budidaya ikan air tawar	5	9	-	1	5	3	12	35
2	Rumah makan	12	9	-	2	-	-	-	23
3	Kerupuk jengkol	12	7	-	-	-	-	-	19
4	Ikan salai	5	4	3	1	1	-	-	14
5	Ternak sapi	3	2	2	-	3	2	1	13
6	Budidaya hortikultura	-	-	4	-	9	-	-	13
7	Kue genta	7	-	-	-	-	-	-	7
8	Kue galamai	3	1	-	-	-	-	-	4
9	Ikan asin	-	-	2	-	-	-	-	2
10	Membuat sampan	-	-	-	2	-	-	-	2
11	Kerajinan songket	1	-	-	-	-	-	-	1
12	Kerajinan tempurung	-	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		48	32	11	6	18	5	14	134

Sumber: Data dari kantor wali nagari/kepala desa Tanjungpauh, Tanjungbalik, Muaratakus, Batubersurat, Gunungbungsu, Ranahsungkai, dan Pulau Gadang

4. Simpulan

Pecahan KK merupakan sebutan bagi kelompok sosial yang terdiri dari warga relokasi proyek PLTA Kotopanjang yang melakukan perkawinan setelah pindah ke kampung baru. Generasi yang menikah di pemukiman baru yang merupakan keturunan dari Kepala Keluarga yang mendapat jatah lahan 3 Ha dikenal dengan nama "Pecahan KK". Mereka adalah keluarga yang tidak mendapat jatah lahan 3 Ha di pemukiman baru. Hal ini disebabkan karena sewaktu pindah ke pemukiman baru, pada saat itu mereka belum menikah sehingga tidak berhak atas lahan di pemukiman baru.

Setelah menikah, pada umumnya Pecahan KK tinggal di rumah orangtua perempuan, sama seperti yang berlaku di kampung lama. Akan tetapi, hal ini biasanya

tidak berlangsung lama. Setelah merasa mampu untuk hidup mandiri, Pecahan KK ini kemudian membuat pondok di tanah restan, di tanah ulayat orangtua, atau di bekas rumah orangtua yang sudah ditinggalkan. Ada juga yang tinggal di rumah orang lain yang sudah kosong karena ditinggalkan pemiliknya yang pergi merantau. Rumah ini ditempati Pecahan KK dengan cara menyewa kepada pemiliknya.

Sebagian besar pecahan KK bekerja membantu mengolah kebun karet di lahan milik mertua atau lahan orantuanya sendiri. Ada juga yang memilih pekerjaan sebagai pedagang, buruh tani yang bekerja di kebun orag lain, membuka kedai makanan dan minuman di pinggir jalan Padang – Pekanbaru, sebagai nelayan, sopir, dan sebagian kecil ada juga yang pergi merantau karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang memuaskan bagi mereka di kampung halaman.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah terhadap Pecahan KK di antaranya adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan ikan salai yang dilakukan di Nagari Tanjungpauh dan Tanjungbalik. Pelatihan meliputi juga cara pemasaran dan pengemasan ikan salai agar bernilai ekonomi yang lebih tinggi. Pelatihan lainnya adalah peltihan pembuatan kue-kue tradisonal kepada kaum ibu yang mempunyai usaha di bidang kuliner, seperti kerupuk jengkol, kue genta, kue galamai, lapek bugih, dan kue-kue tradisional lainnya. Pelatihan ini juga diberikan di Nagari Tanjungpauh dan Tanjung balik yang terletak dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.

5. Ucapan Terima Kasih

Selama proses pengerjaan laporan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Pertama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Uyung Gatot S. Dinata, M.T. selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Bapak Rektor Universitas Andalas (Unand), Bapak Dr. Hasanuddin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Bapak Ketua Jurusan Sejarah Unand, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik bantuan moril maupun materil untuk dapat menyelesaikan laporan ini.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tulus juga tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak Wali Nagari Tanjungpauh, Bapak Wali Nagari Tanjungbalik, Bapak Kepala Desa Ranah Sungkai, Bapak Kepala Desa Pulaugadang, Bapak Kepala Desa Muaratakus, bapak Kepala Desa Gunungbungsu, dan Bapak Lurah Batubersurat beserta masyarakatnya yang telah bersedia menjadi informan dan responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sirajul Uhad, Asril, dan Iswadi yang ikut membantu penulis dalam mengumpulkan data selama melakukan penelitian di lapangan.

6. Daftar Pustaka

“Adat Monografi Negeri Pangkalan Kotobaru” dan “Monografi Adat Monografi Wilayah XIII Koto Kampar Muara Mahat”.

Adi, I.R. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Babbie, Earl R. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Bachrach, Peter & Morton S. Baratz. 1970. *Power and Poverty: Theory and Practice*. New York: Oxford University Press.
- Barth, Frederik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Brown, R. 2005. *Prejudice: Menangani Prasangka dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulmer, Martin. 2001. *The Question Bank* – didownload dari <http://qb.soc.surrey.ac.uk>.
- Cameron, J.E. 2004. “Three Factor Model of Social Identity”. *Self and Identity*. Psychology Press, Taylor & Francis Group. Vol. 3.
- Carmen, Guanipa-Ho, 1998. “Ethnic Identity” dalam Champion, S. “The Adolescent Quest for Meaning through Multicultural Readings: A Case Study”, *Library Trends*, 41 (3) Winter.
- Cary, L.J. 1970. *Community Development as a Process*. Missouri. Columbia.
- Champion, S. 1998. “The Adolescent Quest for Meaning through Multicultural Readings: A Case Study”, *Library Trends*, 41. Winter.
- Crocker, J., L.L. Thompson, K.M. McGraw, & C. Ingerman. 1987. “Downward Comparison, Prejudice, and Evaluations of Others: Effect of Self-esteem and Threat”. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52.
- de Haan, Leo J, 2000. “Globalization, Localization, and Sustainable Livelihood”, *Sociologia Ruralis*. Volume 40, Number 3, July 2000.
- Delgado, Richard & Jean Stefancic. 2001. *Critical Race Theory: An Introduction*. New York: New York University Press.
- Diana, Kendall. 2003. *Sociology in Pure Times*. Wadsworth/Thomson Learning. Ch. 10 Belmont, CA.
- Ellis, Frank. 1993. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. New York: Cambridge University Press.
- Ellis, Frank, 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, New York: Oxford University Press,
- Feagin, Joe R., Feagin, Clairece Booher, 1993. *Racial and Ethnic Relations*, 4th edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Finlay, W.M.L & E. Lyons. 2000. “Social Categorizations, Social Comparisons and Stigma: Presentations of Self in People with Learning Difficulties”. *British Journal of Social Psychology*. Vol. 39.
- Gibbons, F.X. 1986. “Social Comparison and Depression: Company’s Effect on Misery”. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Gulo, W. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Holle G., Du Ruj van Beest. 1877. "Aantekeningen betreffende de Landschappen VI Kotta Pangkalan en XII Kotta Kampar" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXIV.
- Huddy, L. 2004. "Contrasting Theoretical Approaches to Intergroup Relations". *Political Psychology*, Vol. 51.
- Huky, D.A. Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Indriani, Devi. 2019. *Menyoal Ecocide di Provinsi Riau Studi Kasus Pembangunan PLTA Kotopanjang*. Pekanbaru: Wahana Lingkuagn Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau.
- Julian, O, F. Margaret, & P.J. Michael. 2005. *Task-Groups As Self_Categories: A Social Identity Perspective On Status Generalization*, Didownload dari <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.html>. pada 22 Maret 2010.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Cidesindo.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*. Yogyakarta: LKiS.
- MacArdle, J. 1989. "Community Development Tools of Trade. *Community Quarterly Journal*. Vol. 16.
- "Monografi Adat Monografi Wilayah XIII Koto Kampar Muara Mahat" dalam *Adat Monografi Sumatera Tengah* (Bukittinggi: Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, 1953).
- Muhadjir, Moeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sorasin.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paul, S. 1987 *Community Partisipation in Development Project*. The World Experience. Washington D.C.: The World Bank.
- Payne, Malcolm. 2005. *Modern Social Work Theory*. London: MacMillan Education LTD.
- Postmes, T.,S.A. Haslam. R.I. Swaab. 2005. "Social Influence in Smaall Groups: An Interactive Model of Social Identity Formation". *European Review of Social Psychologi*. Vol. 16.

- Potretnews.com*. “Kronologi Sejarah Danau PLTA Koto Panjang, Kampar Riau, <https://www.potretnews.com/artikel/potret-riau/2016/01/18/kronologi-sejarah-danau-plta-koto-panjang-kampar-riau/> diakses Senin 6 April 2020.
- Rappaport. 1987. “*Terms of Empowerment: Toward a Theory for Community Psychology*”. *American Journal of Community Psychology*. Vol. 15. No. 2: 15-16.
- Reicher, S.D. 1987. “Crowd Behavior as Social Action”. In M.A. Hogg, P.J. Oakes, S.D. Reicher, & M.S. Wetherell (eds.), *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*, Oxford: Blackwell.
- Robinson, J.R. 1994. *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press.
- Ross, M.H. 1967. “The Fine Structure and Development of the Peritubular Contractile cell Compartment in the Seminiferous Tubule of the Mouse” *Am. J. Anat.* 121: 523-577.
- Shaw, M.E. dan Costanzo, P.R. 1982. *Theories of Social Psychology, Second Edition*. McGraw-Hill Kogakusha LTD. Tokyo.ment” *Journal of Progressive Human Service*, I. 27-39.
- Slamet, Margono. 2003. “Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan” dalam Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (Eds.) *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wuisman, J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Jilid I Asas-asas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Yin, Robert. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode Manajemen*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

INTERFERENSI BUDAYA PADA MEDIA SOSIAL

Yusni Khairul Amri¹⁾ dan Dian Marisha Putri²⁾

¹FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
amri_lubis@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan
caca_milano@yahoo.com

Abstract

Masyarakat dwibahasawan saat berkomunikasi tanpa menyadari atau disadari terjadinya interferensi dan integrasi Bahasa. Penggunaan peralihan dua bahasa atau lebih itu yang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi muncul dan digunakan sebagai akibat terbiasa menggunakan bahasa pertama dan bukan untuk tujuan tertentu. Interferensi juga dapat dibedakan dari bahasa apa yang paling dominan digunakan dalam suatu tuturan. Metodologi etnografi Spradley (2007:4) digunakan dengan data media. Sosial whatsapp, facebook, twitter, hasil rekaman komunikasi online. Hasil analisis data ditemukan interferensi pada Sosial media di atas adalah ditemukan interferensi budaya pada semua tuturan bahasa dan dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu: interferensi fonologi pada Bahasa daerah, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Interferensi fonologi, interferensi Morfologi, Interferensi Budaya pada Dialek Sosial, Interferensi dan interferensi gramatikal. Kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Atau hal itu disengaja penutur yang ingin menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya. Interferensi sebagai bentuk penyusupan penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu.

Keywords: *Interferensi Budaya, Media Sosial*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting pada kelompok masyarakat sebagai sarana berinteraksi. Untuk dapat berkomunikasi antar anggota kelompok masyarakat diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa sebagai media komunikasi yang utama dalam suatu kelompok masyarakat, dengan bahasa seorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, dan kemauannya kepada orang lain. Bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat menjadi kuat, bersatu dan maju. Dengan demikian, bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang berkaitan, berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh anggota masyarakat.

Pengkajian bahasa dapat dilakukan secara internal maupun eksternal, pengkajian internal dilakukan pada struktur intern bahasa itu saja seperti: struktur fonologi, morfologi atau struktur sintaksis. Pengkajian secara eksternal dilakukan bukan hanya dengan teori linguistik saja, tetapi dapat menggabungkan beberapa seperti: teori bahasa dengan sosiologi, psikologi dan antropologi. Penggabungan beberapa teori antar disiplin yang bersifat aplikatif dalam upaya meretas masalah-masalah pada objek kajian bahasa, begitu pula kajian sosiolinguistik. Pengkajian sosiolinguistik diakibatkan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam

masyarakat tutur yang multilingual. Masyarakat dwibahasawan saat berkomunikasi tanpa menyadari atau disadari terjadinya interferensi dan integrasi bahasa.

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Interferensi terjadi selain ketika berinteraksi dalam berkomunikasi, penyebab timbulnya interferensi yaitu terbatasnya kosakata yang mewakili maksud ujaran serta kebutuhan akan sinonim, interferensi juga untuk tujuan prestise bahasa, serta tipisnya kesetiaan terhadap bahasa.

Interferensi merupakan penggunaan unsur atau ciri-ciri bahasa lain dalam suatu Bahasa, namun interferensi berbeda dengan campur kode, karena campur kode digunakan dengan tujuan tertentu. Interferensi terjadi karena penutur terbiasa menggunakan bahasa pertama dan bukan untuk tujuan tertentu. Interferensi juga dapat dibedakan dari bahasa apa yang paling dominan digunakan dalam suatu tuturan. Apabila hanya berupa kata atau frasa bahasa tertentu yang digunakan dalam bertutur disebut campur kode, tetapi apabila unsur bahasa tertentu yang digunakan dalam bertutur sudah terlalu besar mempengaruhi penggunaan bahasa disebut interferensi.

1) Interferensi

Interferensi menurut pendapat Hoffman dalam Nababan (1991:60) sebagai bentuk penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Weinreich (1968) yang menyebutkan saat berinteraksi terjadi persinggungan ragam bahasa atau unsur bahasa, sehingga terjadi penyusupan unsur bahasa, hal itu terjadi berkaitan dengan alih kode atau campur kode (lihat Bab sebelumnya). Interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Penguasaan beberapa bahasa dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Brown (2008, p.38) menjelaskan bahwa kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu atau dalam menampilkan sesuatu. Performansi berinterferensi sebagai manifestasi yang konkrit dan biasa diamati atau realisasi atas kompetensi pengguna bahasa sebagai bilingualisme.

Pengkajian interferensi sudah banyak dilakukan. seperti: Rusyana (1984), Mustakim (1994), dan Agustina (1996) mengkaji interferensi berkaitan dengan morfologi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada karangan anak sekolah dasar. Mustakim mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap penguasaan belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar telah dilakukan oleh Agustina. Jenis interferensi yang dikaji adalah interferensi morfologis dan sintaktis melalui lembar kerja tes bahasa Inggris yang diolah secara naratif-deskriptif kualitatif. sedangkan pengkajian interferensi yang terjadi pada media sosial belum banyak yang mengkajinya, dan inilah yang menjadi fokus kajian tulisan ini.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu dan penggunaan unsur yang termasuk dalam Bahasa tersebut serta waktu digunakan. Penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan. Kebiasaan seorang penutur ketika menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, sehingga interferensi yang menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya.

2) Interferensi Budaya

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, Bentuk interferensi atas 3 bagian, yaitu: interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Interferensi budaya fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weinreich (1968:19) yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang bunyi, ternyata dalam interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia ditemukan interferensi dalam bidang fonem dan bidang bunyi atau fonetik.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian bertujuan menganalisis objek penelitian secara sistematis dan terorganisasi tentang interferensi budaya pada media sosial ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi berdasarkan sudut pandang masyarakat pengguna media sosial. Spradley (2007:4) mengutip pandangan yang dikemukakan Malinowski bahwa tujuan etnografi berhubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai interferensi budaya. Lebih lanjut Spradley (2007:4) menyebutkan etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat sebagai penutur dengan menggunakan media. Metode etnografi mengulas interferensi budaya berdasarkan observasi data Sosial media dengan melihat interferensi budaya pada media sosial. Data diambil dari media Sosial whatsapp, facebook, twitter, rekaman komunikasi online. Metode pengumpulan data dengan langkah pengambilan data media Sosial dengan langkah analisis data antara lain. a) Transkripsi data dari data rekaman. b) klasifikasi data dan analisis data. sesuai dengan yang diuraikan Saidel dalam Moleong (2005:248), proses penganalisisan yaitu: a) Mencatat data dan memberi kode, b) Mengumpulkan, memilah data, c) Mengklasifikasikan data, d) mensintesiskan, e) Membuat ikhtiar serta membuat indeksnya, f) Membuat kategori data dan menemukan pola dan hubungan serta dan membuat temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

Berdasarkan data Sosial media ditemukan interferensi budaya pada semua tuturan bahasa dan dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu: interferensi fonologi pada Bahasa daerah, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. interferensi

fonologi, interferensi Morfologi, Interferensi Budaya pada Dialek Sosial, Interferensi dan interferensi gramatikal.

1. Interferensi Fonologi pada Bahasa Daerah

Bila kita rujuk kembali pendapat Weinreich (1968:19) yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang bunyi, ternyata dalam interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia ditemukan interferensi dalam bidang fonem dan bidang bunyi atau fonetik, lihat data berikut:

Vika: *Nandi saiki Sur?* Surya: *Iki neng omah mbak, eneng opo iku mbak?* Vika: *Eneng helem kereto orake pakek nak eneng mbak iso minpukul?* Surya: *Ineng mbak, iso.* Vika: *Mbak mrono yo, jimok heleme.* Surya: *Iyo mbak Merena lah.* Vika: *Yo uwes surya*⁷.

Data 1

Interferensi Fonologi



Sumber: Interferensi fonologi percakapan dengan menggunakan media sosial *whatsapp*.

Vika: *Nandi saiki Sur?* Surya: *Iki neng omah mbak, eneng opo iku mbak?* Vika: *Eneng helem kereto orake pakek nak eneng mbak iso minpukul?* Surya: *Ineng mbak, iso.* Vika: *Mbak mrono yo, jimok heleme.* Surya: *Iyo mbak Merena lah.* Vika: *Yo uwes surya*⁸.

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf. Misalnya beberapa orang yang berasal dari

⁷ Leksikon Bahasa Jawa dan maknanya:

Nandi: di mana, *saiki*: sekarang, *iki*: ini, *nang omah*: di rumah, *mbak*: kakak. *eneng*: ada, *opo*: apa, *iku*: itu, *kereto*: kereta, *orake pakek*: tidak dipakai, *nak eneng*: kalau ada, *iso*: bisa, *minjem*: minjam, *merono yo*: kesana kakak ya, *Jimok*: ambil, *helem'e*: helemnya. *Merena*: kemarilah.

⁸ Leksikon Bahasa Jawa dan maknanya:

Nandi: di mana, *saiki*: sekarang, *iki*: ini, *nang omah*: di rumah, *mbak*: kakak. *eneng*: ada, *opo*: apa, *iku*: itu, *kereto*: kereta, *orake pakek*: tidak dipakai, *nak eneng*: kalau ada, *iso*: bisa, *minjem*: minjam, *merono yo*: kesana kakak ya, *Jimok*: ambil, *helem'e*: helemnya. *Merena*: kemarilah.

beberapa daerah bahasa Jawa di Tanjung Balai. Contoh: Gambar percakapan melalui media sosial *whatsapp* antara Vika dan Surya.

Penambahan fonem konsonan pada leksikon bahasa Jawa di atas seperti: **mrono** seharusnya **merono**: *kesana, penghilang fonem konsonan*, *omah*: **neng omah** di rumah, *perubahan fonem konsonan*, *nandi* seharusnya **nang endi**, *saiki*: *sekarang, minjem* seharusnya **pinjem** yang bermakna meminipukul, *jimok*: *mengambil, orak* seharusnya *ora* yang bermakna tidak, *perubahan fonem vokal*, *mbak* seharusnya **embak** yang bermakna kakak.

Berdasarkan hasil analisis pada data di atas pada interferensi fonologi dilihat dari contoh penambahan fonem vokal yaitu pada leksikon bahasa Jawa '*merono*' yang berarti ke sana. Penghilangan fonem konsonan "r" pada contoh leksikon Jawa '*omah*' yang berarti rumah. Perubahan fonem konsonan '-p-' menjadi '-m-', pada konsonan '-n-' menjadi konsonan '-k-' seperti pada leksikon '*nandi*' (kemana), leksikon '*saiki*' yang bermakna sekarang, leksikon '*minjem*' seharusnya leksikon pinpukul. begitu pula pada perubahan fonem vokal '*mbak*' yang seharusnya *embak* dalam leksikon daerah Jawa yang bermakna kakak.

Contoh-contoh interferensi fonologis tersebut dapat dilihat proses penambahan fonem pada konsonan dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia. Kecenderungan penambahan fonem konsonan terletak pada suku terakhir yang bersuku terbuka. Namun, ada juga penambahan fonem yang tidak terletak pada suku kata akhir, tetapi terletak di antara dua fonem vokal yang berurutan yang tidak berupa diftong. Walaupun terjadi penambahan fonem konsonan, tetapi fonem dan konsonan yang lain pada leksikon tersebut tetap dipindahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

3. Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

a) Afiksasi

Proses pembentukan kata pada bagian afiksasi ini, ditemukan afiks yang melekat pada kata dasar dan ada afiks yang melekat pada kata ulang. Bentuk-bentuk seperti itu tampaknya tetap dipakai dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia orang Jawa.

b) Perulangan

Hasil analisis interferensi ada perulangan yang ditemukan dalam tiga bentuk perulangan, yaitu: perulangan seluruhnya, perulangan mendapat awalan dan perulangan mendapat awalan dan akhiran. Contoh: percakapan melalui rekaman melalui media telepon seorang anak kepada ayahnya.

Hasil analisis data di bawah ditemukan interferensi morfologi pada dialog di atas adalah pada leksikon: *kei* pada *kek kei*: *kasikan*. begitu pula pada kompositum berimbuhan pada leksikon: *туру-туруан*: *tidur-tiduran*. Interferensi sebagai bentuk penyimpangan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur bahasa pertama (B1) bahasa ibu yang termasuk pada bahasa kedua (B2) ketika berbicara dalam bahasa lain yang digunakan secara serempak terhadap unsur Bahasa.

Kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Atau hal itu disengaja penutur yang ingin menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya. Interferensi sebagai bentuk penyusupan penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu.

Data 2

Interferensi Morfologi

Isi percakapan	Artinya
Mita: assalamualaikum yah	Mita: assalamualaikum yah
Ayah: walaikumsalam Ndok.	Ayah: walaikumsalam nak.
Mita: <i>uwes bali mamak yah?</i>	Mita: udah pulang mamak yah?
Ayah: <i>uwes iki.</i>	Ayah: udah ini.
Mita: <i>Kek kei mamak telpone yah? Mita arek ngomomg</i>	Mita: kasikan sama mamak telponnya yah? Mita mau ngomong
Mamak: assalamualaikum Ta.	Mamak: assalamualaikum ta.
mita: walaikumsalam Mak	Mita: walaikumsalam mak
mamak: <i>Eneng opo ta?</i>	Mamak: ada apa ta?
Mita: <i>Ora popo Mak. Uwes mangan mak?</i>	Mita: gakpapa mak. Uda makan mamak?
Mamak: <i>uwes mangan mamak. Mita uwes mangan?</i>	Mamak: udah makan mamak. Mita udah makan?
Mita: <i>uwes mak. Mamak nyayur opo?</i>	Mita: udah mak. Mamak nyayur apa ?
Mamak: <i>nyanyur kangkung iwak sambel. Mita mangan opo.</i>	Mamak: nyayur kangkung ikan sambal. Mita makan apa?
Mita: <i>Mangan ayam geprek medan bensu. mamak isik opo iki?</i>	Mita: makan ayam geprek medan bensu. Mamak sedang apa ini?
Mamak: <i>isik nonton tv. Mita ngopoi iki?</i>	Mamak: ini nonton tv. Mita lg ngapain?
Mita: <i>isik turu-turuan aye mak</i>	Mita: ini lagi tidur-tidur mak. Ya sudah ya mak.
Yo <i>uwes yo mak.</i>	Mita: ini lagi tidur-tidur mak. Ya sudah ya mak.
Mamak: <i>iyu. Yo uwes.</i>	Mamak: iya. Ya sudah.
Mita: assalamualaikum	Mita: assalamualaikum
Mamak: walaikumsalam	Mamak: walaikumsalam.

Sumber data 2: Rekaman percakapan melalui media telepon genggam

Mita: owalah. Yo uwes la yah.	Ayah: mamak tidak ada. Pergi ke rumah nenek.
Ayah: lah nopo? Arek ngomong karo mamak?	Mita: owalah. Ya sudah la yah
Mita: iyo yah. Yo uwes yah mengko mita telpon menne. Assalamualaikum	Ayah: lah kenapa? Mau ngomong sama mamak?
Ayah: walaikumsalam.	Mita: iya yah. Ya sudah ya nanti mita telpon lagi. Assalamualaikum
	Ayah: walaikumsalam

Sumber data 4: Hasil rekaman percakapan melalui media telepon antara Mita dengan ayahnya.

Berdasarkan analisis pada data 4 di atas yang menggunakan bahasa Jawa terjadi interferensi bahasa daerah pada tuturan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah Jawa. Ditemukan interferensi pada leksikon dari percakapan melalui rekaman media sosial telefon genggan percakapan antara anak dan ayah yaitu sebagai berikut: 1) Kelas kata verba, contoh leksikon '*nandi saiki*' yang berarti di mana sekarang, *lungo*: pergi, *bali*: pulang, 2) kelas kata adjektiva contohnya pada leksikon '*kerjo*' yang berarti kerja. 3) Begitu pula kelas kata benda atau pembendaan (nomina) ditemukan pada leksikon: *omah*: rumah. dan dijumpai pula kelas kata ganti orang (pronomina) pada leksikon: *embah*: nenek.

4. Interferensi Budaya pada Dialek Sosial

Interferensi atau penyusupan unsur bahasa pertama ke bahasa kedua disebabkan oleh: 1) peminpukulan unsur suatu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. 2) penggantian atau substitusi unsur bahasa pertama (bahasa lain) dengan padanannya ke dalam suatu tuturan bahasa yang digunakan. 3) Menggunakan struktur ketatabahasaan bahasa pertama (bahasa lain) pada bahasa yang digunakan. 4) terjadinya perubahan pemakaian bentuk morfologi asal pada bahasa yang digunakan contoh: *ojek*: pelakunya disebut *ngojek* (semestinya pengojek).

Antara Firga dan Nanda memiliki ragam bahasa Aceh dengan dialek yang sama karena mereka berasal dari kota yang sama dengan suku yang berbeda. Tetapi karena faktor sosial mereka sama-sama paham dengan suku Aceh. Data di atas merupakan percakapan bahasa Aceh yang dianalisis berdasarkan ragam bahasa dan dialek. Antara Firga dan Nanda sama-sama dari kota yang sama tetapi mempunyai bahasa yang sama tetapi dialek yang berbeda.

Bahasa Aceh dari berbagai kota memiliki bahasa yang berbeda seperti mempunyai dialek A1 dan A2. Karena dialek yang dipakai A1 harus dipahami oleh pemakai bahasa A2 dan dialek A2, begitu sebaliknya. Dari contoh tersebut bisa kita lihat bahwasanya antara Nanda dan Firga mempunyai suku Aceh tetapi bahasa dan dialek yang berbeda tapi mereka yang saling memahami lawan bahasanya.

Sosiolinguistik telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat itu tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggal, melainkan juga atas dasar kondisi

sosialnya. Kata tersebut muncul karena faktor sosial dan dialek sosial berdasarkan tempat tinggal, karena kondisi dan situasinya.

Data 5

Data Ragam Bahasa dengan dialek

Firga: *Peu Haba?* Nanda: *Haba Jeut*, Firga: *Peu Peugot?* Nanda: *Duk Hino*, Firga: *Kaleuh Pajoh bu*, Nanda: *Kaleuh*, *Peu : Apa Haba : Kabar*, *Jeut : Baik*, *Peu peugot : Lagi ngapain*, *Duk hino : Duduk ni*, *Kaleuh pajoh bu : Sudah makan Kaleuh: Sudah.*⁹

Sumber data 5: Rekaman telepon antara Firga dan Nanda pada 2 Desember 2018 hari minggu pukul 13.30 WIB

Data 5 dialek sosial: *Keno: kena*, *Awak: saya*, *Samo: sama*, *Kenapo: kenapa*. Dari percakapan tersebut ada kata yang tidak baku salah satunya yaitu: Ayu: *'Lah galau napo yak?'* Kata "yak" dalam bahasa Indonesia sangat tidak baku seharusnya "iya". (Sumber Percakapan melalui media sosial menggunakan *whatsapp* antara Li menggunakan dan Ayu pada pukul 21:33)

Data percakapan bahasa Minang yang akan dianalisis berdasarkan dialek sosial. Mereka sma-sama dari kota yang sama tetapi mempunyai bahasa dan dialek sosial yang sama juga. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan 1. *Keno: kena*, 2. *Awak: saya*, 3. *Samo: sama*, 4. *Kenapo: kenapa*. Dari percakapan tersebut mereka sama-sama berasal dari daerah Minang tetapi berbeda daerah (suku), faktor sosial yang memperlancar komunikasi adalah mereka saling memahami bahasa Minang serata sudah pernah lama tinggal di daerah Minang, jadi mereka saling memahami suku-suku yang tinggal di daerah Minang.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Variasi bahasa bisa dianggap sebagai ciri khas komunitas tertentu, artinya semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain.

Jadi, kita sebagai makhluk sosial seharusnya lebih toleransi terhadap makhluk sosial lainnya. Toleransi ini diwujudkan dengan menghormati variasi bahasa dari kelompok lain. Dari percakapan tersebut terlihat jelas bahwasannya penutur dan mitra tutur, melakukan interaksi yang didalam interaksi tersebut terdapat ujaran linguistik seperti "pakek" dikata tersebut kata pakek tidak baku untuk digunakan. Tetapi karena situasi nonformal penjual menggunakan bunyi bahasa yang tidak sesuai dengan aturan bahasa. Terjadinya Peristiwa Tutur dalam Interaksi Linguistik yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa (event).

⁹ Leksikon bahasa Aceh dan maknanya:

1. *Peu: Apa*, 2. *Haba:Kabar*, 3. *Jeut: Baik*, 4. *Peu peugot:Lagi ngapain* 5. *Duk hino:Duduk ni*, 6. *Kaleuh pajoh bu:Sudah makan*, 7. *aleuh:Sudah*.

4. Simpulan

Komponen tutur merupakan hal penting yang berkaitan hubungannya dengan tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi. Namun komponen tersebut tidak semua muncul sekaligus dalam tuturan, adakalanya sebuah komponen muncul dan beberapa komponen lainnya tidak muncul. Hal ini dikarenakan setiap komponen tutur memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa disamakan dengan yang lainnya dalam membentuk sebuah tuturan. Hasil analisis data ditemukan interferensi pada Sosial media di atas adalah ditemukan interferensi budaya pada semua tuturan bahasa dan dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu: interferensi fonologi pada Bahasa daerah, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Interferensi fonologi, interferensi Morfologi, Interferensi Budaya pada Dialek Sosial, Interferensi dan interferensi gramatikal. Interferensi sebagai bentuk penyimpangan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur bahasa pertama (B1) bahasa ibu yang termasuk pada bahasa kedua (B2) ketika berbicara dalam bahasa lain yang digunakan secara serempak terhadap unsur Bahasa. Kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Atau hal itu disengaja penutur yang ingin menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya. Interferensi sebagai bentuk penyusupan penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UMSU Bapak Dr. Agussani, M.AP dan Kepala LPPM UMSU Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si Begitu pula dengan Rektor USU Bapak Prof. Dr.Runtung Sitepu, M.Hum Kepala Lembaga Penelitian (Lemlit) USU Bapak Prof. Dr. Erman Munir, M.Sc, yang telah mendukung pengkajian penelitian yang mengkaji “Inteferensi Budaya pada Media Sosial” sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

6. Daftar Pustaka

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2017. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung:Refika Aditama.
- Brown, Gillan dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta:Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusyana. Yus. 1978. ‘Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar’ *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Thn.1 No. 5:12-27.
- Suardi, I Nengah.2015. *Sociolinguistik*. Jakarta: Graha Ilmu Fuandi.

Wardahaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.

Weinreich Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris:Mouton.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial> diakses tanggal 2 Mei 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_gaul diakses tanggal 2 Mei 2019.

<https://youtube.be/i0mZ5S8HH5U> Detik ke 02:10 dari video durasi 6:25.

<https://youtu.be/JyjDkWX2xS8> Detik ke 2.22-3.25 dari video durasi 14.59

<https://youtube/nTdTHQLg8us> Detik ke 00.25-00.55 dan 09.02- 09.20 dari video durasi 10.13.

<http://youtu.be/PAPX2DVDjEE> Detik ke-0.01-1.12 dari video durasi 1.12 Menit.

Film Ketika Cinta Bertasbih Detik ke-06:55 dari video durasi 7:18

Film Malaysia Pondok Burok, menit ke 43:40-46:28 dari durasi 01:17:02, Produksi: Tini Arsyad.

Film Negeri Van Orange, Produksi Falcom Pictures, Detik ke 01:30 dari video durasi 01:35:59 (Saat berada di Indonesia) Detik ke 59:21

Film Negeri Van Orange, video durasi 01:35:59 Detik ke 59:21 dari video durasi 01:35:59 (Saat berada di Belanda)

Video percakapan antara mahasiswa, turis dan penerjemah. Menit ke 01: 01 dari durasi video 03:40 Menit, tanggal 14 Maret 2018.

Data Sosial Media

Percakapan antara Putri dan Ibunya melalui Hanphone (HP), pada tanggal 12 November 2018 pada pukul 20.25 Wib, menggunakan bahasa Batak

Percakapan bahasa Jawa Ayas dan Nanda Pada tanggal 25 November 2018, pukul 16:21

Percakapan bahasa antara suku Minang dan Jawa, dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:32.

Percakapan bahasa berbahasa Jawa antara Ayu dan Suami, Pada tanggal 30 Desember 2018, pukul 12:32.

Percakapan antara Memey dan Thia pada Tanggal 11 November 2018

Percakapan Bu Astri dan Fatin, pada Tanggal 3 November 2018

percakapan menggunakan telepon antara Memey dan Mamak pada Tanggal 25 November 2018, tempat di Rumah Kos Jl. Bukit Barisan 1 Gg. Bunga.

Percakapan menggunakan telepon antara Dillah dan Mamanya pada Tanggal 24 November 2018, tempat di rumah, Jalan H. Agus Salim, Binjai Utara.

Penutur dan lawan tutur Yuni dengan Nurzakiah tempatnya dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pada waktu 18.56

Penutur dan lawan tutur Dewi dan Mia tempatnya dirumah pada tanggal 12 Desember 2018 pada waktu 12.14.

Penutur dan lawan tutur Yuni dan Sifa dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 20.28,

Data media sosial Facebook pada tanggal 12 Desember 2018

Percakapan sosial media antara Yuni dengan Lanniari melalui percakapan messenger pada tanggal 31 maret 2018 pukul 11.24.

Interferensi fonologi percakapan dengan menggunakan media sosial whatsapp.

Percakapan melalui media sosial menggunakan whatsapp antara Li menggunakan dan Ayu pada pukul 21:33)

Media Sosial WhatsApp, percakapan dialek Minang Ayu dan Uzan, Pada tanggal 27 November 2018, pukul 16:35.

Media Sosial WhatsApp, percakapan Dede Widia dan Ibunya, Pada tanggal 26 November 2018 pukul 00.07.

Media Sosial WhatsApp, percakapan Dede dan Iko, Pada tanggal 10 November 2018, pukul 00.08.

Media Sosial WhatsApp, Percakapan bahasa Batak Yulya dan Alpin, Pada tanggal 23 November 2018, pukul 07:15.

Rekaman penutur dan lawan tutur Pebri, Tia, Yuni dan Uci di rumah kontrakan pada tanggal 11 Desember 2018.

Rekaman percakapan melalui media telepon antara Mita dengan ayahnya.

Rekaman percakapan melalui media telepon genggam antara Mita dan ayahnya.

Rekaman telepon antara Firga dan Nanda pada 2 Desember 2018 hari minggu pukul 13.30 WIB.